

**INTERNALISASI NILAI-NILAI TOLERANSI BERAGAMA  
DAN IMPLIKASINYA TERDAHAP ETIKA SOSIAL  
SANTRI DI PONDOK PESANTREN ANNAJIYAH  
LUBUKLINGGAU**



**Oleh  
AISYAH KARTI  
NIM 22901001**

**DISERTASI**

*Diajukan Kepada Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Doktor  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**PROGRAM STUDI DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
2025 M/1447 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
PASCASARJANA**

Jln. Dr. AK. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010  
Homepag:<http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id), kode pos 39119

**LEMBAR PERSETUJUAN DISERTASI**

**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama  
dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial  
Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau**

Oleh :  
**Aisyah Karti**  
NIM : 22901001

Curup, 21 Agustus 2025

**DISETUJUI DAN DISAHKAN OLEH**

Promotor,

Co-Promotor,

**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

**Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I**  
NIP: 19750112 200604 1 009

Mengetahui,  
Direktur Pascasarjana IAIN Curup,

Menyetujui,  
Ketua Program Studi Doktor Pendidikan Agama  
Islam (PAI),

**Prof. Dr. H. Hamengkubuwono M.Pd**  
NIP. 19650826 199903 1 001

**Dr. Aida Rahmi Nasution, M.Pd.I**  
NIP: 19841209 201101 2 009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP  
 PASCASARJANA

Jln. Dr. A.K. Gani No.01, Kotak Pos 108, Telp. (0732) 21010-21759, Fax 21010  
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id), kode pos 39119

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
 UJIAN TERBUKA/PROMOSI DOKTOR**

Nomor: **623**..Tn.34/PCS/PP.00.9/08/2025

Nama : Aisyah Karti  
 NIM : 22901001  
 Disertasi Berjudul : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau

Telah dituji pada Ujian Terbuka/Promosi Doktor di Curup, tanggal 30 Juli 2025, Pakul : 14.00 s.d 16.00 WIB dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Doktor dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup.s

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I (Ketua)		22/8/2025
2.	Dr. Hj. Jumira Warlizasusi, M.Pd (Sekretaris)		2/9/2025
3.	Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd (Promotor)		2/9/2025
4.	Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I (Co-Promotor)		1/9/2025
5.	Prof. Dr. Adisai, M.Pd (Penguji Eksternal)		18/8/2025
6.	Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I (Anggota Penguji I)		22/8/2025
7.	Dr. Muhammad Taqiyuddin, S.Ag., M.Pd.I (Anggota Penguji II)		21/8/25
8.	Dr. Deri Wanto, M.A (Anggota Penguji III)		21/8/25
9.	Dr. Abdul Saliib, M.Pd (Anggota Penguji IV)		2/9/2025

Mengetahui  
 Rektor IAIN Curup  
  
 Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I  
 NIP. 19750415-200501-1-009

Curup, Agustus 2025  
 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  
  
 Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd  
 NIP. 19530826-199903-1-001

## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah karti  
NIM : 22901001  
Tempat/Tanggal Lahir : Biaro Lama 10 Februari 1982  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa Disertasi dengan judul “**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau**” merupakan karya saya sendiri tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikianlah pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Curup, Agustus 2025

Saya Yang Menyatakan



Aisyah karti  
NIM 22901001

## PERNYATAAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah karti  
NIM : 22901001  
Tempat Tanggal Lahir : Biaro Lama 10 Februari 1982  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa saya telah mempublikasikan hasil penelitian Disertasi Doktor saya sebagai berikut:

**Aisyah Karti, Hamengkubuwono, Fakhruddin**

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup

E-mail: [kartiaisyah@gmail.com](mailto:kartiaisyah@gmail.com). [wrwb.hamengku7@gmail.com](mailto:wrwb.hamengku7@gmail.com). [fakhruddin@iaincurup.ac.id](mailto:fakhruddin@iaincurup.ac.id)

Congratulations! Edification Journal Editor is pleased to announce that your paper entitled **INTERNALIZATION OF RELIGIOUS TOLERANCE VALUES AND THEIR IMPLICATIONS FOR THE SOCIAL ETHICS OF STUDENTS AT THE ANNAJIYAH ISLAMIC BOARDING SCHOOL LUBUKLINGGAU**. has been accepted for publication in Edification Journal: Pendidikan Agama Islam, National and International Standard Journals **Volume 8 No. 1 Juli 2025**. <https://jurnal.staibslg.ac.id/index.php/ej>

Curup, Agustus 2025  
Saya Yang Menyatakan



Aisyah Karti  
NIM 22901001

IAIN CURUP

**HALAMAN PERNYATAAN *COPYRIGHT TRANSFER***  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPERLUAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah karti  
NIM : 22901001  
Tempat Tanggal Lahir : Biaro Lama 10 Februari 1982  
Program Studi : Doktor Pendidikan Agama Islam

Demi pengembangan ilmu pengetahuan mnyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, hak bebas *Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right)* atas Disertasi saya yang berjudul “ ” beserta perangkat yang ada, dengan hak bebas Royalty Noneksklusif ini, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di : Curup

Pada Tanggal : Agustus 2025

Curup, Agustus 2025

Saya Yang Menyatakan



**Aisyah Karti**  
NIM 22901001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ وَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، إِلَهَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، سَيِّدُ الْمُرْسَلِينَ، وَإِمَامُ الْمُجَاهِدِينَ الطَّاهِرِينَ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى يَهْدِيهِ وَبَسُنَّتْهُ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan Disertasi dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau" ini dapat diselesaikan dengan baik. Disertasi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktoral.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memahami bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di Pondok Pesantren Annajiyah dan bagaimana implikasinya terhadap etika sosial mereka. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak para santri, termasuk dalam hal toleransi beragama.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa penulisan Disertasi ini tidak akan berjalan lancar dan baik tanpa bantuan dan bimbingan berbagai pihak. Atas terselesainya Disertasi ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd. dan Dr. Fakhruddin, S. Ag. M. Pd. I dan sebagai dosen Promotor dan Co-Promotor yang sudah meluangkan waktunya guna membantu dalam penyelesaian Disertasi ini dan semoga Allah SWT memudahkan langkah-langkah beliau dalam mencerdaskan anak-anak bangsa. *Jazakumu Allah khair al-jaza'*.Amin.

Penulis juga mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefr, M. Ag. selaku Wakil Rektor I.
3. Bapak Dr. Muhammad Istan, SE, M.Pd, MM selaku Wakil Rektor II.
4. Bapak Dr. Nelson M. Pd. I selaku Wakil Rektor III.
5. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup sekaligus sebagai Dosen Promotor.
6. Bapak Dr.Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I., selaku Dekan sekaligus sebagai Dosen Co-Promotor.
7. Bapak Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd. selaku ketua Prodi S3 Pendidikan Agama Islam.
8. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen IAIN Curup yang telah memberikan bekal ilmu-ilmu yang bermanfaat memberikan motivasi serta nasehat selama ini.
10. Segenap teman-teman di kelas angkatan 2022, yang telah memberikan motivasi dan dukungan serta menjadi teman diskusi serta bertukar pengetahuan dan pengalaman selama masa kuliah

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan Disertasi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan

saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang. Semoga Disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan dan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.

Sebagai penutup, kelemahan atau kurang teliti dalam Disertasi ini bukanlah sesuatu yang tidak mungkin, Kritik membangun sangat penulis harapkan.

Lubuklinggau, 5 Juni 2025  
Penulis

**Aisyah Karti**

## MOTTO

**“APA YANG KAU LIHAT, APA YANG KAU DENGAR, APA  
YANG KAU RASAKAN, SEMUA ITU ADALAH PENDIDIKAN”**

**(KH Ahmad Sahal)**

*‘jadikan kegagalan dan kehilapan di masa lalu, sebagai  
pelajaran dan motivasi untuk hidup lebih baik’*

*(By. Aisyah karti)*

**Mencari teman harus pilih-pilih ...**

**tapi berbuat baik tidak boleh pilih-pilih**

**(By. Aisyah karti)**

**TRANSLITERASI ARAB LATIN  
KEPUTUSAN BERSAMA**

**MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN REPUBLIK  
INDONESIA**

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

**A. Konsonan**

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

**B. Vokal**

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

## 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

## 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...َ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وُ...َ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَيْلٌ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوْلٌ haula

## C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...َ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَ...َ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...َ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

## D. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

### 1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

### 2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
  - الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama serta implikasi nyata yang ditimbulkannya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. dalam konteks masyarakat multikultural dan multireligius seperti Indonesia, keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan sosial, termasuk toleransi antarumat beragama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan penguatan karakter santri agar mampu bersikap terbuka, menghargai perbedaan, dan hidup berdampingan secara harmonis dengan komunitas yang beragam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pimpinan, pengasuh, guru, dan santri, serta telaah dokumen yang relevan. fokus penelitian diarahkan pada mekanisme internalisasi nilai toleransi yang meliputi aspek kognitif (pemahaman konsep toleransi), afektif (penerimaan nilai dalam hati), dan psikomotorik (penerapan dalam tindakan nyata). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annajiyah dilakukan secara terstruktur melalui: (1) kurikulum formal yang menyisipkan materi-materi keislaman yang moderat dan menghargai perbedaan; (2) keteladanan para ustadz dan pengasuh yang secara konsisten menampilkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari; (3) kegiatan pembiasaan dalam bentuk interaksi sosial yang inklusif antarsantri dari latar belakang budaya yang berbeda; serta (4) pelibatan santri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan yang melatih mereka untuk terlibat langsung dalam dinamika kehidupan masyarakat majemuk. Implikasi dari internalisasi tersebut tampak pada peningkatan etika sosial santri, seperti tumbuhnya sikap empati, semangat tolong-menolong, sikap saling menghormati, keterbukaan dalam berdiskusi, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara damai. nilai-nilai ini tidak hanya berdampak pada kehidupan di lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa dalam perilaku santri saat mereka berinteraksi dengan masyarakat luas.

**Kata Kunci:** internalisasi, nilai-nilai toleransi, etika sosial, santri, pesantren, pendidikan karakter

## Abstract

This study aims to analyze in depth the process of internalizing religious tolerance values and their actual implications for the social ethics of students (santri) at Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. In the context of a multicultural and multireligious society like Indonesia, Islamic boarding schools (pesantren) play a strategic role in instilling social virtues, including interreligious tolerance. This research is motivated by the need to strengthen students' character so that they can develop open-minded attitudes, respect differences, and live harmoniously within diverse communities. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with caregivers, teachers, and students, as well as document analysis. The research focuses on the mechanisms of tolerance value internalization, which include cognitive (understanding the concept of tolerance), affective (acceptance of values in the heart), and psychomotor (application in real actions) aspects. The findings reveal that the internalization of religious tolerance values Pondok Pesantren Annajiyah is systematically implemented through: (1) a formal curriculum that incorporates moderate Islamic teachings and appreciation of diversity; (2) role modeling by teachers and caregivers who consistently demonstrate tolerant behavior in daily life; (3) habitual activities that promote inclusive social interactions among students from different cultural backgrounds; and (4) student involvement in community-based social activities that train them to engage directly in the dynamics of a pluralistic society. The implications of this internalization are evident in the improvement of students' social ethics, such as the growth of empathy, helpfulness, mutual respect, openness in dialogue, and the ability to resolve conflicts peacefully. These values influence not only their behavior within the pesantren environment but also extend to their interactions with the broader society.

**Keywords:** internalization, tolerance values, social ethics, students (santri), Islamic boarding school, character education

## الملخص

يهدف هذا البحث إلى تحليل عملية ترسيخ قيم التسامح الديني بعمق، والآثار الواقعية التي تترتب عليها في أخلاقيات الطلاب (السانتري) في معهد أن ناجية الإسلامي الداخلي بمدينة لوبوك لينغاو. في سياق مجتمع متعدد الثقافات والأديان مثل إندونيسيا، تلعب المعاهد الإسلامية الداخلية دورًا استراتيجيًا في غرس القيم الاجتماعية النبيلة، بما في ذلك التسامح بين الأديان. وينطلق هذا البحث من الحاجة إلى تعزيز شخصية يعتمد هذا البحث. الطلاب ليكونوا منفتحين، ويحترموا الاختلاف، ويعيشوا في وئام ضمن مجتمعات متنوعة على منهج نوعي باستخدام أسلوب دراسة الحالة. وتم جمع البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المتعمقة مع المشرفين والمعلمين والطلاب، بالإضافة إلى تحليل الوثائق ذات الصلة. يركز البحث على آليات ترسيخ قيم التسامح، والتي تشمل الجوانب المعرفية (فهم مفهوم التسامح)، والعاطفية (قبول القيم بالقلب)، أظهرت نتائج البحث أن ترسيخ قيم التسامح الديني في معهد أن. (والنفس حركية (تطبيقها في السلوك الواقعي ناجية يتم بشكل منهجي من خلال: (1) المنهج الدراسي الرسمي الذي يتضمن تعاليم إسلامية معتدلة وتقديرًا للتنوع؛ (2) القدوة الحسنة من المعلمين والمشرفين الذين يظهرون سلوكًا متسامحًا باستمرار في حياتهم اليومية؛ (3) الأنشطة الاعتيادية التي تعزز التفاعل الاجتماعي الشامل بين الطلاب من خلفيات ثقافية مختلفة؛ و(4) مشاركة الطلاب في الأنشطة الاجتماعية المجتمعية التي تدرهم على التفاعل المباشر مع واقع المجتمع التعددي. تنعكس آثار هذا الترخيص في تحسين الأخلاق الاجتماعية للطلاب، مثل تنمية التعاطف، وروح المساعدة، والاحترام المتبادل، والانفتاح في الحوار، والقدرة على حل النزاعات بشكل سلمي. وهذه القيم تؤثر ليس فقط على سلوك الطلاب داخل البيئة الداخلية للمعهد، بل تمتد أيضًا إلى تفاعلهم مع المجتمع الأوسع.

الكلمات المفتاحية: الترخيص، قيم التسامح، الأخلاق الاجتماعية، السان تري، المعهد الإسلامي، التربي

الأخلاقية

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR</b> .....	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PENGUJI</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. ....	La
tar Belakang .....	1
B. ....	Fo
kus Penelitian .....	12
C. ....	Pe
rtanyaan Penelitian .....	12
D. ....	Tu
juan Penelitian .....	13
E. ....	M
anfaat Penelitian .....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN</b> .....	<b>15</b>
A. ....	Ni
<b>lai Toleransi</b> .....	<b>15</b>
<b>1.</b> .....	Pe
ngertian dan Nilai Toleransi .....	15
<b>2.</b> .....	Pe
ngertian Toleransi .....	27

3.....	Si
kap Intoleransi .....	25
4.....	Tu
juan Toleransi.....	30
<b>B.....</b>	<b>In</b>
<b>    ternalisasi .....</b>	<b>37</b>
1.....	Pe
ngertian Internalisasi .....	37
2.....	Pe
ngertian Internalisasi Nilai .....	43
<b>C.....</b>	<b>Et</b>
<b>    ika Sosial Santri .....</b>	<b>58</b>
1.....	Pe
ngertian Etika Sosial Santri .....	58
2.....	Su
mber Ajaran Etika Sosial dalam Islam .....	63
3.....	Pe
ngertian Etika Sosial .....	64
4.....	Si
kap Normatif dan Fungsi.....	66
5.....	Pri
nsip- Prinsip Etika Sosial .....	67
6.....	Pri
nsip Tidak memandang Rendah Orang Lain.....	69
<b>D.....</b>	<b>Si</b>
<b>    stem Pendidikan Pesantren .....</b>	<b>70</b>
<b>E.....</b>	<b>Pe</b>
<b>    nelitian Terdahulu .....</b>	<b>72</b>
<b>F.....</b>	<b>K</b>
<b>    erangka Berfikir .....</b>	<b>82</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>

A.....	Pe
ndeekatan dan Jenis Penelitian .....	83
B.....	Su
mber Data .....	85
C.....	Te
knik Pengumpulan Data .....	87
D.....	Te
knik Analisa Data.....	93
E.....	Te
knik Uji Keabsahan Data .....	97
<b>BAB IV LAPORAN HASIL DAN PEMBAHSAN PENELITIAN.....</b>	<b>101</b>
<b>A. Profil Singkat Lokasi dan Gambar Umum Objek Penelitian.....</b>	<b>101</b>
1.....	Pr
ofil Singkat Lokasi.....	101
2.....	Ga
mbar Umum Objek Penelitian.....	102
3.....	Ni
lai –Nilai Pendidikan Pondok Pesantren Annajiyah.....	103
<b>B.....</b>	<b>H</b>
<b>asil Penelitian.....</b>	<b>110</b>
<b>1. Nilai-nilai toleransi beragama .....</b>	<b>110</b>
a. Penghormatan Terhadap Perbedaan Agama dan Pandangan .....	110
b. Pembinaan Karakter Toleransi .....	126
c. Kesadaran Tentang Keragaman Agama .....	135
<b>2. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai Toleransi Beragama.....</b>	<b>146</b>
a. Keteladanan dari Pimpinan dan Guru.....	146
b. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari .....	159
c. Kegiatan Ekstakulikuler dalam Sosial.....	169
<b>3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama .....</b>	<b>179</b>
a. Pengembangan Sikap Empati dan Solidaritas Santri.....	179
b. Menguatkan Etika Sosial Santri.....	188

c. Membentuk Lingkungan Pembelajaran Yang Kondusif.....	197
<b>C. Pembahasan Penelitian.....</b>	<b>206</b>
1. Nilai-nilai toleransi beragama .....	206
2. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai Toleransi Beragama.....	219
3. Implikasi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama.....	236
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>251</b>
A..... Kes	
impulan.....	251
B..... Sar	
an .....	252
C..... Imp	
likasi .....	253
D..... Pen	
utup .....	254
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>CURRICULUM VITAE</b>	
<b>LAMPIRAN - LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

A. ....	T
abel Aspek dan Indikator Toleransi .....	20
B. ....	T
abel Penelitian terdahulu.....	68
C. ....	G
ambar Rangka Berfikir.....	72
D. ....	G
ambar Bagan Teknik Analisis Data.....	84
E. ....	T
abel Silabus dan Rencana pembelajaran .....	103
F. ....	T
abel Dokumen Kegiatan Ekstrakurikuler .....	106
G. ....	T
abel Jadwal kebaruan kegiatan .....	241

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Izin Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Pesantren Annajiyah
- Lampiran 3 Surat Rekomendasi Izin Penelitian Kepada PTSP
- Lampiran 4 Surat Keterangan Cek Similarity
- Lampiran 5 Surat Keputusan Promotor
- Lampiran 6 Surat Keputusan Co- Promotor
- Lampiran 7 Instrument Penelitian
- Lampiran 8 Lembar Kartu Bukti Bimbingan
- Lampiran 9 Data Penelitian
- Lampiran 10 Analisis Data
- Lampiran 10 Foto Dokumentasi kegiatan Santri

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aisyah Karti

NIM : 22901001

Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarism. Jika dikemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Lubuk Linggau, Juli 2024  
Saya yang menyatakan,

Aisyah Karti

NIM: 22901001



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang majemuk dari segi agama, budaya, dan suku, tengah menghadapi tantangan serius dalam menjaga harmoni sosial dan keberagaman. Di tengah kemajuan teknologi informasi dan keterbukaan media sosial, konten-konten intoleran, ujaran kebencian, dan provokasi berbasis agama semakin mudah menyebar dan memengaruhi pola pikir generasi muda. Berdasarkan laporan Komnas HAM dan Setara Institute tahun 2024, tercatat bahwa terjadi 95. <sup>1</sup>kasus intoleransi berbasis agama sepanjang tahun, dan 40% korbannya adalah anak muda berusia sekolah hingga remaja pesantren.

Secara khusus, fenomena intoleransi juga sempat mencuat di Sumatera Selatan. Pada bulan Maret 2024, media lokal Sumeks.co (Sumatera Ekspres)<sup>2</sup> melaporkan kasus perundungan terhadap siswa minoritas agama di salah satu sekolah berbasis agama di wilayah Musi Rawas Utara, dekat wilayah Lubuklinggau, yang sempat menjadi perhatian publik dan menunjukkan urgensi penguatan toleransi sejak usia dini.

Melihat kenyataan tersebut, umumnya lembaga pendidikan Islam diantaranya Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau khususnya memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santrinya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti di lapangan pada bulan Januari hingga Maret 2025, ditemukan bahwa pesantren ini telah mengintegrasikan nilai-nilai toleransi dalam: Materi akhlak dan fiqh muamalah yang mengajarkan pentingnya

---

<sup>1</sup> Setara Institute. *"Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia: Laporan Tahunan 2024"*

<sup>2</sup> Sumeks.co, Berita tanggal 13 Maret 2024, "Siswa Minoritas di Musi Rawas Utara Jadi Korban Bullying, Ini Tanggapan Kemenag"

menghormati perbedaan, Kegiatan ekstrakurikuler sosial yang melibatkan kerja sama dengan warga lintas agama, Keteladanan para ustadz dan kiai dalam menyikapi perbedaan pandangan di antara santri, serta Pembiasaan dialog keagamaan terbuka dan inklusif dalam pengajian rutin.

Namun demikian, fakta lapangan juga menunjukkan adanya tantangan dalam implementasi internalisasi tersebut. Misalnya, berdasarkan hasil angket yang dibagikan kepada 50 santri tingkat akhir, sebanyak 26% santri masih merasa ragu untuk berinteraksi aktif dengan teman berbeda pandangan, dan 18% santri menyatakan kurang nyaman berdiskusi tentang perbedaan keyakinan secara terbuka. Ini menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai toleransi telah diajarkan, belum seluruhnya berimplikasi nyata pada etika sosial dalam interaksi harian santri.

Toleransi beragama merupakan salah satu nilai fundamental dalam kehidupan bermasyarakat yang harus ditanamkan sejak dini, terutama di lingkungan pendidikan seperti pondok pesantren. Dalam konteks pesantren, santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai sosial yang membentuk karakter mereka sebagai individu yang menghormati perbedaan, berempati, dan memiliki etika sosial yang baik

Realitas pluralisme ini terwujud oleh para pemimpin bangsa, yang memperjuangkan kemerdekaan negeri ini, dari kolonialisme asing.<sup>3</sup> Mereka melihat keragaman ini bukanlah halangan untuk mendirikan perkumpulan dan serikat pekerja, serta untuk mewujudkan cita-cita nasional dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Keberagaman tersebut termasuk kekayaan bangsa Indonesia. Para pemimpin negara mempunyai pandangan positif tentang pluralisme.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Roni Ismail, —Islam Dan Damai (Kajian Atas Pluralisme Agama Dalam Islam), | *Religijurnal/Vol.Ix, No.1, Januari 2013*, <https://digilib.uinsuka.ac.id/id/eprint/11800/>.

<sup>4</sup> Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok

Perspektif ini sejalan dengan ajaran agama yang menjelaskan bahwa pluralisme adalah bagian dari sunnatullah.

Agama mengingatkan kita bahwa pluralisme terjadi atas kehendak Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga hendaknya diterima dengan tangan terbuka dan dihargai, termasuk perbedaan konsepsi agama. Perbedaan konsepsi antar agama yang ada adalah kenyataan yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun. Bahkan perbedaan Benturan konsepsi ini terjadi hampir pada seluruh aspek agama, baik dalam bidang agama maupun agama bidang konsepsi Tuhan dan konsepsi pengaturan kehidupan. Dalam praktiknya, hal ini tak jarang memicu konflik fisik antar manusia agama yang berbeda.

Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk santri yang tidak hanya memahami ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama menjadi krusial agar santri dapat hidup berdampingan secara harmonis, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Cara memandang agama dengan menempatkan agama sebagai sumber konflik, telah melahirkan berbagai upaya penafsiran kembali pada ajaran agama kemudian mencari titik temu pada tingkat tertentu, dengan harapan konflik antar manusia akan berkurang jika faktor tersebut "kesetaraan agama" adalah yang utama. Pada aspek seperti level *eksoterik* Agama-agama syaria memang berbeda-beda, namun pada tataran *esoteris*, semuanya sama.<sup>5</sup> Semua agama kemudian dilihat sebagai jalan sama sahnya untuk menghadap Tuhan, termasuk Islam dan

---

Pesantren Roudlotus Sholihin Demak International Conference on Cultures & Languages (ICCL), accessed October 13, 2023, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5815>.

<sup>5</sup> Surya Adi Sahfutra, —Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan, | *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2014): 89–113.

Kristen. Islam mengajarkan bahwa ada perbedaan antara manusia, keduanya dari segi, Dalil Alquara Disini etnis dan perbedaan keyakinan agama fitrah dan sunnatullah atau sudah menjadi ketetapan, tujuan Tuhan yang penting mereka saling mengenal dan berinteraksi. Berdasarkan hal tersebut, toleransi menjadi sebuah ajaran penting yang dimuat dalam setiap pamflet agama, tidak terkecuali sistemnya teologi Islam.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral santri. Salah satu aspek penting dalam pendidikan di pondok pesantren adalah internalisasi nilai-nilai toleransi beragama. Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, nilai-nilai ini menjadi bagian integral dari proses pendidikan dan kehidupan sehari-hari para santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai toleransi beragama diinternalisasikan pada santri serta proses pelaksanaan dan implikasinya terhadap etika sosial santri.

Kota Lubuklinggau merupakan sebuah kota kecil yang menjadi bagian dari pada kota Kabupaten Provinsi Sumatera Selatan yang terdiri dari 8 Kecamatan yaitu Kecamatan Selatan I dan Selatan II, Kecamatan Barat I dan Barat II, Kecamatan Timur I dan Timur II, Kecamatan Utara I dan Utara II, Lubuklinggau juga dikenal dengan istilah Kota *Madhani* atau juga disebut kota rukun dan damai, di kota Lubuklinggau terdiri dari berbagai macam Agama diantaranya nya Agama Kristen, Hindu, Budha, dan Agama Islam.

Sedangkam Agama Islam di kota lubuklinggau terus mengalami berbagai macam perubahan dalam berbagai aspek termasuk dari segi pondok pesantren dan ormas keagamaan yaitu dengan beragamnya ormas-ormas keagamaan yang berkembang di dalamnya. Hal ini tentunya berdampak pada perkembangan pendidikan agama di kota Lubuklinggau, di mana Pendidikan agama lebih didominasi dengan system sentralisasi atau

pondok pesantren sebagaimana bisa Kita lihat dengan berdirinya banyak pondok pesantren di kota Lubuklinggau. Adapun dalam hal ini perlulah Kita melihat bagaimana peran agama Islam dalam membangun toleransi antar umat baik yang seagama maupun berbeda dalam perkembangannya baik sebelum ataupun sesudah Indonesia Merdeka. Berkembangnya Islam yang memengaruhi dimensi kehidupan masyarakat Indonesia, sekaligus menjadi titik awal lahirnya konsep pendidikan Islam di Indonesia. Menurut Mahmud Yunus, dalam Hasbulah, sejarah pendidikan Islam sama tuanya dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia.<sup>6</sup> Model pendidikan agama yang berkembang sejak awal tersebut menunjukkan suatu pola yang menyesuaikan dengan konteks kesederhanaan dan kesahajaan.

Sebenarnya gagasan pembaruanpemikiran Islam merupakan gagasan yang berupaya mendialogkan unsur-unsur esensial dari doktrin Islam dalam tatanan masyarakat sipil yang pluralis, seperti Indonesia. Bangunan ke-Islaman yang berdasar pada pijakan kuat akan adanya penghormatan atas hak-hak individu dan kelompok dalam masyarakat secara setara. Ada negosiasi problem- problem yang muncul ditengah masyarakat teks suci keagamaan. Nogosiasi teks inilah yang dulu sering disebut kontekstualisasi atau pribumisasi Islam atau yang sejenisnya.

Konsep tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama pada dasarnya merupakan salah satu landasan sikap dan perilaku menerima ketetapan Tuhan.<sup>7</sup> Toleransi beragama di sini tidak serta merta berarti adanya kebebasan untuk menganut suatu agama agama tertentu hari ini dan mengikuti agama lain keesokan harinya. Toleransi beragama juga bukan berarti kebebasan melakukan segala macam hal praktik dan ritual

---

<sup>6</sup> Syeh Hawib Hamzah, —Pemikiran Mahmud Yunus Dalam Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia,| *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 123–47.

<sup>7</sup> Anwar Hafidzi, —Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia,| *Potret Pemikiran* 23, no. 2 (2019): 51–61.

keagamaan yang ada tanpa ditaati secara ketat.<sup>8</sup> Toleransi dalam kehidupan beragama harus dipahami wujudnya pengakuan terhadap keberadaan agama selain agama yang dianutnya dengan segala bentuk sistem dan tata cara ibadah, serta memberikan kebebasan dalam mengamalkan keyakinan agamanya masing-masing, tanpa harus bertabrakan dalam kehidupan sosial karena ada perbedaan dalam keyakinan ini. Pengertian tasamuh atau toleransi dalam kehidupan beragama apa yang ditawarkan Islam begitu sederhana dan rasional.<sup>9</sup> Islam mewajibkan para penganutnya untuk menetapkan batasan tegas dalam hal akidah dan keyakinan, dengan tetap menjaga asas penghargaan terhadap keberadaan pemeluk agama lain dan melindungi hak-haknya mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Batasan yang jelas dari segi aqidah atau keyakinan, ini adalah upaya Islam untuk melindungi penganutnya agar tidak terjebak dalam sinkretisme.<sup>10</sup> Pada dasarnya agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena bagaimanapun juga manusia membutuhkan pengendalian diri dan pengawasan agama.

Kehadiran agama memegang peranan yang sangat penting dalam penanggulangannya permasalahan yang timbul dalam masyarakat yang tidak dapat diselesaikan secara empiris dengan kemampuan terbatas dan ketidakpastian dari manusia. Sesuai fungsinya, mengikuti penjelasan Sony

---

<sup>8</sup> —Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak | International Conference on Cultures & Languages (ICCL).|

<sup>9</sup> Nur Azizah and Muh Fatoni Hasyim, —Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah al-An‘a> m Ayat 108),| 2023, <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/804>.

<sup>10</sup> Mas Rangga Yuda and Deny Yudo Wahyudi, —Sinkretisme Keagamaan: Din Ilahi Sultan Jalaluddin Akbar Sebagai Media Toleransi Dan Politik Dinasti Mughal 1560-1605,| *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 38–48.

Kristiantoro, bahwa fungsi agama adalah mendidik, menyelamatkan, mengawasi sosial, membina persaudaraan, dan transformatif.<sup>11</sup>

Namun karena agama yang dianut oleh manusia Di dunia ini tidak hanya ada satu, jadi tentu saja klaim kebenarannya masing-masing setiap agama yang dianut setiap orang akan muncul ke permukaan. Kalau klaimnya ditujukan kepada pemeluk agama lain, maka sah-sah saja Diduga akan terjadi bentrokan antar pemeluk agama masing-masing memiliki klaim atas kebenaran. Hal ini merupakan suatu keharusan dalam masyarakat multi-agama Konflik sering muncul antar pemeluk agama yang berbeda. Oleh Secara umum konflik antar umat beragama disebabkan oleh beberapa factor faktornya meliputi Pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual suatu agama perlakuan tertentu yang tidak adil dari penguasa terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan konflik kepentingan politik.<sup>12</sup>

Ketegangan intra beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasawarsa terakhir. Korban tewas dalam konflik sudah tak terhitung. Rumah-rumah peribadatan hancur, sebagian hangus di bakar, sebagian luluh lantak dirobohkan, dan sebagian lainnyarusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan.<sup>13</sup> Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat.

Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang saudara dan, sahabat. Bahkan, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadistnya juga

---

<sup>11</sup> Sony Kristiantoro, —Fungsi Agama Bagi Komunitas Pendidik Non Pendidikan Agama, | *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, no. 1 (2020): 20–31.

<sup>12</sup> Firdaus M. Yunus, —Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya, | *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, no. 2 (2014): 217–28.

<sup>13</sup> Suheri Harahap, —Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia, | *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2018): 1–19.

mengajarkan sikap-sikap toleran. Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam Al-qur‘an surat Yunus ayat 99.<sup>14</sup> menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikan, sebagai berikut: Artinya: —Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya. Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengankasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.

Demikianlah prinsip dasar Al-qur‘an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi.<sup>15</sup> Karena Islam mempertimbangkan kondisi itu untuk menciptakan keselarasan adalah pengakuan terhadap komponen-komponennya komponen yang secara alami berbeda. Seperti Islam Agama besar lainnya juga mengajarkan berbagai norma moral mengatur kehidupan sosial. Agama Hindu mengajarkan norma-norma Agama Kristen menekankan aspek spiritualitas dalam penanaman karakter moralitas.<sup>16</sup> Demikian pula Islam mengajarkan akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama, terhadap flora dan fauna serta akhlak terhadap Tuhan dan Utusan-Nya.

---

<sup>14</sup> M. Thorokul Huda, Eka Rizki Amelia, and Hendri Utami, —Ayat-Ayat Toleransi Dalam Al-Quran Perspektif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar,|| *Tribakdi* 30, no. 2 (2019): 260–81.

<sup>15</sup> Muhammad Abroru Ashlah, —Dakwah Dalam Masyarakat Plural Perspektif Al-Qur‘an|| (PhD Thesis, IAIN Kudus, 2023), <http://repository.iainkudus.ac.id/10161/>.

<sup>16</sup> Nurul Dwi Tsoraya et al., —Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar Di Lingkungan Masyarakat Era Digital,|| *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan* 1, no. 01 (2023): 7–12.

Menurut hemat peneliti pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau berbeda dengan Pondok Pesantren yang lain. Karena pembelajaran pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau selalu menekankan penanaman karakter toleransi beragama. Sehingga terjalin hubungan yang harmonis di lingkungan Pesantren. Diantara Perbedaan yang disebutkan oleh peneliti diatas mengenai pembelajaran di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dengan pondok pesantren lain nya dapat dirangkum sebagai berikut Penekanan pada Penanaman Nilai Toleransi Beragama:

- a. Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau menonjolkan penanaman karakter toleransi beragama sebagai bagian integral dari pembelajaran. Ini mencerminkan fokus pada pembentukan sikap yang menghargai perbedaan keyakinan dan mempromosikan saling pengertian antar-santri.
- b. Hubungan Harmonis di Lingkungan Pesantren akibat penanaman karakter toleransi beragama, terbentuklah hubungan yang harmonis di lingkungan Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Kemungkinan besar, karakter ini membantu menciptakan atmosfer yang inklusif dan saling mendukung di antara para santri dan staf pesantren.
- c. Pendekatan Pendidikan yang Khusus, mungkin terdapat pendekatan khusus dalam metode pengajaran dan pembelajaran yang mendukung penanaman nilai-nilai toleransi beragama. Hal ini bisa mencakup kegiatan ekstrakurikuler, kuliah-kuliah khusus, atau kegiatan sosial yang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan toleransi.
- d. Keunikan Pesantren Annajiyah Lubuklinggau adalah Pondok Pesantren yang memiliki keunikan tertentu dalam kurikulum atau programnya yang membedakannya dari pesantren lain. Fokus pada toleransi beragama bisa menjadi ciri khas yang menonjol dari lembaga pendidikan Islam lainnya.

Perbedaan ini menciptakan identitas unik untuk Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dan dapat menjadi daya tarik bagi

individu yang mencari pendidikan Islam yang tidak hanya mengajarkan aspek keagamaan, tetapi juga mempromosikan harmoni dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini sejalan dengan ajaran Al-Qur'an dalam **QS. Al-Kafirun: 6**

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۖ

*“Untukmu agamamu, dan untukku agamaku”*, yang menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dalam perbedaan keyakinan.

Dalam konteks pendidikan Islam, pondok pesantren memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri agar tidak hanya memahami ajaran agama secara mendalam, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi tempat yang menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santri melalui kurikulum pendidikan, praktik keseharian, serta keteladanan dari para pengasuh dan ustaz. Namun, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama. Beberapa santri mungkin memiliki pemahaman agama yang eksklusif dan kurang terbuka terhadap keberagaman, baik karena faktor lingkungan, media sosial, maupun kurangnya interaksi dengan kelompok yang berbeda. Hal ini dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan perilaku sosial santri, terutama dalam hal bagaimana mereka berinteraksi dengan sesama santri maupun masyarakat luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dilakukan, serta bagaimana implikasinya terhadap etika sosial santri. Dengan memahami faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif dalam membangun

generasi santri yang memiliki sikap inklusif, menghargai perbedaan, dan mampu menjaga harmoni sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan analisis gap Penelitian mengenai internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di lembaga pendidikan Islam telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan aspek normatif, struktural, atau bersifat umum dan belum secara mendalam menelaah tantangan psikososial yang dihadapi dalam implementasi nilai-nilai tersebut secara kontekstual. Berikut ini adalah uraian perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini seperti Penelitian Nurul Huda Fokus pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pesantren di Jawa Tengah. Sedangkan Perbedaan Penelitian tersebut menitikberatkan pada dokumen kurikulum, tanpa menggali respon psikologis dan sosial para santri secara langsung. Begitu juga dengan Penelitian Nurul Huda Fokus pada integrasi nilai-nilai toleransi dalam kurikulum pesantren di Jawa Tengah. Perbedaan Penelitian tersebut menitikberatkan pada dokumen kurikulum, tanpa menggali respon psikologis dan sosial para santri secara langsung sedangkan Penelitian M. Zainal Abidin Meneliti peran kiai sebagai agen moderasi beragama di lingkungan pesantren. Perbedaan Penelitian ini menyoroti peran tokoh pesantren secara makro dan tidak membahas respon santri terhadap keberagaman dalam interaksi sosial keseharian. Penelitian Laila Nur Aini Mengkaji keberhasilan program dialog antariman di pesantren lintas agama di Yogyakarta. Perbedaan Konteks wilayah berbeda dan melibatkan program khusus antaragama, bukan proses internalisasi nilai toleransi dalam kegiatan rutin pesantren. Penelitian Rofiqoh dan Fathurrahman Fokus pada efektivitas pendidikan multikultural di madrasah aliyah negeri. Perbedaan Lembaga yang diteliti adalah madrasah formal, bukan pesantren tradisional yang memiliki sistem kehidupan berasrama dan budaya khas tersendiri. Penelitian Sulistyو Membahas internalisasi nilai pluralisme dalam materi PAI di sekolah negeri. Perbedaan Lingkungan pendidikan umum

(sekolah negeri), bukan pesantren dengan dinamika khas relasi santri-guru dan kultur keagamaan yang lebih dominan.

Dari beberapa Penelitian sebelumnya yang membahas tentang toleransi beragama di lingkungan pesantren umumnya lebih berfokus pada kajian normatif dan konseptual, yang menyoroti pentingnya nilai toleransi dalam ajaran Islam serta peran ideal pesantren sebagai pusat pendidikan multikultural dan inklusif. Misalnya, beberapa studi terdahulu menyoroti bagaimana kurikulum pesantren mengandung nilai-nilai toleransi dan bagaimana tokoh pesantren memiliki pengaruh moral yang besar dalam membentuk karakter santri yang moderat dan terbuka terhadap perbedaan. Namun demikian, penelitian ini memiliki pendekatan dan konteks yang berbeda, yaitu dengan mengangkat kasus intoleransi aktual di Sumatera Selatan (Musi Rawas Utara) sebagai latar kontekstual, serta mengkaji secara empiris implementasi nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Penelitian ini tidak hanya menelaah aspek konseptual atau kurikulum, tetapi juga mengevaluasi respon psikologis dan sosial santri terhadap nilai-nilai tersebut, sebagaimana ditunjukkan oleh temuan lapangan seperti tingkat keraguan santri dalam berinteraksi dengan pihak yang berbeda pandangan dan ketidaknyamanan berdiskusi secara terbuka. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada pendekatan empiris yang menilai efektivitas internalisasi toleransi di pesantren secara lebih mendalam, serta bagaimana proses tersebut dihadapkan pada tantangan psikososial di kalangan santri itu sendiri. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pembiasaan praktik sosial, keteladanan, dan dialog terbuka sebagai pendekatan kultural, bukan hanya pendekatan struktural melalui kurikulum semata.

Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkaya kajian toleransi beragama di pesantren dengan pendekatan kualitatif-lapangan yang kontekstual dan problematis, serta memberikan dasar empirik untuk pengembangan strategi pendidikan yang lebih menyentuh aspek afektif dan interaksi sosial santri. peneliti ingin mengungkap tentang

internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Berangkat dari permasalahan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan tema "**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau**"

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dari judul "Internalisasi Nilai-nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau" meliputi nilai-nilai toleransi beragama yang di internalisasikan kepada santri, proses pelaksanaan internalisasi toleransi beragama kepada santri, dan implikasi internalisasi toleransi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

## **C. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apa saja nilai-nilai toleransi beragama yang di Internalisasikan pada santri dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau?
2. Bagaimana Proses Pelaksanaan Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada santri pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau?
3. Bagaimana Implikasi Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama terhadap Etika Sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai toleransi beragama yang diinternalisasikan kepada santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dalam konteks pendidikan.
2. Untuk menganalisis proses pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kebermanfaatan bagi berbagai pihak diataranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Dapat memperkaya khazanah pengetahuan tentang pengembangan sikap toleransi beragama, memberikan kontribusi dan edukasi pentingnya merawat keberagaman serta menimbulkan sikap etika sosial yang baik.

2. Secara Praktis

- a. Untuk Pimpinan Pondok sebagai bahan evaluasi dan kebijakan kedepan nya Sebagai parameter tanggapan masyarakat terhadap stigma negative terhadap pesantren.
- b. Untuk Guru-guru dan santri-santri nya sebagai wahana untuk meningkat pengetahuan terutama berkenaan dengan sikap toleransi terhadap perbedaan pandangan.
- c. Untuk Komite dan masyarakat luas diharapkan dapat memberikan saran, masukan, kontribusi, dan dorongan bagi masyarakat untuk selalu peduli akan kerukunan dan kedamaian, serta etika sosial yang

baik antar umat beragama di lingkungan masyarakat.

- d. Untuk Peneliti lain diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan kontribusi juga reverensi terhadap pengembangan penelitian terutama di bidang Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Nilai Toleransi

##### 1. Pengertian dan Nilai Toleransi

Pengertian dan Nilai Toleransi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya etika dan hubungan yang erat.

Pengertian dan Nilai Toleransi<sup>17</sup> yakni satu sistem evaluasi untuk tiap-tiap individu untuk meraih pengetahuan serta pemahaman yang lebih tinggi tentang objek spesifik serta khusus. Pengetahuan yang didapat secara resmi itu menyebabkan pada tiap-tiap individu yakni mempunyai pola pikir, tingkah laku serta akhlak yang sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya. Toleransi dalam bahasa Belanda adalah *tolerantie* dan kata kerjanya *toleran*. Adapun dalam bahasa Inggris adalah *tolerantion* yang kata kerjanya *tolerate*.<sup>18</sup> Toleran mengandung makna: bersikap mendiamkan. Sedangkan toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa kepada sesamanya.

Toleransi adalah istilah dalam konteks sosial, budaya dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Dalam bahasa Arab, toleransi

---

<sup>17</sup> Elizabeth Kristi, —Nilai Toleransi Dalam Al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia (Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023), <https://Repository.Uin-Suska.Ac.Id/72406/>.

<sup>18</sup> Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu | Semantic Scholar,|| Accessed June 3, 2024,

disepandankan dengan kata *tasamuh*,<sup>19</sup> yang berarti membiarkan sesuatu untuk saling mengizinkan dan saling memudahkan.

Dari kata *tasamuh* dapat diartikan sebagai maksud agar di antara mereka yang berbeda pendapat hendaknya bisa saling memberikan tempat atas pendapatnya. Masing-masing pendapat memperoleh hak yang sama dalam mengembangkan pendapatnya dan tidak saling menjegal antara satu sama yang lain.

#### a. Urgensi Toleransi

Toleransi merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat yang multikultural, dibutuhkan karakter pribadi yang mampu memahami keadaan orang lain.<sup>20</sup> Sebagaimana disampaikan oleh Zakiyuddin Baidlawy tentang (enam) karakteristik pendidikan agama (Islam) berwawasan multikultural, yaitu:<sup>21</sup> Membangun rasa saling percaya, memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, dan Resolusi Konflik dan Rekonsiasi Nirkekerasan.

Toleransi merupakan sikap yang sangat dibutuhkan oleh setiap individu di tengah kehidupan bermasyarakat yang multikultural. Di tengah keragaman budaya, agama, dan pandangan hidup, toleransi menjadi fondasi penting dalam membangun hubungan yang harmonis dan damai. Untuk itu, setiap individu perlu memiliki karakter pribadi

---

<sup>19</sup> Ahmad Sholeh, —Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam, *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2023): 101–32.

<sup>20</sup> M. Thoriqul Huda And Uly Dina, —Urgensi Toleransi Antar Agama Dalam Perspektif Tafsir Al-Syaârawi, *Tarbiya Islamia: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman* 8, No. 1 (2021): 44

<sup>21</sup> Suryono Suryono, M. Pd Utama, And Musa Asy'arie, —Nilai-Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo (Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021), <https://Eprints.Ums.Ac.Id/Id/Eprint/100578>.

yang mampu memahami keadaan dan perbedaan orang lain. Zakiyuddin Baidlawy menyampaikan enam karakteristik pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural yang dapat membantu mengembangkan sikap toleransi ini.

Berikut penjelasan dan uraian dari keenam karakteristik tersebut

Membangun Rasa Saling Percaya: Kepercayaan adalah dasar dari setiap hubungan yang sehat. Dalam masyarakat multikultural, membangun rasa saling percaya sangat penting untuk mengurangi prasangka dan stereotip negatif. Dengan adanya kepercayaan, individu akan lebih terbuka dan siap untuk berinteraksi dengan orang lain dari latar belakang budaya yang berbeda. Kepercayaan ini memungkinkan terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman untuk berbagi dan berkolaborasi.

Memelihara Saling Pengertian (*Mutual Understanding*)<sup>22</sup> Saling pengertian berarti memahami perspektif dan nilai-nilai orang lain. Pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural mendorong individu untuk belajar tentang kepercayaan, tradisi, dan adat istiadat orang lain. Dengan saling memahami, individu dapat menghindari konflik dan membangun hubungan yang lebih harmonis. Pemahaman ini memungkinkan individu untuk melihat dunia dari sudut pandang yang berbeda, memperkaya wawasan dan pengetahuan.

---

<sup>22</sup> Ahmad Fakhri Hutauruk, —Penggunaan Biografi Tjong A Fie Dalam Menggali Nilai Multikulturalisme Peserta Didik Pada Pembelajaran Sejarah (Penelitian Naturalistik Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal Di Kelas XI IPS SMA Al-Ulum Medan),*l Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2024): 82–90.

Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*)<sup>23</sup> Sikap saling menghargai adalah kunci untuk hidup berdampingan dengan damai. Menghargai perbedaan budaya, agama, dan pandangan hidup adalah langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang toleran. Pendidikan yang menekankan pada pentingnya menghargai orang lain akan menghasilkan individu yang lebih peka dan menghormati keragaman. Sikap saling menghargai ini mendorong individu untuk tidak merendahkan atau mendiskriminasi orang lain berdasarkan perbedaan yang ada.

Terbuka dalam Berpikir: Keterbukaan dalam berpikir berarti siap menerima ide-ide baru dan melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Sikap ini sangat penting dalam masyarakat multikultural, di mana perbedaan adalah hal yang biasa. Pendidikan yang mengajarkan keterbukaan pikiran akan membantu individu untuk tidak mudah menghakimi dan lebih siap untuk berdialog. Keterbukaan pikiran ini juga mendorong inovasi dan kreativitas karena individu terbuka terhadap ide-ide dan perspektif baru.

Apresiasi dan Interdependensi<sup>24</sup> Mengapresiasi keragaman dan memahami bahwa setiap individu saling bergantung satu sama lain adalah esensi dari toleransi. Pendidikan yang berfokus pada apresiasi terhadap keragaman dan kesalingtergantungan akan mendorong individu untuk melihat perbedaan sebagai kekuatan, bukan ancaman. Kesadaran akan interdependensi ini membantu membangun solidaritas

---

<sup>23</sup> Silfia Dewi, M. Afif Zamroni, and Aris Adi Leksono, —Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran PAI,| *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 4, no. 1 (2024): 1–15.

<sup>24</sup> Heru Suparman, —Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Al-Qur'an,| *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Quran Dan Keislaman* 1, no. 2 (2020): 87–108.

dan kerjasama dalam masyarakat, menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memperkuat.

Resolusi Konflik dan Rekonsiliasi Nirkekerasan<sup>25</sup> Pendidikan agama Islam yang berwawasan multikultural juga menekankan pentingnya penyelesaian konflik secara damai. Resolusi konflik yang efektif dan rekonsiliasi tanpa kekerasan adalah cara untuk mengatasi perbedaan pendapat dan pertikaian. Pendidikan ini mengajarkan individu untuk menggunakan dialog dan negosiasi sebagai alat utama dalam menyelesaikan masalah. Pendekatan nirkekerasan ini membantu menghindari eskalasi konflik dan mendorong penyelesaian yang adil dan berkelanjutan.

Dengan menerapkan keenam karakteristik ini, individu akan lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dan dinamis. Toleransi tidak hanya menjadi sikap yang diharapkan, tetapi juga menjadi kebutuhan mendasar untuk menciptakan perdamaian dan keharmonisan dalam kehidupan bersama

#### b. Prinsip-Prinsip Toleransi

Islam adalah ajaran yang berlandaskan wahyu Ilahi yang disokong dengan ilmu-ilmu kuat, begitupula berkaitan sikap toleransi juga didasari oleh prinsip-prinsip yang terdapat dalam ajaran Islam, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh 'Ala Abu Bakar, yaitu:<sup>26</sup>

- 1) Kepercayaan setiap muslim bahwa setiap manusia adalah makhluk yang mulia, apapun agamanya, sukunya, maupun warna kulitnya.

---

<sup>25</sup> Nashihin Nashihin, —Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dan Relevansinya Dengan Konsep Islam,|| *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 17, no. 1 (2022): 11–25.

<sup>26</sup> Abu Bakar, —Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama,|| *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, No. 2 (2022): 123–31.

- 2) Kepercayaan setiap muslim bahwa adanya perbedaan agama pada umat manusia merupakan suatu realita yang dihendaki Allah SWT.
- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili orang-orang kafir karena kekafiran mereka, juga tidak dimintai untuk menyiksa orang-orang yang sesat karena kesesatan mereka.

Imam Ibnu Taimiyah (dalam konteks perbedaan *furu'iyah* dalam ajaran Islam) menyebutkan penyebab-penyebab orang yang kaku (intoleran) dalam menghadapi perbedaan sehingga menimbulkan berbagai gesekan antara berbagai pihak, yaitu: *Al-Jahl* (ketidaktahuan), *taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui alasan dengan kata lain fanatis), dan *adamu al-Istitha'ah* (ketidakmampuan).<sup>27</sup>

Ibnu Taimiyah, seorang ulama besar dalam sejarah Islam, banyak membahas tentang perbedaan pendapat dalam perkara *furu'iyah* (cabang) dalam ajaran Islam. Menurutnya, ada beberapa penyebab utama mengapa orang cenderung kaku atau intoleran dalam menghadapi perbedaan, sehingga memicu gesekan antar kelompok. Penyebab tersebut adalah: *Al-Jahl* (ketidaktahuan), *Taqlid* (mengikuti tanpa mengetahui alasan dengan kata lain fanatisme), dan *Adam al-Istitha'ah* (ketidakmampuan). Berikut penjelasan masing-masing:

Pertama *Al-Jahl* (Ketidaktahuan) Ketidaktahuan adalah salah satu penyebab utama intoleransi dalam perbedaan pendapat. Ketika seseorang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang ajaran Islam atau tidak memahami perbedaan pendapat yang ada, mereka cenderung menolak atau bahkan memusuhi pandangan yang berbeda. Ketidaktahuan ini membuat mereka sulit menerima bahwa dalam

---

<sup>27</sup> Muhammad Ikhsan and Lc M. Si, *Belajar Toleransi Dari Ibnu Taimiyah* (Pustaka Al-Kautsar, 2024), 5&

Islam terdapat ruang untuk perbedaan pendapat, terutama dalam masalah furu'iyah. Contoh: Seorang muslim yang tidak tahu bahwa ada berbagai pandangan dalam fiqh mengenai tata cara shalat bisa jadi menganggap cara yang berbeda sebagai kesalahan atau bid'ah.

Kedua *Taqlid* (Mengikuti Tanpa Mengetahui Alasan atau Fanatisme) *Taqlid* berarti mengikuti pendapat atau praktik seorang ulama tanpa memahami alasan atau dalil di baliknya. Fanatisme terhadap satu pendapat atau mazhab tertentu sering kali menyebabkan seseorang menolak pandangan lain tanpa mempertimbangkan dalil atau argumen yang mendasarinya. Ini bisa berujung pada sikap intoleran terhadap perbedaan pendapat. Contoh: Seorang pengikut mazhab tertentu yang fanatik mungkin menolak semua praktik dari mazhab lain, meskipun semuanya memiliki landasan yang kuat dalam syariat Islam.

Ketiga Adam *al-Istitha'ah* (Ketidakmampuan Ketidakmampuan ini bisa berarti ketidakmampuan intelektual atau ketidakmampuan dalam menerima dan memahami perbedaan. Seseorang mungkin merasa sulit untuk menerima bahwa pandangan lain bisa jadi benar, atau setidaknya memiliki dasar yang sah dalam Islam. Hal ini bisa disebabkan oleh keterbatasan dalam memahami ilmu atau karena sikap tertutup terhadap pembelajaran lebih lanjut. Contoh: Seorang muslim yang kurang mampu dalam memahami bahasa Arab mungkin kesulitan mengakses teks-teks asli yang menjelaskan perbedaan pendapat, sehingga dia lebih cenderung mengandalkan apa yang diajarkan di lingkungannya tanpa membuka diri terhadap pandangan lain.

Ibnu Taimiyah mendorong umat Islam untuk memperluas pengetahuan mereka tentang ajaran Islam, memahami dalil-dalil yang mendasari perbedaan pendapat, dan bersikap terbuka serta toleran terhadap berbagai pandangan yang sah dalam syariat. Dengan demikian, perbedaan pendapat dalam furu'iyah bisa dilihat sebagai rahmat dan kekayaan intelektual Islam, bukan sebagai sumber perpecahan. Mengatasi tiga penyebab intoleransi ini akan membantu umat Islam hidup berdampingan dengan damai meskipun memiliki perbedaan dalam hal-hal cabang agama.

c. Bentuk-Bentuk Toleransi

Toleransi bisa dilakukan oleh siapapun dengan bentuk yang beraneka ragam baik dari sisi agama, sosial dan masyarakat.<sup>28</sup> Orang yang bersikap toleransi dapat menghargai orang lain sekalipun berbeda pandangan. Bentuk-bentuk toleransi banyak sekali, yang diantaranya:

- 1) Berlapang dada dalam menerima semua perbedaan, karena perbedaan adalah rahmat Allah SWT
- 2) Tidak membeda-bedakan (mendiskriminasi) teman yang berbeda keyakinan.
- 3) Tidak memaksakan orang lain dalam hal keyakinan agama.
- 4) Memberikan kebebasan orang lain untuk memilih keyakinan agama.
- 5) Tidak mengganggu orang lain yang berbeda keyakinan ketika mereka beribadah.
- 6) Tetap bergaul dan bersikap baik dengan orang lain yang berbeda keyakinan dalam hal duniawi.
- 7) Menghormati orang lain yang sedang beribadah.
- 8) Tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda

---

<sup>28</sup> Naniek Kohdrata and Cokorda Gede Alit Semarajaya, —Memotret Bentuk-Bentuk Toleransi Di Desa Kampung Kusamba, Karangasem, Bali,| *Jurnal Lanskap Indonesia* 13, no. 1 (2021): 1–6.

keyakinan atau pendapat dengan kita.<sup>29</sup>

Berikut ini uraian mengenai bentuk-bentuk toleransi Berlapang Dada dalam Menerima Semua Perbedaan, karena Perbedaan adalah Rahmat Allah SWT Perbedaan dalam keyakinan, budaya, suku, dan pandangan hidup adalah bagian dari kebesaran ciptaan Allah SWT. Berlaku lapang dada berarti kita harus menerima dan menghormati perbedaan tersebut dengan sikap positif. Mengakui bahwa perbedaan adalah rahmat Allah SWT membantu kita untuk bersikap lebih terbuka dan menghargai keragaman yang ada di sekitar kita.

Tidak Membeda-bedakan (*Mendiskriminasi*)<sup>30</sup> Teman yang Berbeda Keyakinan Setiap orang berhak diperlakukan dengan adil dan setara, tanpa memandang perbedaan keyakinan. Diskriminasi hanya akan menimbulkan ketidakadilan dan perpecahan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita harus memperlakukan semua orang dengan sama baiknya, menghargai mereka sebagai individu yang memiliki hak dan martabat yang sama. juga tidak Memaksakan Orang Lain dalam Hal Keyakinan Agama Keyakinan agama adalah urusan pribadi yang sangat pribadi dan tidak boleh dipaksakan. Setiap orang memiliki hak untuk memilih keyakinan agamanya sendiri berdasarkan hati nurani dan pengertiannya. Memaksakan keyakinan agama hanya akan menimbulkan resistensi dan konflik, serta melanggar prinsip kebebasan beragama.

---

<sup>29</sup> Maulinda Ismawati, —Bentuk Toleransi Anar Umat Beragam Masyarakat Muslim, Kristen, Dan Budha Di Desa Jrahi (Kajian Dalam Perspektif Akidah Islamiyah)| (Phd Thesis, Iain Kudus, 2020), [Http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/4009/](http://Repository.Iainkudus.Ac.Id/4009/).

<sup>30</sup> Uswatun Siregar, —Analisis Diskriminasi Sosial Dalam Novel Ayah Mengapa Aku Berbeda Karya Agnes Davonar,| *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2022): 181–86.

Memberikan Kebebasan Orang Lain untuk Memilih Keyakinan Agama Kebebasan beragama adalah hak asasi manusia yang harus dihormati.<sup>31</sup> Memberikan kebebasan berarti kita menghormati pilihan setiap individu untuk menentukan keyakinan agamanya sendiri. Ini mencerminkan sikap toleransi yang mendalam dan penghargaan terhadap hak-hak individu dalam masyarakat. dan tidak Mengganggu Orang Lain yang Berbeda Keyakinan Ketika Mereka Beribadah Setiap orang berhak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa gangguan. Menghormati waktu dan tempat ibadah orang lain menunjukkan penghargaan kita terhadap kebutuhan spiritual mereka. Ini juga berarti kita tidak melakukan tindakan yang dapat mengganggu atau merusak konsentrasi mereka dalam beribadah.

Tetap Bergaul dan Bersikap Baik dengan Orang Lain yang Berbeda Keyakinan dalam Hal Duniawi Perbedaan keyakinan tidak boleh menjadi penghalang dalam berinteraksi sosial. Kita harus tetap menjalin hubungan yang baik, bekerja sama, dan saling membantu dalam urusan sehari-hari. Sikap ini akan membangun keharmonisan dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat yang beragam. Menghormati Orang Lain yang Sedang Beribadah Menghormati orang lain yang sedang beribadah adalah bentuk penghargaan yang nyata terhadap kebebasan beragama. Ini berarti kita harus menjaga sikap dan tindakan kita agar tidak mengganggu atau mengintervensi proses ibadah mereka. Menghormati ibadah orang lain juga menunjukkan sikap sopan dan beradab dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>31</sup> Ikhwan Ikhwan, —Hak Kebebasan Beragama Dalam Bingkai Relatifitas Hak Asasi Manusia, | *Ilmu Ushuluddin* 2, no. 3 (2020), <https://scholar.uinib.ac.id/id/eprint/815/1/12-Hak%20kebebasan%20beragama%20dalam%20bingkai%20relatifitas%20hak%20asasi%20manusia.pdf>.

Tidak Membenci dan Menyakiti Perasaan Seseorang yang Berbeda Keyakinan atau Pendapat dengan Kita Toleransi mengajarkan kita untuk tidak membenci atau menyakiti perasaan orang lain hanya karena perbedaan keyakinan atau pendapat. Kita harus belajar untuk mendengarkan, memahami, dan menghargai pandangan orang lain. Menjaga perasaan dan martabat orang lain adalah bagian dari sikap empati dan kemanusiaan yang tinggi. Menerapkan bentuk-bentuk toleransi ini akan menciptakan lingkungan yang damai dan harmonis, di mana setiap individu merasa dihargai dan diterima.

d. Aspek dan Indikator Toleransi

Temuan dari studi literatur mengungkap aspek dan indikator karakter toleransi.<sup>32</sup>yaitu kedamaian, menghargai perbedaan dan individu, serta kesadaran.

1.2 Tabel Aspek dan Indikator Toleransi

No	Aspek Toleransi	Indikator Toleransi
1	Kedamaian	a. Peduli b. Ketidaktakutan c. Cinta
2	Menghargai Perbedaan dan Individu	a. Saling menghargai satu sama lain b. Menghargai perbedaan orang lain c. Menghargai diri sendiri

<sup>32</sup> Ahmad Tohri et al., —Indeks Toleransi Antarumat Beragama Di Kabupaten Lombok Timur,|| *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 10, no. 3 (2021): 563–75.

3	Kesadaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menghargai kebaikan orang lain</li> <li>b. Terbuka</li> <li>c. Reseptif</li> <li>d. Kenyamanan dalam kehidupan</li> <li>e. Kenyamanan dengan orang lain</li> </ul>
---	-----------	--

Berikut adalah uraian mengenai Aspek Toleransi adalah kedamaian, menghargai perbedaan, dan kesadaran individu adalah konsep-konsep yang saling terkait dalam konteks sosial dan budaya. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing konsep tersebut Petrama Kedamaian: Kedamaian merujuk pada keadaan ketenangan, harmoni, dan kebebasan dari konflik atau kekerasan. Ini adalah hasil dari upaya kolaboratif untuk menyelesaikan konflik dan membangun hubungan yang saling menguntungkan antara individu dan kelompok dalam masyarakat.

Kedua Menghargai Perbedaan: Menghargai perbedaan berarti mengakui nilai-nilai dan perspektif yang berbeda yang dimiliki orang lain. Ini melibatkan sikap menghormati dan tidak memandang rendah orang lain karena perbedaan dalam budaya, latar belakang, atau keyakinan. Ketiga Kesadaran Individu: Kesadaran individu adalah kemampuan untuk memahami diri sendiri, nilai-nilai, kekuatan, dan kelemahan secara mendalam. Ini melibatkan kemampuan untuk mengendalikan emosi, meningkatkan empati terhadap orang lain, dan menjadi lebih sadar akan dampak tindakan kita terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Secara kolektif, konsep-konsep ini membangun landasan untuk masyarakat yang

inklusif, damai, dan adil, di mana individu dan kelompok dapat hidup berdampingan dengan rasa hormat dan harmoni.

Berikut penjelasan singkat tentang masing-masing konsep yang Anda sebutkan:

- a. Peduli mengacu pada perasaan empati dan perhatian yang dalam terhadap kesejahteraan orang lain. Ini melibatkan kesediaan untuk membantu, mendukung, dan memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, atau sosial orang lain tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Ketidaktakutan atau fearlessness merujuk pada keberanian untuk menghadapi tantangan atau situasi yang menakutkan tanpa menjadi terpengaruh oleh rasa takut yang berlebihan. Ini melibatkan kemampuan untuk bertindak dengan keberanian dan keyakinan, bahkan dalam menghadapi ketidakpastian atau risiko.
- c. Cinta adalah perasaan kasih sayang yang mendalam dan positif terhadap orang lain atau sesuatu. Ini melibatkan rasa kasih, perhatian, dan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai, karakter, atau kualitas yang dimiliki oleh seseorang atau sesuatu.

Ketiga konsep ini berkontribusi terhadap pembentukan hubungan yang sehat, baik itu dalam konteks personal maupun sosial. Mereka menunjukkan pentingnya memiliki sikap empati, keberanian, dan kasih dalam membangun hubungan yang berarti dan memperkuat komunitas

## **2. Pengertian Toleransi**

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi secara bahasa (etimology) berasal dari kata —toleranl (Inggris: tolerance; Arab: tasamuh, Belanda: tolerantie,)<sup>33</sup> Toleran mengandung pengertian bersikap

---

<sup>33</sup>Abdul Gafur, Siti Mutholingah, and Misbahul Munir, —Membangun Sikap Toleran Dan Demokratis Melalui Pendidikan Agama Islam,|| *Journal TA "LIMUNA* 10, no. 2 (2021): 83–101.

mendiamkan. Adapun toleransi adalah suatu sikap tenggang rasa, batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada, sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Toleransi diartikan pada kehidupan beragama, lebih pada mengetahui perbedaan kepercayaan atau agama menjadikan perlunya toleransi. Toleransi memiliki arti menghargai perbedaan dan tidak menyudutkan salah satu pihak. Menurut Tillman toleransi adalah saling menghargai, melalui pengertian dengan tujuan kedamaian. Toleransi adalah metode menuju kedamaian. Toleransi di sebut sebagai faktor esensi untuk perdamaian. Keberagaman dan pluralisme merupakan sebuah keniscayaan bagi suatu bangsa jangan menyangkal keberadaannya. Sebuah anugerah dari Tuhan yang harus dijaga keharmonisan dan keharmonisan dalam suatu bangsa atau negara.<sup>34</sup> Keanekaragaman dan pluralisme menimbulkan konflik dan disintegrasi bangsa. negara Indonesia memiliki keberagaman dan pluralisme yang terdiri dari berbagai suku, agama, ras, budaya, bahasa, dan kelompok memerlukan pengalaman dan latihan yang dapat membangun keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan.<sup>35</sup> Harapannya, keberagaman dan pluralisme dapat memperkokoh bangsa dengan terbentuknya kesatuan, sedangkan perbedaan yang ada menjadi identitas kelompok atau

---

<sup>34</sup>Zaini Miftah, —Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam,|| *CENDEKIA* 6, no. 01 (2024), <https://www.journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia/article/view/5>.

<sup>35</sup>Imroatul Azizah, Nur Kholis, and Nurul Huda, —Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal ‘Desa Pancasila’ Di Lamongan,|| *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 1–24.

masyarakat yang membentuk identitas nasional.

Dalam bahasa Arab seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Warson Munawwir, toleransi itu biasa disebut tasamuh yang memiliki Arti kata samuha-yasmuhu-samhaan, wa simaahan, wa samahatan, adalah adalah sikap melepaskan dan bersikap murah hati, dan penuh kasih sayang.<sup>36</sup> Toleransi beragama adalah sikap dan perilaku yang menghormati, menerima, dan menghargai keyakinan dan praktik agama yang berbeda dari keyakinan sendiri. beberapa poin penting mengenai toleransi beragama:

- a. Kerukunan Sosial: Toleransi beragama berkontribusi pada kerukunan sosial dan harmoni antar kelompok dalam masyarakat, yang dapat menciptakan lingkungan damai dan stabil.
- b. Penghargaan terhadap Keanekaragaman: Toleransi beragama mengakui keanekaragaman agama di masyarakat sebagai aset dan kekayaan, bukan sebagai sumber konflik.
- c. Kebebasan Beragama: Toleransi beragama mendukung hak asasi manusia yang mendasar, seperti kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang termaktub dalam banyak hukum dan konstitusi.
- d. Dialog dan Pemahaman: Toleransi beragama mempromosikan dialog dan pemahaman antara kelompok agama yang berbeda, yang dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan komunikasi.
- e. Pencegahan Konflik: Toleransi beragama dapat mencegah konflik dan kekerasan yang disebabkan oleh perbedaan agama, karena individu dan kelompok cenderung menyelesaikan perselisihan secara damai.
- f. Pengembangan Masyarakat Inklusif: Dengan mempraktikkan toleransi beragama, masyarakat dapat menjadi lebih inklusif, memungkinkan partisipasi semua warga, tanpa memandang latar belakang agama mereka.
- g. Pengembangan Hubungan Antar bangsa: Negara-negara yang mempraktikkan toleransi beragama cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan negara-negara lain dan dapat mempromosikan perdamaian di tingkat internasional.

---

<sup>36</sup> Muhammad Syarif Hidayat and Abd Ghofur, —Latar Belakang Pendidikan Terhadap Sikap Toleransi Di Kelurahan Sialangmunggu Pekanbaru,|| *Journal Hub for Humanities and Social Science* 1, no. 1 (2024): 38–63.

- h. Menghormati Hak Asasi Manusia: Toleransi beragama sejalan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, yang melindungi individu dari diskriminasi dan penganiayaan berdasarkan keyakinan agama mereka.<sup>37</sup>

Dari pendapat Ahmad Warson, Uraian mengenai Toleransi beragama, Munawwir atau "tasamuh" dalam bahasa Arab, adalah sikap yang menghormati, menerima, dan menghargai keyakinan serta praktik agama yang berbeda. beberapa poin penting mengenai toleransi beragama Penghormatan: 1)Menghargai keyakinan dan praktik agama orang lain tanpa memaksakan keyakinan sendiri. 2)Penerimaan: Menerima perbedaan keyakinan dan praktik agama sebagai bagian dari keberagaman masyarakat.3)Kebaikan Hati: Bersikap murah hati dan penuh kasih sayang terhadap penganut agama lain. 4) Harmoni Sosial: Memupuk kerukunan dan kedamaian di masyarakat yang multikultural dan multiagama.5) Dialog Antaragama: Mendorong komunikasi dan pemahaman antar penganut agama yang berbeda untuk membangun pengertian bersama.6) Perlindungan Hak: Mengakui dan melindungi hak individu untuk menjalankan ibadah sesuai keyakinannya.

Toleransi beragama penting untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai, di mana setiap individu dapat hidup berdampingan dengan penghargaan terhadap perbedaan agama. Toleransi beragama adalah prinsip yang penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan adil. <sup>38</sup>Dengan menghormati keyakinan dan praktik agama orang lain, kita dapat menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua.

---

<sup>37</sup> Kurnia Muhajarah, —Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam, | *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, no. 2 (2020): 160–78.

<sup>38</sup>Sri Herwindya Baskara Wijaya, M. BM, and Mahfud Anshori, —Media Massa Dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus Tentang Wacana Intoleransi Beragama Pada Surat Kabar Lokal Di Kota Surakarta Tahun 2022), | *Jurnal Komunikasi Massa* 6, no. 2 (2023): 175–88.

### 3. Sikap Intoleransi

Sedangkan sikap Intoleransi beragama memiliki banyak dampak negatif pada individu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa poin utama yang menggambarkan dampak intoleransi beragama:

- 1) **Diskriminasi:** Intoleransi beragama dapat mengakibatkan diskriminasi terhadap individu atau kelompok agama tertentu. Mereka mungkin menghadapi hambatan dalam akses ke pendidikan, pekerjaan, perumahan, dan layanan lainnya.
- 2) **Ketegangan Sosial:** Intoleransi beragama dapat menciptakan ketegangan sosial antara kelompok agama yang berbeda dalam masyarakat. Ini bisa mengakibatkan konflik dan gangguan yang serius.
- 3) **Kekerasan:** Dalam kasus yang lebih ekstrem, intoleransi beragama dapat mengarah pada kekerasan fisik dan penganiayaan terhadap individu atau kelompok agama tertentu. Hal ini dapat berujung pada kerusuhan dan konflik bersenjata.
- 4) **Pelanggaran Hak Asasi Manusia:** Intoleransi beragama adalah pelanggaran hak asasi manusia yang mendasar, terutama hak kebebasan beragama dan berkeyakinan. Ini juga melanggar prinsip-prinsip kesetaraan dan non-diskriminasi.
- 5) **Isolasi dan Alienasi:** Individu yang mengalami intoleransi beragama mungkin merasa terisolasi dan teralienasi dalam masyarakat. Mereka mungkin merasa tidak diterima atau tidak aman karena keyakinan dan praktik agama mereka.
- 6) **Penghambatan Perkembangan Sosial dan Ekonomi:** Intoleransi beragama dapat menghambat perkembangan sosial dan ekonomi suatu daerah atau negara karena menyebabkan ketidakstabilan dan konflik yang mengganggu perdamaian dan kerjasama.
- 7) **Ketidakharmonisan Sosial:** Intoleransi beragama merusak harmoni sosial dan dapat mengganggu hubungan antar kelompok dalam masyarakat. Ini juga dapat menghambat upaya membangun masyarakat yang inklusif dan beragama.
- 8) **Penghalang Dialog dan Resolusi Konflik:** Intoleransi beragama dapat menjadi penghalang untuk dialog yang konstruktif dan resolusi konflik. Dalam situasi konflik, intoleransi beragama dapat memperkeruh situasi daripada mencari solusi yang damai.
- 9) **Pengaruh Negatif pada Citra Negara:** Negara-negara yang dikenal

karena toleransi beragama rendah dapat mendapat citra negatif di tingkat internasional, yang dapat mempengaruhi hubungan diplomatik dan kerja sama internasional.

- 10) Pelanggaran Nilai Kemanusiaan: Intoleransi beragama bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, seperti toleransi, kerukunan, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama. Ini merusak moral dan etika dalam masyarakat.<sup>39</sup>

Uraian yang berkaitan dengan Intoleransi beragama memiliki banyak dampak negatif pada individu, kelompok, dan masyarakat. Berikut adalah beberapa poin utama yang menggambarkan dampak intoleransi beragama adalah a) Diskriminasi dan Ketidakadilan: Individu atau kelompok dapat mengalami perlakuan tidak adil dan diskriminatif karena keyakinan agama mereka. b) Kekerasan dan Konflik: Intoleransi sering memicu kekerasan, konflik antar kelompok, dan kerusuhan sosial yang merusak tatanan masyarakat. c) Pemecah Belah Masyarakat: Intoleransi menciptakan perpecahan dan ketegangan di masyarakat, menghambat kerjasama dan kesatuan. d) Pengucilan Sosial: Orang yang mengalami intoleransi mungkin merasa terasing dan dikucilkan dari komunitasnya, yang dapat berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan mereka. e) Erosi Kepercayaan: Kurangnya toleransi melemahkan kepercayaan antar individu dan kelompok dalam masyarakat, mengurangi solidaritas sosial. f) Penghambat Pembangunan: Konflik dan ketegangan akibat intoleransi dapat menghambat perkembangan ekonomi dan sosial suatu negara.

Menghadapi intoleransi beragama dengan sikap saling menghormati dan pengertian adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif,

---

<sup>39</sup> Muhamad Ridwan Effendi and Irma Oktovia, —Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif, | *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, no. 01 (2020): 54–77.

damai, dan adil. Penting untuk memahami dampak-dampak negatif ini dan berupaya untuk mempromosikan toleransi, pemahaman, dan penghormatan terhadap kebebasan beragama agar masyarakat dapat hidup dalam damai, inklusif, dan beragama.

Pentingnya Saling Menghormati dan Pengertian Mengakui Keberagaman Sebagai Keniscayaan: Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman agama, suku, dan budaya, harus menjadikan toleransi sebagai pondasi hidup bersama. Menumbuhkan Rasa Empati: Dengan memahami bahwa orang lain juga memiliki hak untuk menjalankan keyakinannya, kita membangun empati dan kepedulian sosial. Mencegah Radikalisme dan Ekstremisme: Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan adalah tameng yang kuat terhadap penyebaran paham radikal dan sempit. Menegakkan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Konstitusi: Toleransi beragama sejalan dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, yang menjamin kebebasan setiap warga negara dalam beragama dan berkeyakinan.

Ada beberapa fakta kebebasan beragama di Indonesia terancam kebebasan beragama berada di lampu kuning berikut faktanya:

Foto: Grafis/MEDIAINDONESIA.COM

**Aktor negara yang paling banyak melakukan pelanggaran**



**Penyebab umum pelanggaran**

1. Menguat dan menyebarnya kelompok-kelompok intoleran.
2. Lemahnya kebijakan dan regulasi negara.
3. Lemahnya aparaturnegara di hadapan kelompok intoleran.

**Korban pelanggaran**

Gafatar	36 peristiwa
Individu warga negara	33 peristiwa
Jemaat Ahmadiyah Indonesia	27 peristiwa
Syah	23 peristiwa
Umat kristiani	20 peristiwa
Aliran keagamaan	19 peristiwa

**Tren Gangguan Tempat Ibadah**



Kebebasan Beragama Terancam kebebasan beragama berada di lampu kuning. Pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia melonjak dalam tiga tahun terakhir .Demikian laporan pelanggaran kebebasan beragama pada 2016 yang disampaikan Setara Institute.<sup>40</sup>—Kalau dilihat polanya, peningkatannya (pelanggaran kebebasan beragama) terus berlanjut. Kalau tidak ada keseriusan pemerintah, bukan tidak mungkin kecenderungan itu bakal terus meluas. Sudah saatnya (pemerintah) bertindak cepat, ujar Wakil Ketua Setara Institute Bonar Tigor Naipospos saat konferensi pers di Jakarta, kemarin. Menurut dia, pihaknya menemukan 208 peristiwa yang berujung pada 270 tindakan pelanggaran kebebasan beragama di Indonesia selama 2016. Angka itu menyentuh level tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Selama 2015, laporan yang sama hanya

<sup>40</sup> Setara Institute. “Kebebasan Beragama/Berkeyakinan di Indonesia: Laporan Tahunan 2024”

mencatatkan 197 peristiwa yang berujung pada 236 tindakan pelanggaran kebebasan beragama.

Sementara itu, selama 2014, hanya terjadi 134 peristiwa yang berujung pada 177 aksi intoleransi. Bonar menyebut berbagai gangguan terhadap hak kebebasan beragama, seperti kekerasan dan ancaman terhadap kelompok minoritas, pengusiran, pembubaran tempat ibadah, dan pemaksaan keyakinan. Pemerintah, lanjutnya, tak bisa terus-menerus membiarkan adanya persinggungan soal keberagaman di masyarakat yang majemuk. —Intoleransi sudah semakin menguat di masyarakat. Pemerintah Jokowi-Jusuf Kalla harus segera membentuk komisi kebebasan beragama.‖ Komisi itu, ujar dia, perlu menempatkan berbagai tokoh agama yang bertugas memastikan kerukunan antarumat beragama. —Mereka harus punya rekam jejak yang baik soal hidup di dalam kemajemukan.‖Jabar tertinggi Di tempat yang sama, peneliti Setara Institute Halili Hasan mengungkapkan, pada dasarnya seluruh bentuk pelanggaran hak kebebasan berkeyakinan tersebar di 24 provinsi. Namun, sebaran intoleransi justru lebih banyak terjadi di Jabar dengan 41 peristiwa, DKI (31), dan Jatim (22). —Jabar selalu menjadi jawara pelanggaran kebebasan beragama. Sepuluh kota dengan tingkat intoleransi tertinggi, tujuh di antaranya berada di Jabar.‖

Halili menyatakan banyak faktor yang menyebabkan bertumbuhnya paham intoleran, di antaranya pemerintah daerah membiarkan bertumbuhnya ormas intoleran. Setara Insitute merekomendasikan pemerintah jangan hanya seperti pemadam kebakaran, tetapi harus mendesain pendidikan kebinekaan sejak dini. Sebelumnya, Komisi Nasional Hak Asasi Manusia (HAM) mendapatkan 97 pengaduan terkait pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan sepanjang 2016.

Jumlah tersebut bertambah 10 pengaduan jika dibandingkan dengan 2015 yang berjumlah 87 kasus. Dari kasus tersebut, perusakan tempat ibadah paling banyak diadukan. Terkait dengan temuan bahwa kepolisian paling banyak melakukan pelanggaran kebebasan beragama, Karo Penmas Divisi Humas Polri Kombes Rikwanto mengatakan Polri justru banyak membantu masyarakat dalam kegiatan berkeyakinan atau keagamaan dengan baik.

#### **4. Tujuan Toleransi Beragama**

Berbagai konflik di masyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan.<sup>41</sup> Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semua pemeluk agama.<sup>42</sup> Dalam konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.<sup>43</sup>

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menubar toleransi (*tasammuh*), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi

---

<sup>41</sup> Muhajarah, —Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam. |

<sup>42</sup> Suheri Harahap, —Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia, | *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 1, no. 2 (2020): 1–19.

<sup>43</sup> —Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak | International Conference on Cultures & Languages (ICCL), | accessed October 13, 2023, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/iccl/article/view/5815>.

diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga tri kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat beragama, kerukan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antar agama. Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuankerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:

Meningkatkan keimanan dan ketakwaan masingmasing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akansemakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaranajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya. Mewujudkan stabilitas nasioonal yang mantap.<sup>44</sup> Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang di timbulkan akibat perpedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh seganap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapa mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila

---

<sup>44</sup>Maria Alvons, —Kebebasan Keamanan, Keadilan Dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara,|| *Jurnal Legislasi Indonesia* 15, no. 4 (2020): 295–307.

kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.<sup>45</sup>

Landasan Toleransi Beragama Dalam Islam Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik.<sup>46</sup> Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jika dipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama.

Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain. Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syariat, *way of life*, dan peradaban, semua bersifat plural.<sup>47</sup>

Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang

---

<sup>45</sup>Delmus Puneri Salim, —Kerukunan Umat Beragama Vs Kebebasan Beragama Di Indonesia, | *Potret Pemikiran* 21, no. 2 (2020), <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/741/596>.

<sup>46</sup>Maulida Fitri and Lidia Tiyana Indriyani, —Toleransi Antar Umat Beragama Di Ruang Digital Perspektif Al-Qur'an, | *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 1 (2022) : 95–109.

<sup>47</sup> Miftah, —Pluralisme Agama Dalam Perspektif Islam. |

diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.<sup>48</sup>

## **B. Internalisasi**

### **1. Pengertian Internalisasi**

Pengertian Internalisasi adalah seperti Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).<sup>49</sup> internalisasi diartikan sebagai penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga menjadi keyakinan dan kesadaran yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku, contoh penggunaannya adalah dalam proses internalisasi falsafah negara yang dilakukan melalui. Mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, internalisasi adalah penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. Sedangkan secara etimologi, kata internalisasi adalah suatu proses. Sementara itu secara istilah, internalisasi adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang.

Dalam buku Pengantar Sosiologi dan Antropologi karya Horiani, menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses yang panjang yang dilalui manusia dari dia lahir sampai hampir meninggalnya.<sup>50</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>48</sup> Surya Adi Sahfutra, —Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan,|| *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 1 (2024): 89–113.

<sup>49</sup> Iin Nashohah, —Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen,|| *Prosiding Nasional* 4 (2021): 127–46.

<sup>50</sup>Horiani, Heryanto Heryanto And Selamat Karo–Karo, —Tinjauan Teologis–Antropologis Internalisasi Nilai Kekristenan Ke Dalam Antropologi,|| *Jurnal Pendidikan Religius* 2, No. 1 (2023): 30–35.

internalisasi adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang melalui praktik dengan kesadaran. pendapat lain mengenai internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religi yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarasanya menyatu dalam kepribadian peserta didik. Pada dasarnya internalisasi telah ada sejak manusia lahir. Internalisasi muncul melalui komunikasi yang terjadi dalam bentuk sosialisasi dan pendidikan.<sup>51</sup>

Hal terpenting dalam internalisasi adalah penanaman nilai-nilai yang harus melekat pada manusia itu sendiri. Internalisasi adalah proses dimana nilai-nilai, norma-norma, keyakinan, atau perilaku tertentu diadopsi oleh individu atau kelompok dan menjadi bagian integral dari cara berpikir, merasa, dan bertindak mereka. Proses ini sering kali melibatkan penerimaan yang mendalam dan tidak disadari dari pengaruh eksternal yang kemudian membentuk identitas dan tindakan individu atau kelompok. Internalisasi dapat terjadi melalui berbagai mekanisme seperti pendidikan, sosialisasi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial.<sup>52</sup> Dapat disimpulkan bahwa internalisasi adalah menanamkan norma, nilai, atau pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga menjadi bagian integral dari pandangan dunianya dan perilaku. Ini melibatkan penerimaan dan penerapan norma atau nilai secara sukarela, bukan hanya karena tekanan eksternal.

Temuan Hasil Penelitian Terkait Internalisasi Pendidikan dan Pembelajaran Penelitian terdapat dalam beberapa aspek di antaranya :

a) Dalam bidang pendidikan dan pembelajara menunjukkan bahwa siswa

---

<sup>51</sup>Dwi Riyanti And Danang Prasetyo, —Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Tinggi, | *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2020): 82–96.

<sup>52</sup>Muhammad Isnaini, —Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah, | *Al-Ta Lim Journal* 20, no. 3 (2023): 445–50.

yang menginternalisasi konsep akademik dan keterampilan cenderung menunjukkan pemahaman yang lebih dalam dan aplikasi yang lebih efektif dari pengetahuan tersebut.<sup>53</sup> Pendekatan pembelajaran yang aktif, yang melibatkan diskusi, kolaborasi, dan refleksi, membantu dalam proses internalisasi ini. Misalnya, studi menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) meningkatkan internalisasi pengetahuan dan keterampilan kritis pada siswa. Studi di bidang manajemen menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai perusahaan oleh karyawan dapat meningkatkan kinerja, loyalitas, dan kepuasan kerja. Strategi-strategi seperti pelatihan berkelanjutan, komunikasi yang efektif, dan budaya organisasi yang mendukung memainkan peran penting dalam proses internalisasi ini.

- b) Dalam Pengembangan Karakter dan Etika, Studi tentang pengembangan karakter menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai etis seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati dapat difasilitasi melalui program-program yang dirancang khusus untuk mengembangkan karakter.<sup>54</sup> Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan layanan masyarakat dan pengalaman reflektif membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai positif ini, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai karakter seperti integritas, kerja keras, dan tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui pendekatan pendidikan

---

<sup>53</sup> Violina Dwi, —Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar,|| *Journal of Islamic Education Policy* 6,no.1(2021),<http://journal.iainmanado.ac.id/index.php/jiep/article/view/1298>.

<sup>54</sup> Denmas Amirul, —Internalisasi Nilai Etika Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era 4.0 Di SMP Islam Al-Madinah Jombang,|| *AT-THARIQ: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, no. 02 (2022), <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq/article/view/169>.

yang sistematis dan berkelanjutan. Program-program pendidikan karakter yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan pemodelan dari orang dewasa signifikan memiliki dampak positif pada internalisasi nilai-nilai tersebut oleh siswa.

- c) Dalam Budaya Organisasi dalam konteks organisasi.<sup>55</sup> penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai dan budaya organisasi oleh karyawan berkontribusi terhadap peningkatan kinerja dan loyalitas karyawan. Studi menemukan bahwa strategi komunikasi yang efektif, contoh yang ditunjukkan oleh pimpinan, dan program pelatihan yang konsisten membantu karyawan untuk menginternalisasi nilai-nilai organisasi. Misalnya, sebuah penelitian menunjukkan bahwa perusahaan yang berhasil menanamkan budaya inovasi di antara karyawannya cenderung lebih adaptif dan kompetitif.
- d) Dalam Sosial dan Keluarga Penelitian di bidang sosiologi menunjukkan bahwa keluarga memainkan peran penting dalam proses internalisasi nilai-nilai sosial.<sup>56</sup> Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung dan penuh kasih sayang lebih cenderung menginternalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kerjasama, dan tanggung jawab. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak-anak mereka, melalui komunikasi yang terbuka dan memberikan contoh positif, sangat berpengaruh dalam proses internalisasi ini. Penelitian dalam bidang sosiologi keluarga menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan

---

<sup>55</sup> Dini Daraini Anwar, —Internalisasi Budaya Organisasi Ethica Fashion And Friends Bandung Pada Kegiatan Morning Of Spiritl (PhD Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2020), <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/4288/>.

<sup>56</sup> Julien Biringan, —Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial,|| *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, no. 2 (2021): 34–42.

keluarga yang mendukung dan mengajarkan nilai-nilai positif cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut dengan lebih kuat. Interaksi yang hangat dan konsisten antara orang tua dan anak mendukung proses internalisasi nilai-nilai seperti empati, kejujuran, dan kerja sama. Internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial juga dikaji dalam psikologi sosial. Penelitian di bidang ini menemukan bahwa individu cenderung menginternalisasi nilai-nilai kelompok sosial yang mereka identifikasikan sebagai bagian dari identitas mereka. Tekanan kelompok, konformitas, dan kebutuhan akan penerimaan sosial menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi proses ini.

- e) Dalam Pengaruh Media Penelitian dalam komunikasi massa dan media menunjukkan bahwa paparan konten media yang berulang dapat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dan norma sosial tertentu.<sup>57</sup> Misalnya, penelitian menemukan bahwa paparan terhadap media yang mempromosikan kesetaraan gender dan keragaman dapat membantu individu untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa paparan media yang mempromosikan kekerasan atau stereotip negatif dapat menginternalisasi norma-norma yang merugikan. dalam era digital, penelitian menunjukkan bahwa media massa dan media sosial juga berperan dalam proses internalisasi. Paparan terhadap konten media yang berulang dan konsisten dapat mempengaruhi internalisasi nilai-nilai dan norma-norma sosial tertentu oleh individu, baik positif maupun negatif.
- f) Dalam Psikologi dan Kesehatan Mental, Dalam psikologi, penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi dapat mempengaruhi kesehatan

---

<sup>57</sup> Puji Santoso, —Konstruksi Sosial Media Massa,|| *AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi Islam* 1, no. 1 (2022), <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/article/view/505>.

mental individu.<sup>58</sup> Misalnya, internalisasi stigma atau norma-norma sosial negatif dapat menyebabkan stres, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya. Sebaliknya, internalisasi nilai-nilai positif dan dukungan sosial dapat berkontribusi pada kesejahteraan mental yang lebih baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa terapi kognitif-behavioral (CBT) dapat membantu individu untuk menggantikan internalisasi pikiran negatif dengan pola pikir yang lebih positif dan sehat.

Jadi Penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi adalah proses yang penting dan kompleks yang terjadi melalui berbagai interaksi sosial dan pengalaman. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi internalisasi dapat membantu dalam merancang intervensi yang efektif untuk mendukung perkembangan individu dan kelompok dalam berbagai konteks. internalisasi adalah proses yang kompleks dan multidimensi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan dan interaksi sosial. Penelitian di berbagai bidang menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai dan norma-norma dapat difasilitasi melalui pendekatan yang sistematis dan didukung oleh lingkungan yang kondusif.

## **2. Pengertian Internalisasi Nilai**

Secara bahasa pengertian internalisasi dalam KBBI adalah —Penghayatan“ proses falsafah negara secara mendalam berlangsung lewat penyuluhan, penataran.<sup>59</sup> Penghayatan terhadap suatu ajaran, doktrin, atau nilai sehingga merupakan keyakinan dan kesadaran akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku.

Secara harfiah internalisasi adalah upaya menghayati dan

---

<sup>58</sup> Kastolani Kastolani, —Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental,| *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 1, no. 1 (2020): 1–24.

<sup>59</sup> Riyanti and Prasetyo, —*Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Tinggi.*|

mendalami nilai agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut.<sup>60</sup> Internalisasi nilai adalah —upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) kedalam pribadi seseorang (*being*)”. Oleh karena itu, ada tahapan-tahapan tertentu dalam proses internalisasi nilai untuk mencapai *being*<sup>61</sup>.

Reber sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.<sup>62</sup> Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai yang diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang. Sedangkan Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya Menurut Peter L. Berger bahwa internalisasi adalah sebuah proses pemaknaan suatu fenomena, realitas atau konsep-konsep ajaran melalui tahapan transformasi, transaksi dan transinternalisasi ke dalam diri individu.<sup>63</sup>

Dengan demikian Internalisasi nilai adalah upaya menghayati dan mendalami nilai, agar nilai tersebut tertanam dalam diri setiap manusia

---

<sup>60</sup> Isnaini, —Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Madrasah. |

<sup>61</sup> Iin Nashohah, —Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen, | *Prosiding Nasional* 4 (2021):127–46.

<sup>62</sup> Luqman Banuzzaman, —Internalisasi Islamic Value Dalam Konsep Kebebasan Finansial Robert T. Kiyosakil (Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022), [Http://etheses.iainmadura.ac.id/3030/](http://etheses.iainmadura.ac.id/3030/).

<sup>63</sup> Akhmad Luthfi Aziz, —Internalisasi Pemikiran Kh. Muhammad Sholeh Darat Di Komunitas Pecintanya: Perspektif Sosiologi Pengetahuan, | *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses* 1, No. 2 (2021): 317–39.

khususnya peserta didik. Karena pendidikan agama Islam berorientasi pada pendidikan nilai sehingga perlu adanya proses internalisasi tersebut. Jadi internalisasi merupakan ke arah pertumbuhan batiniah atau rohaniah peserta didik.<sup>64</sup> Pertumbuhan itu terjadi ketika peserta didik menyadari sesuatu —nilai yang terkandung dalam pengajaran agamadan kemudian nilai-nilai itu dijadikan suatu —sistem nilai diri sehingga menuntun segenap pernyataan sikap, tingkah laku, dan perbuatan moralnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

#### a. Tahapan Internalisasi Nilai

Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemilikan nilai yang menyatu dalam kepribadian peserta didik.<sup>65</sup> Tahap internalisasi nilai-nilai menurut Muhaimin yang pertama ialah tahap transformasi nilai. Pada tahap ini guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada anak didik, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal.<sup>66</sup> Transformasi nilai adalah proses perubahan atau pengembangan nilai-nilai dalam individu, kelompok, atau masyarakat untuk mencapai kondisi yang lebih baik atau sesuai dengan tujuan tertentu.<sup>67</sup> Dan Transformasi nilai adalah proses kompleks yang

---

<sup>64</sup> Hanifah Hertanti Putri And Aziz Muslim, —Internalisasi Sifat Wara'dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger), *Jurnal Riset Agama* 3, No. 1 (2023): 209–22.

<sup>65</sup> Rini Setyaningsih and Siti Nikmatul Rochma, —Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan, *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 3, no. 2 (2020): 83–90.

<sup>66</sup> Abdul Hamid, —Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 17 Kota Palu, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, no. 2 (2020): 195–206.

<sup>67</sup> Audah Mannan, —Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi, *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, no. 2 (2020): 252–68.

melibatkan perubahan mendalam dalam sistem nilai individu atau kelompok. Tahap transformasi nilai dapat melibatkan berbagai langkah, dari penyadaran hingga internalisasi nilai-nilai baru.

Penyadaran (*Awareness*) Pada tahap ini, individu atau kelompok disadarkan akan adanya nilai-nilai yang perlu diubah atau dikembangkan.<sup>68</sup> Penyadaran ini bisa datang dari pengaruh eksternal, seperti perubahan sosial, budaya, teknologi, atau internal, seperti refleksi diri dan pengalaman pribadi. Identifikasi Nilai Nilai yang Ada Menilai nilai yang saat ini dianut oleh individu atau kelompok Mengidentifikasi nilai nilai yang mungkin tidak lagi relevan atau tidak mendukung tujuan yang diinginkan. Eksposur terhadap Nilai-Nilai Baru Terpapar informasi tentang nilai-nilai baru melalui berbagai sumber seperti pendidikan, media, atau pengalaman pribadi. Menciptakan situasi yang mendorong refleksi tentang nilai-nilai yang ada dan yang baru. Peningkatan Kesadaran diskusi kelompok, seminar, atau lokakarya untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya nilai-nilai baru.

Penggunaan metode seperti *storytelling*, *role-playing*, dan studi kasus untuk mengilustrasikan kebutuhan akan perubahan nilai. Pemahaman (*Understanding*) Setelah sadar, langkah berikutnya adalah memahami nilai-nilai baru tersebut.<sup>69</sup> Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang mengapa nilai-nilai tersebut penting,

---

<sup>68</sup> Panji Try Yatmaja, —The Effectiveness of Community Empowerment by Pokdarwis (Tourism Awareness Group) in Developing Sustainable Tourism (Study on the Pokdarwis Minang Rua Bahari in the Village of Kelawi, Sub-District Bakauheni, South Lampung Regency),*Administratio* 10, no. 1 (2020): 27–36.

<sup>69</sup> Rohpinus Sarumaha, Darmawan Harefa, and Maria Magdalena Zagoto, —Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Konsepgeometri Transformasi Refleksi Siswa Kelas Xii-Ipa-B Sma Kampus Telukdalam Melalui Model Pembelajaran Discoverylearning Berbantuan Media Kertas Milimeter,*Jurnal Education and Development* 6, no. 1 (2020): 90

bagaimana nilai-nilai itu dapat diimplementasikan, dan apa manfaat yang dapat diperoleh dari perubahan tersebut. Pengajaran dan Edukasi.<sup>70</sup> Pendidikan formal dan informal untuk menjelaskan nilai-nilai baru Penggunaan kurikulum dan program yang dirancang untuk memperkenalkan dan menjelaskan nilai-nilai baru secara mendalam. diskusi dan dialog. Mengadakan diskusi dan dialog terbuka tentang nilai-nilai baru untuk membantu pemahaman yang lebih mendalam. Memastikan adanya ruang untuk bertanya dan mengklarifikasi konsep yang belum jelas.<sup>71</sup> Analisis Manfaat dan Dampak Menganalisis secara kritis manfaat dan dampak dari nilai-nilai baru. Studi kasus dan contoh konkret yang menunjukkan keberhasilan penerapan nilai-nilai baru.

Penerimaan (*Acceptance*) Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai menerima nilai-nilai baru.<sup>72</sup> Penerimaan ini bisa terjadi melalui proses dialog, diskusi, dan pertimbangan rasional. Penting bagi individu atau kelompok untuk benar-benar yakin dan menerima nilai-nilai tersebut sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Proses Evaluasi Pribadi Setiap individu atau kelompok melakukan evaluasi pribadi terhadap nilai-nilai baru..Refleksi terhadap kecocokan nilai-nilai baru dengan keyakinan dan tujuan

---

<sup>70</sup> Akilah Mahmud, —Edukasi Akhlak Dan Model Pembelajaran Yang Efektif Di Panti Asuhan Al Hidayah Makassar: Transformasi Sosial Untuk Masa Depan Yang Lebih Baik,| *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2023): 79–88.

<sup>71</sup> Sudrajat,—Metode Klafirikasi Dalam Pendidikan Moral,|Accessed June 5, 2024, <https://staffnew.uny.ac.id/upload/132319840/Lainlain/Nilai+Dan+Moralitas.Pdf>.

<sup>72</sup> Ferry Susanto, —Metode Unified Theory Of Acceptance And Use Of Technology Untuk Menentukan Faktor Tingkat Penerimaan Penggunaan E-Learning,| *Jurnal Informatika* 19, No. 2 (2021): 153–66.

pribadi.<sup>73</sup> Diskusi kelompok diskusi kelompok untuk mencapai konsensus tentang penerimaan nilai-nilai baru. Penggunaan teknik fasilitasi untuk memastikan semua suara didengar dan diterima. Dukungan Sosial Menciptakan lingkungan yang mendukung penerimaan nilai-nilai baru melalui dukungan dari pemimpin, rekan, dan komunitas. Pengakuan dan penghargaan terhadap individu atau kelompok yang mulai menerapkan nilai-nilai baru.

Adaptasi (*Adaptation*) Setelah menerima nilai-nilai baru, langkah selanjutnya adalah mulai mengadaptasi dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari.<sup>74</sup> Tahap ini melibatkan tindakan konkret yang menunjukkan bahwa nilai-nilai baru sudah mulai diterapkan, seperti perubahan perilaku, kebiasaan, atau sikap. Implementasi dalam Kehidupan Sehari-Hari Mulai menerapkan nilai-nilai baru dalam tindakan sehari-hari. Membuat rencana aksi konkret untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru dalam rutinitas harian. Monitoring dan Pendampingan Memantau kemajuan penerapan nilai-nilai baru. Pendampingan oleh mentor atau coach untuk membantu proses adaptasi.<sup>75</sup> Penyesuaian dan Fleksibilitas Menyesuaikan strategi penerapan nilai-nilai baru berdasarkan umpan balik dan pengalaman. Mengembangkan kemampuan fleksibilitas untuk menghadapi tantangan dalam adaptasi.

---

<sup>73</sup> Zulkarnain Dali, —Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link And Match (Pustaka Pelajar, 2021), [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5040/1/Buku%20-%20transformasi%20nilai%20-%20zul%20d.Pdf](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/5040/1/Buku%20-%20transformasi%20nilai%20-%20zul%20d.Pdf).

<sup>74</sup> Lusya Savitri Setyo Utami, —Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya, *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2022): 180–97.

<sup>75</sup> Muhamad Imaduddin et al., —Pendampingan Pembuatan Alat Permainan Edukatif Topik Ekologi Berbasis STEAM Pada Kelompok Guru PAUD Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 17, no. 1 (2021): 27–37.

Internalisasi (*Internalization*) Nilai-nilai baru mulai diinternalisasi, yaitu menjadi bagian dari sistem keyakinan dan perilaku yang mendalam.<sup>76</sup> Pada tahap ini, nilai-nilai tersebut tidak hanya diterapkan secara sadar tetapi sudah menjadi bagian alami dari diri individu atau kelompok. Pembentukan Kebiasaan Nilai-nilai baru menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Penguatan perilaku positif melalui repetisi dan reinforcement. Penanaman dalam Sistem Keyakinan Nilai-nilai baru terintegrasi dalam sistem keyakinan individu atau kelompok.<sup>77</sup> Pengalaman dan pembelajaran yang terus menerus memperkuat nilai-nilai tersebut. Pengakuan Diri Pengakuan internal bahwa nilai-nilai baru telah menjadi bagian dari identitas diri. Munculnya kepuasan dan kenyamanan dalam menjalankan nilai-nilai baru.

Pengembangan dan Pemeliharaan (*Development and Maintenance*) Setelah nilai-nilai baru diinternalisasi, penting untuk terus mengembangkan dan memelihara nilai-nilai tersebut.<sup>78</sup> Ini bisa dilakukan melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, dan refleksi berkelanjutan untuk memastikan nilai-nilai tersebut tetap relevan dan diterapkan secara konsisten. Pendidikan Berkelanjutan Melanjutkan pendidikan dan pelatihan untuk mendukung nilai-nilai baru. Mengikuti workshop, seminar, dan kursus lanjutan. Dukungan Komunitas Membentuk komunitas atau jaringan yang mendukung

---

<sup>76</sup> Biringan, —Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial. |

<sup>77</sup> Kastolani, —Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental. |

<sup>78</sup> Bayu Mahardika Wicaksono, —Perancangan Dan Strategi Inovasi Produk Aplikasi Website Digitalized Ship Maintenance Management System Menggunakan Metode Design Thinking | (PhD Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2024), <https://repository.its.ac.id/106312/>.

penerapan nilai-nilai baru. Sharing best practices dan tantangan dalam komunitas.<sup>79</sup> Evaluasi Berkala Melakukan evaluasi berkala terhadap penerapan nilai-nilai baru. Mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan atau penyesuaian.

Evaluasi dan Revisi (*Evaluation and Revision*) Tahap akhir adalah evaluasi dan revisi. Proses ini melibatkan penilaian terhadap sejauh mana nilai-nilai baru telah diterapkan dan apakah ada perubahan yang perlu dilakukan.<sup>80</sup> Jika diperlukan, nilai-nilai tersebut bisa direvisi atau disesuaikan agar lebih sesuai dengan situasi dan kebutuhan yang terus berkembang.

Penilaian Hasil Mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai baru telah diterapkan dan dampaknya. Penggunaan alat evaluasi seperti survei, wawancara, dan observasi. Umpan Balik dan Refleksi Mengumpulkan umpan balik dari individu dan kelompok tentang penerapan nilai-nilai baru. melakukan refleksi mendalam untuk memahami keberhasilan dan hambatan.<sup>81</sup> Revisi dan Penyesuaian Menyesuaikan nilai-nilai dan strategi penerapan berdasarkan hasil evaluasi. Mengadopsi pendekatan baru jika diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik.<sup>82</sup> Tahap transformasi nilai ini

---

<sup>79</sup> Titin Suprihatin and Erni Agustina Setiowati, —Dukungan Komunitas Belajar Dan Ketekunan Akademik Pada Mahasiswa,|| *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 5, no. 1 (2021): 20.

<sup>80</sup> Dina Ramadhanti et al., —Development of Explanatory Text Writing Evaluation Tools Based on a Process Approach (Pengembangan Alat Evaluasi Menulis Teks Eksplanasi Berbasis Pendekatan Proses),|| *Jurnal Gramatika: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2020): 194–210.

<sup>81</sup> Mutia Aryu Fitria and Ratih Yulistika Utami, —Pengaruh Umpan Balik Menggunakan Video Terhadap Refleksi Diri Mahasiswa Pada Latihan OSCE Di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara,|| *Jurnal Pandu Husada* 1, no. 2 (2020): 89–95.

<sup>82</sup> Dewi Diah Fakhriyyah and Irma Hidayati, —Pengungkapan Kuantitatif Dan Kualitatif Segmen Operasi Berdasarkan PSAK 5 Revisi 2009 (Penyesuaian 2015) Di Indonesia,|| *Organum: Jurnal Saintifik Manajemen Dan Akuntansi* 4, no. 2 (2021): 175–91.

bersifat dinamis dan bisa berbeda-beda tergantung pada konteks dan individu atau kelompok yang terlibat. Setiap tahap memerlukan pendekatan yang hati-hati dan berkelanjutan agar transformasi nilai dapat berhasil dan memberikan dampak positif yang diharapkan.

Sedangkan Proses transformasi nilai adalah perjalanan yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan dukungan yang berkelanjutan. Dengan mengikuti tahap-tahap ini secara terperinci, diharapkan perubahan nilai yang diinginkan dapat tercapai dan memberikan dampak positif yang signifikan.<sup>83</sup>

Di bawah ini akan peneliti kemukakan proses internalisasi nilai dilihat dari mana dan bagaimana nilai menjadi bagian dari pribadi seseorang Secara taksonomi. Menurut Muhaimin proses ini diupayakan dengan cara menyimak (*receiving*), yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai moderat yang dikembangkan dalam sikap efektifnya. Proses internalisasi nilai-nilai Islam toleransi menjadi sangat penting bagi anak didik untuk dapat mengamalkan dan menaati ajarandan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai.<sup>84</sup>

#### **b. Tahap Transaksi Nilai**

Tahap transaksi nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai Islam moderat dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara anak didik dan guru bersifat timbal balik. Dalam tahap ini tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai-nilai Islam moderat,

---

<sup>83</sup> Fatma Sari, —Optimalisasi Peran Guru Dalam Proses Transformasi Nilai, *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 38–42.

<sup>84</sup> M. Sugeng Sholehuddin, —Reaktualisasi Metodologi Pengajaran Islam Klasik Di Era Globalisasi, *lin Forum Tarbiyah*, vol.10, 2022,

tetapi juga terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan anak didik diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai Islam moderat itu.<sup>85</sup> Tahapan-tahapan proses pembentukan nilai ini lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai Islam toleransi kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. proses ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespons nilai-nilai Islam moderat yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. Kedua memberi nilai (*valuing*),<sup>86</sup> yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai Islam moderat menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Tahap transaksi nilai juga merujuk pada proses di mana nilai-nilai ditukar, disepakati, dan diimplementasikan dalam interaksi antara individu atau kelompok. Transaksi nilai bisa terjadi dalam konteks sosial, ekonomi, atau organisasi, dan melibatkan berbagai langkah untuk memastikan bahwa semua pihak mendapatkan nilai yang diharapkan dari interaksi tersebut.<sup>87</sup>

Berikut adalah uraian rinci dari setiap tahap transaksi nilai Identifikasi Nilai (*Value Identification*) Penilaian Kebutuhan dan

---

<sup>85</sup> Ratnawaty Marginingsih and Imelda Sari, —Nilai Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2014-2018, | *Inovator* 8, no. 2 (2020): 13–24.

<sup>86</sup> Irwan Djaja, *All About Corporate Valuation (Edisi Revisi)* (Elex Media Komputindo, 2020), <https://books.google.com/books/pyinyjGz4DyT37wtdw>.

<sup>87</sup> Abdul Hadi et al., —Undang-Undang Informasi Dan Transaksi Elektronik Dalam Konteks Maqasid Syari'ah, | *Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam* 14, no. 2 (2020): 211–24.

Keinginan Setiap pihak mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan mereka. Melakukan analisis internal untuk memahami apa yang mereka anggap berharga dalam konteks transaksi.<sup>88</sup> Pengumpulan Informasi Mengumpulkan informasi tentang nilai-nilai yang dimiliki oleh pihak lain. Melakukan riset pasar atau komunikasi awal untuk mengetahui apa yang dihargai oleh pihak yang terlibat.

Penawaran Nilai (*Value Proposition*). Pengembangan Penawaran Mengembangkan penawaran yang mencakup nilai nilai yang diidentifikasi. Menyusun proposal yang menjelaskan bagaimana nilai nilai tersebut dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan pihak lain.<sup>89</sup> Komunikasi Penawaran Mengomunikasikan penawaran nilai kepada pihak lain secara jelas dan efektif. Menggunakan berbagai media dan saluran komunikasi untuk menjelaskan penawaran tersebut.

Negosiasi Nilai (*Value Negotiation*) Pertukaran Informasi Melakukan pertukaran informasi antara pihak-pihak yang terlibat untuk memperjelas penawaran dan permintaan nilai. Diskusi dan dialog untuk memahami posisi masing-masing pihak.<sup>90</sup> Kompromi dan Kesepakatan Mencari titik kompromi di mana kedua pihak merasa mendapatkan nilai yang setara. Mencapai kesepakatan yang menguntungkan semua pihak yang terlibat.

---

<sup>88</sup> Latifatul Masruroh, —Identifikasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Cikal Karangampel, | *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, 23–32.

<sup>89</sup> Diah Puspa Indah and Wilopo Wilopo, —Pengembangan Value Proposition Dalam Pembentukan Strategi Pemasaran (Studi Kasus Pada: PT. Suryaraya Nusatama Surabaya)| (PhD Thesis, Brawijaya University, 2020),

<sup>90</sup> Sigit Irianto, —Negosiasi Dan Memorandum Of Understanding (Mou) Dalam Penyusunan Kontrak, | *Jurnal Ilmiah Hukum Dan Dinamika Masyarakat* 12, No. 1 (2020), [Http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/view/341](http://jurnal.untagsmg.ac.id/index.php/hdm/article/view/341).

Implementasi Nilai (*Value Implementation*)<sup>91</sup> Penyusunan Rencana Aksi Menyusun rencana aksi untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah disepakati. Mendefinisikan langkah-langkah konkret yang perlu diambil untuk mewujudkan transaksi nilai. Eksekusi Rencana Melaksanakan rencana aksi sesuai dengan jadwal dan prosedur yang disepakati. Mengalokasikan sumber daya yang diperlukan untuk mengimplementasikan nilai.

Pemantauan dan Evaluasi (*Monitoring and Evaluation*)<sup>92</sup> Pemantauan Progres Memantau progres pelaksanaan rencana aksi untuk memastikan nilai-nilai diterapkan dengan benar. Menggunakan indikator kinerja untuk mengukur keberhasilan implementasi. Evaluasi Hasil Mengevaluasi hasil transaksi nilai untuk menilai apakah nilai-nilai yang diharapkan telah tercapai. Melakukan refleksi dan analisis untuk memahami keberhasilan dan area yang perlu diperbaiki.

Umpan Balik dan Penyesuaian (*Feedback and Adjustment*).<sup>93</sup> Pengumpulan Umpan Balik Mengumpulkan umpan balik dari semua pihak yang terlibat tentang pengalaman mereka dengan transaksi nilai. Menggunakan survei, wawancara, atau diskusi kelompok untuk mendapatkan umpan balik yang komprehensif. Penyesuaian Strategi Menyesuaikan strategi transaksi nilai berdasarkan umpan

---

<sup>91</sup> Sitti Chadidjah Et Al., —Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi,| *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021): 114–24.

<sup>92</sup> Renny Sari Dewi, Amelia Hayyu Astiarasanti, And Fiqih Zulfikar Fahmi, —Pemantauan Dan Evaluasi Teknologi Informasi Di Pemerintah Kabupaten Gresik Berdasarkan Peraturan Menteri Pan-Rb Nomor 59 Tahun 2020,| *Journal Of Digital Business And Innovation Management* 1, No. 1 (2022): 56–68.

<sup>93</sup> Yusnita Pusparagen and Adang Suherman, —Pengaruh Pemberian Umpan Balik Dan Gender Terhadap Peningkatan Self Esteem Siswa Smp,| *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 4, no. 1 (2020): 59–74.

balik yang diterima. Melakukan perubahan yang diperlukan untuk meningkatkan proses transaksi di masa mendatang.

.Pemeliharaan Hubungan (*Relationship Maintenance*).<sup>94</sup> Membangun Kepercayaan Membangun dan memelihara kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat dalam transaksi nilai. Mengedepankan transparansi, kejujuran, dan konsistensi dalam interaksi. Kolaborasi Berkelanjutan Mencari peluang untuk kolaborasi berkelanjutan yang dapat menghasilkan nilai tambahan di masa depan. Membentuk kemitraan jangka panjang yang saling menguntungkan.

Refleksi dan Pembelajaran (*Reflection and Learning*).<sup>95</sup> Analisis Pembelajaran Menganalisis pengalaman transaksi nilai untuk mengidentifikasi pelajaran yang dapat dipelajari. Menyusun dokumentasi yang dapat digunakan sebagai panduan untuk transaksi nilai dimasa mendatang.<sup>96</sup> Pengembangan Kapasitas Mengembangkan kapasitas individu dan organisasi untuk melakukan transaksi nilai yang lebih efektif. Mengadakan pelatihan dan workshop untuk meningkatkan keterampilan negosiasi dan implementasi nilai.

Proses transaksi nilai ini bersifat iteratif dan terus menerus, dengan setiap tahap memberikan kontribusi terhadap keberhasilan

---

<sup>94</sup> Gabriella Miapistia Mulyadi, —Relationship Maintenance Dalam Committed Romantic Relationship Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Commuter Marriage,| *Jurnal EKomunikasi* 5, no. 1 (2021), <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/artic>.

<sup>95</sup> Henry Trias Puguh Jatmiko and Rian Surya Putra, —Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak,| *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 224–32.

<sup>96</sup> Destiya Wati, Suyudi Arif, and Abrista Devi, —Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Etika Bisnis Islam Dalam Transaksi Jual Beli Online Di Humaira Shop,| *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam* 3, no. 1 (2022): 141–54.

keseluruhan proses. Dengan mengikuti tahapan ini secara rinci, diharapkan transaksi nilai dapat memberikan manfaat maksimal bagi semua pihak yang terlibat

c. Tahap Transinternalisasi

Nilai Tahap transinternalisasi, yakni tahap ini lebih dari sekedar transaksi. Dalam tahap ini, penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosok fisik, melainkan sikap mentalnya (kepribadiannya).<sup>97</sup>Demikian juga anak didik merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam internalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.<sup>98</sup> Proses ini diupayakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

Pertama Mengorganisasi nilai (*Organization of value*), yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya sistem nilai Islam moderat sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki suatu sistem nilai yang berbeda dengan orang lain. kedua Karakteristik nilai (*characterization be a value complex*), yakni dengan membiasakan dengan nilai-nilai Islam moderat, dan yang diorganisir dalam laku kepribadiannya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak

---

<sup>97</sup> Muhammad Mushfi El Iq Bali and Susilowati Susilowati, —Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah,| *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, no. 1 (2020): 1–16.

<sup>98</sup> ditha Prasanti And Kismiyati El Karimah, —Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital,| *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, no. 1 (2020): 195–212.

dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya.<sup>99</sup>Pembiasaan sebagai salah satu teknik internalisasi nilai-nilai Islam moderat terbentuk karena sesuatu yang dibiasakan. Dengan demikian, kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan atau keterampilan secara terus menerus, konsisten untuk waktu yang lama. Perbuatan dan keterampilan itu benar-benar bisa diketahui dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.

Dalam tahapan internalisasi nilai ini seorang guru melakukan suatu pembiasaan pemahaman kepada siswanya agar tahapan-tahapan tersebut terlaksana sesuai dengan yang di harapkan. Seorang guru ketika menginternalisasi nilai membutuhkan proses yang lama untuk menjadikan nilai itu tetap melekat dalam dirinya. Transinternalisasi nilai juga merupakan proses penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kepribadian individu. Proses ini melibatkan internalisasi nilai-nilai yang dianut oleh individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari dirinya dan mempengaruhi sikap, perilaku, serta pengambilan keputusan. Berikut adalah tahapan transinternalisasi nilai secara rinci:

- 1) Pengenalan Nilai (*Introduction of Values*) Tahap ini melibatkan pengenalan nilai-nilai yang dianggap penting dalam lingkungan sosial, keluarga, pendidikan, atau masyarakat. Pada tahap ini, individu mulai diperkenalkan dengan berbagai nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, dan lain-

---

<sup>99</sup> A. Marjuni, —Karakteristik Nilai Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 1–14.

lain.<sup>100</sup> Kegiatan yang Dapat Dilakukan ,Edukasi Formal dan Informal: Melalui pendidikan di sekolah dan di rumah, nilai-nilai diajarkan secara eksplisit. Cerita dan Teladan Menggunakan cerita atau kisah teladan yang menekankan nilai-nilai tertentu. Mengadakan diskusi tentang pentingnya nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Pemahaman Nilai (*Understanding of Values*) Setelah nilai diperkenalkan, individu perlu memahami makna dan pentingnya nilai tersebut. Pada tahap ini, individu mengeksplorasi nilai-nilai melalui refleksi dan diskusi yang lebih mendalam.<sup>101</sup> Kegiatan yang Dapat Dilakukan Refleksi Diri Mengajak individu untuk merenungkan makna nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya. Mengadakan diskusi yang lebih mendalam untuk memahami implikasi dari nilai-nilai tersebut Pembelajaran Kontekstual Memberikan contoh-contoh konkret bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam situasi nyata.
- 3) Penghayatan Nilai (*Appreciation of Values*) Penghayatan nilai adalah tahap di mana individu mulai merasakan pentingnya nilai tersebut dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini mulai mempengaruhi sikap dan pandangan hidup individu.<sup>102</sup> Kegiatan

---

<sup>100</sup> Ulfa Mansyur, —Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al Rosyid Bojonegoro,|| *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2020): 11–26.

<sup>101</sup> Rizal Al Hamid, —Reinterpretation Of Understanding Pancasila And The Value Of Diversity Post-Reform Era: Reinterpretasi Pemahaman Pancasila Dan Nilai-Nilai Kebhinekaan Pasca Reformasi,|| *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 1 (2022): 16

<sup>102</sup> Hasan Al-Banna Mohamed Et Al.,—Hubungan Antara Penghayatan Nilai Integriti Dengan Pelaksanaan Sistem Pengurusan Kualiti Ms1900 Di Institusi Pengajian Tinggi Swasta, Malaysia: The Relationship Between The Appreciation Of The Value Of Integrity With The Implementation Of The Quality Management System Ms1900 In Private Institutions Of Higher

yang Dapat Dilakukan Aktivitas Empati: Melakukan kegiatan yang mengembangkan empati dan pemahaman terhadap orang lain. Pengalaman Pribadi: Mengajak individu untuk mengalami situasi di mana nilai-nilai tersebut dapat diaplikasikan Membiasakan individu untuk menerapkan nilai-nilai dalam keseharian mereka.

- 4) Internalisasi Nilai (*Internalization of Values*) Pada tahap ini, nilai-nilai telah menjadi bagian dari diri individu dan mempengaruhi pola pikir, perasaan, serta perilaku sehari-hari. Individu tidak hanya mengetahui dan memahami nilai tersebut, tetapi juga menerapkannya secara konsisten.<sup>103</sup> Kegiatan yang dapat dilakukan latihan dan Penerapan Memberikan kesempatan kepada individu untuk menerapkan nilai-nilai dalam berbagai situasi. Pendidikan Berbasis Karakter Menerapkan pendidikan yang menekankan pembentukan karakter melalui kegiatan sehari-hari. Evaluasi diri Mengajak individu untuk terus mengevaluasi dan memperbaiki dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang dianut.
- 5) Eksternalisasi Nilai (*Externalization of Values*).<sup>104</sup> Tahap akhir dari transinternalisasi nilai adalah eksternalisasi, di mana individu tidak hanya menginternalisasi nilai tersebut, tetapi juga menyebarkannya ke orang lain melalui perilaku dan sikap yang

---

Learning, Malaysia,||*Zulfaqar Journal Of Defence Management, Social Science & Humanities*, 2 020,

<sup>103</sup> Agus Salim Salabi And Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, —The Internalization Of Banjaran Cultural Character Values In Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru,|| *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 46, No. 2 (2022): 257–73.

<sup>104</sup> U. Abdullah Mu‘min, —Construction of Islamic Character Education Values Based on Local Wisdom in Culture Kasepuhan and Kanoman Palaces,|| *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education* 4, no. 2 (2023): 305–18.

konsisten. Nilai-nilai yang dianut oleh individu mulai terlihat dalam interaksi sosial dan tindakan nyata. Kegiatan yang dapat dilakukan Peran Model: Menjadi teladan bagi orang lain dalam menerapkan nilai-nilai. Kegiatan Sosial: Mengikuti atau menginisiasi kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai tersebut di masyarakat Pengajaran dan Motivasi Mengajarkan dan memotivasi orang lain untuk menerapkan nilai-nilai yang sama.<sup>105</sup>

Kesimpulan Proses transinternalisasi nilai merupakan rangkaian tahapan yang sistematis mulai dari pengenalan, pemahaman, penghayatan, internalisasi, hingga eksternalisasi nilai. Setiap tahap memiliki peran penting dalam membantu individu untuk tidak hanya mengetahui dan memahami nilai-nilai, tetapi juga menghayati, menginternalisasi.

## **C. Etika Sosial Santri**

### **1. Pengertian Etika Sosial**

Secara etimologi, etika berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata yaitu Ethos dan ethikos. Ethos berarti watak, kesusilaan atau adat. Ethikos berarti susila, keadaban, kelakuan dan perbuatan yang baik. Dalam bahasa Inggris, ethic berarti system of moral principles atau a sistem of moral standar values. Moralitas berasal dari kata Latin mos (jamaknya : Mores) yang berarti adat istiadat atau kebiasaan.<sup>106</sup>

Etika adalah salah satu cabang filsafat tentang manusia. Ia

---

<sup>105</sup> Edy Purwanto, —Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi, *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (2023): 218–28.

<sup>106</sup> Sukron Kamil, *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup* (Prenada Media, 2021), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=O4sEAAAQBAJ&oi=fnd&p>.

membicarakan tentang kebiasaan (perbuatan), tata adat, atau tata adab, yaitu berdasar pada intisari/dasar manusia: baik-buruk. Jadi dengan demikian etika adalah teori tentang perbuatan manusia ditimbang menurut baik-buruknya. Etika yang dimaksud di sini ialah cabang filsafat yang berkutat pada moral (etika filsafat moral).<sup>107</sup> Etika merupakan ilmu mengenai moral agar manusia mengerti alasan mengikuti ajaran moral tertentu, atau tentang cara yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan tatkala berhadapan dengan berbagai ajaran moral.

Etika juga dapat diartikan sebagai suatu perangkat prinsip moral yang dapat mengukur mana yang benar dan mana yang salah. Etika adalah aspek normatif.<sup>108</sup> Hal tersebut didasarkan pada kecenderungan menentukan dan menyarankan apa yang seharusnya dilakukan atau apa yang harus dihindari. Dari segi etimologi etika merupakan ilmu tentang apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, tentang hak dan kewajiban moral, kumpulan nilai atau asas yang berkaitan dengan akhlak, nilai tentang benar dan salah yang dianut suatu kelompok masyarakat.<sup>109</sup>

Begitu pula dalam Kamus Teologi, etika berarti “*yun*”, adat-istiadat kebiasaan dan termasuk dalam cabang filsafat yang membahas tentang prinsip moral untuk membedakan mana yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya ataupun nilai benar atau salah akan suatu hal. Adapun secara terminologi sebagaimana menurut Ahmad Amin mengungkapkan bahwa etika merupakan ilmu yang menerangkan tentang

---

<sup>107</sup> Abd Aziz, —Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2020): 466–89.

<sup>108</sup> Kees Bertens, *Etika K. Bertens*, Vol. 21 (Gramedia Pustaka Utama, 1993), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Wstf79ehwuac&oi=fnd&pg=pr9&dq>.

<sup>109</sup> Kiki Endah, —Etika Pemerintahan Dalam Pelayanan Publik, *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, no. 1 (2021): 141–51.

baik atau buruk, dan menerangkan apa yang seharusnya dan mana yang tidak seharusnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia didalam perbuatan mereka.<sup>110</sup> Maka pada dasarnya etika berfungsi mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk, etika mengatur dan mengarahkan citra manusia kejenjang akhlak yang luhur dan meluruskan perbuatan manusia, karena etika adalah norma atau aturan yang digunakan sebagai pedoman dalam berperilaku di masyarakat bagi seseorang terkait dengan sifat baik ataupun sifat buruk. Etika memberikan kemungkinan pada diri kita guna mengambil sikap sendiri serta turut menentukan arah perkembangan masyarakat. K.Bertenz mengungkapkan bahwa terdapat dua pengertian tentang etika, yaitu etika sebagai refleksi dan etika sebagai praktis. Etika sebagai refleksi menunjukkan pemikiran moral, sedangkan etika sebagai praktis berarti nilai-nilai atau norma moral yang dipraktikkan, atau justru tidak dipraktikkan.<sup>111</sup>

Di dalam suatu masyarakat kita tidak hidup sendiri sehingga harus ada seperangkat aturan dalam hal ini adalah etika agar kehidupan masyarakat tersebut berjalan dengan harmonis.<sup>112</sup> Pertimbangan etika tersebut akan menentukan perilaku ataupun tindakan seseorang tersebut. Setiap orang pasti akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih

---

<sup>110</sup> Rafinita Aditia, —Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam Dan Humanisme Di Era Digital,| *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 4, No. 1 (2021): 10–16.

<sup>111</sup> Etika Bisnis Dalam Islam,—Makalah Media Pembelajaran\_Etika Bisnis Islam, 'lAccesse d June 2,2024,

<sup>112</sup> Aziz, —Pendidikan Etika Sosial Berbasis Argumentasi Quranik. |

buruk, pantas atau tidak pantas.<sup>113</sup> Setiap manusia melakukan tindakan, pertimbangan etika atau moral yang menentukan tindakan atau perilaku seseorang. Setiap orang akan mempertimbangkan akibat dari tindakannya apakah baik atau buruk, benar atau salah, berakibat lebih baik atau lebih buruk, pantas atau tidak pantas. Ini dilakukan pada suatu momen dan situasi. Jadi, ada pendapat bahwa etika dan moral itu situasional. Hal tersebut menjadi dasar utama dalam memutuskan pilihan dan tindakan yang akan dilakukan seseorang merujuk kepada komitmen, prinsip, nilai, dan aturan yang berlaku pada saat dan situasi itu. Prinsip di sini diartikan sebagai tujuan dalam arti luas yang membantu menentukan keputusan nyata dan kriteria normatif yang membawa pada situasi nyata.<sup>114</sup>

Pada dasarnya, etika adalah salah satu bentuk ilmu sosial yang secara langsung terdapat koneksitas terhadap kondisi suatu masyarakat tertentu. Oleh sebab itu, etika merupakan ajaran moral dan sosial kemasyarakatan tentang baik dan buruk sebuah bentuk pergaulan kehidupan individu dalam masyarakat.<sup>115</sup> Dalam hal ini A Qodri Azizy memahmi etika sosial sebagai pemikiran kritis rasional terkait kewajiban dan tanggungjawab manusia sebagai anggota umat manusia.<sup>116</sup> Etika sosial membahas tentang kewajiban manusia dimana manusia secara dasar semua berpangkal pada hati nuraninya, dimana seseorang harus merasa berkewajiban untuk berbuat baik untuk kepentingan manusia yang lain di samping untuk kepentingan diri sendiri serta tidak

---

<sup>113</sup> Aditia, —Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam Dan Humanisme Di Era Digital. |

<sup>114</sup> Maria Lasfrida Silalahi et al., —Konsep Pendidikan Moral Dan Etika Dalam Perspektif Kristen, | *SOSMANIORA: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 3 (2022): 292–97.

<sup>115</sup> Yoseph Pedhu, —Isu-Isu Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Konseling, | in *Seminar Nasional Daring IIBKIN 2020*, 85–97,

<sup>116</sup> Ali Imron, —Telaah Pemikiran Pendidikan Dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdullah Aziziy, | *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, no. 1 (2020): 47–66.

merugikan bahkan mengancam keselamatan orang lain. Maka sederhananya etika sosial ialah keteraturan hidup yang dijalankan oleh individu ataupun secara kolektif terkait dengan kehidupan kesehariannya berupa pergaulan dengan beragam contoh lingkungan sosial seperti di sekolah, pesantren, masyarakat, ataupun keluarga sehingga menjadikan hubungan sosial sesuai dengan visi dan misi yang diharapkan.

Dalam Islam etika sosial harus menjamin adanya kebebasan individu. Bahwa setiap orang bebas hingga secara praksis dia terlihat tidak mampu dalam menjalankan kebebasannya.<sup>117</sup> Kebebasan di sini harus diimbangi dengan keharusan menunaikan kewajiban, kebebasan dalam Islam adalah suatu hal yang mutlak dan menjadi hak setiap individu sebagai seorang manusia, tanpa memandang agama, etnis dan sebagainya. Seperti contohnya selain dengan tetangga, seorang muslim yang mempunyai etika sosial, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial, dan berbagai lingkungan lainnya baik dengan yang seagama maupun lintas agama.<sup>118</sup>

Nilai-nilai yang mengandung keteraturan hubungan antar sesama manusia itu sangat mendapatkan perhatian dalam dunia pendidikan Islam. Adapun yang perlu dipertegas adalah nilai moralitas atau etika tersebut harus tertanam pada hati nurani seseorang, yang kemudian ketika diimplementasikan menjadi kebaikan atau kesalehan sosial. A Qadri Azizy mencontohkan seperti kejujuran. —Kejujuran‖ merupakan

---

<sup>117</sup> Irvan Mustofa Sembiring et al., —Pendidikan Agama Islam Berwawasan Global Sebagai Dasar Paradigma Dan Solusi Dalam Menghadapi Era Society 5,‖ *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 2 (2024): 305–14.

<sup>118</sup> Angel Christy Latuheru, Izak YM Lattu, and Tony Robert Tampake, —Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung,‖ *Jurnal Filsafat* 30, no. 2 (2020): 150–80.

nilai yang harus tertanam di lubuk hati perorangan, namun realisasi nilai kejujuran tersebut ada pada masyarakat (lingkungan sosial).<sup>119</sup>

Ketika dicermati pula terdapat banyak sekali ajaran moral yang terdapat di dalam al-Qur'an ataupun dalam as-Sunnah, seperti: adil, *ta'awun ala al-birr wa taqwa*, benar, amanah, terpuji, bermanfaat, menghargai orang lain, kasih-sayang, tanggungjawab, toleransi, dan lain sebagainya. Keseluruhan perilaku tersebut merupakan perilaku moralitas individual terhadap kehidupan sosial atau berdampak pada kehidupan sosial (beretika sosial) berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>120</sup>

## 2. Sumber Ajaran Etika Sosial dalam Islam

Etika sosial dalam perspektif Islam tentu bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadist. Al-Qur'an dalam hal ini mengungkapkan pentingnya etika sosial dan dapat memberikan kepada setiap muslim, keluarga muslim, masyarakat muslim maupun kepada sesama manusia secara umum. Allah Swt., dalam hal ini sangat memuji pribadi Nabi Muhammad Saw., sebagaimana dalam QS. al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

yang terjemahannya yaitu —...dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>121</sup> Dengan etika maka seseorang mampu mempertimbangkan norma-norma yang bersifat pribadi maupun sosial. Maka manusia atau sekelompok masyarakat yang tidak

---

<sup>119</sup> Mohammad Ridwan, —Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren Sebagai Sebuah Pendidikan Alternatif Masa Depan, *Ijema: Indonesian Journal Of Educational Management And Administration* 2, No. 1 (2023): 81–92.

<sup>120</sup> Haryanto Al-Fandi, *Etika Bermuamalah: Berdasarkan Alquran Dan Sunnah* (Amzah, 2022), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ispueaaaqbaj&oi=fnd&pg=pp1&dq=Etika+Dalam+Alquran&ots=Uxenvymjpo&sig=Ptbix6rcypgq->

<sup>121</sup> Siti Badriyah, Ahmad Dibul Amda, and Nurjannah Nurjannah, —Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Surat Al-Qalam 1-4) (PhD Thesis, IAIN Curup, 2020), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/2639/1/skripsi%20siti%20badriah.pdf>.

mempunyai etika, mereka tidak ada bedanya dengan kondisi dan kehidupan sekelompok hewan. pada dasarnya memang al-Qur'an merupakan petunjuk bagi semua orang atau *hudan lin nas (al-Baqarah [2]: 185)* dan petunjuk bagi orang-orang yang bertaqwa atau *hudan lil muttaqin (al-Baqarah [2]: 2)*. Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa al-Qur'an mengandung ajaran moralitas, bahkan dalam hal ini sejak kemunculan karya-karya Fazlur Rahman, anggapan bahwa kandungan al-Qur'an lebih menonjolkan konsep etika menjadi lebih populer.<sup>122</sup> Sehingga Rahman juga menegaskan bahwa al-Qur'an adalah ajaran moral. Ajaran moral tersebut menekankan pada keadilan sosial dalam bidang ekonomi dan egalitarianism atau anggapan bahwa setiap orang mempunyai kedudukan sama atau sederajat. Keadilan dan egalitarianisme ini nampak pada setiap ayat di dalam al-Qur'an. Bahkan ajaran rukun Islam sekalipun sasaran akhirnya adalah komunitas yang berkeadilan sosial dan berprinsip egalitarian.

### **3. Etika Sosial Santri**

Etika sosial yang terbentuk dalam suatu komunitas sosial tentu mempunyai karakteristiknya sendiri dan dapat berbeda satu dengan yang lainnya.<sup>123</sup> Maka etika sosial yang terbentuk di pesantren pun akan melahirkan suatu corak etika sosial yang khas. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh struktur lingkungan yang dibentuk oleh pesantren itu sendiri. Gus Dur dalam hal ini mengungkapkan bahwa pesantren merupakan subkultur dengan pola-pola kehidupan yang unik. Adapun

---

<sup>122</sup> Lukman Nul Hakim and Umi Nur Kholifah, —Puasa Dalam Al-Quran (Kajian Teks Dan Konteks Serta Implikasi Etikanya),*l Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, no. 2 (n.d.): 161–80.

<sup>123</sup> Ridwan, —Perguruan Tinggi Islam Berbasis Pesantren Sebagai Sebuah Pendidikan Alternatif Masa Depan.*l*

tata nilai yang terbangun di pesantren bersifat aplikatif, artinya harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Oleh karenanya telah menjadi perhatian utama kiai terkait kemampuan santri dalam mengimplementasikan pelajaran yang telah diterimanya.<sup>124</sup>

Gus Dur juga mengungkapkan bahwa pesantren sangat terlibat dalam proses pembentukan tata nilai. Adapun tata nilai tersebut mempunyai dua unsur yaitu peniruan dan pengekanan.<sup>125</sup> Unsur peniruan merupakan upaya secara sadar dan dilakukan secara kontinu untuk memindahkan pola kehidupan para sahabat Rasulullah Saw dan juga para ulama salaf ke dalam praktik kehidupan di lingkungan pesantren. Hal tersebut dapat tercermin dari ketaatan dalam peribadatan secara optimal, penerimaan atas kondisi yang serba sederhana, dan mempunyai kesadaran kolektif yang cukup tinggi. Sedangkan unsur pengekanan tercermin dalam disiplin sosial yang ketat di lingkungan pesantren.<sup>126</sup>

Kesetiaan tunggal terhadap pesantren dan sikap *sami''na wa atha''na* kepada kiai menjadi suatu tradisi yang masih kokoh dalam lingkungan pesantren. Dalam kehidupan pesantrenpun sampai saat ini masih meyakini akan berkah kiai, dimana santri dengan konstruk kultural yang dibentuk akan senantiasa bersedia untuk melaksanakan segenap

---

<sup>124</sup> Sugiarti Iis, —Pendidikan Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto (Education Values Of Religion Moderation And The Implications On Social Ethics Of Student At Darussalam Islamic Boarding School Dukuhwaluh Purwokerto)| (Phd Thesis, Pascasarjana Uin Prof.KhSaifuddin Zuhri Purwokerto, 2022), <https://eprints.uinsaizu>.

<sup>125</sup> Syaiful Arif, *Gus Dur Dan Ilmu Sosial Transformatif* (Penerbit Koekoesan, 2020), <https://books.google>. 9diizsyce&Sig=Zxghl9itonqlceouf1mjohj6hwg.

<sup>126</sup> Idris Muhammad Usman, —Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam,| *Jurnal Al Hikmah* 14, No. 1 (2023): 101–19.

perintah atau perkataan kiai.<sup>127</sup> Sudah barang tentu, hal tersebut akan memberikan kesan dan bekas yang mendalam dalam jiwa seorang santri. Bekas itulah yang pada akhirnya akan berimplikasi pada sikap santri dalam kehidupannya sendiri. Sikap hidup yang dibentuk oleh pesantren inilah, jika diimplementasikan dan di praktikakan ke dalam kehidupan sosial suatu masyarakat di luar, tentu akan menjadi pilihan ideal bagi sikap hidup yang rawan dan seja tidak menentu bahkan suatu kebenaran yang berkelindan seakan terlihat semu. Hal inilah yang menjadi ciri utama kondisi serba transisional yang terjadi dalam masyarakat dewasa ini.

#### 4. Sikap Normatif dan Fungsi

Pengertian Sikap normatif adalah pendekatan yang menilai tindakan dan perilaku berdasarkan norma atau standar tertentu. Ini melibatkan penilaian tentang apa yang seharusnya dilakukan atau dihindari berdasarkan nilai etis yang dipegang oleh masyarakat.<sup>128</sup> Fungsi Sikap normatif berfungsi sebagai panduan untuk tindakan yang tepat dan perilaku yang dapat diterima dalam konteks sosial. Ini mencakup hukum, adat istiadat, tradisi, dan kebijakan publik yang mencerminkan konsensus moral dalam masyarakat.<sup>129</sup>

Norma sosial adalah aturan tidak tertulis yang mengatur perilaku individu dalam masyarakat. Beberapa Contohnya adalah Kesopanan, etiket, tata krama, dan adat istiadat. Sedangkan Norma hukum adalah

---

<sup>127</sup> Syamsul Ma'arif, —Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren,| *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 02 (2020): 273–96.

<sup>128</sup> Muh Aldair Ananda, —Pendekatan Teologis-Normatif Dalam Studi Islam,| 2022, <https://osf.io/Xjpt8/Download>.

<sup>129</sup> Melinda Malau, —Norma Subjektif Manajer, Kepercayaan Normatif, Kepercayaan Kendali Perilaku, Dan Pendidikan Manajer Terhadap Laporan Keberlanjutan Perusahaan,| *Jurnal Ikraith-Ekonomika* 3, No. 3 (2020): 45–54.

aturan tertulis yang ditetapkan oleh otoritas yang berwenang dan bersifat mengikat. Contohnya Undang-undang, peraturan pemerintah, dan regulasi lainnya.<sup>130</sup> Norma moral adalah aturan yang berasal dari nilai-nilai etis dan keyakinan moral yang dipegang oleh individu atau kelompok. Contoh Prinsip kejujuran, integritas, keadilan, dan kebajikan. Norma agama adalah aturan dan pedoman yang berasal dari ajaran agama. Contohnya Perintah dan larangan dalam agama seperti larangan mencuri, berbohong, atau melakukan kekerasan.<sup>131</sup>

Norma profesional adalah standar perilaku dan etika yang diharapkan dalam suatu profesi atau pekerjaan tertentu. Contohnya Kode etik kedokteran, kode etik jurnalis, dan kode etik akuntansi. Norma kebiasaan adalah aturan yang muncul dari kebiasaan dan praktek yang telah dilakukan berulang kali sehingga menjadi pola yang diakui secara sosial. Contohnya Kebiasaan berkumpul bersama keluarga saat hari raya, kebiasaan gotong royong dalam masyarakat

## 5. Prinsip-Prinsip Etika Sosial

Keadilan Menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu dalam masyarakat, tanpa diskriminasi. Kepedulian Mengutamakan perhatian dan bantuan terhadap mereka yang membutuhkan atau kurang beruntung. Tanggung Jawab Sosial Mengharuskan individu dan kelompok untuk bertanggung jawab atas dampak tindakan mereka terhadap masyarakat. Kebebasan Mengakui dan menghormati hak individu untuk menentukan nasib sendiri, selama tidak

---

<sup>130</sup> Nuchraha Alhuda Hasnda, —Krisis Pengungsi: Normatif Dan Praktis Penanganan Pengungsi Masyarakat Etnis Rohingya Myanmar Di Indonesia,|| *Jurnal Rechten: Riset Hukum Dan Hak Asasi Manusia* 5, no. 3 (2023): 1–13.

<sup>131</sup> Vania Rebecca Christabel, —Fenomena Hukuman Mati Di Indonesia: Tinjauan Dari Aspek Norma, Moral, Dan Legalitas,|| *Lexovate: Jurnal Perkembangan Sistem Peradilan* 1, no. 1 (2024), <https://journal-iasssf.com/index.php/Lexovate/article/view/727>.

merugikan orang lain.<sup>132</sup>

Menurut MA Al Ahdafilla, K Arisanti, I Arobi ada beberapa prinsip Etika Sosial diantaranya:<sup>133</sup>

- a) Prinsip Keadilan (*Justice*) Keadilan adalah prinsip yang menuntut perlakuan yang adil dan setara terhadap semua individu tanpa diskriminasi. Seperti Memastikan distribusi sumber daya yang adil, perlakuan yang sama di depan hukum, dan kesempatan yang setara bagi semua orang tanpa memandang ras, gender, atau latar belakang.
- b) Prinsip Kebebasan (*Liberty*) Kebebasan adalah prinsip yang mengakui hak individu untuk menentukan nasib sendiri dan membuat pilihan bebas selama tidak merugikan orang lain. Seperti Kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, dan kebebasan berkumpul.<sup>134</sup>
- c) Prinsip Tanggung Jawab Sosial (*Social Responsibility*) Tanggung jawab sosial adalah prinsip yang menekankan kewajiban individu dan kelompok untuk bertanggung jawab atas dampak tindakan mereka terhadap masyarakat dan lingkungan, misalnya Program perusahaan untuk tanggung jawab sosial korporat (CSR), praktek bisnis berkelanjutan, dan kegiatan amal.
- d) Prinsip Kepedulian (*Care*) Kepedulian adalah prinsip yang menuntut perhatian dan bantuan terhadap mereka yang membutuhkan atau kurang beruntung, Bantuan kemanusiaan, program kesejahteraan sosial, dan pelayanan kesehatan gratis bagi masyarakat kurang mampu.
- e) Prinsip Kebajikan (*Virtue*) Kebajikan adalah prinsip yang mengutamakan pengembangan karakter moral dan perilaku yang baik, misalnya Menghormati orang tua, jujur dalam interaksi bisnis, dan memperlihatkan belas kasihan kepada orang lain.<sup>135</sup>
- f) Prinsip Kesejahteraan (*Welfare*) Kesejahteraan adalah prinsip yang berfokus pada meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup

---

<sup>132</sup> Freddy Valentino Naibaho, —Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Dalam Antologi Cerpen Ego Friendly Untuk Lingkungan Hidup Karya Tina Manroel (Phd Thesis, Universitas Jambi, 2024), <https://Repository.Unja.Ac.Id/63720/>.

<sup>133</sup> Ade Noviola Fadillah and Hendra Ibrahim, —Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Internasional, *Jurnal Minfo Polgan* 12, no. 2 (December 27, 2023): 2494–98, <https://doi.org/10.33395/jmp.v12i2.13301>.

<sup>134</sup> Imron, —Telaah Pemikiran Pendidikan Dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy. |

<sup>135</sup> Malau, —Norma Subjektif Manajer, Kepercayaan Normatif, Kepercayaan Kendali Perilaku, Dan Pendidikan Manajer Terhadap Laporan Keberlanjutan Perusahaan. |

individu dan masyarakat. Contohnya Program pemerintah untuk mengurangi kemiskinan, akses pendidikan yang adil, dan sistem kesehatan yang terjangkau.

- g) Prinsip Solidaritas (*Solidarity*) Solidaritas adalah prinsip yang menekankan pentingnya persatuan dan kerja sama antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Seperti Gerakan sosial untuk hak-hak pekerja, aksi kolektif dalam menghadapi bencana, dan kampanye kesadaran publik.<sup>136</sup>
- h) Prinsip Kemanusiaan (*Humanity*)Kemanusiaan adalah prinsip yang menghargai martabat dan nilai intrinsik setiap individu sebagai manusia. Seperti Penolakan terhadap penyiksaan, perlindungan hak asasi manusia, dan bantuan bagi korban perang atau pengungsi

## 6. Prinsip Tidak Memandang Rendah Orang Lain

Pengertian Menghormati Martabat Mengakui dan menghormati nilai dan martabat setiap individu tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau karakteristik pribadi lainnya. Menghindari Diskriminasi Tidak melakukan perlakuan yang tidak adil atau merendahkan berdasarkan perbedaan seperti ras, gender, agama, usia, atau kemampuan fisik.<sup>137</sup>

Ada beberapa Komponen-Komponen Tidak Memandang Rendah Orang Lain diantara nya :

- a) Kesetaraan (*Equality*) Pengertian Perlakuan yang sama dan adil terhadap semua individu dalam berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Contoh Memberikan kesempatan yang sama dalam pekerjaan dan pendidikan tanpa diskriminasi.<sup>138</sup>
- b) Penghargaan (*Respect*) Pengertian Menghargai hak dan perasaan orang lain, serta mengakui kontribusi dan nilai mereka sebagai

---

<sup>136</sup> Hakim and Kholifah, —Puasa Dalam Al-Quran (Kajian Teks Dan Konteks Serta Implikasi Etikanya).l

<sup>137</sup> Fadillah and Ibrahim, —Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Internasional.l

<sup>138</sup> Hisam Ahyani Et Al., —Prinsip-Prinsip Keadilan Berbasis Ramah Gender (Masalah) Dalam Pembagian Warisan Di Indonesia,| *Al-Mawarid Jurnal Syariah Dan Hukum(Jsyh)* 5,No.1(July 12, 2023):73–100,

individu. Seperti Mendengarkan pendapat orang lain dengan penuh perhatian dan tidak meremehkan ide mereka.

- c) Empati (*Empathy*) Pengertian Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, serta menunjukkan kepedulian terhadap keadaan mereka. Misalkan Memberikan dukungan emosional kepada teman yang sedang menghadapi masalah pribadi.
- d) Keadilan (*Justice*) Pengertian Perlakuan yang adil dan tidak memihak, memberikan hak-hak yang pantas kepada setiap individu. Contohnya Menghindari favoritisme dalam pengambilan keputusan di tempat kerja atau di lingkungan sosial.<sup>139</sup>
- e) Kerendahan Hati (*Humility*)

Pengertian Mengakui bahwa tidak ada seorang pun yang lebih unggul dari yang lain dan bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan. Seperti Menghargai masukan dari semua orang, tanpa memandang jabatan atau posisi mereka.<sup>140</sup> Implementasi Prinsip dalam Kehidupan Sehari-Hari komunikasi menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati ketika berinteraksi dengan orang lain. Mendengarkan tanpa menghakimi dan memberikan tanggapan yang konstruktif. Tindakan Tidak membuat asumsi negatif tentang seseorang berdasarkan stereotip atau prasangka. Memberikan penghargaan yang layak kepada orang lain atas usaha dan kontribusi mereka. Kebijakan dan Praktek Sosial Mendorong kebijakan yang mendukung kesetaraan dan inklusivitas di tempat kerja, sekolah, dan masyarakat. Melibatkan semua anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka.<sup>141</sup>

Uraian nya Prinsip tidak memandang rendah orang lain adalah landasan penting dalam menciptakan lingkungan sosial yang adil, inklusif, dan harmonis. Dengan menghormati martabat dan nilai setiap individu, serta menghindari diskriminasi dan prasangka, kita dapat

---

<sup>139</sup>.—Keadilan Semantic Scholar, | Accessed June 3, 2024, <https://www.semanticscholar.org/Search?Q=Keadilan&Sort=Relevance>.

<sup>140</sup>.—Kerendahan Hati Semantic Scholar, | Accessed June 3, 2024, <https://www.semanticscholar.org/Search?Q=Kerendahan%20hati&Sort=Relevance>.

<sup>141</sup> Ahyani Et Al., —Prinsip-Prinsip Keadilan Berbasis Ramah Gender (Maslahah) Dalam Pembagian Warisan Di Indonesia. |

membangun hubungan yang sehat dan produktif dalam masyarakat. Implementasi prinsip ini membutuhkan kesadaran dan komitmen dari setiap individu untuk selalu bersikap adil, menghormati, dan empati dalam setiap interaksi sosial.

#### **D. Sistem Pendidikan Pesantren**

Pesantren dan Karakteristiknya Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang tertua dan mengakar kuat dalam masyarakat Muslim Indonesia.<sup>142</sup> Pesantren dalam hal ini mempunyai distingsinya tersendiri dari lembaga-lembaga pendidikan yang lainnya di tanah air. Salah satunya yakni sistem nilai yang dikembangkan dan tetap eksis hingga saat ini.

Awal kehadiran pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman *hidup (tafaqquh fi al-din)* dalam bermasyarakat. Oleh sebab keunikannya itu, C. Geertz demikian juga Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai subkultur masyarakat Indonesia. Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.<sup>143</sup>

Secara historis, Agus Sunyoto dalam *Atlas Walisongo* menyebutkan bahwa pesantren merupakan hasil asimilasi pendidikan Hindu-Buddha. Beberapa ajaran yang ada di Hindu-Buddha kemudian diformalisasikan oleh pemuka agamayang berkarakter tasawuf seperti para Walisongo.

---

<sup>142</sup> Usman, —Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam. |

<sup>143</sup> Miftakhur Ridlo, —Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa, | *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, no. 2 (2021): 220–41.

<sup>144</sup>Misalnya *gurubakti* (tatakrama kepada guru), *yamabrata* (pengendalian diri), *satya* (jujur), *wakparusya* (tidak bicara kotor atau menyakiti hati oranglain), *niyambrata* (pengendalian diri tingkat lanjut), *abaralaghwa* (moderat). Ajaran Buddha untuk mencetak *wiku* (pendeta) mempunyai kemiripan dengan spirit dan nilai dalam ajaran Islam terutama pada tradisi sufi.

Walisongo yang sebagian besar mempunyai karakter tasawuf mengasimilasi ajaran tersebut kepada masyarakat. Kemudian istilah pesantren bergandeng dengan kata pondok yang berasal dari bahasa Arab yaitu "*funduq*" yang artinya tempat persinggahan. Sehingga saat ini lebih familiar disebut pondok pesantren. Pendidikan dan pengajaran Islam di pondok pesantren memberikan penekanan pada moral keagamaan yang mana menjadi laku hidup sehari-hari, di mana para murid (santri) bermukim di pondok (asrama) yang disediakan. Zamakhsyari Dhofier menambahkan term —pemahaman, —penghayatan, dan —pengamalan ajaran agama dengan mengedepankan nilai-nilai moral.

Adapun unsur-unsur yang menjadi ciri pesantren, atau dapat dikatakan sebagai syarat utama bagi pendefinisian pesantren, di antaranya yaitu kiai sebagai pengasuh atau pimpinan pesantren, santri yang bermukim di pondok (asrama) dan belajar pada kiai, pondok (asrama) sebagai tempat tinggal para santri, pengajian, dan masjid sebagai pusat pendidikan dan pusat kegiatan pesantren.<sup>145</sup>

Adapun istilah santri berasal dari Bahasa Sansakerta yaitu *sastri*

---

<sup>144</sup> Wildhan Ichza Maulana, —Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022), <http://etheses.uin-malang.ac.id/34994/>.

<sup>145</sup> Abu Anwar, —Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren, *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, No. 2 (2021): 165–82.

yang artinya orang yang mempelajari ilmu agama, atau dengan kata lain santri juga berkedudukan sebagai *salik* yaitu orang yang mencari kebenaran. Adapula yang berpendapat bahwa santri berasal dari kata *cantrik*. *Cantrik* berarti murid dari seorang resi yang biasanya menetap dalam suatu tempat atau padepokan. Maka dalam hal ini terdapat kesamaan dari adanya murid (*cantrik* dan santri), adanya guru (*resi* dan kiai) dan adanya bangunan tempat belajar (padepokan dan pesantren), serta adanya kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan antara guru dan murid.<sup>146</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Penelitian atau kajian tentang moderasi beragama memang sudah lumayan banyak dikaji dan diteliti oleh para akademisi. Adapun uraian terkait beberapa telaah pustaka yang relevan dengan penelitian yang akan dikaji oleh peneliti, diantaranya yaitu

1. Elma Haryani dengan judul penelitian —Religious Toleransi Education For The Milenial Generation: A Case Study \_Lone Wolf^ in Children in Medan. <sup>147</sup>. Penelitian tersebut bertujuan untuk mencari masukan tentang bentuk pendidikan Toleransi beragama berbasis keluarga untuk kalangan anak milenial. Penelitian tersebut merupakan penelitian studi kasus tentang peristiwa penyerangan pada Pastor yang tengah berkhotbah di Gereja St. Joseph Medan, menunjukkan hasil penelitian bahwa tindak kekerasan yang dilakukan oleh pelaku didorong oleh pemahaman radikalisme yang ia baca melalui media internet, sehingga orangtua

---

<sup>146</sup> Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, And Fahrudin Fahrudin, —Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, *Ta Dib Jurnal Pendidikan Islam* 7, No. 2 (2022): 461–72.

<sup>147</sup> Elma Haryani, —Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus \_'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan, *Edukasi* 18, No. 2 (2020): 145–58.

dalam hal ini harus meningkatkan kewaspadaan terhadap implikasi negatif penggunaan media internet. Untuk mengcounter hal tersebut keluarga direkomendasikan untuk membangun kebersamaan di dalam keluarga, disertai dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan agama yang Toleran.

2. Penelitian oleh Abdul Malik, Ajat Sudrajat dan Farida Hanum , dengan judul penelitian —Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme<sup>148</sup>. Penelitian tersebut bertujuan untuk, mendeskripsikan dan mengungkapkan adanya hubungan kultur pendidikan pesantren al-Madinah dengan radikalisme dan mengungkapkan kultur pendidikan pesantren radikal. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi, partisipasi, interview dan dokumentasi. Sementara teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kultur pendidikan pesantren al-Madinah memiliki kecenderungan pada radikalisme dan eksklusivisme, kultur pendidikan pesantren memiliki kurikulum jihad sebagai bagian dari pemahaman agama yang dikembangkan dalam pendidikan pesantren. Hal tersebut menunjukkan adanya perubahan kultur pendidikan pesantren yang mengarah pada heterogenitas pola, model, tujuan dan kultur pendidikan yang dikembangkan. Kultur pesantren yang cenderung pada radikalisme, sejauh ini tidak hanya dapat diukur dari adanya kurikulum jihad atau lainnya akan tetapi dapat diamati dari muatan hidden curriculum yang cenderung dapat diukur melalui gejala dan ekspresi perilaku santri dan ustad.

---

<sup>148</sup> Abdul Malik, Ajat Sudrajat, And Farida Hanum, —Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme,|| *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, No. 2 (2020): 103–14.

3. Kemudian Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini , dengan penelitian yang berjudul —Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al Falah Kabupaten Cianjur.<sup>149</sup> Dalam penelitian tersebut berangkat dari persoalan bahwa konflik yang mengatasnamakan atau berkaitan dengan agama memang masih terjadi Indonesia. Penelitian ini hadir untuk menyajikan data konseptual dan factual nilai-nilai Toleransi beragama di pondok pesantren salaf dan menyajikan contoh implementasi nilai-nilai Tolerans beragama di pesantren salaf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan mengambil lokus di Pondok Pesantren Salafi Al Falah di Kecamatan Ciranjang Cianjur. Adapun hasil dalam penelitian tersebut bahwa nilai-nilai Tolerans beragama ditanamkan oleh kiai dan dibiasakan oleh semja warga pondok pesantren salaf Al-Falah Kabupaten Cianjur. Terlihat dalam pembelajaran yang diselenggarakan dan kegiatan sehari-hari mereka. Pada aspek pembelajaran, apresiasi dan toleransi adalah nilai-nilai Tolerans yang ditanamkan. Pada aspek kegiatan sehari-hari, respect, peace, happiness, cooperation, dan humble adalah nilai yang ditanamkan dan dibiasakan.
4. Masih dalam lingkup pesantren yakni penelitian Sumarto, Emmi Kholilah Harahap dengan judul —Mengembangkan toleransi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren.<sup>150</sup> Penelitian tersebut berangkat dari problematika tindakan radikalisme dan

---

<sup>149</sup> Iis, —Pendidikan Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Dukuwaluh Purwokerto (Education Values Of Religion Moderation And The Implications On Social Ethics Of Student At Darussalam Islamic Boarding School Dukuwaluh Purwokerto).|

<sup>150</sup> Sumarto Sumarto and Emmi Kholilah Harahap, —Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren,| *Ri''ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, no. 01 (2021): 21–30.

ekstrimisme serta aksi teror yang merusak sendi-sendi kerukunan dan kedamaian ummat manusia. Oleh sebab itu penulis dalam penelitian tersebut mencoba untuk menganalisis peran pengelolaan pondok pesantren dalam mengcounter problem tersebut. Adapun penelitian ini adalah penelitian literatur yang hanya mengkaji padataran konsep yaitu tentang bagaimana peran pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, untuk mengembangkan Islam yang toleran, mulai proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan. menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan temuan Disertasi yaitu: Pembelajaran Pendidikan Islam berbasis multikultural dalam mengembangkan kebudayaan Toleransi beragama di SMA Negeri 1 Amlapura sudah berjalan Sehat. Hal ini dibuktikan dengan; (1) Ada perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural diawali dengan membuat model pengembangan silabus Pembelajaran Islam berbasis multicultural memasukkan nilai-nilai multikultural dalam indikator silabus pendidikan agama Islam. (2) Proses Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan agama Islam berbasis multikultural sudah berjalan baik dan sesuai rencana.

Hal ini didukung oleh data perilaku siswa mengikuti pembelajaran seperti kemampuan berekspresi pendapat, dorongan dalam belajar, interaksi siswa dan keikutsertaan dalam pembelajaran Pendidikan Agama berbasis Islam multikultural yaitu 76,33% yang menunjukkan data baik dan memotivasi siswa seperti minat, perhatian dan kedisiplinan dengan rata-rata 77% menunjukkan dengan baik. (3) Hasil penilaian PAI berbasis multicultural telah menunjukkan bahwa

- hal ini didukung dengan baik oleh data yaitu rata-rata tugas adalah 87% dan rata-rata tesnya adalah 87%. Demikian pula tanggapan siswa terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multicultural sangat positif yaitu berada pada skala sangat setuju.
5. Sementara Yedi Purwanto dkk<sup>130</sup>, dengan judul penelitian —*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*”. Dalam penelitian tersebut mengambil lokus di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung dan menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Pada penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pola internalisasi nilai moderasi melalui MKWU PAI di UPI Bandung, meliputi materi yang disesuaikan dengan nput mahasiswa, kompetensi dosen dan dukungan lingkungan kampus. Kurikulum dirancang sesuai dengan ketentuan PT. Adapun metode internalisasinya ialah dengan tatap muka dalam perkuliahan, tutorial, dan seminar. Sedangkan evaluasinya melalui *screening* wawasan keislaman baik secara lisan atau tertulis.
  6. Selain itu penelitian oleh Masnur Alam<sup>131</sup> dengan judul penelitian —*Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*”. Penelitian tersebut merupakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan wawancara mendalam. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa penginternalisasian pendidikan Islam Moderat yang di antaranya yaitu memahami pluralisme, penghargaan terhadap diversitas, bersikap inklusif, adil, toleran, berpikir rasional dipandang dapat meminimalisir potensi radikalisme berikut dengan bahaya latennya.
  7. Oleh karena itu, terciptakan keadaan masyarakat yang kondusif, penuh dengan kedamaian Kajian moderasi beragama juga dilakukan oleh

Ahmad Faozan <sup>132</sup> dengan judul —*Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* dengan teknik *note-taking*. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Adapun hasil kajian tersebut menyatakan bahwa strategi moderasi beragama dalam pendidikan Islam untuk masyarakat Indonesia yang multikultural dapat diketahui dari guru, buku ajar dan kegiatan ekstrakurikuler

8. Selanjutnya Syaikhu Rozi <sup>133</sup> dalam penelitiannya yang berjudul —*Pendidikan Moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama dan Mewujudkan Masyarakat Madani Indonesia*”. Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan desain studi kasus sejarah hidup tokoh pendidikan Islam yaitu KH. Asep Saifuddin. Pengumpulan data pada penelitian tersebut menggunakan metode wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian tersebut menyimpulkan: *pertama*, pencegahan perilaku radikalisme agama melalui jalur pendidikan yang diupayakan oleh KH. Asep Saifuddin Chalim diantaranya dilakukan dengan mengimplementasikan pendidikan Islam yang berkualitas bagi peserta didik. *Kedua*, Keseluruhan aspek dan dimensi pendidikan moderasi Islam KH. Asep Saifuddin Chalim pada akhirnya bertujuan untuk mewujudkan masyarakat madani di Indonesia. Inti utama dari masyarakat madani yang diharapkan adalah masyarakat sipil yang selalu melakukan proses pencarian jati diri serta dijaminnya kebebasan individu untuk berkembang sehingga memiliki kemampuan dan peluang untuk membangun budaya kewargaan yang menjadi dasar bagi bangunan masyarakat madani. Berbeda dari sebelumnya,

9. Yunus dan Arhaniddin Salim<sup>134</sup> dalam penelitiannya yang berjudul *Eksistensi Moderasi Islam dalam Kurikulum Pembelajaran PAI di SMA*. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bahwa siswa SMA dimana di usia yang masih mudan dengan semangat menyala-nyala serta diiringi kerinduan menjalankan agama secara *kaffah*, menyebabkan kerentanan disusupi pemahaman agama yang eksklusif dan radikal. Untuk itu perlu adanya penanaman nilai-nilai Islam moderat yang diimplementasikan ke dalam kurikulum PAI di SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* pada kurikulum PAI di SMA. Adapun hasil dari penelitian tersebut yaitu model pendidikan agama di SMA biasa dilakukan dengan merekonstruksi atau mengembangkan kurikulum dengan pendekatan bidang studi dan rekonstruksionisme. Dari pengajaran Nilai-nilai Moderasi Islam dalam pembelajaran PAI yang mendalam tersebut diharapkan lulusan pesantren mampu menangkap sisi-sisi moderasi yang ada di dalamnya sehingga menjadi sosok yang berwawasan moderat yang mempunyai karakter humanis, toleran, inklusif sesuai dengan wajah Islam Indonesia yang *rahmat lil ‘alamin*
10. Adapun Abdul Khalim<sup>135</sup> dengan judul tesis —*Model Pendidikan Islam Anti Radikalisme di Pesantren Al Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes*”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun lokus dalam penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Al-Hikmah 2 Benda Sirampong Kab. Brebes. Teknik pengumpulan datanya yaitu melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam rangka membentengi para santri dari radikalisme Islam Pesantren Al-Hikmah 2 memilih materi-materi ajar, rekrutmen dewan asatidz atau guru dan pengawasan pergaulan dan akses informasi santri Persamaan mendasar

terkait penelitian yang dikaji oleh penulis ialah sama-sama mengkaji tentang moderasi beragama dalam lingkup pesantren. Sedangkan yang menjadi perbedaan mendasar ialah kaitannya dengan etika sosial santri yang terbentuk setelah melalui proses pendidikan nilai moderasi beragama di pesantren. Moderasi beragama kaitannya dengan etika sosial inilah yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Agar memudahkan dalam memahami originalitas penelitian ini, maka penulis telah menyusun dalam table berikut

Tabel. 1

Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Penulis	Judul Penelitian	Temuan Penelitian	Perbedaan
1	Elma Haryani (2020 M)	Religious Moderation Education For The Milenial Generation: A Case Study =_Lone Wolf' in Children in Medan	Mengetahui latar belakang dan motif Lone Wolf melakukan aksi penyerangan terhadap Pastur dan ditemukan strategi conter radikalisme dengan penguatan	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan adalah menggunakan metode studi kasus atas kasus penyerangan terhadap Pastur sedangkan penulis menggunakan meneliti proses internalisasi nilai moderasi di pesantren

			pendidikan keluarga.	
2	Abdul Malik, dkk (2017 M)	Kultur Pendidikan Pesantren dan Radikalisme	Corak kultur pendidikan pesantren alMadinang	Perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada metode analisis datanya yang menggunakan teknik induktif, sedangkan penulis menggunakan teknik Mile andHuberman
3	Dera Nugraha, Nurwadjah Ahmad dan Andewi Suhartini	Nilai-Nilai Toleransi Beragama di Pondok Pesantren Salaf Al Falah Kabupaten Cianjur]].	nilai-nilai Toleransi beragama di pondok pesantren	Perbedaannya Pada aspek pembelajaran, apresiasi dan toleransi adalah nilai-nilai Tolerans yang ditanamkan. Pada aspek kegiatan sehari-hari, respect,peace, happiness, cooperation, dan humble adalah nilai yang ditanamkan dan dibiasakan
4	Sumarto, Emmi Kholilah	Mengembangkan toleransi Pendidikan	berangkat dari problematika	Perbedaannya pada analisis peran

			tindakan	pengelolaan pondok
--	--	--	----------	--------------------

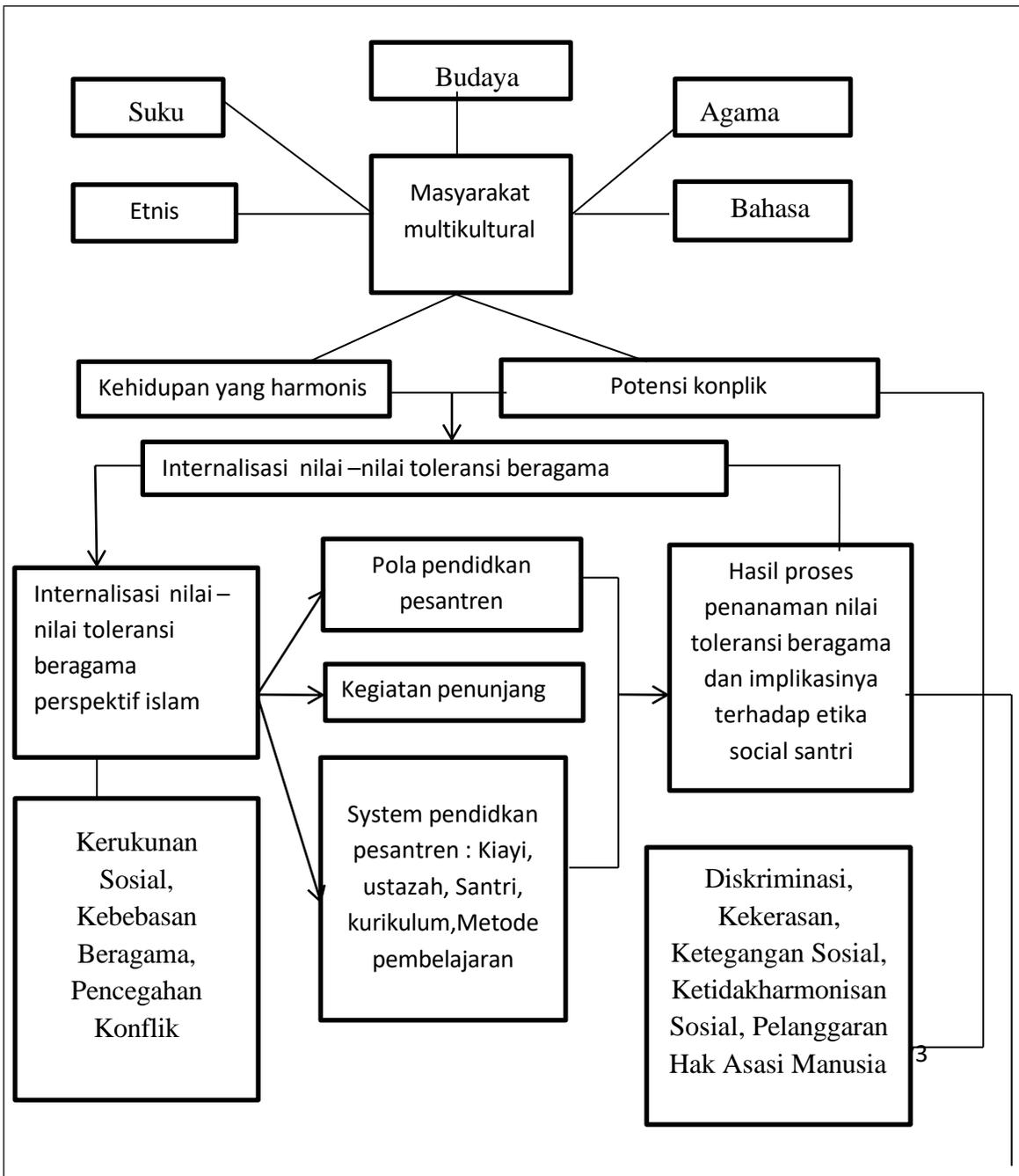
	Harahap dengan judul –	Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren	radikalisme dan ekstrimisme serta aksi teror yang merusak sendi-sendi kerukunan dan kedamaian umat manusia	pesantren dalam mengcounter problem tersebut.
5	Yedi Purwantodkk	Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi  .	pola internalisasi nilai moderasi melalui MKWU PAI di UPI Bandung	Sedangkan evaluasinya melalui <i>screening</i> wawasan keislaman baik secara lisan atau tertulis.
6	Masnur Alam	Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi	Pola internalisasi Pendidikan moderat Kota Sungai Penuh Islam	Perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya yang dilakukan oleh FKUB Kota Sungai Penuh sedangkan peneliti mengkaji pada lembaga pendidikan pesantren

7	Ahmad Faozan (2020)	Moderasi Beragama dalam Pendidikan	Strategi moderasi beragama dalam	Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Jika penelitian ini
---	---------------------	------------------------------------	----------------------------------	---

		Agama Islam untuk Masyarakat Multikultur	pendidikan Islam	adalah penelitian pustaka sedangkan penelitian penulis adalah penelitian lapangan.
8	Syaikh u Rozi (2019 M)	Pendidikan Moderasi Islam KH.Asep Saifuddin Chalim; Mencegah Radikalisme Agama Indonesia	Strategi implementasi pendidikan berbasis moderasi Islam menurut KH Asep Saifuddin Chalim.	Perbedaannya terletak pada jenis studi yang dilakukan jika penelitian ini adalah studi tokoh, maka jika penelitian penulis adalah studi kasus.

## F. Kerangka Berfikir

Berikut adalah kerangka berpikir yang menggambarkan hubungan antara internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri:



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pondok pesantren dan implikasinya terhadap etika sosial santri..<sup>151</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh. dengan menggunakan pendekatan kualitatif diharapkan peneliti dapat memecahkan masalah sesuai yang diharapkan<sup>152</sup>

Jenis penelitian ini adalah studi kasus, yaitu penelitian yang dilakukan dalam satu kesatuan sistem. kesatuan ini berupa program, peristiwa, kegiatan, atau suatu individu yang terikat dalam kesatuan sistem. Studi kasus bisa dikatakan sebagai penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari suatu kasus .<sup>153</sup> oleh karena itu, peneliti menggunakan jenis studi kasus karena obyek yang ingin diperoleh berupa terkait internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan

---

<sup>151</sup> KENZA SAOU and CHAHIRA NASRI, —On Research Methodology in Educational Contexts: Foundational Reviews and Methodological Orientations for Junior Researchers.,| *Djousour El-Maarefa* 9, no. 3 (2023),

<sup>152</sup> Lexy J. Moleong, —Metode Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakaryal (Mosal, 2023).

<sup>153</sup> Ariskha Lianasari Fajarwati, Sudiyanto, and Rukayah, —The Cursive Writing Learning Methods in Curriculum 2013 in The Primary School of Sragen,| in *Proceedings of the 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education (ICLIQE 2020: The 4th International Conference on Learning Innovation and Quality Education, Surakarta Indonesia: ACM, 2020)*, 1–6, <https://doi.org/10.1145/3452144.3453740>.

implikasinya terhadap etika social santri di Pondok Pesantren Annajiyah. dengan studi kasus ini diharapkan bisa memperoleh hasil yang maksimal.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena internalisasi nilai toleransi dalam konteks spesifik pesantren. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif sehingga keseluruhan proses penggalian, penyajian dan analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan perspektif konstruktivistik, yakni peneliti memahami makna dan interpretasi masyarakat asli dalam berbagai konteks.<sup>154</sup> Pendekatan tersebut dipilih untuk memberikan jawaban atas permasalahan penelitian yang membutuhkan pemahaman mendalam pada konteks masa dan keadaan yang saling bersangkutan-paut, dilakukan secara natural dan wajar dengan kondisi objektif di lapangan melalui metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui interaksi intens atau panjang durasinya dengan partisipan dalam suatu keadaan naturalistik guna melakukan investigasi atas kehidupan sehari-hari dari setiap individu, kelompok, masyarakat atau organisasi.<sup>155</sup> Melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai toleransi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri.<sup>156</sup> dengan metode studi kasus ini untuk memahami bagaimana internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pondok pesantren dan implikasinya terhadap etika sosial santri.

---

<sup>154</sup>.Sharan B. Merriam and Lisa M. Baumgartner, *Learning in Adulthood: A Comprehensive Guide* (John Wiley & Sons, 2020),.

<sup>155</sup>.Euis Nurmiati, Sugeng Bayu Wahyono, and Muhammad Risal Rhomadan, —Implementation Of Problem-Based Learning In Sar Education And Training: A Narrative Study At Basarnas,|| *Edunity Kajian Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 3, no. 8 (2024): 790–95.

<sup>156</sup>.Naditha Rizky Hantoro, O. Hasbiansyah, and Tresna Wiwitan, —Motif Dan Makna Komunikasi Mahasiswa Sebagai Wirausahawan Muda,|| *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 3 (2024): 358–78.

Studi kasus dipilih karena penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam fenomena internalisasi nilai toleransi dalam konteks spesifik pesantren.<sup>157</sup> Dengan studi kasus, peneliti dapat menggali berbagai aspek kehidupan santri, mulai dari kurikulum, interaksi sosial, hingga peran pendidik dalam membentuk sikap toleran. Selain itu, pendekatan ini memberikan ruang untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

## **B. Jenis dan Sumber Data Penelitian**

### **1. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian merupakan perilaku (manusia) yang bersifat kontekstual untuk dikaji.<sup>158</sup> Subjek dalam penelitian ini merujuk pada informan yang hendak digali darinya berbagai hal terkait masalah atau topik penelitian. Ada delapan informan yang akan menjadi subjek penelitian ini meliputi: Pimpinan Pondok, Pengasuh Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, guru PAI, asatidz/asatidzah yang mengajar di Ponpes Annajiyah Lubuklinggau, pengurus Organisasi Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, dan santri yang masih berada di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau maupun yang telah berstatus sebagai alumni. Teknik Rekrutmen Subjek menggunakan Purposive Sampling Penentuan Kriteria Subjek (Informan)Peneliti terlebih dahulu menetapkan kriteria informan yang relevan dan dianggap mampu memberikan informasi mendalam terkait topik penelitian.

---

<sup>157</sup>.Emeka C. Ekeke and Chike A. Ekeopara, —Phenomenological Approach to the Study of Religion: A Historical Perspective,| *European Journal of Scientific Research* 44, no. 2 (2020): 266–74.

<sup>158</sup>.Moleong, —Metode Penelitian Kualitatif, Bandung. |

Dalam penelitian ini, kriteria tersebut mencakup Memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dalam kegiatan atau dinamika pesantren. Berposisi sebagai: pimpinan pondok, pengasuh, guru PAI, asatidz/asatidzah, pengurus organisasi, santri aktif, maupun alumni. Identifikasi dan Pemilihan Informan Peneliti mengidentifikasi individu-individu yang memenuhi kriteria tersebut melalui Rekomendasi dari pimpinan atau pengasuh pondok. Observasi awal terhadap struktur organisasi dan sistem pembelajaran di pesantren. Jaringan internal dalam lingkungan pondok (snowballing dapat digunakan untuk alumni). Pengajuan Permohonan dan Pendekatan Etis Sebelum mewawancarai atau menggali informasi dari subjek, peneliti perlu Mengajukan surat izin kepada pihak pondok atau lembaga terkait. Menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara transparan kepada calon informan. Meminta kesediaan mereka untuk menjadi informan dengan memberikan informed consent (persetujuan sadar). Pengembangan Hubungan dan Pendalaman Setelah informan bersedia, peneliti Membangun kedekatan dan komunikasi yang baik untuk menciptakan suasana nyaman dalam penggalian data. Mengatur jadwal wawancara atau observasi sesuai dengan waktu yang disepakati bersama fleksibilitas dalam rekrutmen tambahan apabila data yang diperoleh belum mencukupi (sampai mencapai saturasi), peneliti dapat merekrut tambahan informan dari kategori yang sama dengan mempertimbangkan kedalaman informasi, bukan jumlahnya semata

## **2. Objek Penelitian**

Objek penelitian merupakan permasalahan ataupun variabel yang dikaji dalam suatu penelitian. Objek tersebut menjadi data penelitian yang mana diambil dari sumber data baik dari subjek penelitian maupun sumber

lain yang dapat menunjang atau memperkuat data penelitian.<sup>159</sup> Adapun dalam Disertasi ini, objek penelitiannya adalah proses internalisasi nilai – nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Objek tersebut dapat digali melalui metode penelitian yang telah ditentukan. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari santri di pesantren. Selain itu, metode ini juga memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan makna di balik tindakan, kebiasaan, dan pola interaksi yang mencerminkan nilai-nilai toleransi dalam konteks budaya dan keagamaan pesantren.

### **C. Teknik Pengumpulan Data**

Data penelitian didapat melalui observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Pedoman wawancara yang digunakan yaitu garis besar tema penelitian guna mengelaborasi makna, nilai serta pandangan informan.<sup>160</sup>

#### **1. Observasi:**

Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas santri dalam keseharian mereka, termasuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>161</sup> Peneliti juga melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas santri dalam keseharian mereka, termasuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama. Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat dalam aktivitas sehari-hari santri

---

<sup>159</sup> Haidir Salim, *Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, Dan Jenis* (Kencana, 2021), <https://books.google.com>

<sup>160</sup> Sugiyono, 320; dan James P. Spradley, *The Ethnographic Interview* (Belmont CA: Wadsworth Group, 1979).

<sup>161</sup> Robert K. Yin, *Qualitative Research from Start to Finish, 9 ed.* (New York: The Guildford Press, 2021), 143.

untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi.

Aspek yang diamati meliputi sikap santri dalam berinteraksi dengan sesama, penerimaan terhadap perbedaan, serta kebiasaan yang mencerminkan sikap toleransi. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas santri dalam keseharian mereka, termasuk interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>162</sup> Observasi ini dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti tidak hanya mengamati, tetapi juga turut serta dalam aktivitas sehari-hari santri untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses internalisasi nilai-nilai toleransi.<sup>163</sup> Aspek yang diamati dalam observasi ini meliputi:

- a. Penerimaan terhadap perbedaan, baik dalam konteks agama, budaya, maupun kebiasaan yang ada di lingkungan pesantren.
- b. Sikap santri dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, dan pengasuh, terutama dalam menghadapi perbedaan pandangan dan keyakinan.
- c. Kebiasaan yang mencerminkan sikap toleransi, seperti saling menghormati dalam diskusi keagamaan, bekerja sama dalam kegiatan sosial, serta keterbukaan dalam menerima pendapat orang lain.<sup>164</sup>

---

<sup>162</sup> Bill Gilham, *Case Study Research Methods* (Cornwell: Continuum, 2020), 45.

<sup>163</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, 220.

<sup>164</sup> Ivy Yusika and Turdjai Turdjai, —Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Pjbl) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa,|| *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan* 11, no. 1 (2021): 17–25.

Observasi ini dilakukan secara berulang dalam kurun waktu tertentu agar mendapatkan data yang akurat dan menyeluruh mengenai pola perilaku santri dalam menunjukkan sikap toleransi beragama.

## **2. Wawancara**

Dilakukan wawancara mendalam dengan santri, ustaz/ustazah, serta pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan informasi terkait strategi internalisasi nilai-nilai toleransi.<sup>165</sup> Dilakukan wawancara mendalam dengan santri, ustaz/ustazah, serta pengurus pondok pesantren untuk mendapatkan informasi terkait strategi internalisasi nilai-nilai toleransi. Dalam penelitian kualitatif yang menggunakan wawancara mendalam (in-depth interview) dan semi-terstruktur, penting untuk merumuskan indikator-indikator sebagai dasar orientasi pertanyaan wawancara. Indikator ini berfungsi untuk memastikan bahwa pertanyaan menggali informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pesantren. Berikut adalah indikator-indikator yang dapat digunakan sebagai dasar orientasi pertanyaan wawancara: Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Toleransi Beragama, Pengalaman Menghadapi Perbedaan (Religius, Sosial, Budaya), Peran Guru/Ustaz/Ustazah sebagai Teladan dan Pembimbing, Strategi Lembaga Pesantren dalam Internalisasi Nilai Toleransi, Habitiasi Sikap, Toleransi dalam Kehidupan Sehari-Hari, Tantangan dalam Proses Internalisasi Nilai Toleransi, Dampak Internalisasi Nilai Toleransi terhadap Etika Sosial

Wawancara ini bersifat semi-terstruktur, sehingga memungkinkan adanya eksplorasi lebih lanjut terhadap jawaban yang diberikan oleh

---

<sup>165</sup>Hilyatus Saadah, —Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Melalui Pembelajaran Keagamaan Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Laseml (PhD Thesis, IAIN KUDUS, 2022), <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/8121>.

informan. Pertanyaan wawancara mencakup pengalaman santri dalam menghadapi perbedaan, peran guru dalam membimbing santri menuju sikap toleran, serta tantangan dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses internalisasi nilai-nilai toleransi di pesantren.<sup>166</sup>

Informasi dikumpulkan dari santri, ustaz/ustazah, serta pengurus pondok pesantren guna memahami strategi, tantangan, dan efektivitas metode yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai toleransi beragama.<sup>167</sup>

#### 1. Responden Wawancara<sup>168</sup>:

- a. Santri : Menggali pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang berbeda mengetahui bagaimana mereka memahami dan mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. mendapatkan perspektif mengenai pembelajaran dan aktivitas pesantren yang mendukung sikap toleransi.
- b. Ustaz/Ustazah : Menjelaskan metode dan pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi, mengidentifikasi tantangan dalam membentuk karakter santri agar lebih terbuka dan saling menghormati, menyampaikan pengalaman mereka dalam menangani perbedaan pandangan di antara santri.

---

<sup>166</sup> J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Setting* (New York: State University of New York Press, 2022), 72.

<sup>167</sup> Agus Yasin and Muhammad Iksan Rahmadian, —Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Pluralisme Agama Di Masyarakat Multikultural,|| *Aksiologi: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*,2024, <https://aksiologi.pubmedia.id/index.php/aksiologi/article/view/208>.

<sup>168</sup>Moh Nazir, —Metode Penelitian,|| *Jakarta: Ghalia Indonesia*, 1988, [https://a-research.upi.edu/operator/upload/s\\_pkn\\_032713\\_chapter3.pdf](https://a-research.upi.edu/operator/upload/s_pkn_032713_chapter3.pdf).

- c. Pengurus Pondok Pesantren : Memberikan gambaran tentang kebijakan dan program pesantren yang mendukung internalisasi nilai-nilai toleransi, menjelaskan bagaimana lingkungan pesantren dikelola agar dapat membangun budaya saling menghormati, menguraikan strategi jangka panjang dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan keberagaman di kalangan santri.

## 2. Teknik Wawancara:

- a. Wawancara dilakukan dengan pendekatan semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki daftar pertanyaan utama tetapi tetap fleksibel dalam menggali informasi lebih lanjut berdasarkan jawaban responden.
- b. Dilaksanakan secara tatap muka untuk mendapatkan ekspresi dan makna yang lebih mendalam dari jawaban yang diberikan.
- c. Data wawancara direkam (dengan izin responden) dan dicatat untuk dianalisis lebih lanjut guna menemukan pola-pola dalam proses internalisasi nilai toleransi.<sup>169</sup>

Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai toleransi beragama ditanamkan dan diterapkan dalam kehidupan santri di pesantren.

## 3. Dokumentasi

Mengumpulkan dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum pesantren, aturan-aturan yang berlaku, serta catatan kegiatan yang mendukung pembentukan nilai toleransi beragama. Dokumentasi ini mencakup buku pedoman pesantren, laporan kegiatan, serta bahan ajar

---

<sup>169</sup> Silvi Satiakemala, —Teknik Wawancara Dalam Storytelling Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Menyimak Pada Pemelajar Bahasa Prancis,| *Jurnal SORA-Pernik Studi Bahasa Asing* 4, no. 1 (2023): 31–39.

yang digunakan dalam proses pembelajaran.<sup>170</sup> Analisis terhadap dokumen ini membantu memahami sejauh mana nilai-nilai toleransi beragama diintegrasikan dalam sistem pendidikan dan kehidupan sehari-hari santri. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan, mempelajari, dan menganalisis berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di pesantren. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh data sekunder yang dapat mendukung hasil observasi dan wawancara.<sup>171</sup>

#### 1. Jenis Dokumen yang Dikumpulkan<sup>172</sup>

Kurikulum Pesantren menganalisis mata pelajaran yang diajarkan, terutama yang berkaitan dengan pendidikan agama, akhlak, dan kebhinekaan, memeriksa bagaimana nilai-nilai toleransi dimasukkan dalam kurikulum formal maupun nonformal.

##### a. Aturan dan Tata Tertib Pesantren

Mengidentifikasi kebijakan yang mendukung pembentukan sikap toleransi, seperti peraturan tentang interaksi antar santri dan penyelesaian konflik, menganalisis bagaimana pesantren mengatur hubungan sosial santri agar tetap harmonis.

##### b. Buku Pedoman dan Modul Pembelajaran

Mengkaji materi ajar yang diberikan kepada santri, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman perbedaan dan toleransi dalam Islam., menelusuri ajaran-ajaran yang memperkuat sikap saling

---

<sup>170</sup> M. Syahrani Jailani, —Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif, *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.

<sup>171</sup> Eko Haryono, —Metodologi Penelitian Kualitatif Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, *AnNuur* 13, no. 2 (2023), <https://www.ejournal.iaiamc.ac.id/index.php/annuur/article/view/301>.

<sup>172</sup> J. Amos Hatch, *Doing Qualitative Research in Education Setting* (New York: State University of New York Press, 2022), 72

menghormati antar individu dan kelompok.

c. Laporan Kegiatan Pesantren

Mengumpulkan data dari catatan kegiatan pesantren, seperti acara diskusi lintas mazhab, seminar keagamaan, dan kegiatan social, menganalisis sejauh mana kegiatan-kegiatan tersebut berkontribusi dalam membangun karakter toleran di kalangan santri.

d. Dokumentasi Visual (Foto, Video, dan Arsip Kegiatan)

Menelusuri dokumentasi berupa foto dan video aktivitas santri yang mencerminkan praktik toleransi beragama dalam kehidupan sehari-hari, menganalisis rekaman acara yang mendukung keberagaman dan interaksi sosial antar santri dari berbagai latar belakang.

2. Tujuan Analisis Dokumen:

- a. Memahami sejauh mana nilai-nilai toleransi beragama diintegrasikan dalam sistem pendidikan dan kehidupan santri.
- b. Menilai konsistensi antara aturan tertulis dan praktik keseharian di pesantren.
- c. Mendukung temuan dari observasi dan wawancara dengan bukti tertulis dan arsip resmi yang dimiliki pesantren.<sup>173</sup>

Dokumentasi ini menjadi sumber informasi yang penting dalam penelitian karena memberikan bukti konkret mengenai strategi dan kebijakan pesantren dalam membentuk sikap toleransi beragama di kalangan santri.

---

<sup>173</sup> Pramudita Budiastuti et al., —Analisis Tujuan Pembelajaran Dengan Kompetensi Dasar Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dasar Listrik Dan Elektronika Di Sekolah Menengah Kejuruan,|| *Jurnal Edukasi Elektro* 5, no. 1 (2021): 39–48.

## D. Teknik Analisis Data

Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tiga tahapan utama yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman,<sup>174</sup> yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)<sup>175</sup>

- a. Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilahan, dan pemfokusan data yang telah dikumpulkan agar lebih relevan dengan tujuan penelitian. Langkah-langkah dalam reduksi data meliputi:
- b. Seleksi Data: Data yang diperoleh dari observasi, wawancara, atau dokumentasi dikaji ulang untuk memilah informasi yang benar-benar sesuai dengan fokus penelitian.
- c. Ringkasan Data: Informasi yang bersifat repetitif atau kurang relevan akan diringkas sehingga lebih mudah dipahami.
- d. Kategorisasi Data: Data dikelompokkan berdasarkan tema atau kategori yang telah ditentukan, sehingga memudahkan dalam analisis lebih lanjut.
- e. Pembuangan Data yang Tidak Relevan: Informasi yang tidak mendukung tujuan penelitian akan diabaikan untuk menjaga fokus dan kejelasan hasil analisis.<sup>176</sup>

Reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses

---

<sup>174</sup> Rizal Safarudin et al., —Penelitian Kualitatif, *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 9680–94.

<sup>175</sup> Ali Ridho Barakbah and Entin Martiana, —Reduksi Data Menggunakan Algoritma Genetika, accessed March 27, 2025, [Reduksi\\_Data\\_Menggunakan\\_Algoritma\\_Genetika/links/55173ecc0cf2f7d80a39e831/Reduksi-Data-Menggunakan-Algoritma-Genetika.pdf](https://doi.org/10.30605/Reduksi-Data-Menggunakan-Algoritma-Genetika).

<sup>176</sup> Burhan Bungin, —Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer, 2021, <http://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=44957&lokasi=lokal>.

penelitian, mulai dari tahap pengumpulan data hingga tahap akhir analisis.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk yang lebih sistematis agar lebih mudah dipahami.

Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui:

- a. Narasi Deskriptif: Data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk deskripsi yang jelas, sehingga dapat menggambarkan fenomena yang diteliti secara rinci.
- b. Tabel atau Matrik Data: Untuk membandingkan pola-pola yang muncul dari berbagai sumber data, tabel atau matriks sering digunakan agar analisis menjadi lebih terstruktur.
- c. Bagan atau Diagram: Jika diperlukan, data dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram atau peta konsep guna memperjelas hubungan antar variabel yang ditemukan dalam penelitian.<sup>177</sup>

Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah proses interpretasi dan analisis lebih lanjut sebelum menarik kesimpulan akhir.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclution Drawing/ Verification*)<sup>178</sup>

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan berdasarkan pola-pola dan hubungan yang ditemukan dalam data. Beberapa aspek penting dalam tahap ini meliputi:

---

<sup>177</sup> Elsa Selvia Febriani et al., —Analisis Data Dalam Penelitian Tindakan Kelas,|| *Jurnal Kreativitas Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 140–53.

<sup>178</sup> Andi Hasad, —Verifikasi Dan Validasi Dalam Simulasi Model,|| *Departemen Ilmu Komputer*, 2021, 5–6.

- a. Identifikasi Pola dan Hubungan: Peneliti mengamati pola-pola yang muncul dalam data serta hubungan antara berbagai kategori informasi.
- b. Interpretasi Temuan: Data yang telah tersaji dianalisis lebih lanjut untuk memahami makna yang terkandung dalam temuan penelitian.
- c. Verifikasi dan Validasi: Kesimpulan yang telah ditarik diuji kembali dengan berbagai teknik, seperti triangulasi data (membandingkan data dari berbagai sumber), diskusi dengan ahli, atau melakukan pengecekan ulang terhadap data yang dikumpulkan.

Proses ini dilakukan secara iteratif, di mana kesimpulan awal yang dihasilkan akan terus diperbaiki dan divalidasi hingga mencapai pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

Miles dan Huberman,<sup>179</sup> mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, adalah proses menyaring, merangkum, data *display*, Data yang sudah direduksi kemudian disusun dan *conclusion drawing/verification* tahap membuat interpretasi dari data yang telah direduksi dan disajikan atau pengambilan kesimpulan. tahapan ini berjalan **interaktif dan siklikal**, bukan linier.

Artinya, peneliti bisa bolak-balik dari satu tahap ke tahap lainnya seiring perkembangan analisis. dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga aktivitas utama yang saling berkaitan yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) Dan *conclusion drawing/verification* (penarikan /verifikasi kesimpulan ) reduksi data dilakukan untuk

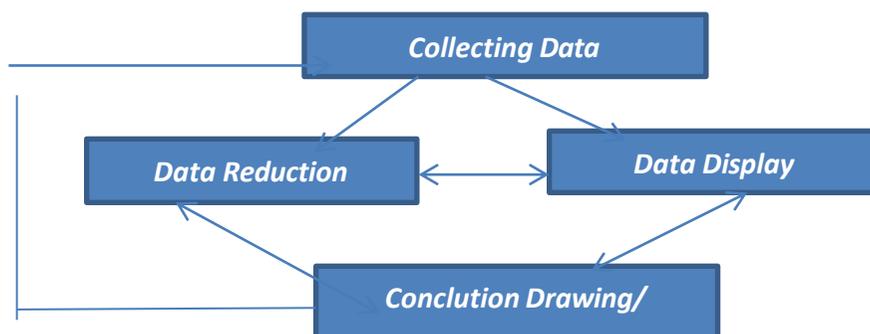
---

<sup>179</sup> Miles, Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 32.

menyaring dan menyederhanakan data yang relevan, penyajian data bertujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang telah di klasifikasikan, dan perwakilan/verifikasi kesimpulan dilakukan untuk menemukan makna pola atau temuan dari data yang telah dianalisis.<sup>180</sup> Peneliti dapat bergerak secara dinamis bolak-balik dari satu tahap ke tahap lainnya seiring dengan perkembangan analisis. Dalam analisis data kualitatif, terdapat tiga aktivitas utama yang saling berkaitan. Proses analisis data kualitatif bersifat tidak linear dan fleksibel, memungkinkan peneliti berpindah antar tahap sesuai dengan kebutuhan. Ketiga aktivitas utama— reduksi data, penyajian data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan— merupakan rangkaian yang saling terkait dan mendukung dalam menemukan makna mendalam dari data yang dikumpulkan.

Ketika aktivitas ini berjalan secara interaktif dan terus-menerus membentuk siklus analisis yang mendalam dan valid.

Bagan 4. Teknik Analisis Data Model Miles Huberman



<sup>180</sup> Wiyanda Vera Nurfajriani et al., —Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–33.

Dengan menerapkan teknik analisis data ini, penelitian dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>181</sup>

1. **Reduksi Data:** Memilah data yang telah dikumpulkan dengan menyeleksi, merangkum, dan menyaring informasi yang relevan dengan fokus penelitian.
2. **Penyajian Data:** Menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks untuk memudahkan pemahaman mengenai pola-pola yang muncul dalam penelitian.
3. **Penarikan Kesimpulan:** Menyimpulkan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dianalisis serta melakukan verifikasi untuk memastikan keakuratan temuan.

## F. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data dalam penelitian ini, digunakan teknik **triangulasi**.<sup>182</sup> Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan cara membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih akurat, objektif, dan dapat dipercaya. Berikut adalah rincian dari masing-masing teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini:

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai pihak yang terlibat dalam

---

<sup>181</sup> Ivanovich Agusta, —Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif, | *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor* 27, no. 10 (2023): 179–88.

<sup>182</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Vagam Kontemporer* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2020), 265.

penelitian.<sup>183</sup> Dalam konteks penelitian ini, sumber yang digunakan meliputi:

- b. **Santri:** Sebagai subjek utama dalam penelitian, data dari santri mencerminkan pengalaman, pemahaman, dan sikap mereka terhadap nilai-nilai yang dikaji.
- c. **Ustaz/Ustazah:** Sebagai pendidik dan pembimbing, ustaz dan ustazah memiliki perspektif yang lebih luas mengenai implementasi nilai-nilai di lingkungan pesantren.
- d. **Pengurus Pesantren:** Sebagai pengelola sistem pendidikan di pesantren, pengurus memiliki kebijakan dan strategi dalam menerapkan nilai-nilai tertentu kepada santri.

Dengan membandingkan data dari ketiga sumber ini, keabsahan informasi dapat ditingkatkan karena adanya perspektif yang berbeda dalam melihat suatu fenomena.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian yang diperoleh melalui berbagai metode pengumpulan data.<sup>184</sup> Teknik ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan validitas data yang dikumpulkan. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. **Observasi:** Pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Observasi ini membantu memahami bagaimana nilai-nilai yang dikaji benar-benar diterapkan dalam kehidupan nyata.

---

<sup>183</sup> Mudjia Rahardjo, —Triangulasi Dalam Penelitian Kualitatif,| 2020, <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>.

<sup>184</sup> Andarusni Alfansyur and Mariyani Mariyani, —Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial,| *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 5, no. 2 (2020): 146–50.

- b. **Wawancara:** Dilakukan dengan santri, ustaz/ustazah, dan pengurus pesantren untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai pengalaman, persepsi, dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai tertentu.
- c. **Dokumentasi:** Mengumpulkan data dari dokumen resmi, seperti peraturan pesantren, kurikulum, catatan kegiatan, serta laporan akademik dan non-akademik.<sup>185</sup>

Dengan menggunakan berbagai teknik ini, hasil penelitian menjadi lebih kredibel karena informasi yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu metode saja.

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan mengulangi proses pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias akibat kondisi atau situasi tertentu.<sup>186</sup> Misalnya:

- a. **Wawancara dan observasi dilakukan dalam beberapa tahap** untuk melihat konsistensi jawaban dan perilaku santri dalam situasi yang berbeda.
- b. **Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang cukup panjang** untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh faktor temporer, seperti suasana tertentu (misalnya, mendekati ujian atau setelah kegiatan tertentu).

Dengan menerapkan triangulasi waktu, penelitian ini dapat menghindari kemungkinan adanya bias akibat perubahan situasi atau

---

<sup>185</sup> M. Husnulloil and M. Syahrani Jailani, —Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah,|| *Jurnal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.

<sup>186</sup> Nurfajriani et al., —Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif.||

kondisi sementara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.<sup>187</sup>

Dengan demikian Teknik triangulasi dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber, teknik, dan waktu. Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu secara bersamaan, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat, komprehensif, dan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti.

---

<sup>187</sup> Arnild Augina Mekarisce, —Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat,|| *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 145–51.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Profil Singkat Lokasi dan Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil Singkat Lokasi

Pondok Pesantren Annajiyah merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berada di Kelurahan Petanang Ilir, Kecamatan Lubuklinggau Utara I, Kota Lubuklinggau, Provinsi Sumatera Selatan. di sebelah barat berbatasan dengan pemukiman warga dan Masjid besar Ar-Rona, disebelah selatan berbatasan dengan rumah penduduk serta rumah makan simpang setia, disebelah utara berbatasan dengan kebun sawit dan Sekolah Luar Biasa (SLB). Pesantren ini berdiri sejak tahun 2006 samapai sekarang dan didirikan atas dasar semangat untuk membina generasi muda agar menjadi insan yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat secara Islami.

Pondok Pesantren Annajiyah ini sangat strategis tempat nya salah satunya karena jalan raya yang menghubunginya dengan segala penjuru, sehingga siapapun yang ingin bersekolah atau mondok di pondok ini bisa dengan muda untuk langsung mendatangnya, dengan posisi yang seperti ini juga Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau sangat mudah untuk mengembangkan dakwah ditengah-tengah masyarakat banyak, karena mengingat posisi yang begitu strategis.

Dalam aspek keagamaan dan pendidikan, Pondok Pesantren Annajiyah berpegang teguh pada paham *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang moderat, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Paham ini tercermin dalam pendekatan pendidikan yang menghindari sikap ekstrem, serta membangun sikap

tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (jalan tengah) dalam kehidupan beragama.

Pesantren ini mengintegrasikan pendidikan formal dan nonformal secara harmonis. Pendidikan formal ditempuh melalui madrasah dan sekolah yang berada dalam naungan yayasan pesantren, sedangkan pendidikan nonformal meliputi kajian kitab kuning, tahfizhul Qur'an, penguatan akidah dan fiqh, serta pelatihan kepemimpinan dan kewirausahaan santri. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang untuk membina akhlak, memperluas wawasan keislaman, dan membekali santri dengan kemampuan hidup yang relevan dengan tantangan zaman.

Selain itu, pembiasaan ibadah harian seperti salat berjamaah, zikir, puasa sunnah, serta partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter santri. Pembinaan ini bertujuan agar para santri tidak hanya unggul dalam aspek intelektual, namun juga memiliki kepribadian yang santun, peduli, dan mampu menjadi agen perdamaian di tengah masyarakat.

Dengan landasan ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan semangat pendidikan yang inklusif, Pondok Pesantren Annajiyah berkomitmen untuk terus mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual, kuat dalam moralitas, dan aktif dalam kehidupan sosial. Pesantren ini percaya bahwa pendidikan Islam sejati harus mampu melahirkan pribadi yang sholeh secara individu dan bermanfaat secara sosial (sholeh sosial), sehingga mampu berkontribusi nyata dalam membangun peradaban yang lebih baik.

## **2. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Visi, Misi Dan Tujuan Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau

a). Visi

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang melahirkan kader-kader pemimpin umat, menjadi tempat ibadah, serta menjadi sumber ilmu pengetahuan Islam, Bahasa Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan umum untuk kesejahteraan lahir bathin, dunia akhirat.

b). Misi

1. Membentuk generasi yang unggul menuju terbentuknya *khairul ummah*.<sup>188</sup>
2. Mendidik dan mengembangkan generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
3. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama dan umum secara seimbang menuju terbentuknya ulama yang intelek.
4. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

c). Tujuan

1. Terwujudnya generasi mukmin muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengatahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat.
2. Melahirkan ulama yang intelek yang memiliki keseimbangan zikir dan fikir.
3. Mewujudkan warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>189</sup>

---

<sup>188</sup>Dua Kata —Khairah Ummah| Ini Terdapat Di Dalam Al-Qur'an Surat Ali-Imran Ayat :110 Yang Oleh Tafsir Al-Qur'an Dan Terjemahnya Diartikan —Umat Yang Terbaik|.

<sup>189</sup>Nur Hadi Ihsan, Muhammad Akrimul Hakim Dan Ahmad Hasan Al-Banna, *Profil Pondok Pesanten Annajiyahlubuklingau*, (ANJ Press, 2006), Cet Ke-2, h. 62

### 3. Nilai-nilai Pendidikan Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau

Pendidikan pesantren itu bersumber dan bertumpu kepada nilai-nilai dasar yang dianutnya. Nilai-nilai itu merupakan hasil rumusan tentang prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai keislaman, keilmuan, dan kemasyarakatan. Nilai-nilai ini menjadi jiwa dan ruh yang menjadikan pondok pesantren dapat tetap *eksis* dan *survive*. Nilai-nilai ini sekaligus merupakan jati diri pondok pesantren, tanpanya pendidikan pesantren itu hanyalah bentuk tanpa isi, badan tanpa ruh, raga tanpa jiwa. Seluruh gerak dan dinamika hidup pesantren itu dijiwai, didasari, diwarnai, dan dipengaruhi oleh nilai-nilai ini. Dalam pengalaman Pondok pesantren Annajiyah nilai-nilai itu terangkum dalam panca jiwa, moto, orientasi, sintesa, dan falsafah hidup, seperti akan diuraikan berikut ini;<sup>190</sup>

#### a) Panca Jiwa

Panca jiwa adalah nilai-nilai yang mesti dijiwai oleh siapapun yang hidup dilingkungan pondok pesantren, tidak hanya santri, tetapi juga berlaku untuk para guru, pengasuh, kiyai dan bahkan seluruh keluarga kiyai. Panca jiwa tersebut meliputi:<sup>191</sup>

#### (1) Keikhlasan

Keikhlasan merupakan inti dari semua jiwa dalam pendidikan pesantren dan merupakan kunci diterimanya amal disisi Allah SWT.

---

<sup>190</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, Makalah Disampaikan Dalam Seminar Nasional Tentang —*Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pola Pendidikan Pesantren*|| Oleh Badan Penelitian Dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, (Buku Podoman ANJ, 2018) h. 56

<sup>191</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h.. 109

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا لَّهُمْ لَمْ يَكُنْ لَهُمُ الْدِينُ خُفَاءً وَمَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (البينة: 5)

—Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan (ikhlas) kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus<sup>192</sup> (Q.S. Al-Bayyinah : 5)<sup>192</sup>

Semua gerak hidup pesantren bermuara dari jiwa keikhlasan, termasuk hubungan kyai dan santri juga didasarkan pada jiwa keikhlasan ini; kyai ikhlas mendidik-santri ikhlas dididik, kyai ikhlas membina-santri ikhlas dibina, kyai ikhlas mengarahkan-santri ikhlas diarahkan, dan begitu seterusnya.

## (2) Kesederhanaan

Pendidikan hidup sederhana menjadi keunikan sistem pesantren. Sederhana tidak berarti miskin atau *nerima*.<sup>193</sup> Sederhan itu berarti wajar dan sesuai kebutuhan. Sederhana dalam berpikir, bertindak, dan bertingkah laku; sederhana dalam melakukan kegiatan, waktu ibadah beribadah, waktu sekolah ke sekolah, waktu olahraga berolahraga, waktu makan ya makan dan seterusnya. Pendidikan kesederhanaan ini akan melahirkan pribadi yang apa adanya dan terbuka, tetapi tangguh dan ulet.

Pola hidup sederhana ini menjadikan suasana hidup di Pondok pesantren Annajiyah tergolong *egaliter*, tiada ada

---

<sup>192</sup> Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda, 2005) h.599

<sup>193</sup> Imam Zarkasyi, *Diktat Khuthbah Iftitah Pekan Perkenalan*, ..., h. 12

kemenonjolan materi yang ditunjukkan oleh santri. Tidak terlihat perbedaan antara santri yang kaya dan yang miskin. Hal ini juga membuat santri yang kurang mampu tidak minder dan yang kaya tidak sombong.<sup>194</sup>

### (3) Kemandirian

Kemandirian merupakan kekhasan lain dari pendidikan pesantren. Untuk dapat mengemban misinya dengan baik, pesantren haruslah tetap mandiri, baik secara kelembagaan, sistem, pendanaan dan lain-lain. Jiwa kemandirian ini juga ditanamkan kepada para santri agar menjadi pribadi yang mandiri, pribadi yang selalu belajar dan melatih dirinya untuk mengurus kepentingannya sendiri tanpa terus menerus bergantung pada kebaikan dan belas kasihan orang lain.

### (4) Ukhuwah Islamiyah

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menanamkan jiwa persaudaraan yang bukan sekadar berbasis suku, bahasa, status sosial, dan lain-lain. Persaudaraan yang dibangun di pesantren itu tidak hanya bersifat lokal maupun nasional tetapi universal karena didasarkan pada Islam yang ajarannya bersifat universal.

### (5) Kebebasan

Kebebasan yang menjadi nilai dasar pendidikan pesantren ialah kebebasan yang positif dan konstruktif sesuai dengan syariat Islam. Kebebasan itu juga berarti bahwa para alumni pesantren itu bebas dalam menentukan lapangan perjuangan dan kehidupannya di masyarakat.

---

<sup>194</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman...*, h 109

## b. Motto

### 1. Berbudi Tinggi

Berbudi tinggi merupakan landasan yang ditanamkan oleh pesantren kepada seluruh santrinya. Ini merupakan inti dan tujuan utama dari seluruh proses pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan pesantren.<sup>195</sup>

Seluruh kegiatan di pesantren harus mengandung unsur pendidikan akhlak/pendidikan karakter, yang menjadi tema pokok pembahasan thesis ini.

### 2. Berbadan Sehat

Pesantren adalah lembaga kaderisasi pemimpin. Seorang pemimpin haruslah sehat jasmani, dan tentu saja harus sehat ruhani. Dengan tubuh yang sehat seseorang akan dapat menjalankan tugas, peran, dan fungsinya dengan baik.<sup>196</sup>

### 3. Berpengetahuan Luas

Para santri dibekali dengan berbagai pengetahuan untuk menjadi bekal hidup mereka. Dengan bekal pengetahuan yang luas seseorang akan menjadi lebih arif dalam bersikap. Tetapi harus tetap diperhatikan bahwa berpengetahuan luas itu tidak boleh lepas dari berbudi luhur.

### 4. Berpikiran Bebas

Berpikiran bebas berarti memiliki sikap terbuka dan bertanggung jawab dalam menghadapi persoalan apapun. Bebas di sini bukanlah bebas sebeb-bebasnya sehingga menjadi

---

<sup>195</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), h. 113

<sup>196</sup>Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren* .....h.113

liberal. Kebebasan merupakan lambang kedewasaan dan kematangan. Seorang santri bebas untuk memilih lapangan atau profesi perjuangannya di masyarakat.

### c. Orientasi Pendidikan

Di samping jiwa dan falsafah, Pondok pesantren Annajiyah juga mempunyai orientasi yang memandu arah pendidikan di dalamnya. Orientasi itu meliputi kemasyarakatan dan ibadah *talabul ilmi*.<sup>197</sup>

#### 1. Kemasyarakatan

Masyarakat adalah tempat kembalinya santri. Karena itu, pendidikan pesantren itu sarat dengan berbagai hal yang akan dijumpai santri di masyarakat. Lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar tidak canggung untuk terjun dan berjuang di masyarakat, agar menjadi pemimpin atau anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat.<sup>198</sup>

#### 2. Ibadah Talabul Ilmi

Pesantren adalah lembaga *tafaqquh fi al-din*, tempat untuk menuntut ilmu agama dan juga umum. Pada dasarnya, alasan manusia diciptakan oleh Allah itu adalah untuk beribadah dan hal ini tidak bisa diwujudkan melainkan dengan ilmu. Pendidikan pesantren mengarahkan para santrinya agar memahami bahwa keberadaannya di pesantren itu adalah untuk beribadah dengan menuntut ilmu dan bahwa menuntut ilmu itu harus diorientasikan untuk ibadah, bukan lainnya. Orientasi

---

<sup>197</sup>Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern ...*, h.10

<sup>198</sup>Diktat Dalam *Pekan Perkenalan Di Kulliyatul Mu" allimin Al-Islamiyah Pondok Modern Gontor*, (Lubuklinggau: Anj Press, Tt), h.15

pendidikan yang sedemikian ini akan dapat menghindarkan santri dari salah tujuan dalam memasuki lembaga pendidikan. Tujuan memasuki lembaga pendidikan bukanlah untuk mendapat ijazah dan dunia pendidikan bukan sekadar jembatan menuju dunia kerja.

#### d. Falsafah Hidup

Selain yang telah disebutkan di atas, pesantren juga mempunyai falsafah hidup yang mendasari kegiatan-kegiatan di dalamnya. Falsafah ini meliputi falsafah kelembagaan, kependidikan, dan pengajaran.<sup>199</sup>

#### e. Falsafah Kelembagaan, seperti :

1. Pondok adalah lapangan perjuangan, bukan lapangan penghidupan.
2. Hidupilah Pondok, dan jangan menggantungkan hidup kepada Pondok.
3. Pondok adalah tempat ibadah dan *thalabul ilmi*.
4. Pondok berdiri di atas dan untuk semua golongan.<sup>200</sup>

#### f. Falsafah Pendidikan, seperti :

1. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dialami, dan dikerjakan oleh santri sehari-hari adalah pendidikan.
2. Hidup sekali, hiduplah yang berarti.
3. Berani hidup tak takut mati, takut mati, jangan hidup, takut hidup mati saja.
4. Berjalah, tetapi jangan minta jasa.
5. Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya.
6. Sebesar keinsyafanmu, sebesar itu pula keuntunganmu.
7. Pendidikan itu *by doing not by lip*.
8. Perjuangan itu perlu pengorbanan: *bondo, bahu, pikir, lek perlu sak nyawane pisan*.

---

<sup>199</sup> Dokumentasi Pondok Pesantren Annajiyah

<sup>200</sup> Imam Zarkasyi, *Diktat Khuthbah Iftitah Pekan Perkenalan, ...*, h.19

9. Seluruh mata pelajaran harus mengandung pendidikan akhlak.
- g. Falsafah pembelajaran
  1. Metode lebih penting daripada materi, guru lebih penting daripada metode, jiwa guru lebih penting daripada guru itu sendiri.
  2. Ujian untuk belajar, bukan belajar untuk ujian.
  3. Ilmu bukan untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal dan ibadah.<sup>201</sup>

#### **4. Sistem Pendidikan**

##### **a. Sistem Pendidikan dan Pengajaran**

Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau walaupun namanya Pondok Pesantren, tetapi pendidikan dan pengajarannya bukan seperti pondok pesantren tradisional ataupun tidak seperti model madrasah sekarang. Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau memiliki corak khusus yang merupakan modifikasi dari sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem pengajaran madrasah.

Sistem pendidikan agama yang paling baik adalah sistem pondok pesantren, sedangkan sistem pengajarannya dinilai sebagai system terbaik untuk pelajaran agama. Dengan demikian sistem pendidikan dan pengajaran adalah sistem madrasah dalam pesantren, madrasah dalam pesantren inilah yang menurut mereka modern dalam Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan karakter dan mental anak didiknya Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau merupakan sistem Kulliyatul-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) yaitu sistem pendidikan wajib berasrama, dimana kyai sebagai central figure (sosok tokoh) dan masjid sebagai pusat kegiatan.

---

<sup>201</sup> Ahmad Suharto, *Profil Pondok Modern ...*, h. 13

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Nilai-nilai Toleransi Beragama yang di Internalisasikan pada santri.**

Dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, nilai-nilai toleransi beragama yang diinternalisasikan kepada para santri biasanya meliputi beberapa poin penting. Berikut adalah beberapa nilai-nilai toleransi beragama yang diinternalisasikan kepada santri dalam konteks pendidikan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau:

#### **a. Penghormatan terhadap Perbedaan agaman dan perbedaan pandangan.**

- 1) Penghormatan terhadap Perbedaan Agama Santri diajarkan untuk menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di masyarakat. Pesantren mengadakan diskusi dan kegiatan lintas agama untuk memperkenalkan dan menumbuhkan rasa saling menghargai di antara santri.
- 2) Pendidikan Karakter dan Nilai Toleransi Kurikulum di Pondok Pesantren Annajiyah dirancang sedemikian rupa untuk memasukkan nilai-nilai toleransi. Mata pelajaran agama Islam diajarkan dengan menekankan aspek-aspek moderat dan inklusif dalam Islam, serta menghindari pandangan ekstremis.
- 3) Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi kelompok, seminar, dan kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat sekitar menjadi sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Santri dilibatkan dalam kegiatan yang mengharuskan mereka berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda.

- 4) Keteladanan dari Pimpinan dan Pengajar Pengasuh, ustadz, dan pimpinan pesantren berperan sebagai teladan dalam menunjukkan sikap toleran. Mereka memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari bagaimana berperilaku dengan penuh toleransi dan menghormati perbedaan.
- 5) Pembiasaan Sikap Toleran Melalui kegiatan sehari-hari di pesantren, seperti salat berjamaah, kerja bakti, dan makan bersama, santri dibiasakan untuk selalu bersikap toleran dan saling menghormati.
- 6) Penanganan Konflik Secara Damai Pesantren mengajarkan santri cara-cara menangani konflik secara damai dan bijaksana. Ketika terjadi perbedaan pendapat atau konflik, santri diajarkan untuk menyelesaikannya melalui dialog dan musyawarah.

Guru Mengajarkan santri untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dan praktik agama orang lain. memberikan motivasi supaya mereka Menyadari bahwa keberagaman adalah bagian dari kekayaan budaya dan spiritual umat manusia Santri diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan orang lain. Penghormatan ini mencakup sikap tidak merendahkan atau mendiskriminasi orang lain karena perbedaan agama atau kepercayaan mereka. Melalui pelajaran dan diskusi, santri memahami bahwa keberagaman adalah sesuatu yang alami dan harus diterima. Seluruh Santri diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan orang lain. Penghormatan ini mencakup sikap tidak merendahkan atau mendiskriminasi orang lain karena perbedaan agama atau kepercayaan mereka. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok, sebagai berikut :

Kami menekankan pentingnya menghormati perbedaan sejak dini. Ini adalah bagian dari ajaran Islam yang kami sampaikan secara konsisten. Kami juga selalu menekankan pentingnya menghormati perbedaan sebagai dasar hidup berdampingan secara damai. Kami selalu menekankan bahwa menghormati keyakinan orang lain adalah bagian dari ajaran Islam. Ini bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang menunjukkan rasa hormat yang tulus kepada orang lain. Kami menanamkan pada santri bahwa menghormati keyakinan orang lain adalah bagian dari ajaran Islam. Toleransi bukan berarti mengurangi keyakinan kita, tetapi menghormati keyakinan orang lain.<sup>202</sup>

Dari kutipan wawancara diatas, beberapa poin utama yang dapat peneliti analisa diantaranya Pendidikan Dini tentang Penghormatan Menekankan pentingnya penghormatan terhadap perbedaan sejak dini menunjukkan komitmen untuk membangun fondasi yang kuat dalam nilai-nilai toleransi dan penghormatan. Ini mencerminkan pemahaman bahwa kebiasaan dan sikap yang dibentuk sejak kecil cenderung bertahan hingga dewasa. Ajaran Agama sebagai dasar menghubungkan penghormatan terhadap perbedaan dengan ajaran Islam menegaskan bahwa nilai-nilai ini bukan hanya sekedar norma sosial, tetapi juga bagian integral dari keyakinan religius. Ini membantu memperkuat pesan bahwa menghormati orang lain adalah kewajiban moral dan spiritual. Toleransi dan Hormat yang Tulus Mengajarkan bahwa toleransi bukan hanya sekedar menahan diri, tetapi juga menunjukkan rasa hormat yang tulus menunjukkan pemahaman mendalam tentang interaksi sosial yang harmonis. Ini menekankan pentingnya empati dan penerimaan terhadap keyakinan orang lain. Pemisahan antara Toleransi dan Keyakinan Menjelaskan bahwa menghormati keyakinan orang lain tidak mengurangi keyakinan sendiri

---

<sup>202</sup> Wawancara Dengan, Pimpinan Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Pada Tanggal 18 Maret 2024.

menunjukkan sikap inklusif yang penting dalam masyarakat plural. Ini membantu mengatasi kekhawatiran bahwa toleransi mungkin dilihat sebagai ancaman terhadap identitas agama individu.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap lingkungan pendidikan atau komunitas yang menerapkan nilai-nilai ini mengungkap beberapa temuan penting yaitu : Lingkungan Inklusif Sekolah atau lembaga pendidikan yang menekankan penghormatan terhadap perbedaan sejak dini cenderung memiliki lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Santri atau siswa belajar untuk hidup berdampingan secara damai dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Perilaku dan Sikap Santri yang diajarkan untuk menghormati perbedaan agama menunjukkan perilaku yang lebih toleran dan empatik dalam interaksi sehari-hari. Mereka lebih cenderung untuk mendengarkan dan memahami pandangan orang lain. Kepemimpinan dan Keteladanan Peran pemimpin atau guru yang konsisten dalam menekankan nilai-nilai penghormatan sangat penting. Mereka menjadi teladan bagi santri, menunjukkan bagaimana menghormati orang lain dalam tindakan nyata sehari-hari.

Dokumentasi yang peneliti temukan di antaranya program dan inisiatif yang bertujuan untuk mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan agama dan pandangan menunjukkan beberapa hasil positif Modul pembelajaran yang mengintegrasikan ajaran Islam tentang penghormatan terhadap perbedaan membantu santri memahami konsep ini secara mendalam. Materi pembelajaran yang disusun dengan baik memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Menghormati perbedaan agama dan pandangan adalah bagian penting dari ajaran Islam yang diterapkan dalam pendidikan sejak dini.

Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Menekankan penghormatan bukan hanya sebagai toleransi, tetapi sebagai rasa hormat yang tulus, membantu membangun masyarakat yang lebih empatik dan penerimaan terhadap keragaman. Dengan modul pembelajaran yang baik, kegiatan interaktif, dan evaluasi terus-menerus, nilai-nilai ini dapat ditanamkan dengan efektif pada generasi muda. Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

Setiap santri diajarkan untuk menghargai teman-temannya yang berbeda pandangan. Kami sering mengadakan diskusi tentang pentingnya saling menghormati. Dalam kegiatan sehari-hari, kami memastikan santri memahami pentingnya menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar asrama. Di asrama, kami sering mengadakan diskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana cara terbaik untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda. Dalam keseharian, kami selalu mengingatkan santri untuk bersikap sopan dan menghargai teman-teman mereka yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>203</sup>

Dari kutipan wawancara diatas, beberapa poin utama dapat peneliti analisis di antaranya Pendidikan Penghargaan terhadap Perbedaan Pendidikan tentang pentingnya menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang diterapkan dengan konsisten melalui diskusi dan kegiatan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini dianggap penting dan diajarkan secara eksplisit. diskusi yang teratur tentang penghormatan menunjukkan pendekatan proaktif dalam pendidikan karakter. Diskusi ini memungkinkan santri untuk berbagi pandangan, mendengar pengalaman teman-teman mereka, dan belajar cara berinteraksi dengan hormat.

---

<sup>203</sup> Wawancara Dengan Ustad Pengasuh Asrama Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Pada Tanggal 13 Maret 2024.

Integrasi dalam Kegiatan Sehari-hari Menyampaikan pentingnya menghargai perbedaan dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar asrama, menandakan pendekatan holistik. Ini berarti nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan sebagai teori tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Pengawasan dan Pengingat Pengingat terus-menerus untuk bersikap sopan dan menghargai teman-teman menunjukkan bahwa perilaku ini dipantau dan diperkuat secara aktif oleh para pengajar dan staf.

Melalui observasi terhadap kegiatan sehari-hari di lingkungan asrama dan sekolah, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi Interaksi Sosial Santri yang diajarkan untuk menghargai perbedaan menunjukkan interaksi yang lebih harmonis dan inklusif. Mereka lebih cenderung untuk berkolaborasi dan mendukung satu sama lain, terlepas dari latar belakang atau pandangan mereka. Diskusi terstruktur yang sering diadakan membantu santri untuk mengembangkan kemampuan mendengarkan dan berbicara dengan hormat. Ini menciptakan lingkungan di mana setiap santri merasa didengar dan dihargai. Sikap dan Perilaku Santri yang diberi pengingat terus-menerus untuk bersikap sopan dan menghargai teman-teman mereka cenderung menunjukkan perilaku yang lebih empatik dan toleran. Sikap ini menjadi bagian dari budaya sehari-hari di asrama dan sekolah.

Dokumentasi dari program dan kegiatan yang bertujuan untuk mengajarkan penghargaan terhadap perbedaan menunjukkan beberapa hasil yang signifikan Rencana Pelajaran Rencana pelajaran yang mencakup topik penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang menunjukkan bahwa ini adalah bagian dari kurikulum yang terstruktur. Materi pelajaran yang disusun dengan baik memberikan panduan yang jelas untuk diskusi dan kegiatan terkait.

Menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang adalah bagian penting dari pendidikan yang diterapkan dalam lingkungan asrama dan sekolah. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan yang proaktif dan terstruktur dalam mengajarkan nilai-nilai ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Diskusi teratur, integrasi nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari, dan pengingat terus-menerus membantu santri untuk menginternalisasi dan mempraktikkan penghargaan terhadap perbedaan dalam interaksi mereka sehari-hari. Dokumentasi yang baik dari rencana pelajaran, kegiatan, dan evaluasi memungkinkan pendekatan ini untuk terus ditingkatkan dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan santri. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut

Dalam pelajaran agama, kami selalu menekankan pentingnya menghormati orang lain, termasuk yang berbeda agama. Setiap pelajaran kami selalu menyelipkan pesan bahwa menghormati perbedaan adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dipraktikkan. Kami sebagai guru juga menjelaskan bahwa materi tentang sejarah agama-agama di Indonesia serta ajaran-ajaran pokok dari agama-agama lain diajarkan untuk memperluas wawasan santri dan mengajarkan rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda.<sup>204</sup>

Hasil kutipan wawancara diatas, beberapa poin utama yang dapat peneliti analisiskan Penekanan pada Penghormatan dalam Pelajaran Agama Pengajaran agama yang selalu menyelipkan pesan tentang penghormatan terhadap orang lain, termasuk yang berbeda agama, menunjukkan pendekatan holistik dan integratif. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan adalah nilai inti yang diajarkan secara konsisten. Ajaran Islam tentang Penghormatan Mengaitkan penghormatan terhadap perbedaan

---

<sup>204</sup> Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran PAI Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Pada Tanggal 13 Maret 2024

dengan ajaran Islam memperkuat pesan bahwa menghormati orang lain adalah bagian dari kewajiban agama. Ini membantu santri memahami bahwa toleransi dan penghormatan bukan hanya norma sosial tetapi juga tuntutan religius. Pendidikan tentang Sejarah Agama dan Ajaran Pokok Mengajarkan sejarah agama-agama di Indonesia serta ajaran-ajaran pokok dari agama lain memperluas wawasan santri. Ini membantu mengurangi prasangka dan stereotip serta mengajarkan rasa hormat melalui pemahaman yang lebih mendalam tentang kepercayaan orang lain.

Dokumentasi dari program pendidikan agama menunjukkan beberapa hasil yang signifikan Silabus dan Rencana Pelajaran Silabus dan rencana pelajaran yang mencakup topik penghormatan terhadap perbedaan agama menunjukkan bahwa ini adalah bagian integral dari kurikulum. Materi pelajaran yang disusun dengan baik memberikan panduan yang jelas untuk guru dalam mengajarkan nilai-nilai ini. Materi dan Sumber Belajar Materi dan sumber belajar yang mencakup sejarah agama-agama di Indonesia serta ajaran pokok dari agama lain memberikan landasan yang kuat bagi santri untuk memahami dan menghargai kepercayaan yang berbeda. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif.

#### Silabus Dan Rencana Pelajaran Yang Mencakup

Tabel 2.1 : Topik Penghormatan Terhadap Perbedaan Agama

<b>Mata Pelajaran</b>	<b>Tema</b>	<b>Subtema/Topik</b>	<b>Tujuan Pembelajaran</b>	<b>Kegiatan Pembelajaran</b>	<b>Evaluasi</b>
Pendidikan Agama	Penghormatan Terhadap Perbedaan Agama	1. Pengenalan Agama-agama	1. Memahami keragaman agama dan nilai-nilai masing-masing.	- Diskusi kelompok mengenai agama-agama utama di masyarakat.	- Ujian tulis tentang nilai-nilai agama-agama yang dipelajari.

Mata Pelajaran	Tema	Subtema/Topik	Tujuan Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Evaluasi
				- Kunjungan ke tempat ibadah berbagai agama (gereja, kuil, dll).	
		2. Toleransi dan Menghargai Perbedaan	2. Menghormati keyakinan dan praktik agama lain tanpa prasangka.	- Studi kasus mengenai konflik antar-agama dan cara penyelesaiannya.	Presentasi proyek tentang pengalaman kunjungan ke tempat ibadah.
				- Diskusi etika dalam berinteraksi dengan orang yang berbeda agama.	
		3. Pembangunan Solidaritas Sosial	3. Membangun solidaritas lintas agama untuk masyarakat yang lebih baik.	- Proyek kolaboratif antar-agama untuk kegiatan sosial bersama.	- Evaluasi peer terhadap kerjasama dalam proyek kolaboratif.

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana topik penghormatan terhadap perbedaan agama diintegrasikan ke dalam silabus dan rencana pelajaran Pendidikan Agama. Setiap kolom mencakup informasi yang relevan untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi

pembelajaran terkait dengan nilai-nilai toleransi agama. Evaluasi dan

Refleksi Program evaluasi yang mencakup refleksi dari santri dan guru tentang pelajaran agama dan nilai-nilai yang diajarkan membantu menilai efektivitas pendekatan yang digunakan. Umpan balik ini memungkinkan penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan dalam metode pengajaran dan implementasi nilai-nilai penghormatan.

Menghormati perbedaan agama adalah bagian penting dari pendidikan agama yang diterapkan di sekolah. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa pendekatan yang integratif dan konsisten dalam mengajarkan nilai-nilai ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Penekanan pada penghormatan sebagai bagian dari ajaran Islam, pendidikan tentang sejarah agama-agama di Indonesia, dan ajaran pokok agama lain membantu santri untuk memahami dan menghargai keragaman kepercayaan. Dokumentasi yang baik dari silabus, materi belajar, dan evaluasi memungkinkan pendekatan ini untuk terus ditingkatkan dan disesuaikan sesuai dengan kebutuhan santri dan perkembangan social. Hal yang senada juga diungkapkan oleh orang tua santri sebagai berikut :

Kami sangat mendukung pendekatan ini, karena anak-anak kami belajar untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Anak-anak kami sering bercerita tentang bagaimana mereka diajarkan untuk menghargai perbedaan di pesantren dalam keseharian, kami selalu mengingatkan santri untuk bersikap sopan dan menghargai teman-teman mereka yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda.<sup>205</sup>

Berdasarkan wawancara dengan orang tua santri diatas, beberapa poin utama dapat dianalisis Dukungan Orang Tua Orang tua sangat mendukung pendekatan pendidikan yang menekankan penghargaan

---

<sup>205</sup> Wawancara Dengan orang tua santri Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Pada Tanggal 21 Maret 2024.

terhadap perbedaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di pesantren selaras dengan harapan dan nilai-nilai keluarga. Pelajaran tentang Keharmonisan Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka sering bercerita tentang pelajaran yang mereka terima di pesantren mengenai penghargaan terhadap perbedaan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan, tetapi juga diinternalisasi oleh santri dan dibawa pulang ke rumah.

Pengaruh Positif Pengajaran tentang hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam diakui sebagai pengaruh positif dalam kehidupan sehari-hari santri. Ini membantu mereka menjadi individu yang lebih toleran dan menghargai perbedaan. Melalui observasi terhadap lingkungan pesantren dan interaksi sehari-hari, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi Interaksi Sosial Santri menunjukkan perilaku yang harmonis dan inklusif dalam interaksi mereka. Mereka lebih cenderung untuk bekerja sama dan menghormati teman-teman dari latar belakang yang berbeda, menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkembang.

Kegiatan kolaboratif di pesantren, seperti diskusi kelompok dan proyek bersama, mencerminkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan. Ini membantu santri untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi nyata. Lingkungan yang Mendukung Pengajaran yang konsisten tentang penghargaan terhadap perbedaan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri untuk belajar dan tumbuh. Pengawasan dan bimbingan dari guru dan staf pesantren memastikan bahwa nilai-nilai ini dipraktikkan setiap hari.

Tabel 2.2 : Mendokumentasikan kegiatan ekstrakurikuler

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Deskripsi Kegiatan	Latar Belakang Santri yang Terlibat	Nilai Penghargaan yang Diterapkan	Dampak Terhadap Hubungan Sosial
1	Seni Tari	Pelatihan dan pertunjukan tari tradisional dan modern	Beragam daerah dan budaya	Menghargai perbedaan budaya dan seni	Memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghargai
2	Olahraga Bersama	Pertandingan sepak bola, basket, dan voli	Santri dari berbagai kemampuan fisik dan hobi	Kerjasama dan sportivitas	Meningkatkan solidaritas dan kebersamaan
3	Kegiatan Keagamaan	Pengajian bersama, doa bersama, dan ceramah agama	Santri dari berbagai madzhab	Toleransi dan penghargaan terhadap keyakinan masing-masing	Mengurangi gesekan antar kelompok dan memperkuat persaudaraan
4	Pramuka	Kegiatan kepramukaan seperti kemah, pionering, dan permainan	Santri dari berbagai daerah	Disiplin, kerja sama, dan saling menghargai	Membangun kerjasama dan kepercayaan antar santri
5	Karya Tulis Ilmiah	Penyusunan dan presentasi karya tulis ilmiah dalam kelompok	Santri dengan minat dan kemampuan akademis yang beragam	Menghargai pendapat dan ide orang lain	Meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja tim
6	Lomba Cerdas	Kompetisi	Santri	Sportivitas	Meningkatkan

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Deskripsi Kegiatan	Latar Belakang Santri yang Terlibat	Nilai Penghargaan yang Diterapkan	Dampak Terhadap Hubungan Sosial
	Cermat	pengetahuan umum dan keagamaan	dengan latar belakang pendidikan yang berbeda	dan semangat kompetitif yang sehat	semangat belajar dan rasa kebersamaan

Tabel tersebut menunjukkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana untuk menerapkan nilai-nilai penghargaan dan memperkuat hubungan sosial di antara santri dari berbagai latar belakang. Dokumentasi dari program dan kegiatan di pesantren menunjukkan beberapa hasil signifikan: Program Pendidikan Karakter Program pendidikan karakter yang mencakup penghargaan terhadap perbedaan menunjukkan komitmen pesantren untuk membangun karakter santri yang inklusif dan toleran. Silabus yang terstruktur dan materi belajar yang disusun dengan baik mendukung pengajaran nilai-nilai ini. Kegiatan Ekstrakurikuler Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan kolaborasi antara santri dari berbagai latar belakang menunjukkan bagaimana nilai-nilai penghargaan diterapkan dalam praktek. Kegiatan seperti ini membantu memperkuat hubungan sosial dan rasa kebersamaan di antara santri.

Umpan balik dari orang tua yang positif menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan ini diterima dengan baik dan diakui sebagai bermanfaat. Orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan setelah mengikuti pendidikan di pesantren. Maka kesimpulan yang dapat peneliti ambil adalah Pendekatan

pendidikan yang menekankan penghargaan terhadap perbedaan di pesantren didukung oleh orang tua dan diakui memiliki pengaruh positif pada santri. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, terlihat bahwa nilai-nilai ini diajarkan secara konsisten dan diinternalisasi oleh santri. Dukungan orang tua, interaksi sosial yang harmonis, program pendidikan karakter yang terstruktur, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Umpan balik yang positif dari orang tua menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil dalam membangun karakter santri yang toleran dan menghargai perbedaan, membantu mereka untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

Kami selalu diajarkan untuk menghormati semua orang, tidak peduli agamanya. Ustadz selalu mengatakan bahwa kita harus melihat manusia sebagai manusia, bukan hanya melalui agama mereka. Kami belajar untuk menghargai semua orang, dan ini membuat kami merasa lebih terbuka dan toleran. Kami belajar bahwa menghormati semua orang, termasuk yang berbeda agama, adalah bagian penting dari menjadi Muslim yang baik.<sup>206</sup>

Dari kutipan wawancara dengan santri ini, beberapa poin utama dapat dianalisis Pendidikan Universal tentang Penghormatan Mengajarkan untuk menghormati semua orang, tanpa memandang agama, menunjukkan pendekatan inklusif dan universal. Ini mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan penghormatan terhadap hak asasi manusia dan kesetaraan. Ustadz yang mengatakan bahwa manusia harus dilihat sebagai manusia, bukan hanya melalui agama mereka, menunjukkan pendekatan yang menekankan kesamaan dasar manusia. Ini membantu

---

<sup>206</sup> Wawancara Dengan Santriwan Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Pada Tanggal 20 Maret 2024.

santri untuk melihat orang lain sebagai individu yang berharga dan bukan hanya melalui prisma agama mereka.

Internalisasi Nilai Toleransi Santri yang merasa lebih terbuka dan toleran menunjukkan bahwa nilai-nilai penghormatan ini diinternalisasi. Ini menunjukkan bahwa pendidikan yang diterima berhasil mengubah sikap dan perilaku mereka terhadap orang lain. Kaitan dengan Identitas Religius Menghubungkan penghormatan terhadap semua orang sebagai bagian penting dari menjadi Muslim yang baik menegaskan bahwa nilai-nilai toleransi dan penghormatan ini sejalan dengan ajaran agama. Ini memperkuat komitmen santri untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui observasi terhadap interaksi sehari-hari di pesantren, beberapa temuan penting dapat diidentifikasi. Sikap Terbuka dan Toleran Santri menunjukkan sikap yang lebih terbuka dan toleran dalam interaksi mereka dengan teman-teman dari berbagai latar belakang. Mereka lebih cenderung untuk berkolaborasi dan mendengarkan pandangan yang berbeda, menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Penerapan Nilai dalam Kegiatan Sehari-hari Nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan diterapkan dalam berbagai kegiatan sehari-hari, baik dalam pelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler. Ini membantu santri untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam konteks yang nyata dan relevan. Peran Guru dan Staf, Guru dan staf pesantren memainkan peran penting dalam memodelkan sikap penghormatan dan toleransi. Mereka memberikan contoh nyata tentang bagaimana menghormati orang lain, yang diikuti oleh santri dalam interaksi mereka.

Dokumentasi dari program dan kegiatan di pesantren menunjukkan beberapa hasil signifikan Rencana Pelajaran dan Materi Pendidikan

Rencana pelajaran dan materi pendidikan yang mencakup topik penghormatan terhadap semua orang, tanpa memandang agama, menunjukkan bahwa ini adalah bagian integral dari kurikulum. Materi yang disusun dengan baik memberikan panduan yang jelas untuk guru dalam mengajarkan nilai-nilai ini. Kegiatan Ekstrakurikuler yang Mendukung: Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan santri dari berbagai latar belakang agama membantu memperkuat nilai-nilai penghormatan dan toleransi. Kegiatan seperti ini memberikan kesempatan bagi santri untuk berinteraksi dan belajar dari satu sama lain dalam suasana yang inklusif. Evaluasi dan Refleksi Program evaluasi yang mencakup refleksi dari santri tentang nilai-nilai yang diajarkan membantu menilai efektivitas pendekatan yang digunakan. Umpan balik ini memungkinkan penyesuaian dan peningkatan berkelanjutan dalam metode pengajaran dan implementasi nilai-nilai penghormatan.

Dengan demikian Santri pondok esantren Anajiyah Lubuklinggau diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan orang lain. Penghormatan ini mencakup sikap tidak merendahkan atau mendiskriminasi orang lain karena perbedaan agama atau kepercayaan mereka. Santri diajarkan untuk menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan, ritual, dan praktik keagamaan orang lain. Penghormatan ini mencakup sikap tidak merendahkan atau mendiskriminasi orang lain karena perbedaan agama atau kepercayaan mereka.

Namun, secara umum, penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam agama adalah prinsip yang dipegang oleh banyak komunitas agama di seluruh dunia. Prinsip ini menekankan pentingnya menghargai dan menghormati keberagaman keyakinan, pandangan, dan praktik keagamaan

antara individu atau kelompok, bahkan jika mereka memiliki perspektif yang berbeda. Pada tingkat pondok pesantren atau komunitas keagamaan, peneliti menemukan terkait penghormatan terhadap perbedaan pandangan mungkin termasuk Pengembangan dialog antar-agama. Ini melibatkan diskusi terbuka dan saling mendengarkan antara anggota berbagai agama untuk memahami persamaan dan perbedaan keyakinan mereka. Pembentukan kesadaran multicultural Membangun pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman agama dan budaya, serta menghargai nilai-nilai yang berbeda yang mereka bawa. Pelaksanaan kegiatan bersama Melalui kegiatan yang melibatkan anggota berbagai agama, seperti seminar, diskusi, atau proyek amal bersama, masyarakat dapat membangun jembatan yang kuat antara perbedaan keagamaan.

Peneliti juga menemukan bahwa penanaman nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam agama di pondok pesantren telah meningkatkan pemahaman dan toleransi antar-agama di antara para santri dan staf pendidik. Hal ini dapat tercermin dalam meningkatnya kesediaan untuk berdialog, bekerja sama, dan memahami perspektif agama lain dengan lebih baik. Pembentukan Identitas Religius yang Kuat Meskipun menanamkan nilai penghormatan terhadap perbedaan, peneliti menemukan bahwa para santri tetap mempertahankan identitas religius mereka yang kuat. Ini menunjukkan bahwa penghormatan terhadap perbedaan pandangan dalam agama tidak mengurangi kepercayaan dan komitmen agama mereka, tetapi justru memperkaya pemahaman mereka tentang agama dan meningkatkan toleransi.

## **b. Pembinaan Karakter toleransi**

Kurikulum pendidikan yang mencakup ajaran tentang nilai-nilai toleransi, serta kegiatan harian yang mendukung pembentukan karakter yang toleran dan inklusif. Sedangkan Kegiatan Harian Santri didorong untuk mempraktikkan sikap toleransi dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Ini termasuk menghormati ritual dan perayaan agama lain. Nilai-nilai toleransi diterapkan dalam kegiatan sehari-hari, seperti diskusi kelompok mengenai isu-isu keberagaman, kunjungan ke tempat ibadah agama lain, dan proyek sosial bersama.

Kurikulum dan Materi Pembelajaran di pesantren menyertakan studi tentang agama-agama lain dan pentingnya toleransi. Literasi yang mendukung pemahaman lintas agama juga menjadi bagian dari materi pembelajaran, membantu santri memahami dan menghargai perspektif yang berbeda juga. Kurikulum di Pondok Pesantren Annajiyah dirancang sedemikian rupa untuk memasukkan nilai-nilai toleransi. Mata pelajaran agama Islam diajarkan dengan menekankan aspek-aspek moderat dan inklusif dalam Islam, serta menghindari pandangan ekstremis.

Dalam Pendidikan karakter di pesantren juga melibatkan pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan rasa hormat. Materi ajar agama Islam disampaikan dengan pendekatan moderat yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Materi Pendidikan Menyusun kurikulum yang memasukkan studi tentang agama-agama lain dan pentingnya toleransi. Membaca dan mendiskusikan literatur yang mendukung pemahaman lintas agama. Pendidikan karakter di pesantren mencakup pengajaran nilai-nilai seperti kesabaran, empati, dan rasa hormat. Materi agama Islam disampaikan

dengan pendekatan yang moderat, menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai. dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok sebagai berikut :

Kami memastikan kurikulum kami mencakup studi tentang pentingnya toleransi. Kami memiliki mata pelajaran yang membahas agama-agama lain dan pentingnya toleransi. Ini sangat membantu kami untuk memahami dan menghargai keyakinan orang lain. Juga mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Dialog antar agama dan pengajaran sejarah agama-agama lain merupakan bagian dari upaya ini. Selain itu, pesantren memiliki kebijakan yang mendorong sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>207</sup>

Untuk menganalisis hasil wawancara ini, peneliti membagikan menjadi beberapa bagian penting dan menganalisis tiap bagian berdasarkan informasi yang disampaikan yaitu: Kurikulum yang Mencakup Studi tentang Toleransi Analisis Kurikulum yang mencakup studi tentang pentingnya toleransi menunjukkan komitmen untuk mendidik siswa tentang nilai-nilai toleransi. Ini mencakup mata pelajaran yang spesifik membahas agama-agama lain dan pentingnya toleransi. Memeroleh dokumentasi dari Silabus dan rencana pelajaran yang menunjukkan adanya materi mengenai toleransi dan agama-agama lain. Berdasarkan Observasi peneliti Mengamati pelaksanaan kelas yang membahas topik toleransi dan interaksi siswa selama pelajaran. Integrasi Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum Formal dan Kegiatan Ekstrakurikuler berdasarkan Analisa peneliti Mengintegrasikan toleransi dalam kedua aspek ini menunjukkan pendekatan holistik dalam

---

<sup>207</sup> Wawancara Dengan KH. Darussalam Malik , Pimpinan Pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

pendidikan toleransi. Tidak hanya melalui pelajaran formal tetapi juga melalui kegiatan yang lebih praktis dan interaktif.

Table 2.3 Dokumentasi Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler Terkait Toleransi

No.	Kegiatan Ekstrakurikuler	Jadwal Kegiatan	Tempat Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	Klub Debat	Setiap Rabu, 15:00-17:00	Aula Sekolah	Debat tentang isu-isu sosial dan budaya yang melibatkan berbagai pandangan
2	Diskusi Antar Agama	Setiap Jumat, 16:00-18:00	Ruang Serbaguna	Diskusi antara santri dari berbagai agama untuk saling memahami keyakinan masing-masing
3	Kegiatan Sosial	Setiap Sabtu, 08:00-12:00	Berbagai lokasi komunitas	Kegiatan bakti sosial, seperti pembersihan lingkungan dan bantuan kepada masyarakat sekitar

Tabel ini menunjukkan jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan toleransi serta hasil observasi selama menghadiri kegiatan tersebut, termasuk dampak yang dihasilkan terhadap para santri. Dokumentasi Jadwal kegiatan ekstrakurikuler yang terkait dengan toleransi, misalnya klub debat, diskusi antar agama, dan kegiatan sosial. Hasil Observasi Menghadiri kegiatan ekstrakurikuler untuk melihat bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dan diinternalisasi oleh santri. Dialog Antar Agama dan Pengajaran Sejarah Agama-agama Lain

Analisis Dialog antar agama dan pengajaran sejarah agama-agama lain mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang latar belakang dan keyakinan masing-masing agama, yang penting untuk membangun sikap saling menghormati. Dokumentasi Catatan dan rekaman dari dialog antar agama, serta materi pelajaran yang membahas sejarah agama-agama lain. Observasi Mengamati proses dialog antar agama dan interaksi yang terjadi, serta melihat bagaimana sejarah agama-agama lain diajarkan di kelas.

Kebijakan Pesantren yang Mendorong Sikap Toleran Analisis Kebijakan pesantren yang mendukung sikap toleran menunjukkan komitmen institusi dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi Dokumen kebijakan resmi pesantren yang terkait dengan toleransi, termasuk kode etik dan aturan-aturan lain. Observasi Melihat penerapan kebijakan ini dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, termasuk interaksi antara siswa dan staf, serta bagaimana kebijakan ini dijalankan dan dipatuhi.

. Dokumentasi yang mencakup silabus, materi pelajaran, jadwal kegiatan, dan kebijakan resmi, serta observasi langsung dari pelaksanaan dan interaksi sehari-hari di pesantren, dapat memberikan bukti yang kuat tentang efektifitas upaya ini. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Kami menggunakan berbagai literatur yang mendukung pemahaman lintas agama. Kami mengajarkan nilai-nilai toleransi melalui cerita-cerita nabi dan sahabat yang menunjukkan bagaimana mereka berinteraksi dengan orang dari berbagai latar belakang. Seorang ustadz berkata, "Kami mengajarkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam, termasuk mereka yang berbeda keyakinan dengan kita. Dalam pengajaran kami, kami menggunakan banyak cerita

dan kisah dari Nabi dan sahabat yang menunjukkan sikap toleransi mereka terhadap orang-orang dari berbagai keyakinan.<sup>208</sup>

Untuk menganalisis hasil wawancara ini, peneliti memecahnya menjadi beberapa bagian penting dan menganalisis tiap bagian berdasarkan informasi yang disampaikan Penggunaan Literatur untuk Pemahaman Lintas Agama Analisis Penggunaan berbagai literatur yang mendukung pemahaman lintas agama menunjukkan upaya untuk menyediakan materi yang luas dan beragam dalam mendidik tentang toleransi. Literatur ini dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dan menyeluruh.

Dokumentasi yang di dapatkan di antaranya Daftar literatur yang digunakan, seperti buku, artikel, dan sumber lainnya yang mendukung pemahaman lintas agama. Observasi Mengamati penggunaan literatur ini dalam kelas dan melihat bagaimana siswa merespons dan berinteraksi dengan materi tersebut. Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi Melalui Cerita Nabi dan Sahabat Analisis Menggunakan cerita-cerita nabi dan sahabat yang menunjukkan interaksi dengan orang dari berbagai latar belakang adalah metode yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Cerita ini memberikan contoh konkret yang dapat diidentifikasi dan diikuti oleh santri. Dokumentasi Materi pelajaran, buku cerita, dan sumber lain yang digunakan dalam pengajaran nilai-nilai toleransi melalui kisah nabi dan sahabat. Observasi Mengamati bagaimana guru menyampaikan cerita-cerita ini dan bagaimana santri terlibat serta merespons cerita-cerita tersebut.

---

<sup>208</sup> Wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

Pengajaran Islam sebagai Agama yang *Rahmatan lil 'Alamin* Analisis Mengajarkan Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) menekankan bahwa Islam mengajarkan kasih sayang dan toleransi terhadap semua makhluk, termasuk mereka yang berbeda keyakinan. Ini adalah pesan yang kuat untuk mempromosikan toleransi. Dokumentasi Materi pengajaran yang menjelaskan konsep rahmatan lil 'alamin, termasuk kutipan dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung konsep ini. Observasi Mengamati bagaimana konsep ini diajarkan dan diterima oleh siswa, serta diskusi yang terjadi di kelas mengenai topik ini.

Penggunaan Cerita dan Kisah dalam Pengajaran Analisis Penggunaan cerita dan kisah dari Nabi dan sahabat untuk mengajarkan toleransi adalah pendekatan yang naratif dan efektif. Cerita dapat membuat konsep abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami oleh santri. Dokumentasi Koleksi cerita dan kisah yang digunakan dalam pengajaran, termasuk sumber-sumber tekstual dan multimedia. Observasi Mengamati sesi pengajaran di mana cerita dan kisah ini digunakan, serta interaksi dan diskusi yang muncul di antara santri.

Analisis hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut menggunakan metode yang kaya dan beragam untuk mengajarkan nilai-nilai toleransi. Literatur lintas agama, cerita nabi dan sahabat, serta pengajaran Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin, semuanya merupakan pendekatan yang mendukung pendidikan toleransi secara efektif. Dokumentasi yang mencakup daftar literatur, materi cerita, dan sumber pengajaran lainnya, serta observasi langsung dari pelaksanaan pengajaran dan interaksi di kelas, dapat memberikan bukti yang kuat tentang upaya dan keberhasilan dalam mempromosikan

toleransi di pesantren ini. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut :

Kami belajar banyak tentang agama-agama lain dan pentingnya toleransi. Kami juga belajar bahwa Islam mengajarkan kita untuk menjadi rahmatan lil 'alamin, yang berarti kita harus membawa kebaikan bagi semua, bukan hanya bagi umat Islam. Saya belajar bahwa Islam mengajarkan untuk menjadi rahmatan lil 'alamin, yang berarti membawa kebaikan bagi semua, bukan hanya bagi umat Islam.<sup>209</sup>

Untuk menganalisis hasil wawancara ini, kita bisa memecahnya menjadi beberapa bagian penting dan menganalisis tiap bagian berdasarkan informasi yang disampaikan Pembelajaran tentang Agama-Agama Lain dan Toleransi Analisis Belajar tentang agama-agama lain dan pentingnya toleransi membantu santri memahami dan menghargai perbedaan, yang merupakan dasar penting dalam membangun sikap toleran. Dokumentasi Materi pelajaran, silabus, dan buku teks yang mencakup studi tentang agama-agama lain dan topik toleransi. Observasi Mengamati kelas dan diskusi di mana santri belajar tentang agama-agama lain dan bagaimana mereka berdiskusi serta berinteraksi mengenai topik ini.

Konsep Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin* Analisis Mengajarkan bahwa Islam adalah *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) menekankan bahwa Islam mengajarkan kebaikan dan kasih sayang kepada semua makhluk, bukan hanya kepada umat Islam. Ini adalah pesan yang kuat untuk mempromosikan sikap inklusif dan toleran. Dokumentasi Materi pengajaran yang menjelaskan konsep rahmatan lil

---

<sup>209</sup> Wawancara dengan Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024.

'alamin, termasuk kutipan dari Al-Qur'an dan Hadis yang mendukung konsep ini. Observasi Mengamati bagaimana konsep ini diajarkan dan diterima oleh siswa, serta diskusi yang terjadi di kelas mengenai topik ini.

Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi dalam Pembelajaran Analisis Siswa yang belajar bahwa Islam mengajarkan untuk membawa kebaikan bagi semua menunjukkan internalisasi nilai-nilai toleransi dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama mereka. Dokumentasi Refleksi santri, esai, atau tugas lain yang menunjukkan pemahaman mereka tentang konsep *rahmatan lil 'alamin* dan bagaimana mereka menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Observasi Mengamati bagaimana santri menerapkan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, termasuk dengan teman-teman yang berbeda agama atau latar belakang.

Analisis hasil wawancara ini menunjukkan bahwa pesantren tersebut telah berhasil mengajarkan pentingnya toleransi dan konsep Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dokumentasi yang mencakup materi pelajaran, silabus, dan tugas santri, serta observasi langsung dari pelaksanaan pengajaran dan interaksi santri di kelas, dapat memberikan bukti yang kuat tentang efektifitas upaya ini. Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau menekankan pentingnya toleransi beragama melalui berbagai cara, mulai dari kurikulum pendidikan, kegiatan sosial, hingga dialog antar agama. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari santri, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan menghargai keberagaman. Hasil wawancara dengan berbagai pihak terkait menunjukkan bahwa pendekatan ini mendapatkan dukungan

penyempurnaan dan memberikan dampak positif dalam kehidupan santri. Dengan lebih terperinci, jelas bahwa Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama kepada santri, membentuk mereka menjadi individu yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam.

Pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran adalah pendekatan penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku positif pada para siswa atau santri. Berikut adalah beberapa temuan yang mungkin diperoleh dari penelitian tentang pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran, serta penerapannya dalam kegiatan sehari-hari santri di pondok pesantren Peningkatan Kesadaran Nilai Temuan mungkin menunjukkan bahwa pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran telah berhasil meningkatkan kesadaran santri tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, kerja sama, dan penghormatan terhadap perbedaan. Ini bisa tercermin dalam respon positif santri terhadap materi-materi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai tersebut, serta dalam perilaku sehari-hari mereka.

Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan pendidikan karakter yang lebih efektif di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau Khususnya dan institusi pendidikan lainnya. Analisis dari temuan penelitian tentang pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran, serta penerapannya dalam kegiatan sehari-hari santri, akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas pendekatan ini dalam membentuk karakter dan sikap positif pada santri. Berikut adalah beberapa aspek yang mungkin dianalisis Kesesuaian Kurikulum dengan

Tujuan Pembinaan Karakter, Evaluasi dapat dilakukan terhadap kesesuaian kurikulum dan materi pembelajaran dengan tujuan pembinaan karakter yang ingin dicapai. Apakah materi yang diajarkan secara konsisten mempromosikan nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan kerjasama, jika ada kecocokan antara nilai-nilai yang dipromosikan dalam kurikulum dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh masyarakat atau budaya tempat pondok pesantren berada

Dampak Terhadap Sikap dan Perilaku Santri, Analisis dapat memeriksa dampak langsung pembinaan karakter terhadap sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren. ada peningkatan yang signifikan dalam kesadaran nilai, peningkatan kemampuan berkomunikasi, atau peningkatan tanggung jawab dan kemandirian jika santri secara konsisten menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam interaksi mereka dengan sesama santri dan staf pendidik.

### **c. Kesadaran tentang keragaman agama**

Mengajarkan kesadaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau adalah topik yang menarik dan penting. Berikut adalah beberapa poin yang mungkin dibahas dalam pengajaran tersebut Pengertian Keragaman Agama: Penjelasan tentang apa yang dimaksud dengan keragaman agama, termasuk beragam keyakinan, praktik, dan tradisi agama yang berbeda-beda. Nilai-nilai Keberagaman: Menyoroti nilai-nilai positif dari keberagaman agama, seperti toleransi, saling pengertian, kerjasama, dan rasa hormat terhadap keyakinan orang lain. Melalui pengajaran ini, diharapkan peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai dan merayakan keragaman agama dalam masyarakat. Dalam

hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok sebagai berikut :

Kami sebagai Pimpinan pondok pesantren menyatakan bahwa pengajaran tentang keragaman agama adalah bagian integral dari misi pendidikan untuk menciptakan generasi yang toleran dan penuh pengertian. Juga menekankan pentingnya program tersebut dalam membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai agama dan keberagaman peluang dalam mengimplementasikan pengajaran tentang keragaman agama. Dengan ini dapat memberikan wawasan tentang strategi yang digunakan untuk memastikan bahwa program ini mencapai sasarannya, serta upaya yang dilakukan untuk memperkuat dukungan dari komunitas pesantren dan masyarakat sekitar.<sup>210</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara mengenai pengajaran tentang keragaman agama di pondok pesantren Anaajiyah Lubuklinggau Analisis Misi Pendidikan Pondok Pesantren Pengajaran tentang keragaman agama merupakan bagian integral dari misi pendidikan pondok pesantren. Ini menunjukkan komitmen pesantren dalam menciptakan generasi yang toleran dan penuh pengertian terhadap perbedaan. Pendidikan tentang keragaman agama ini diharapkan dapat membentuk karakter santri yang tidak hanya berlandaskan nilai-nilai agama, tetapi juga mampu menghargai dan memahami keberagaman.

Pentingnya Program Pengajaran Keragaman Agaman Program ini bertujuan untuk membentuk karakter santri yang inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Pentingnya program ini juga terletak pada upayanya untuk mencegah radikalisme dan intoleransi di kalangan generasi muda. Strategi Pengajaran Materi pengajaran disusun dengan melibatkan

---

<sup>210</sup> Wawancara dengan Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

berbagai perspektif agama yang berbeda. Penggunaan metode pengajaran yang interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan kunjungan ke tempat ibadah agama lain. Pengajar dilatih untuk menyampaikan materi dengan cara yang netral dan menghormati semua keyakinan Dukungan dari Komunitas Pesantren dan Masyarakat: Pentingnya peran serta komunitas pesantren dan masyarakat dalam mendukung program ini. Mengadakan kegiatan bersama antara pesantren dan masyarakat untuk memperkuat hubungan dan saling pengertian. Sosialisasi dan pelibatan orang tua dalam program ini agar mereka memahami dan mendukung tujuan dari pengajaran keragaman agama.

Observasi Respon Peserta Didik Sebagian besar santri menunjukkan minat dan antusiasme dalam mempelajari materi tentang keragaman agama. Ada juga tantangan berupa resistensi dari santri yang memiliki pandangan konservatif. Respon Pengajar Pengajar merasa program ini membantu mereka dalam mengembangkan metode pengajaran yang lebih inklusif. Beberapa pengajar menghadapi kesulitan dalam menyampaikan materi yang netral, terutama jika mereka sendiri memiliki pandangan yang kuat terhadap agama tertentu. Respon Komunitas dan Masyarakat Komunitas pesantren dan masyarakat sekitar umumnya mendukung program ini. Ada beberapa kelompok masyarakat yang khawatir program ini dapat mengurangi kekentalan nilai-nilai agama yang mereka pegang.

Observasi Kelas dan Kegiatan Eksternal Catatan observasi dari sesi pengajaran di kelas yang membahas keragaman agama. Dokumentasi kegiatan eksternal seperti kunjungan ke tempat ibadah agama lain dan kegiatan bersama dengan komunitas. Dokumentasi Kegiatan Sosialisasi transkrip dari kegiatan sosialisasi yang melibatkan orang tua dan

masyarakat. Materi sosialisasi yang digunakan untuk menjelaskan tujuan dan pentingnya program ini. Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pondok pesantren dapat terus mengembangkan program pengajaran tentang keragaman agama ini sehingga dapat mencapai tujuannya dalam menciptakan generasi yang toleran dan penuh pengertian terhadap perbedaan.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

Ana dapat langsung memberikan perspektif tentang bagaimana pengajaran tentang keragaman agama mempengaruhi dinamika sosial di dalam asrama. Saya juga melihat langsung perubahan dalam interaksi sehari-hari antara santri dari berbagai latar belakang pemahaman pandangan yang berbeda, serta peningkatan dalam rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara mereka. ana melihat dampak langsung dari pengajaran tentang keragaman agama pada peserta didik kami dan juga menyaksikan peningkatan dalam toleransi, saling pengertian, dan kerjasama antar santri dari berbagai latar belakang agama. Saya juga mencatat penurunan dalam insiden konflik atau prasangka berbasis perbedaan pandangan dan perbedaan pendapat di antara santri.<sup>211</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara mengenai pengajaran tentang keragaman agama di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau dan dampaknya terhadap dinamika sosial di asrama: Analisis Pengaruh Terhadap Dinamika Sosial Pengajaran tentang keragaman agama mempengaruhi dinamika sosial di asrama dengan menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan toleran

---

<sup>211</sup> Wawancara dengan Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

Observasi Interaksi Sehari-hari Terjadi peningkatan dalam interaksi positif antara santri dari berbagai latar belakang agama. diskusi mengenai perbedaan pandangan dilakukan dengan lebih hormat dan terbuka. Santri lebih sering berpartisipasi dalam kegiatan bersama yang melibatkan kerjasama lintas kelompok agama. Rasa Persaudaraan dan Kebersamaan Ada peningkatan rasa persaudaraan dan kebersamaan di antara santri. Mereka saling membantu dalam kegiatan sehari-hari dan menunjukkan dukungan satu sama lain. Kegiatan yang melibatkan seluruh santri, seperti gotong royong atau acara keagamaan bersama, menjadi lebih harmonis dan inklusif Penurunan Insiden Konflik dan Prasangka Penurunan signifikan dalam insiden konflik atau prasangka berbasis perbedaan pandangan dan pendapat. Santri lebih memahami dan menghormati perbedaan yang ada. Ketegangan yang sebelumnya mungkin terjadi karena perbedaan pandangan berkurang drastis, digantikan oleh dialog yang lebih konstruktif dan saling menghargai.

Observasi Kegiatan Harian Catatan observasi dari interaksi sehari-hari di asrama, termasuk diskusi, kerjasama dalam kegiatan, dan dukungan satu sama lain. Dokumentasi kegiatan bersama yang melibatkan seluruh santri, menunjukkan peningkatan kerjasama dan kebersamaan. Data Insiden Konflik atau Prasangka Data sebelum dan sesudah implementasi program yang menunjukkan penurunan insiden konflik atau prasangka. Catatan mengenai cara penyelesaian konflik yang lebih konstruktif dan menghargai perbedaan.

Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pondok pesantren dapat menilai dampak positif dari pengajaran tentang keragaman agama dan terus mengembangkan program ini untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam menciptakan generasi yang toleran

dan penuh pengertian terhadap perbedaan Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

saya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengajaran tentang keragaman agama mempengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan peserta didik saya juga bisa melihat peningkatan dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang pandangan dan pendapat orang lain, serta keinginan yang lebih besar untuk menjalin dialog dan kerjasama lintas agama. saya sebagai Guru PAI dapat memberikan wawasan tentang tantangan yang mereka hadapi dalam mengajar tentang keragaman agama, termasuk bagaimana mereka menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk mencapai pesan-pesan tersebut dengan efektif. Mereka juga dapat berbagi pengalaman dalam memfasilitasi dialog antara mereka di kelas dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari peserta didik.<sup>212</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara mengenai pengajaran tentang keragaman agama dan pengaruhnya terhadap pemahaman serta praktik keagamaan peserta didik Analisis Pengaruh Terhadap Pemahaman dan Praktik Keagamaan Pengajaran tentang keragaman agama membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang agama mereka sendiri dan agama lain. Peserta didik menjadi lebih terbuka untuk memahami dan menghargai pandangan serta praktik keagamaan yang berbeda, yang meningkatkan kesadaran mereka terhadap keberagaman Peningkatan dalam Dialog dan Kerjasama Lintas Agama Ada peningkatan dalam keinginan peserta didik untuk menjalin dialog dan kerjasama lintas agama. Mereka lebih berani untuk berdiskusi tentang perbedaan dan mencari kesamaan. Dialog yang dilakukan tidak hanya

---

<sup>212</sup>Wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

memperkuat pemahaman, tetapi juga mempererat hubungan antar peserta didik dari berbagai latar belakang agama.

Tantangan dalam Mengajar Keragaman Agama Guru PAI menghadapi tantangan dalam menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk memastikan pesan tentang keragaman agama disampaikan dengan efektif. Beberapa tantangan meliputi resistensi dari peserta didik yang memiliki pandangan konservatif, kurangnya sumber daya yang memadai, dan keterbatasan waktu dalam kurikulum. Strategi dan Metode Pengajaran Guru menyesuaikan kurikulum dengan memasukkan materi yang relevan tentang keragaman agama, serta menggunakan metode pengajaran yang interaktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus. Penggunaan materi ajar yang inklusif dan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari membantu santri memahami pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan.

Observasi Pemahaman santri menunjukkan peningkatan dalam pemahaman tentang pandangan dan praktik keagamaan orang lain. Mereka lebih terbuka dan tidak mudah terpengaruh oleh prasangka. Ada kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun kerjasama lintas agama. Praktik Dialog dan Kerjasama santri lebih aktif dalam berdialog tentang perbedaan agama dan mencari cara untuk bekerja sama dalam berbagai kegiatan. Dialog yang difasilitasi di kelas membantu mereka mengatasi ketegangan dan memahami perspektif satu sama lain. Tantangan dalam Pengajaran Guru PAI menghadapi tantangan dalam mengelola diskusi yang mungkin sensitif dan membutuhkan keseimbangan agar tidak memihak. Beberapa santri menunjukkan resistensi awal terhadap materi tentang keragaman

agama, tetapi pendekatan yang inklusif dan interaktif membantu mengatasi hal ini.

Dokumentasi Wawancara dengan Guru PAI Rekaman dan transkrip wawancara yang menjelaskan pengalaman guru dalam mengajar tentang keragaman agama, termasuk tantangan dan strategi yang digunakan. Testimoni tentang bagaimana mereka menyesuaikan kurikulum dan metode pengajaran untuk mencapai tujuan program. Wawancara dengan santri Testimoni santri tentang pemahaman mereka terhadap pandangan dan praktik keagamaan lain setelah mengikuti program pengajaran tentang keragaman agama. Cerita tentang pengalaman mereka dalam berdialog dan bekerja sama dengan teman-teman dari latar belakang agama yang berbeda.

Observasi Kelas dan Kegiatan Catatan observasi dari kegiatan kelas yang melibatkan diskusi tentang keragaman agama dan kerjasama lintas agama. Dokumentasi tentang perubahan dalam sikap dan interaksi sehari-hari santri di asrama dan kelas. Materi Pengajaran dan Metode Contoh materi pengajaran yang digunakan untuk mengajarkan tentang keragaman agama, termasuk studi kasus dan kegiatan interaktif. Deskripsi metode pengajaran yang diterapkan, seperti diskusi kelompok, presentasi, dan kunjungan ke tempat ibadah agama lain Data Insiden dan Resolusi Konflik Data tentang insiden konflik yang terkait dengan perbedaan agama sebelum dan sesudah program pengajaran tentang keragaman agama. Catatan tentang resolusi konflik yang dilakukan melalui dialog dan mediasi di kelas. Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pondok pesantren dapat terus mengembangkan program pengajaran tentang keragaman agama ini sehingga dapat mencapai hasil yang lebih baik dalam membentuk peserta

didik yang toleran, penuh pengertian, dan mampu bekerja sama dalam keberagaman. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

kami sebagai santri memiliki pandangan yang berharga tentang dampak pengajaran tentang keragaman agama dalam kehidupan di luar pondok pesantren, seperti dalam keluarga atau masyarakat tempat tinggal kami. Dan dapat membagikan pengalaman pribadi tentang bagaimana pemahaman yang mereka peroleh dari program tersebut memengaruhi sikap dan tindakan kami dalam berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang pandangan dan pendapat. Juga merasakan dampak positif pengajaran tentang keragaman agama, pandangan dan pendapat dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. juga merasa lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama, pandangan dan pendapat serta lebih mampu memahami dan menghormati praktik-praktik keagamaan yang berbeda.<sup>213</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara mengenai pandangan dan pengalaman santri tentang dampak pengajaran keragaman agama dalam kehidupan di luar pondok pesantren Analisis Dampak Pengajaran Keragaman Agama dalam Kehidupan di Luar Pesantren Santri merasa bahwa pemahaman tentang keragaman agama yang mereka peroleh di pondok pesantren membantu mereka berinteraksi dengan lebih baik di luar lingkungan pesantren. Mereka menjadi lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan agama, pandangan, dan pendapat, yang membantu dalam membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga dan masyarakat. Pengaruh terhadap Sikap dan Tindakan dalam Berinteraksi Santri menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif dan inklusif saat berinteraksi dengan

---

<sup>213</sup>Wawancara dengan , Santriwan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024.

orang-orang dari berbagai latar belakang agama di lingkungan mereka. Pemahaman yang mereka peroleh membantu mereka menghindari konflik dan lebih memilih untuk berdialog dan mencari solusi bersama. Dampak Positif dalam Kehidupan Sehari-hari di Pondok Pesantren Di dalam pondok pesantren, santri merasakan dampak positif pengajaran keragaman agama dalam bentuk hubungan yang lebih erat dan saling menghormati antar sesama santri. Mereka lebih mampu memahami dan menghormati praktik-praktik keagamaan yang berbeda, yang menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan inklusif.

Observasi Pengalaman di Luar Pondok Pesantren Santri melaporkan bahwa mereka lebih mampu berinteraksi dengan berbagai kelompok agama di lingkungan mereka tanpa prasangka. Mereka juga menjadi lebih proaktif dalam menjalin hubungan yang baik dan memahami perspektif orang lain, yang meningkatkan kohesi sosial dalam komunitas mereka. Sikap dan Tindakan dalam Berinteraksi Santri menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berdialog dan bekerjasama dengan orang dari latar belakang agama yang berbeda. Ada penurunan signifikan dalam insiden konflik yang terkait dengan perbedaan agama atau pandangan di lingkungan mereka. Pengaruh di Pondok Pesantren Di dalam pesantren, santri lebih sering terlibat dalam kegiatan bersama yang melibatkan kerjasama lintas agama, seperti diskusi kelompok dan kegiatan sosial. Mereka menunjukkan sikap yang lebih inklusif dan menghargai perbedaan, yang memperkuat ikatan persaudaraan di antara mereka.

Dokumentasi tentang peningkatan sikap inklusif dan toleran di antara santri dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren. Pengalaman Pribadi Santri Cerita dan testimoni santri tentang bagaimana

pemahaman mereka tentang keragaman agama membantu mereka menghadapi situasi tertentu di luar pondok pesantren. Pengalaman mereka dalam mengatasi prasangka dan membangun hubungan yang lebih baik dengan orang-orang dari latar belakang agama yang berbeda.

Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pondok pesantren dapat menilai dampak positif dari pengajaran keragaman agama, baik di dalam lingkungan pesantren maupun di luar, serta terus mengembangkan program ini untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam membentuk peserta didik yang toleran, penuh pengertian, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat yang beragam.

Dari hasil wawancara peneliti dapat menunjukkan bahwa pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik terkait dengan keberagaman agama. Ini menegaskan pentingnya terus memperkuat dan mengembangkan program-program pendidikan yang mendorong toleransi, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama di lembaga pendidikan agama. dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang efektivitas dan relevansi pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Ini dapat menjadi landasan untuk pengembangan lebih lanjut dari program-program pendidikan yang mendukung nilai-nilai toleransi, saling pengertian, dan kerjasama lintas agama. Beberapa temuan penelitian terkait dengan pengajaran tentang keragaman agama, keragaman pandangan dan pendapat di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau di antaranya :

Peningkatan Toleransi Penelitian telah menunjukkan bahwa pengajaran yang memfokuskan pada keragaman agama keragaman

pandangan dan pendapat dapat meningkatkan tingkat toleransi antar agama di kalangan peserta didik. Peserta didik yang terlibat dalam program ini cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan agama keragaman pandangan dan pendapat dan memiliki kemauan yang lebih besar untuk berdialog dengan penganut agama keragaman pandangan dan pendapat lain.

**Pengaruh Lingkungan Sekitar:** Lingkungan sosial dan budaya sekitar pondok pesantren juga dapat mempengaruhi efektivitas pengajaran tentang keragaman agama keragaman pandangan dan pendapat. Misalnya, adanya dukungan dari pemimpin masyarakat lokal atau kesediaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai keragaman agama dapat memperkuat dampak positif dari program pengajaran ini. Dengan memperhatikan temuan-temuan ini, pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat terus ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman antar agama. Dari temuan peneliti di atas maka peneliti dapat menganalisa bahwasanya Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat memberikan wawasan yang berharga tentang efektivitas program tersebut serta dampaknya pada peserta didik dan masyarakat sekitar. Berikut adalah beberapa poin analisis yang mungkin:

**Peningkatan Toleransi dan Pemahaman:** Temuan menunjukkan bahwa pengajaran tentang keragaman agama dapat secara signifikan meningkatkan tingkat toleransi dan pemahaman antar agama di kalangan peserta didik. Ini merupakan indikasi bahwa program tersebut berhasil dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan menghargai perbedaan agama. **Penguatan Identitas Agama dan Kemandirian:** Meskipun terlibat

dalam pembelajaran tentang keragaman agama, peserta didik tetap menguatkan identitas agama mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa program ini berhasil dalam mengajarkan nilai-nilai keberagaman tanpa mengorbankan identitas agama individu, yang penting untuk menjaga keseimbangan antara pluralitas dan identitas. Pencegahan Konflik dan Prasangka: Pengajaran tentang keragaman agama dapat berperan dalam pencegahan konflik dan prasangka antar agama. Dengan meningkatkan pemahaman tentang keyakinan dan praktik agama lain, peserta didik lebih mungkin untuk menghargai dan menghormati keberagaman, yang pada gilirannya dapat mengurangi potensi konflik.

Pengaruh Lingkungan Sekitar: Penting untuk memperhatikan pengaruh lingkungan sosial dan budaya sekitar pondok pesantren dalam menentukan keberhasilan program. Dukungan dari pemimpin masyarakat lokal dan kesediaan masyarakat untuk menerima nilai-nilai keberagaman agama dapat memperkuat dampak positif dari program tersebut. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau memiliki dampak yang positif dalam mempromosikan perdamaian, toleransi, dan pemahaman antar agama. Namun, terus melakukan evaluasi dan penyesuaian program adalah kunci untuk memastikan efektivitas dan relevansi yang berkelanjutan dalam menghadapi tantangan yang terus berkembang dalam masyarakat yang multikultural.

## **2. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Santri**

### **a. Keteladanan dari Pimpinan dan Guru**

Penjelasan secara rinci mengenai keteladanan dari pimpinan dan guru dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada

santri Pondok Pesantren Annajiah Lubuklinggau Sikap dan Perilaku Sehari-hari Contoh Pribadi Pimpinan pesantren dan guru harus menjadi contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari Sikap menghormati, menghargai, dan terbuka terhadap perbedaan harus terlihat jelas dalam interaksi mereka dengan santri dan sesama staf Konsistensi Pimpinan dan guru harus konsisten dalam menerapkan nilai-nilai toleransi, baik dalam situasi formal maupun informal. Konsistensi ini penting untuk membangun kepercayaan dan menjadi teladan yang kredibel bagi santri.

Komunikasi dan Dialog Dialog Terbuka Pimpinan dan guru harus mendorong dialog yang terbuka dan jujur tentang isu-isu toleransi dan keberagaman. Mereka harus siap mendengarkan dan merespon berbagai pandangan dengan bijaksana dan tanpa prasangka. *Mediating Conflicts* Dalam situasi konflik, pimpinan dan guru harus berperan sebagai mediator yang adil, membantu santri untuk menyelesaikan perbedaan secara damai dan konstruktif. Pembinaan dan Bimbingan Mentoring Guru dan pimpinan harus aktif dalam memberikan bimbingan dan mentoring kepada santri, membantu mereka memahami dan menginternalisasi nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Pengarahan Moral dan Etika Memberikan pengarahan yang berkelanjutan tentang pentingnya etika dan moral dalam berinteraksi dengan orang lain, khususnya dalam konteks keberagaman agama dan budaya.

Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan dan Sosial Keikutsertaan dalam Kegiatan Lintas Agama Pimpinan dan guru harus berpartisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama, menunjukkan bahwa mereka mendukung kerjasama dan koeksistensi damai antar kelompok agama.

Aktivitas Sosial Mereka juga harus terlibat dalam aktivitas sosial yang mempromosikan nilai-nilai toleransi, seperti kerja bakti, kunjungan ke tempat-tempat ibadah lain, dan kegiatan amal bersama. Menghormati Perayaan Keagamaan Menghormati dan Merayakan Menghormati dan, jika mungkin, ikut merayakan hari-hari besar agama lain dengan menunjukkan rasa hormat dan pengertian terhadap tradisi dan keyakinan mereka. Pemberian Kesempatan Memberikan kesempatan kepada santri untuk merayakan hari besar agamanya masing-masing dengan penuh kebebasan dan tanpa diskriminasi. Dengan demikian langkah-langkah tersebut, pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiah Lubuklinggau dapat menjadi teladan yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi beragama kepada santri, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh pengertian. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok Pesantren sebagai berikut :

Pimpinan pesantren Annajiyah Lubuklinggau menekankan pentingnya teladan dalam menjalankan tugas sebagai pemimpin. Karena sejatinya menjadi seorang pemimpin bukan hanya tentang memberi perintah, tetapi juga tentang memberi contoh yang baik dalam segala hal, baik itu dalam ibadah, sikap, maupun kedisiplinan. Kita sebagai pemimpin juga mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari dan selalu berusaha menjadi teladan bagi para santri dan staf pengajar. Kita sebagai Pimpinan juga menekankan pentingnya kepemimpinan yang berwawasan global dan inklusif. sebagai pemimpin, kita harus mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang sosial dari para santri. Pimpinan pesantren ini aktif dalam mendorong

dialog antarbudaya dan mempromosikan nilai-nilai toleransi serta kerjasama dengan yang lain<sup>214</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Pondok, mengenai pentingnya teladan dalam kepemimpinan di pesantren Annajiyah Lubuklinggau Analisis Pentingnya Teladan dalam Kepemimpinan Pemimpin pesantren menekankan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya tentang memberi perintah, tetapi juga tentang menjadi contoh yang baik dalam ibadah, sikap, dan kedisiplinan. Menjadi teladan bagi santri dan staf pengajar adalah kunci untuk menginspirasi dan memotivasi mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab. Praktik Nilai-nilai Agama dalam Kehidupan Sehari-hari Pimpinan pesantren mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup berbagai aspek seperti ibadah, sikap terhadap orang lain, dan disiplin diri. Hal ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri dan staf pengajar untuk belajar dan mengamalkan nilai-nilai tersebut. Kepemimpinan yang Berwawasan Global dan Inklusif Pimpinan pesantren menekankan pentingnya kepemimpinan yang mampu memahami dan menghargai perbedaan budaya, bahasa, dan latar belakang sosial dari para santri. Dengan mendorong dialog antarbudaya dan mempromosikan nilai-nilai toleransi, pesantren berusaha menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis.

---

<sup>214</sup> Wawancara dengan, Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

Observasi Kepemimpinan Teladan Pimpinan pesantren terlihat aktif dalam memberikan contoh yang baik melalui tindakan sehari-hari, seperti ketepatan waktu dalam shalat berjamaah, keterlibatan dalam kegiatan pesantren, dan interaksi yang sopan dengan santri dan staf. Santri dan staf pengajar menunjukkan penghormatan dan kekaguman terhadap pimpinan karena teladan yang diberikan. Praktik Nilai-nilai Agama Pimpinan pesantren secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, yang menciptakan budaya pesantren yang berlandaskan nilai-nilai tersebut. Santri dan staf pengajar terdorong untuk mengikuti teladan pimpinan dalam menjalankan ibadah dan menjaga sikap yang baik. Dialog Antarbudaya dan Toleransi Pimpinan pesantren aktif mendorong dialog antarbudaya melalui kegiatan seperti diskusi kelompok, seminar, dan kunjungan ke komunitas lain. Santri menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya, yang membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis.

Dokumentasi dari kegiatan yang melibatkan dialog antarbudaya, seperti seminar, diskusi kelompok, dan kunjungan ke komunitas lain. Catatan tentang peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan budaya di antara santri. Testimoni Santri dan Staf Pengajar Testimoni dari santri dan staf pengajar tentang pengaruh teladan pimpinan pesantren dalam kehidupan mereka sehari-hari. Cerita tentang pengalaman mereka dalam mengikuti kegiatan yang mempromosikan dialog antarbudaya dan nilai-nilai toleransi. Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat menunjukkan bagaimana teladan dalam kepemimpinan dan promosi nilai-nilai inklusif serta toleransi dapat menciptakan

lingkungan pendidikan yang harmonis dan kondusif bagi perkembangan santri. Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama oleh. sebagai berikut :

Ana sebagai Pengasuh asrama menyoroti pentingnya peran teladan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di antara santri kami. Kami tidak hanya mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral kepada sesama santri. Kami juga menekankan bahwa teladan dari para pimpinan dan guru di pesantren ini juga tercermin dalam sikap kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam. Kami mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, dan melakukan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>215</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara dengan Pengasuh Asrama tentang peran teladan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di kalangan santri serta kepedulian terhadap lingkungan Analisis Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan Peran teladan sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di kalangan santri. Santri belajar dari contoh nyata yang diberikan oleh pengasuh asrama dan guru. Mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab membantu santri untuk menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dalam mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral kepada sesama santri membekali mereka dengan keterampilan yang penting untuk kehidupan di luar pesantren Kepedulian terhadap

---

<sup>215</sup>Wawancara dengan Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

Lingkungan Teladan dari pimpinan dan guru dalam sikap kepedulian terhadap lingkungan sangat berpengaruh pada perilaku santri. Mereka diajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan praktik ramah lingkungan. Pengasuh asrama menekankan pengurangan penggunaan plastik, menjaga kebersihan, dan melakukan praktik ramah lingkungan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.

Observasi Pengembangan Keterampilan Sosial dan Kepemimpinan Santri menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial dan kepemimpinan. Mereka lebih mampu mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral kepada sesama santri. Kegiatan yang melibatkan kerja sama tim, seperti proyek kelompok dan kegiatan asrama, menunjukkan bahwa santri belajar untuk memimpin dan bekerja sama dengan efektif. Kepedulian terhadap Lingkungan Santri lebih sadar akan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan melakukan praktik ramah lingkungan. Mereka aktif dalam kegiatan kebersihan dan pengurangan penggunaan plastik di pesantren. Kegiatan seperti gotong royong membersihkan lingkungan asrama dan partisipasi dalam program ramah lingkungan menunjukkan bahwa santri menerapkan apa yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari.

Dokumentasi Wawancara dengan Pengasuh Asrama transkrip wawancara yang menjelaskan peran teladan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan santri, serta pentingnya kepedulian terhadap lingkungan. Penjelasan tentang strategi dan pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan kemandirian, tanggung jawab, dan praktik ramah lingkungan. Observasi Kegiatan Harian Santri Catatan observasi dari kegiatan harian santri yang menunjukkan

penerapan keterampilan sosial dan kepemimpinan, seperti mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral. Dokumentasi kegiatan kebersihan lingkungan dan praktik ramah lingkungan, seperti gotong royong, pengurangan penggunaan plastik, dan program daur ulang. Kegiatan Kepemimpinan dan Lingkungan

Cerita dari guru tentang perubahan positif yang mereka amati pada santri dalam hal kemandirian, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pesantren dapat menunjukkan bagaimana peran teladan dalam kepemimpinan dan kepedulian terhadap lingkungan dapat membentuk santri yang mandiri, bertanggung jawab, dan sadar lingkungan. Hal ini juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan keterampilan yang relevan dan sikap yang positif. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Saya sebagai Guru PAI juga menunjukkan teladan dalam pengembangan kepemimpinan dan kewirausahaan. saya tidak hanya mengajarkan teori tentang kepemimpinan dan kewirausahaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada para santri untuk mengembangkan keterampilan ini melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan proyek pengabdian masyarakat. Guru PAI menambahkan bahwa para guru di pesantren ini juga menunjukkan teladan dalam kesetiaan terhadap ilmu pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat. Mereka selalu berusaha untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam bidang agama Islam maupun bidang lainnya, sehingga dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi para santri<sup>216</sup>

---

<sup>216</sup>Wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam, Ustad Musadat, mengenai peran teladan dalam pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan pembelajaran sepanjang hayat Analisis Pengembangan Kepemimpinan dan Kewirausahaan Ustad Musadat menekankan pentingnya memberikan contoh dalam pengembangan kepemimpinan dan kewirausahaan, bukan hanya melalui teori, tetapi juga melalui praktik nyata. Santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan ini melalui kegiatan ekstrakurikuler dan proyek pengabdian masyarakat, yang membantu mereka menerapkan apa yang mereka pelajari dalam situasi nyata. Kesetiaan terhadap Ilmu Pengetahuan dan Pembelajaran Sepanjang Hayat Para guru di pesantren menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat dengan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam berbagai bidang, baik agama Islam maupun lainnya. Hal ini memberikan teladan bagi santri bahwa pembelajaran tidak berhenti setelah tamat sekolah, tetapi merupakan proses yang berlangsung seumur hidup.

Observasi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Pengabdian Masyarakat Santri terlibat aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan, seperti klub bisnis, proyek kewirausahaan, dan kegiatan pengabdian masyarakat. Kegiatan ini memberikan pengalaman praktis kepada santri, memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan yang relevan dalam kepemimpinan dan kewirausahaan. Komitmen

---

Guru terhadap Pembelajaran Sepanjang Hayat Para guru secara rutin mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka. Guru juga terlihat membaca dan merujuk pada literatur terbaru dalam bidang mereka, serta menerapkan metode pengajaran baru yang mereka pelajari.

Dokumentasi Wawancara dengan Ustad Musadat, Rekaman dan transkrip wawancara yang menjelaskan pendekatan Ustad Musadat dalam mengajarkan kepemimpinan dan kewirausahaan melalui teladan dan praktik nyata. Penjelasan tentang komitmen para guru terhadap pembelajaran sepanjang hayat dan upaya mereka untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Proyek Pengabdian Masyarakat Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler yang berfokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan kewirausahaan, seperti foto, video, dan laporan kegiatan. Dokumentasi berupa sertifikat, materi pelatihan, dan testimoni dari para guru tentang manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan tersebut. Penggunaan Metode Pengajaran Baru.

Observasi dan dokumentasi tentang penerapan metode pengajaran baru oleh para guru di kelas, termasuk feedback dari santri tentang efektivitas metode tersebut. Catatan tentang bahan bacaan dan literatur yang digunakan oleh para guru untuk memperkaya pengetahuan mereka dan meningkatkan kualitas pengajaran. Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pesantren dapat menunjukkan bagaimana peran teladan dalam pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, dan pembelajaran sepanjang hayat dapat membentuk santri yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan yang relevan dan sikap yang positif. Hal ini juga

memperkuat komitmen pesantren dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan bagi para santri. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri kamilah sebagai berikut:

Kita sebagaisatri juga menekankan bahwa para pimpinan dan guru di pesantren ini memberikan teladan dalam kepedulian sosial dan pengabdian kepada masyarakat. Juga secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan bakti sosial, seperti pengajaran bagi anak-anak kurang mampu, bantuan kepada korban bencana, dan program-program pengembangan masyarakat. Dan bahwa para pimpinan dan guru di pesantren ini memberikan teladan dalam menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Mereka mengajarkan pentingnya berusaha dalam mencapai kesuksesan di dunia, namun tetap tidak melupakan kewajiban sebagai hamba Allah dan persiapan untuk kehidupan di akhirat.<sup>217</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara dengan tentang peran teladan para pimpinan dan guru di pesantren dalam kepedulian sosial, pengabdian kepada masyarakat, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat Analisis Kepedulian Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat Para pimpinan dan guru di pesantren aktif memberikan teladan dalam kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan bakti sosial dan program pengembangan masyarakat. Keterlibatan mereka dalam pengajaran bagi anak-anak kurang mampu, bantuan kepada korban bencana, dan program-program pengembangan masyarakat menunjukkan komitmen pesantren terhadap pelayanan dan pengabdian kepada masyarakat. Menjaga Keseimbangan antara Kehidupan Dunia

---

<sup>217</sup>Wawancara dengan , Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024.

dan Akhirat Pimpinan dan guru di pesantren mengajarkan pentingnya berusaha mencapai kesuksesan di dunia tanpa melupakan kewajiban sebagai hamba Allah dan persiapan untuk kehidupan di akhirat. Mereka memberikan teladan dalam menjaga keseimbangan ini melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan usaha dan ibadah yang seimbang.

Observasi Kegiatan Sosial dan Bakti Sosial Para pimpinan dan guru terlibat langsung dalam kegiatan sosial seperti mengajar anak-anak kurang mampu, memberikan bantuan kepada korban bencana, dan mengadakan program pengembangan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya diikuti oleh para pimpinan dan guru, tetapi juga melibatkan santri, yang menunjukkan bahwa nilai-nilai kepedulian sosial diajarkan dan diterapkan secara luas di pesantren. Keseimbangan Kehidupan Dunia dan Akhirat Pimpinan dan guru menjalankan kehidupan yang seimbang antara usaha duniawi dan ibadah kepada Allah, menjadi contoh nyata bagi santri. Mereka terlihat aktif dalam kegiatan ekonomi atau usaha, sambil tetap menjaga kewajiban agama seperti shalat, puasa, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Kegiatan Sosial dan Bakti Sosial Dokumentasi berupa foto, video, dan laporan dari kegiatan sosial seperti pengajaran anak-anak kurang mampu, bantuan kepada korban bencana, dan program pengembangan masyarakat. Catatan tentang keterlibatan para pimpinan dan guru dalam kegiatan tersebut, serta dampaknya terhadap masyarakat. Praktik Keseimbangan Kehidupan Dunia dan Akhirat:

Observasi tentang praktik kehidupan sehari-hari para pimpinan dan guru yang menunjukkan keseimbangan antara usaha duniawi dan ibadah. Dokumentasi kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh

pimpinan dan guru, serta aktivitas keagamaan yang mereka jalani Testimoni Santri dan Masyarakat Testimoni dari santri tentang pengaruh teladan para pimpinan dan guru dalam kepedulian sosial dan keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat. Cerita dari masyarakat tentang manfaat yang mereka rasakan dari kegiatan sosial dan bakti sosial yang dilakukan oleh pesantren.

Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang lengkap, pesantren dapat menunjukkan bagaimana peran teladan dalam kepedulian sosial dan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat dapat membentuk santri yang peduli, bertanggung jawab, dan seimbang dalam menjalani kehidupan. Hal ini juga memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di pesantren dan menciptakan generasi yang siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan tetap berpegang pada ajaran agama Dengan hasil wawancara di atas, terlihat bahwa keteladanan yang ditunjukkan oleh para pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan, tetapi juga meliputi aspek kepemimpinan inklusif, keterampilan sosial, kesetiaan terhadap ilmu, dan pengabdian kepada masyarakat. Semua ini membentuk pondasi yang kokoh bagi pembentukan karakter dan kepribadian holistik para santri.

Juga keteladanan yang ditunjukkan oleh para pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau sangatlah beragam dan holistik. Mereka tidak hanya menjadi teladan dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam inovasi pendidikan, kepedulian terhadap lingkungan, pengembangan kepemimpinan dan kewirausahaan, serta menjaga keseimbangan antara dunia dan akhirat. Semua ini memberikan

inspirasi dan motivasi yang kuat bagi para santri untuk menjadi pribadi yang berkualitas dalam berbagai aspek kehidupan.

Dari beberapa wawancara diatas maka peneliti menemukan beberapa poin penting dalam meninternalisasikan nilai toleransi dengan menteladani seorang pemimpin diantaranya

1) Keteladanan Pimpinan dalam Menciptakan Lingkungan Toleran

Pimpinan Pondok Pesantren Annajiah Lubuklinggau menetapkan kebijakan yang mendukung toleransi beragama

2) Keteladanan Guru dalam Mengajarkan Toleransi

Pengajaran Langsung tentang Toleransi Guru secara langsung mengajarkan nilai-nilai toleransi beragama dalam kurikulum mereka.

3) Interaksi Sosial yang Membangun Kebersamaan

Pendekatan Personal Guru dan pimpinan melakukan pendekatan personal dengan santri untuk memahami pandangan mereka tentang toleransi dan memberikan bimbingan yang sesuai.

4) Evaluasi dan Monitoring Berkala

Feedback Santri: Pesantren rutin mengadakan evaluasi dan menerima masukan dari santri mengenai pelaksanaan program toleransi. Santri diajak untuk memberikan umpan balik tentang pengalaman mereka dan apa yang mereka pelajari mengenai toleransi. Peningkatan Berkelanjutan .

Dapat di katakana bahwasanya Pondok Pesantren Annajiah Lubuklinggau berhasil menginternalisasi nilai-nilai toleransi beragama pada santrinya melalui berbagai pendekatan yang melibatkan keteladanan dari pimpinan dan guru. Kebijakan inklusif, pengajaran langsung, kegiatan ekstrakurikuler, interaksi sosial, serta evaluasi dan monitoring berkala, semuanya berkontribusi dalam menciptakan

lingkungan yang mendukung toleransi beragama. Pimpinan dan guru berperan sebagai teladan, menunjukkan sikap toleransi dalam tindakan sehari-hari dan mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan. Program-program yang dirancang secara khusus membantu santri untuk memahami, menghargai, dan menerapkan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Ada beberapa Analisa yang peneliti sampaikan dalam hal ini. Pimpinan pesantren menunjukkan keteladanan dengan menghargai semua bentuk perbedaan agama dan budaya di dalam pesantren. Mereka selalu menekankan pentingnya menghormati dan memahami perbedaan sebagai bagian dari ajaran Islam. Pimpinan juga seringkali terlibat langsung dalam dialog antaragama, yang memberi contoh nyata bagi santri tentang bagaimana berperilaku toleran dalam kehidupan nyata. Dan Guru juga memberikan contoh melalui pengajaran yang mengintegrasikan cerita-cerita dan kisah-kisah yang mengajarkan toleransi dari sejarah Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

#### **b. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari adalah serangkaian tindakan yang dilakukan secara rutin dan terus-menerus untuk membentuk karakter, kebiasaan baik, dan budaya positif dalam kehidupan individu atau kelompok. Berikut adalah poin-poin dan penjelasan rinci mengenai pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari:

##### 1) Kedisiplinan

Melaksanakan rutinitas harian dengan teratur, seperti bangun pagi, sarapan, bekerja atau belajar tepat waktu, dan tidur cukup.

##### 2) Kebersihan dan Kesehatan

Membiasakan diri untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungan, seperti mandi dua kali sehari, mencuci tangan sebelum makan, dan membersihkan rumah.

3) Pengelolaan Waktu

Membuat jadwal harian dan berusaha untuk mematuhi, mengatur prioritas tugas, dan menghindari penundaan.

4) Sikap Positif dan Mental yang Sehat

Melakukan aktivitas yang mendukung kesehatan mental, seperti meditasi, olahraga, membaca buku, dan berbicara dengan teman atau keluarga..

5) Kepedulian Sosial

Membiasakan diri untuk membantu orang lain, seperti ikut serta dalam kegiatan sosial, menjadi relawan, atau sekadar membantu tetangga yang membutuhkan.

6) Pengembangan Diri

Melakukan aktivitas yang mendukung peningkatan kemampuan dan pengetahuan, seperti mengikuti kursus, membaca buku, atau belajar keterampilan baru.

7) Kemandirian

Mengambil tanggung jawab atas tugas-tugas pribadi, seperti memasak, mencuci pakaian, dan mengatur keuangan sendiri..

8) Komunikasi Efektif

Membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif, baik dalam lingkungan keluarga, pekerjaan, maupun sosial.

9) Pengelolaan Emosi

Belajar mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan cara yang sehat, seperti berbicara tentang perasaan, menulis jurnal, atau melakukan hobi.

#### 10) Rasa Syukur

Membiasakan diri untuk selalu bersyukur atas apa yang dimiliki, seperti menulis jurnal syukur atau merenungkan hal-hal positif setiap hari.

Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari memerlukan komitmen dan konsistensi. Dengan menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik ini, individu dapat meningkatkan kualitas hidup dan mencapai kesejahteraan secara menyeluruh. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok Pesantren sebagai berikut :

Kami di Pondok Pesantren Annajiah menekankan pentingnya menghormati perbedaan dalam ajaran agama. Kami mengajarkan santri untuk memahami dan menghargai keragaman melalui kajian kitab-kitab klasik dan diskusi interaktif. Kegiatan bersama dengan berbagai latar belakang agama juga sering diadakan untuk membangun sikap saling menghormati. Kami memiliki program orientasi bagi santri baru yang menekankan pentingnya toleransi. Selama masa orientasi, kami mengadakan berbagai kegiatan seperti pengenalan budaya dan sesi berbagi pengalaman antar santri. Kami juga memperkenalkan modul-modul khusus tentang toleransi yang sudah menjadi bagian dari kurikulum awal.<sup>218</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang bisa disusun berdasarkan wawancara dengan Pimpinan Pondok, tentang pendekatan Pondok Pesantren Annajiah dalam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dalam ajaran agama Analisis

---

<sup>218</sup> Wawancara dengan Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

Pengajaran dan Penghargaan terhadap Keragaman Agama Pesantren Annajiah menekankan pentingnya menghormati perbedaan dalam ajaran agama melalui pendekatan pendidikan yang komprehensif. Santri diajarkan untuk memahami dan menghargai keragaman melalui kajian kitab-kitab klasik dan diskusi interaktif, yang memungkinkan mereka untuk mendalami pandangan-pandangan agama dari berbagai perspektif.

Observasi Pengajaran tentang Penghormatan terhadap Perbedaan Santri terlibat dalam kajian kitab-kitab klasik dan diskusi interaktif yang membuka ruang untuk memahami perspektif agama lain secara mendalam. Observasi menunjukkan bahwa santri menunjukkan peningkatan dalam pemahaman dan penghargaan terhadap keragaman agama, serta kemampuan untuk berdialog secara terbuka. Kegiatan Bersama dan Pembangunan Sikap Salin Menghormati Kegiatan lintas agama seperti diskusi, pertemuan, dan kegiatan sosial bersama terlihat efektif dalam memperkuat sikap saling menghormati di antara santri

Dokumentasi wawancara yang menjelaskan pendekatan pesantren annajiah dalam mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan agama. penjelasan tentang strategi pengajaran, kegiatan lintas agama, dan implementasi program orientasi toleransi. kegiatan pengajaran dan diskusi dokumentasi berupa foto, video, dan laporan dari kegiatan pengajaran dan diskusi antaragama yang dilakukan di pesantren. catatan tentang topik diskusi, respons santri, dan hasil pembelajaran yang dicapai. kegiatan bersama dan sikap salin menghormati bukti dokumentasi dari kegiatan bersama dan pembangunan sikap saling menghormati, seperti foto dan testimonial dari santri dan staf pesantren. dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif ini, pesantren annajiah dapat menunjukkan bagaimana pendekatan mereka

dalam mengajar penghormatan terhadap perbedaan agama telah berhasil membentuk santri yang memiliki sikap toleransi, pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama, dan kesiapan untuk hidup dalam masyarakat multikultural secara harmonis hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

Di asrama, kami mengadakan kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pengajian, dan diskusi malam yang selalu disisipi pesan-pesan tentang pentingnya toleransi. Kami juga mendorong santri untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang latar belakang mereka. Misalnya, saat kerja bakti atau acara gotong royong, semua santri bekerja bersama-sama, jika ada konflik, kami selalu mengadakan mediasi dengan melibatkan pihak yang berkonflik untuk duduk bersama dan berdiskusi. Kami tekankan pentingnya komunikasi yang baik dan saling memahami. Selain itu, kami juga mengajarkan pentingnya empati dan melihat dari sudut pandang orang lain<sup>219</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang dapat disusun berdasarkan wawancara dengan pengasuhnya. mengenai kegiatan dan nilai-nilai yang ditekankan di asrama untuk meningkatkan toleransi dan kerjasama di antara santri Analisis Kegiatan Rutin yang Mendorong Toleransi di asrama, terdapat kegiatan rutin seperti sholat berjamaah pengajian, dan diskusi malam yang dimanfaatkan untuk menyisipkan pesan-pesan tentang pentingnya toleransi. Kegiatan ini tidak hanya menjadi momen keagamaan, tetapi juga kesempatan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan saling memahami. Pendorongan Interaksi dan Kerjasama Tanpa Memandang Latar Belakang Santri didorong untuk berinteraksi dan bekerja sama tanpa memandang latar

---

<sup>219</sup> Wawancara dengan Ustad Wahyu siswanto, Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

belakang mereka saat melakukan kegiatan seperti kerja bakti atau acara gotong royong. Pengajaran tentang Empati dan Sudut Pandang Orang Lain Selain toleransi, pengasuh asrama juga mengajarkan pentingnya empati dan melihat dari sudut pandang orang lain. Hal ini membantu santri untuk mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan inklusif terhadap perbedaan, serta memupuk rasa saling peduli dan pengertian.

Observasi Partisipasi dalam Kegiatan Rutin Observasi menunjukkan bahwa kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pengajian, dan diskusi malam tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan keagamaan, tetapi juga sarana untuk mengkomunikasikan nilai-nilai toleransi kepada santri. Santri terlihat aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan ini, menunjukkan penerimaan dan pemahaman mereka terhadap pesan-pesan yang disampaikan Interaksi dan Kerjasama Tanpa Batas Latar Belakang observasi mengungkapkan bahwa saat pelaksanaan kerja bakti atau acara gotong royong, santri dari berbagai latar belakang bekerja bersama tanpa hambatan. Kerjasama ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kegiatan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial di antara santri dengan mengurangi prasangka dan memupuk rasa persaudaraan. Penggunaan Mediasi dan Komunikasi Efektif dalam Menyelesaikan Konflik Penggunaan mediasi dan pendekatan komunikasi yang baik terlihat efektif dalam menangani konflik di antara santri. Observasi menunjukkan bahwa santri merespons positif terhadap pendekatan ini dan mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

Dokumentasi Wawancara dengan Ustad Penjelasan tentang kegiatan rutin, pendekatan dalam menangani konflik, dan pentingnya komunikasi yang efektif dalam membangun lingkungan yang harmonis. Kegiatan Rutin dan Partisipasi Santri Dokumentasi berupa foto, video,

dan laporan kegiatan rutin seperti sholat berjamaah, pengajian, dan diskusi malam yang mencerminkan penerimaan nilai-nilai toleransi oleh santri. Bukti partisipasi santri dalam kegiatan-kegiatan tersebut dan dampaknya terhadap pembentukan sikap dan karakter santri Kerja Bakti dan Gotong Royong

Dengan menyusun analisis, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif, asrama dapat menunjukkan bagaimana pendekatan mereka dalam mempromosikan toleransi, kerjasama, dan penyelesaian konflik yang berbasis komunikasi telah berhasil membentuk lingkungan yang inklusif dan harmonis bagi santri. Hal ini juga menguatkan komitmen asrama dalam mendidik santri dengan nilai-nilai yang membangun karakter dan membekali mereka untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dengan damai, Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

Saya menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti role-playing dan studi kasus. Misalnya, santri diberi skenario di mana mereka harus mempraktikkan sikap toleransi dalam situasi tertentu. Kami juga mengadakan sesi diskusi terbuka di mana santri bisa berbagi pandangan mereka dan belajar untuk mendengarkan pendapat orang lain Saya selalu menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Misalnya, saat membahas tentang hak asasi manusia dalam Islam, saya memberikan contoh konkret bagaimana mereka bisa menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam interaksi sehari-hari di pesantren dan di luar pesantren. Kami juga mengadakan tugas kelompok yang mendorong mereka untuk bekerja sama dan memahami perspektif satu sama lain.<sup>220</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang dapat disusun berdasarkan wawancara mengenai metode pembelajaran

---

<sup>220</sup> Wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

interaktif seperti role-playing, studi kasus, dan sesi diskusi terbuka yang digunakan untuk mengajarkan toleransi dan kerjasama kepada santri analisis metode pembelajaran interaktif penggunaan metode interaktif seperti role-playing dan studi kasus memberikan pengalaman praktis bagi santri dalam mempraktikkan sikap toleransi. skenario yang diberikan memungkinkan santri untuk menghadapi situasi nyata di mana mereka harus menunjukkan sikap toleransi, membantu mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut. sesi diskusi terbuka memberikan ruang bagi santri untuk berbagi pandangan dan mendengarkan pendapat orang lain metode ini tidak hanya memperkaya pemahaman santri, tetapi juga melatih mereka dalam keterampilan komunikasi dan empati. menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata membantu santri melihat relevansi dari prinsip-prinsip yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. contoh konkret tentang penerapan hak asasi manusia dalam islam memberikan gambaran jelas tentang bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam interaksi di pesantren dan di luar pesantren. tugas kelompok mendorong santri untuk bekerja sama dan memahami perspektif satu sama lain. kerjasama dalam kelompok membantu mengembangkan keterampilan sosial dan memperkuat sikap saling menghormati dan toleransi di antara santri.

Observasi *Role-Playing* dan Studi Kasus Observasi menunjukkan bahwa santri aktif berpartisipasi dalam kegiatan role-playing dan studi kasus. Santri terlihat mampu menerapkan sikap toleransi dalam skenario yang diberikan, menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya toleransi dalam situasi nyata. dokumentasi dari sesi diskusi terbuka, termasuk rekaman diskusi, catatan pandangan santri, dan

kesimpulan yang dihasilkan dari diskusi tersebut. Bukti partisipasi aktif santri dan dampak positif dari diskusi terhadap pemahaman dan keterampilan komunikasi mereka. Penghubungan Materi Pelajaran dengan Situasi Nyata Materi pelajaran yang dihubungkan dengan situasi nyata, termasuk contoh-contoh konkret tentang penerapan prinsip-prinsip yang diajarkan.

Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif ini, pesantren dapat menunjukkan bagaimana metode pembelajaran interaktif telah berhasil mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerjasama kepada santri. Hal ini juga memperkuat komitmen pesantren dalam mendidik santri dengan pendekatan yang praktis dan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka siap untuk hidup dalam masyarakat yang beragam dengan sikap yang inklusif dan harmonis Hal yang senada juga diungkapkan sebagai berikut:

Saya merasa di sini kami diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak awal. setiap kali ada perbedaan pendapat, kami diajarkan untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik dan saling menghormati. selain itu, kegiatan-kegiatan seperti debat dan diskusi sering diadakan untuk melatih kami berbicara dan mendengarkan dengan baik di pesantren ini juga kami selalu diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai. setiap pagi, kami memulai dengan doa bersama dan saling mendoakan, tidak hanya untuk sesama muslim tetapi juga untuk kedamaian dunia. kami juga sering dilibatkan dalam kegiatan sosial di luar pesantren yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang.<sup>221</sup>

---

<sup>221</sup> Wawancara dengan RA. Naylah Kamilah, Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024.

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren Annajiah Lubuklinggau telah berhasil menginternalisasi nilai-nilai toleransi beragama melalui berbagai pembiasaan sehari-hari, kegiatan bersama, dan kurikulum yang inklusif. Pimpinan, pengasuh asrama, guru PAI, dan santri semua memainkan peran penting dalam membentuk lingkungan yang mendukung toleransi dan saling menghormati. Pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari telah menjadi topik penelitian yang luas dalam berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan ilmu kesehatan. peneliti telah menemukan banyak manfaat dari pembiasaan yang baik, serta mekanisme bagaimana kebiasaan ini terbentuk dan mempengaruhi kehidupan individu. Berikut adalah beberapa penemuan utama yang didapat oleh para peneliti

Pembentukan kebiasaan dan otak proses pembentukan kebiasaan melibatkan struktur otak tertentu, terutama ganglia basal, yang berperan dalam pembentukan dan penguatan kebiasaan. ketika seseorang mengulang suatu tindakan secara konsisten, ganglia basal menyimpan pola-pola tersebut sebagai kebiasaan. hal ini membuat tindakan tersebut menjadi otomatis, sehingga otak dapat menghemat energi untuk tugas-tugas lain. pengaruh kebiasaan pada kesehatan mental kebiasaan positif, seperti olahraga rutin dan meditasi, memiliki dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental.

kebiasaan dan kesehatan fisik kebiasaan baik dalam hal pola makan, tidur, dan aktivitas fisik berkontribusi besar terhadap kesehatan fisik. pola makan yang seimbang dan kaya nutrisi dapat mencegah penyakit kronis seperti diabetes dan penyakit jantung. tidur yang cukup dan berkualitas penting untuk fungsi kognitif dan sistem kekebalan tubuh. aktivitas fisik teratur dapat mencegah obesitas dan meningkatkan

kebugaran tubuh efek sosial dari kebiasaan kebiasaan sosial yang baik, seperti interaksi positif dengan orang lain dan partisipasi dalam komunitas, dapat meningkatkan kesejahteraan sosial dan emosional. studi menunjukkan bahwa hubungan sosial yang kuat dapat mengurangi risiko penyakit mental dan fisik. partisipasi dalam kegiatan komunitas juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan dukungan sosial, yang penting untuk kesehatan mental .

Analisisnya bahwa kebiasaan memainkan peran vital dalam kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan finansial seseorang. Melalui pemahaman mendalam tentang mekanisme pembentukan dan perubahan kebiasaan, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, intervensi yang lebih efektif dapat dirancang untuk membantu individu mengembangkan kebiasaan positif dan mengurangi kebiasaan negatif. Intervensi ini bisa berupa program pendidikan, terapi, dukungan teknologi, dan desain lingkungan yang mendukung. Peneliti juga menekankan pentingnya pendekatan holistik yang melibatkan kerjasama berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan industri untuk membentuk budaya yang mendukung pembiasaan positif di masyarakat.

### **c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial**

Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau memiliki berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial untuk mendukung perkembangan holistik santri. berikut beserta penjelasan rinci dari kegiatan tersebut kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh santri di luar jam pelajaran resmi, bertujuan untuk mengembangkan potensi dan minat mereka. kegiatan sosial adalah aktivitas yang bertujuan untuk membantu masyarakat sekitar dan membangun solidaritas sosial. bertujuan mengembangkan

bakat dan minat santri, meningkatkan keterampilan sosial dan kepemimpinan, memperkuat karakter, serta membina rasa kepedulian terhadap masyarakat sekitar. jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga sepak bola latihan dan pertandingan antar-santri untuk meningkatkan kebugaran dan kerja sama tim. pencak silat kegiatan bela diri tradisional yang juga mengajarkan disiplin dan ketahanan fisik. seni dan budaya hadrah grup musik islami yang menampilkan seni bernyanyi dan memainkan alat musik tradisional.

Diskusi Ilmiah Kelompok diskusi tentang berbagai ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Kegiatan Kepemimpinan OSAN pesantren organisasi intra-sekolah yang dikelola oleh santri untuk melatih kepemimpinan dan manajemen organisasi. pramuka kegiatan pramuka yang fokus pada kemandirian, keterampilan hidup, dan kepemimpinan. kegiatan lingkungan klub pecinta alam kegiatan eksplorasi alam dan pelestarian lingkungan untuk meningkatkan kesadaran ekologis. manfaat kegiatan ekstrakurikuler pengembangan diri meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan inisiatif santri.

Dengan berbagai kegiatan ini, pondok pesantren annajiyah lubuklinggau berkomitmen untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan holistik santri, baik dari aspek akademik, spiritual, fisik, maupun sosial. dari berbagai kegiatan diatas penelitian menemukan dilapangan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pondok pesantren annajiyah lubuklinggau memainkan peran vital dalam pengembangan holistik santri. dengan beragam aktivitas yang mencakup olahraga, seni, budaya, akademik, kepemimpinan, dan kegiatan sosial, santri dapat mengembangkan berbagai aspek diri mereka, baik secara individual maupun sebagai bagian dari komunitas. Implementasi yang

terencana dan evaluasi rutin memastikan bahwa program-program ini efektif dan bermanfaat bagi perkembangan santri secara keseluruhan. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok sebagai berikut :

Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau merupakan bagian integral dari pendidikan holistik yang diberikan kepada santri. Ekstrakurikuler seperti seni tradisional, olahraga, dan keterampilan praktis tidak hanya membantu dalam pengembangan fisik dan kreativitas santri, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang kuat dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan kemitraan dengan komunitas lokal mengajarkan santri tentang pentingnya berkontribusi pada masyarakat dan memperkuat hubungan antara pesantren dan lingkungan sekitarnya.<sup>222</sup>

Berikut adalah analisis, observasi, dan dokumentasi yang dapat disusun berdasarkan wawancara dengan Pimpinan pondok Malik mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Analisis Pengembangan Fisik dan Kreativitas Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional, olahraga, dan keterampilan praktis membantu santri dalam pengembangan fisik dan kreativitas. Melalui partisipasi dalam berbagai kegiatan, santri dapat mengekspresikan diri, mengembangkan bakat, dan meningkatkan kesehatan fisik mereka. Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan Kegiatan ekstrakurikuler juga berperan penting dalam pembentukan karakter yang kuat dan kepemimpinan yang bertanggung jawab. Santri diajarkan untuk bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan

---

<sup>222</sup> Wawancara dengan, Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui berbagai aktivitas. Pengabdian Masyarakat dan Kemitraan dengan Komunitas Lokal Kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan kemitraan dengan komunitas lokal mengajarkan santri tentang pentingnya berkontribusi kepada masyarakat. Melalui kegiatan ini, santri belajar untuk menghargai lingkungan sekitarnya dan memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas lokal.

Observasi Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Observasi menunjukkan bahwa santri aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional, olahraga, dan keterampilan praktis. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik dan kreativitas santri, tetapi juga memupuk rasa kebersamaan dan kerjasama di antara mereka. Pengembangan Karakter dan Kepemimpinan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Santri yang terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan peningkatan dalam kemampuan kepemimpinan dan pengembangan karakter.

Kegiatan Ekstrakurikuler Dokumentasi berupa foto, video, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional, olahraga, dan keterampilan praktis. Bukti partisipasi santri dalam kegiatan tersebut dan dampaknya terhadap pengembangan fisik dan kreativitas mereka. Pembentukan Karakter dan Kepemimpinan Dokumentasi dari kegiatan ekstrakurikuler yang menunjukkan pembentukan karakter dan pengembangan kepemimpinan santri. Testimoni dari santri tentang pengalaman mereka dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat Dokumentasi dari kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh santri, termasuk foto dan laporan

kegiatan. Bukti kontribusi santri dalam kegiatan sosial dan dampaknya terhadap hubungan antara pesantren dan komunitas lokal.

Dengan analisis, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif ini, Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat menunjukkan bagaimana kegiatan ekstrakurikuler dan sosial telah berkontribusi secara signifikan dalam pendidikan holistik santri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan fisik dan kreativitas santri tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan kepemimpinan yang bertanggung jawab, serta memperkuat hubungan antara pesantren dan komunitas sekitarnya. Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

Di asrama kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional dan keterampilan praktis membantu dalam memperluas wawasan dan keterampilan santri. Selain itu, melalui kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan kerjasama dengan komunitas lokal, santri diajak untuk memahami peran mereka dalam masyarakat dan mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Saya sebagai Pengasuh asrama menerap kegiatan ekstrakurikuler di asrama meliputi kelas keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kerajinan tangan. Selain itu, ada juga kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan hadits, dan kajian kitab kuning. Kegiatan sosial mencakup program kebersihan asrama dan lingkungan, serta partisipasi dalam acara-acara keagamaan di masyarakat sekitar.<sup>223</sup>

Analisis Pengembangan Wawasan dan Keterampilan Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional dan keterampilan praktis membantu santri dalam memperluas wawasan dan keterampilan mereka. Melalui kelas keterampilan seperti menjahit, memasak, dan kerajinan

---

<sup>223</sup> Wawancara dengan Ustad Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

tangan, santri belajar keterampilan praktis yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Pengembangan Empati dan Kepedulian Sosial Kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat dan kerjasama dengan komunitas lokal mengajarkan santri tentang peran mereka dalam masyarakat Melalui partisipasi dalam program kebersihan dan acara-acara keagamaan, santri mengembangkan rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan hadits, dan kajian kitab kuning membantu dalam penguatan spiritual dan pemahaman agama santri. Kegiatan ini memperkuat nilai-nilai keagamaan dan moral dalam diri santri.

Observasi Partisipasi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Observasi menunjukkan bahwa santri aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional dan keterampilan praktis. Santri menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menjahit, memasak, dan kerajinan tangan Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat Santri terlibat secara aktif dalam kegiatan sosial seperti program kebersihan asrama dan lingkungan. Partisipasi dalam acara-acara keagamaan di masyarakat sekitar menunjukkan bahwa santri memiliki rasa kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya Kegiatan Keagamaan Santri menunjukkan dedikasi dalam kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan hadits, dan kajian kitab kuning. Observasi mengungkapkan bahwa santri memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam dan keterikatan spiritual yang kuat.

Kegiatan Ekstrakurikuler Dokumentasi berupa foto, video, dan laporan kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional, menjahit, memasak, dan kerajinan tangan. Bukti partisipasi dan hasil karya santri dari kegiatan tersebut Kegiatan Sosial dan Pengabdian Masyarakat

Dokumentasi dari kegiatan sosial seperti program kebersihan asrama dan lingkungan, serta partisipasi dalam acara-acara keagamaan di masyarakat sekitar. Foto dan laporan kegiatan yang menunjukkan kontribusi santri dalam kegiatan sosial. Kegiatan Keagamaan Dokumentasi dari kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur'an, hafalan hadits, dan kajian kitab kuning. Rekaman kegiatan, catatan hafalan, dan laporan kajian yang menunjukkan dedikasi santri dalam kegiatan keagamaan.

Analisis, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif ini, dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di asrama Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau memainkan peran penting dalam pengembangan wawasan, keterampilan praktis, empati, kepedulian sosial, dan pemahaman keagamaan santri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, santri tidak hanya memperoleh keterampilan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga belajar untuk berkontribusi pada masyarakat dan mengembangkan sikap yang peduli dan empati terhadap sesama Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren tidak hanya menjadi tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan agama islam yang diberikan kepada santri. melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, pengajian, dan diskusi keagamaan, santri tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan sosial dan kemanusiaan. saya sebagai guru PAI menekankan pentingnya integrasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran di kelas. menurutnya, kegiatan ekstrakurikuler seperti diskusi keagamaan, lomba-lomba keagamaan (ceramah, kaligrafi), dan teater islami membantu santri mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh di kelas ke dalam kehidupan sehari-hari. kegiatan sosial

yang sering dilakukan adalah kunjungan ke panti asuhan dan kegiatan dakwah di desa-desa sekitar.<sup>224</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Guru Agama dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut analisis integrasi pendidikan agama islam: ustad menekankan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren bukan hanya sekadar tambahan, tetapi merupakan bagian integral dari pendidikan agama islam. ini menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama yang tidak hanya fokus pada aspek teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. pengembangan pemahaman agama melalui kegiatan seperti kajian kitab kuning, pengajian, dan diskusi keagamaan, santri diberikan kesempatan untuk mendalami dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. hal ini menggambarkan upaya pesantren dalam menghasilkan individu yang tidak hanya paham teori agama, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata.

Observasi aktivitas ekstrakurikuler pesantren aktif mengadakan kegiatan seperti diskusi keagamaan, lomba-lomba keagamaan (seperti ceramah dan kaligrafi), dan teater islami. ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya memfokuskan pada kurikulum formal, tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan keterampilan praktis dalam konteks keagamaan. kegiatan sosial dan kemanusiaan kunjungan ke panti asuhan dan kegiatan dakwah di desa-desa sekitar menunjukkan bahwa pesantren aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan

Dengan melakukan analisis, observasi, dan dokumentasi yang cermat terhadap wawancara ini, kita dapat memahami lebih dalam

---

<sup>224</sup> Wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

bagaimana pesantren tidak hanya menjadi tempat pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional dan olahraga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di luar akademis. Sedangkan kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat mengajarkan mereka tentang pentingnya berbagi dan memberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Santriwan juga sangat menikmati kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren. Karena kata nya kegiatan seperti bermain sepak bola dan silat membantu kami tetap aktif dan sehat. Sedangkan reni teman saya menyukai kegiatan seni seperti marawis dan qasidah karena memberikan kesempatan untuk mengekspresikan diri dan belajar bekerja sama dalam tim. Keduanya juga sepakat bahwa kegiatan sosial seperti bakti sosial dan pengajian di masyarakat membuat mereka merasa lebih dekat dengan masyarakat dan meningkatkan rasa tanggung jawab social.<sup>225</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Santri, dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut Analisis Pengembangan Bakat dan Minat Kegiatan ekstrakurikuler seperti seni tradisional dan olahraga memberikan kesempatan kepada santri untuk mengembangkan bakat dan minat mereka di luar lingkup akademis. Ini mencerminkan pendekatan pendidikan holistik yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan minat individu. Pengajaran Nilai Sosial: Kegiatan sosial seperti pengabdian masyarakat mengajarkan santri tentang pentingnya berbagi dan

---

<sup>225</sup> Wawancara dengan , Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024.

memberikan kepada orang lain yang membutuhkan. Hal ini memperkuat nilai-nilai kepedulian sosial dan empati di antara santri.

Observasi Partisipasi Aktif Santriwan sangat menikmati kegiatan ekstrakurikuler seperti bermain sepak bola dan silat, yang membantu mereka tetap aktif dan sehat. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana olahraga, tetapi juga untuk memelihara kesehatan dan meningkatkan kebugaran fisik. Pengembangan Seni Santri yang menyukai kegiatan seni seperti marawis dan qasidah menemukan bahwa hal ini memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri dan belajar bekerja sama dalam tim. Ini mencerminkan nilai-nilai kolaborasi dan ekspresi diri dalam konteks seni tradisional Islam.

Dengan melakukan analisis, observasi, dan dokumentasi yang komprehensif terhadap wawancara ini, kita dapat memahami bahwa pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar akademis, tetapi juga tempat di mana nilai-nilai sosial, kesehatan fisik, pengembangan bakat, dan keterampilan sosial diintegrasikan secara holistik dalam pendidikan santri. Mengenai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau mengungkap berbagai aspek penting yang berkontribusi pada pengembangan santri. Berikut adalah poin-poin beserta penjelasan rinci dari temuan tersebut Tujuan dan Manfaat Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat, minat, dan keterampilan santri, serta menanamkan nilai-nilai sosial dan keagamaan

Jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler olahraga sepak bola dan basket kegiatan ini membantu meningkatkan kesehatan fisik, kerja sama tim, dan disiplin. pencak silat selain keterampilan bela diri, santri juga belajar tentang disiplin, keberanian, dan ketahanan fisik. seni dan budaya

hadrah dan marawis grup musik tradisional islami yang melatih kemampuan bermusik serta penghayatan terhadap seni budaya islam. teater islami menampilkan drama dengan tema islami untuk meningkatkan kreativitas dan apresiasi budaya. klub akademik tahfidzul qur'an program intensif untuk menghafal al-qur'an, yang juga membantu santri mengembangkan disiplin dan fokus. diskusi ilmiah kelompok yang membahas berbagai topik akademik dan keagamaan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan argumentasi. kegiatan kepemimpinan OSAN Pesantren: Organisasi yang memberikan pengalaman praktis dalam kepemimpinan dan manajemen organisasi. Pramuka Menekankan pada kemandirian, keterampilan hidup, dan kepemimpinan. Kegiatan Lingkungan Klub Pecinta Alam Aktivitas yang berfokus pada pelestarian lingkungan dan peningkatan kesadaran ekologis.

Analisa dari hasil temuan peneliti tentang kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pondok pesantren annajiyah lubuklinggau dengan keterlibatan aktif menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ini menarik minat dan kebutuhan santri. kegiatan seperti olahraga, seni, dan klub akademik menawarkan peluang bagi santri untuk mengeksplorasi minat mereka di luar kurikulum formal pengembangan keterampilan kepemimpinan juga meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri santri.

Dengan menggabungkan elemen seni dan budaya dengan nilai-nilai islam, kegiatan ini tidak hanya mengembangkan kreativitas santri tetapi juga memperkuat identitas dan nilai-nilai keagamaan mereka. ini penting untuk membentuk karakter santri yang berbudaya dan beriman. partisipasi dalam kegiatan sosial dan pemberdayaan kegiatan sosial ini

menumbuhkan rasa empati dan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. partisipasi dalam kegiatan sosial juga membantu santri memahami pentingnya kontribusi terhadap komunitas dan tanggung jawab sosial. ini mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang penting dalam kehidupan bermasyarakat kolaborasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan sosial menciptakan sinergi yang memperkaya pengalaman santri. misalnya, turnamen olahraga untuk penggalangan dana amal atau konser musik untuk tujuan sosial. ini menunjukkan pendekatan yang holistik dan integratif dalam pengembangan santri, di mana berbagai aspek pendidikan dan pengabdian masyarakat saling mendukung.

. Keterlibatan aktif santri dalam kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kesehatan fisik tetapi juga memperkuat nilai-nilai keagamaan dan sosial. Perencanaan yang baik dan evaluasi rutin memastikan bahwa program-program yang ada efektif dan berkelanjutan. Kolaborasi antara kegiatan ekstrakurikuler dan sosial menciptakan pengalaman yang lebih kaya dan bermakna bagi santri, mempersiapkan mereka untuk menjadi individu yang berkompeten dan bertanggung jawab di masa depan.

### **3. Implikasi Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama terhadap etika sosial santri.**

#### **a. Pengembangan Sikap Empati dan Solidaritas santri.**

Berikut adalah beberapa mengenai implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi beragama terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah, Lubuklinggau pertama penghargaan terhadap keberagaman santri menjadi lebih menghargai perbedaan agama dan budaya, melihatnya sebagai bagian dari kekayaan sosial yang perlu

dihormati dan dilestarikan. kedua peningkatan toleransi antarumat beragama melalui internalisasi nilai toleransi, santri lebih mampu memahami dan menerima keyakinan dan praktek ibadah yang berbeda, sehingga mengurangi potensi konflik dan meningkatkan harmoni sosial. ketiga pengembangan sikap empati dan solidaritas nilai-nilai toleransi membantu santri mengembangkan sikap empati terhadap sesama, memperkuat ikatan solidaritas sosial dan kemanusiaan di antara komunitas beragama. keempat penguatan etika sosial santri yang memahami dan mengamalkan nilai toleransi cenderung memiliki etika sosial yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam interaksi sehari-hari

Dengan pendekatan yang komprehensif ini, Pondok Pesantren Annajiyah berhasil mengembangkan sikap empati dan solidaritas pada santri, yang tidak hanya bermanfaat dalam kehidupan pesantren tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat secara luas. dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok sebagai berikut :

Di Pondok Pesantren Annajiyah, kami menekankan pentingnya nilai-nilai empati dan solidaritas melalui berbagai kegiatan dan program. salah satunya adalah dengan mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial ke masyarakat sekitar. kami juga menerapkan sistem mentor-mentee di mana santri senior bertanggung jawab membantu santri junior dalam hal akademik maupun non-akademik. ini membangun rasa saling peduli dan kebersamaan di antara para santri di pondok pesantren annajiyah, pengembangan sikap empati dan solidaritas menjadi salah satu fokus utama. kami mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. selain kegiatan sosial dan bakti sosial, kami juga mengadakan workshop dan seminar tentang kepemimpinan yang menekankan pentingnya empati dan solidaritas dalam memimpin. kami percaya bahwa pemimpin

yang baik harus memiliki rasa empati yang tinggi dan mampu bersolidaritas dengan timnya.<sup>226</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Pimpinan pondok dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut analisis pentingnya nilai-nilai empati dan solidaritas pondok pesantren annajiyah menekankan nilai-nilai empati dan solidaritas sebagai bagian integral dari pendidikan yang diberikan kepada santri. hal ini mencerminkan komitmen untuk tidak hanya mengembangkan aspek akademik santri, tetapi juga aspek moral dan sosial. integrasi nilai dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler: nilai-nilai empati dan solidaritas tidak hanya diajarkan dalam kelas, tetapi juga diintegrasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti bakti sosial, workshop kepemimpinan, dan seminar. ini menunjukkan pendekatan holistik dalam pengembangan karakter santri.

Observasi kegiatan sosial dan bakti sosial pondok pesantren annajiyah aktif mengadakan kegiatan sosial seperti bakti sosial ke masyarakat sekitar. ini tidak hanya memberikan manfaat bagi masyarakat, tetapi juga mengajarkan santri tentang pentingnya berkontribusi dan membantu sesama. dokumentasi pencatatan kegiatan penting untuk mendokumentasikan semua kegiatan sosial, workshop kepemimpinan, dan interaksi mentor-mentee yang dilakukan di pondok pesantren. hal ini membantu dalam evaluasi efektivitas program dan pengukuran dampaknya terhadap pengembangan karakter santri.

---

<sup>226</sup> Wawancara dengan, Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

Analisis dampak evaluasi secara berkala terhadap partisipasi santri dan perubahan perilaku mereka terkait dengan nilai-nilai empati dan solidaritas dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas pendidikan yang diberikan oleh pondok pesantren. melalui pendekatan ini, pondok Pesantren Annajiyah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pengembangan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat, yang esensial untuk membentuk pemimpin masa depan yang bertanggung jawab dan peduli terhadap masyarakatnya. Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

Empati dan solidaritas kami bangun melalui kebiasaan sehari-hari. contohnya, setiap pagi kami mengadakan doa bersama dan refleksi di mana setiap santri diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya. Ini membantu mereka memahami dan menghargai perasaan orang lain. Selain itu, kami sering mengadakan kegiatan bersama seperti olahraga, yang tidak hanya membuat mereka sehat tapi juga mempererat hubungan antar santri. Empati dan solidaritas diajarkan melalui interaksi sehari-hari. Kami sering mengadakan diskusi kelompok yang fokus pada masalah-masalah yang dihadapi santri dan mencari solusi bersama. Setiap santri juga didorong untuk berkontribusi dalam kegiatan gotong royong di asrama, seperti membersihkan lingkungan asrama secara bersama-sama. Hal ini tidak hanya menjaga kebersihan tetapi juga menguatkan rasa solidaritas di antara mereka.<sup>227</sup>

Berdasarkan wawancara dengan, pengasuh asrama, dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut analisis pembangunan empati dan solidaritas melalui kebiasaan sehari-hari: pengasuhan di asrama ini aktif membangun nilai-nilai empati dan

---

<sup>227</sup> Wawancara dengan Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

solidaritas melalui rutinitas sehari-hari seperti doa bersama dan refleksi pagi. ini menciptakan lingkungan di mana setiap santri diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya, sehingga memperkuat pengertian dan penghargaan terhadap perasaan orang lain. interaksi dan kegiatan bersama: kegiatan seperti olahraga dan diskusi kelompok menjadi sarana utama untuk mempererat hubungan antar santri. diskusi kelompok ini tidak hanya membahas masalah yang dihadapi santri, tetapi juga mencari solusi secara bersama-sama, memupuk kolaborasi dan rasa kebersamaan di antara mereka.

observasi kegiatan interaktif kegiatan seperti diskusi kelompok dan kegiatan olahraga tidak hanya meningkatkan kesehatan fisik santri, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan komunikasi mereka. gotong royong: keterlibatan santri dalam kegiatan gotong royong, seperti membersihkan lingkungan asrama bersama-sama, adalah contoh konkret dari implementasi nilai-nilai solidaritas dalam tindakan nyata. hal ini tidak hanya memelihara kebersihan lingkungan, tetapi juga memperkuat rasa tanggung jawab dan saling mendukung di antara mereka.

Melalui pendekatan yang terstruktur dan konsisten dalam membangun nilai-nilai empati dan solidaritas melalui kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial, asrama ini tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi santri, tetapi juga lingkungan yang mendukung pertumbuhan pribadi dan sosial mereka dengan baik. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Dalam pembelajaran agama, saya mengajarkan nilai-nilai empati dan solidaritas melalui kisah-kisah Nabi dan sahabat, serta hadits yang berkaitan dengan kepedulian terhadap sesama. Misalnya, kami mengajarkan tentang pentingnya zakat dan

sedekah, serta bagaimana Rasulullah menunjukkan empati terhadap orang-orang di sekitarnya. Santri juga diberikan tugas untuk mempraktikkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam setiap pelajaran, saya selalu mengaitkan ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Kami sering mengadakan diskusi kelas tentang bagaimana menerapkan nilai-nilai empati dan solidaritas dalam konteks modern. Misalnya, kami membahas bagaimana menolong teman yang sedang mengalami kesulitan, baik secara emosional maupun akademis. Kami juga mengadakan sesi praktek seperti 'role play' untuk mengembangkan kemampuan empati mereka.<sup>228</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Guru PAI dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut Analisis Metode Pembelajaran yang Terintegrasi Guru PAI menggunakan kisah-kisah Nabi dan sahabat, serta hadits terkait, sebagai sarana untuk mengajarkan nilai-nilai empati dan solidaritas kepada santri. pendekatan ini tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan contoh konkret dari kehidupan Rasulullah, yang merupakan model bagi umat Islam. praktik nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari: santri diberikan tugas untuk mempraktikkan nilai-nilai empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. ini mengubah pemahaman teoritis menjadi tindakan nyata yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi.

Observasi Diskusi dan Sesi Praktek ini sering mengadakan diskusi kelas tentang penerapan nilai-nilai empati dan solidaritas dalam konteks modern. Diskusi ini memungkinkan santri untuk memahami relevansi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam interaksi sosial dan membantu sesama. *Role Play*

---

<sup>228</sup>Wawancara dengan, Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

Penggunaan sesi praktek seperti role play membantu mengembangkan kemampuan empati santri dengan membiarkan mereka berputar dalam peran yang memerlukan pemahaman dan tanggapan empatik terhadap orang lain.

Dokumentasi Rekam Jejak Pembelajaran Penting untuk mendokumentasikan materi yang diajarkan, kegiatan yang dilakukan (seperti diskusi dan *role play*), serta respons dan partisipasi santri. Hal ini membantu dalam mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri. Evaluasi Hasil Evaluasi secara berkala terhadap kemampuan santri dalam mempraktikkan nilai-nilai empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka akan memberikan gambaran yang jelas tentang pencapaian tujuan pendidikan agama yang diinginkan. Melalui pendekatan yang terstruktur dan aplikatif ini, Ustad nya tidak hanya menyampaikan nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga melatih santri untuk menjadi individu yang mampu mengaplikasikan dan menjalankan nilai-nilai tersebut dalam setiap aspek kehidupan mereka Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

Di pondok, ada program 'Santri Peduli' di mana kami mengumpulkan dana atau barang-barang bekas layak pakai untuk disumbangkan. Program ini membuat kami lebih peka terhadap kondisi orang lain dan merasa lebih dekat satu sama lain. Di sini, kami diajarkan untuk selalu peduli dengan lingkungan sekitar. Salah satu pengalaman yang berkesan bagi saya adalah ketika kami bersama-sama membantu korban bencana alam di sekitar pesantren. Kami mengumpulkan bantuan dan mendistribusikannya langsung. Pengalaman ini sangat membuka mata saya tentang pentingnya solidaritas.<sup>229</sup>

---

<sup>229</sup> Wawancara dengan , Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024

Berdasarkan wawancara dengan Santri, dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut Analisis Program 'Santri Peduli': Program ini menunjukkan komitmen pesantren dalam mengajarkan nilai-nilai empati dan solidaritas kepada santri. Melalui kegiatan mengumpulkan dana atau barang-barang bekas layak pakai untuk disumbangkan, santri tidak hanya belajar untuk peduli terhadap kondisi orang lain, tetapi juga mengembangkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial..observasi Peka terhadap Lingkungan Program 'Santri Peduli' membantu santri untuk lebih peka terhadap kondisi sosial dan lingkungan sekitar mereka. Ini menciptakan kesadaran akan tanggung jawab terhadap masyarakat luas dan lingkungan tempat mereka tinggal.

Dokumentasi Catatan Kegiatan Penting untuk mendokumentasikan setiap kegiatan dalam program 'Santri Peduli', termasuk pengumpulan dana, distribusi bantuan, dan respons santri terhadap pengalaman yang mereka alami. Evaluasi Dampak Evaluasi terhadap partisipasi santri dan dampak psikologis serta sosial dari program ini dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang efektivitas pendidikan nilai-nilai sosial dan kemanusiaan di pesantren. Melalui program seperti 'Santri Peduli', pesantren tidak hanya mempersiapkan santri secara akademis, tetapi juga sebagai individu yang peduli dan bertanggung jawab terhadap kebutuhan sosial dan lingkungan sekitar mereka.

Pengembangan sikap empati dan solidaritas di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dilakukan melalui pendekatan holistik yang melibatkan kegiatan sosial, sistem mentor-mentee, pendidikan agama,

diskusi kelompok, dan program amal. Semua elemen ini secara bersama-sama membentuk karakter santri yang peduli dan solid terhadap sesama, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren. Pengembangan sikap empati dan solidaritas di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau juga dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk kegiatan sosial, refleksi harian, olahraga, diskusi kelas, dan pengalaman langsung.

Penemuan Peneliti tentang Pengembangan Sikap Empati dan Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Annajiyah, Lubuklinggau adalah dengan Penerapan Pembelajaran Kontekstual Penemuan: Peneliti menemukan bahwa penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mengaitkan ajaran agama dengan situasi nyata membantu santri memahami dan mengaplikasikan konsep empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan Sosial yang Terstruktur Kegiatan sosial yang terstruktur dan berkesinambungan seperti program bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan memberikan pengalaman langsung kepada santri untuk berempati dan bersolidaritas Peran Aktif Guru dan Pembimbing Peneliti mencatat bahwa guru dan pembimbing yang secara aktif menunjukkan sikap empati dan solidaritas menjadi teladan yang kuat bagi santri. Melalui Kisah dan Narasi Penggunaan kisah dan narasi dalam pengajaran membantu santri memahami dan menginternalisasi nilai-nilai empati dan solidaritas Pemanfaatan Teknologi dan Media Penggunaan teknologi dan media untuk menampilkan video, film, dan konten edukatif tentang empati dan solidaritas terbukti efektif.

Analisa Peneliti dari Pengembangan Sikap Empati dan Solidaritas Santri di Pondok Pesantren Annajiyah, Lubuklinggau adalah dengan adanya Efektivitas Pembelajaran Kontekstual Pendekatan ini sangat

efektif karena membuat ajaran agama lebih relevan dan mudah dipahami oleh santri. Mengaitkan teori dengan praktik sehari-hari membantu santri menginternalisasi nilai-nilai empati dan solidaritas secara lebih mendalam. Implikasinya Santri juga lebih siap mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan nyata karena mereka telah melihat contohnya dalam konteks yang akrab bagi mereka. Pengaruh Kegiatan Sosial Terstruktur Kegiatan seperti bakti sosial dan kunjungan ke panti asuhan memberikan pengalaman langsung yang berharga. Ini membantu santri melihat dampak nyata dari empati dan solidaritas Implikasi Pengalaman langsung ini memperkuat komitmen santri untuk terus menunjukkan sikap empati dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peran teladan guru dan pembimbing Santri lebih cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari tokoh yang mereka hormati. Guru dan pembimbing yang menjadi teladan memberikan contoh konkret yang dapat diikuti oleh santri.

Pemanfaatan Teknologi dan Media Teknologi dan media modern membuat pembelajaran lebih menarik dan dinamis. Konten visual dan digital lebih mudah dipahami dan diingat oleh santri. Implikasi: Penggunaan media yang tepat dapat memperkuat pesan-pesan tentang empati dan solidaritas, membuat nilai-nilai ini lebih mudah diinternalisasi oleh santri maka Analisa Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan sikap empati dan solidaritas di Pondok Pesantren Annajiyah, Lubuklinggau, sangat dipengaruhi oleh pendekatan holistik yang mencakup berbagai metode dan program. Pembelajaran kontekstual, kegiatan sosial yang terstruktur, peran teladan guru, program mentoring, diskusi kelompok, penggunaan kisah dan narasi, proyek kolaboratif, pemanfaatan teknologi dan media, serta lingkungan pesantren yang

mendukung semuanya berkontribusi secara signifikan. Berikut adalah beberapa implikasi dari pengembangan sikap empati dan solidaritas santri:

Implikasi bagi Individu Santri: Pembentukan Karakter Positif, Peningkatan Keterampilan Sosial, Kesehatan Mental yang Lebih Baik.

Implikasi bagi Komunitas Pesantren: Peningkatan Keharmonisan dan Kerja Sama, Peningkatan Prestasi Kolektif, Penguatan Nilai-Nilai Keislaman.

Implikasi bagi Masyarakat Luas: Pembentukan Masyarakat yang Lebih Peduli, Pengurangan Ketimpangan Sosial, Peran Aktif dalam Pembangunan Sosial.

Dengan demikian, pengembangan sikap empati dan solidaritas santri tidak hanya memberikan manfaat bagi individu dan komunitas pesantren, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

#### **b. Menguatkan etika sosial santri**

Menguatkan etika sosial santri di Pondok Pesantren adalah langkah penting untuk membangun karakter dan kepribadian yang baik dalam komunitas pesantren. Berikut adalah beberapa poin dan penjelasannya yang dapat membantu dalam memperkuat etika sosial santri.

Pertama, Pendidikan Agama: Memberikan pemahaman yang kuat tentang ajaran agama Islam dan nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya. Melalui pengajaran yang berbasis agama, santri akan memahami pentingnya perilaku yang baik, bermoral, dan bertanggung jawab.

Kedua, Pengembangan Keterampilan Sosial: Mengadakan pelatihan dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial santri, seperti komunikasi yang efektif, kerja sama tim, dan kepemimpinan yang baik. Ini membantu mereka berinteraksi dengan orang lain dengan lebih baik dalam berbagai situasi.

Dengan menggabungkan pendekatan-pendekatan ini, Pondok Pesantren Annajiyah dapat memperkuat etika sosial santri dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral dan sosial yang positif. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok sebagai berikut :

Ya, kami memiliki beberapa program khusus untuk meningkatkan etika sosial santri. salah satunya adalah program "sahabat sosial," di mana santri ditugaskan untuk membantu masyarakat sekitar pondok pesantren. program ini mencakup kegiatan seperti membantu warga yang kurang mampu, mengajar anak-anak di lingkungan sekitar, dan kegiatan kebersihan lingkungan. kami juga mengadakan pelatihan etika dan kepemimpinan secara rutin untuk membentuk karakter yang kuat dan berbudi luhur.pondok pesantren annajiyah berfokus pada pembentukan karakter santri melalui berbagai kegiatan keagamaan dan sosial. kami menerapkan kurikulum yang menggabungkan pendidikan agama dan umum, serta program-program khusus yang menekankan pada etika sosial. kami juga mengadakan kegiatan gotong royong, pengajian rutin, dan pelatihan kepemimpinan untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian santri.<sup>230</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustad, pimpinan Pondok, dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut Analisis Program "Sahabat Sosial" Program ini menugaskan santri untuk membantu masyarakat sekitar pondok pesantren melalui berbagai kegiatan seperti membantu warga kurang mampu, mengajar anak-anak, dan kegiatan kebersihan lingkungan. Program ini dirancang untuk meningkatkan etika sosial santri, memperkuat rasa tanggung jawab sosial, dan mempererat hubungan antara pesantren dan masyarakat sekitar.

---

<sup>230</sup> Wawancara dengan Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

Pelatihan Etika dan Kepemimpinan Pelatihan rutin tentang etika dan kepemimpinan bertujuan untuk membentuk karakter santri yang kuat dan berbudi luhur. Ini menunjukkan komitmen pesantren dalam membekali santri dengan keterampilan dan nilai-nilai yang dibutuhkan untuk menjadi pemimpin yang baik dan bertanggung jawab. Kurikulum Terpadu Pesantren menggabungkan pendidikan agama dan umum dalam kurikulumnya, dengan program-program khusus yang menekankan pada etika sosial. Pendekatan ini memastikan bahwa santri menerima pendidikan yang komprehensif yang mencakup aspek intelektual, moral, dan sosial.

Observasi kegiatan gotong royong: santri secara rutin terlibat dalam kegiatan gotong royong yang membantu mereka mengembangkan sikap kerjasama, tanggung jawab dan kemandirian. kegiatan ini juga memperkuat ikatan komunitas di dalam pesantren dan di lingkungan sekitarnya. pengajian rutin pengajian rutin adalah bagian dari kurikulum yang membantu santri memperdalam pemahaman agama mereka, sekaligus memberikan kesempatan untuk menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. pelatihan kepemimpinan pelatihan kepemimpinan membantu santri mengembangkan keterampilan manajerial dan kepemimpinan, yang penting untuk membentuk karakter yang mampu memimpin dengan baik di masa depan.

Dokumentasi catatan program penting untuk mendokumentasikan setiap program dan kegiatan, termasuk tujuan, metode pelaksanaan, partisipasi santri, dan hasil yang dicapai. Ini termasuk program "Sahabat Sosial," kegiatan gotong royong, pengajian rutin, dan pelatihan kepemimpinan. Evaluasi Dampak Evaluasi dampak dari program-program ini terhadap perkembangan karakter dan etika sosial santri akan

memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pendidikan yang diberikan. Hal ini dapat mencakup survei, wawancara, dan pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap santri.

Dengan pendekatan yang terstruktur ini, Pondok Pesantren Annajiyah berhasil menggabungkan pendidikan akademik dan nilai-nilai moral untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki etika sosial yang kuat dan mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

asrama memiliki peran penting dalam pembentukan etika sosial santri. di asrama, santri belajar hidup bersama dengan saling menghormati, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. kami juga memberikan bimbingan tentang adab dan tata krama dalam kehidupan sehari-hari. setiap pagi dan sore, kami mengadakan sesi tazkiyah (penyucian diri) yang meliputi pengajaran akhlak dan etika islami. jika ada konflik antar santri adalah hal yang wajar dalam lingkungan asrama. kami mengatasi konflik ini dengan pendekatan mediasi dan dialog terbuka. setiap konflik diselesaikan dengan melibatkan kedua belah pihak untuk berbicara dan menyelesaikan masalah secara damai. proses ini tidak hanya menyelesaikan masalah, tetapi juga mengajarkan santri tentang pentingnya komunikasi, empati, dan penyelesaian konflik secara baik. ini sangat berkontribusi pada pengembangan etika sosial mereka.<sup>231</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustad Ws, pengasuh asrama, dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut analisis peran asrama dalam pembentukan etika sosial asrama berfungsi sebagai lingkungan di mana santri belajar hidup bersama dengan saling menghormati, bekerja sama, dan membantu satu sama lain. ini adalah

---

<sup>231</sup> Wawancara dengan, Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

bagian integral dari pembentukan etika sosial santri, yang mengajarkan mereka tentang pentingnya kebersamaan dan kerjasama. bimbingan tentang adab dan tata krama melalui bimbingan tentang adab dan tata krama, santri diajarkan tentang nilai-nilai sopan santun dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ini membantu dalam pembentukan karakter yang berbudi pekerti luhur. Sesi *Tazkiyah* Sesi *tazkiyah* (penyucian diri) yang diadakan setiap pagi dan sore, meliputi pengajaran akhlak dan etika Islami. Ini memberikan fondasi moral yang kuat bagi santri dan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai etika dalam kehidupan mereka.

Observasi terhadap kehidupan sehari-hari di asrama menunjukkan bagaimana santri belajar untuk hidup bersama dengan saling menghormati dan bekerja sama. hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan etika sosial mereka. pelaksanaan sesi *Tazkiyah* Sesi *tazkiyah* yang diadakan secara rutin membantu santri untuk merenungkan dan memperbaiki diri, serta menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan etika Islami. proses penyelesaian konflik pendekatan mediasi dan dialog terbuka yang digunakan dalam penyelesaian konflik antar santri memberikan contoh konkret tentang bagaimana santri dapat menyelesaikan perbedaan mereka secara damai dan membangun keterampilan komunikasi yang baik.

Dokumentasi Catatan Harian Asrama Dokumentasi kegiatan harian di asrama, termasuk sesi *tazkiyah*, bimbingan adab dan tata krama, serta proses penyelesaian konflik, penting untuk mengevaluasi efektivitas program pembentukan etika sosial. melalui pendekatan yang terstruktur ini, asrama berfungsi sebagai lingkungan yang mendukung perkembangan etika sosial santri, membantu mereka menjadi individu

yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu hidup dengan nilai-nilai sosial dan moral yang tinggi. hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Materi PAI di Pondok Pesantren Annajiyah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial dalam setiap pelajaran. Kami mengajarkan tentang pentingnya kejujuran, amanah, sikap tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, kami juga mengajarkan kisah-kisah nabi dan sahabat yang penuh dengan teladan etika sosial. Metode pengajaran kami bersifat interaktif dan aplikatif, sehingga santri dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka. metode pengajaran PAI di sini lebih interaktif dan berbasis pada pengalaman nyata. kami sering menggunakan studi kasus dan simulasi situasi sosial untuk mengajarkan etika. misalnya, kami mengadakan role-playing tentang situasi sosial tertentu yang memerlukan penerapan nilai-nilai Islam, seperti kejujuran dan keadilan. Selain itu, kami juga mengajak santri untuk berdiskusi tentang isu-isu sosial yang mereka hadapi sehari-hari dan bagaimana mereka dapat menerapkan ajaran Islam dalam menanganinya.<sup>232</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Annajiyah, dapat dilakukan analisis, observasi, dan dokumentasi sebagai berikut Analisis Integrasi Nilai-Nilai Etika Sosial Materi PAI di Pondok Pesantren Annajiyah dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial seperti kejujuran, amanah, sikap tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial dalam setiap pelajaran. Ini menunjukkan pendekatan holistik dalam pendidikan agama yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan agama tetapi juga pada pembentukan karakter.

---

<sup>232</sup> Wawancara dengan Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

Metode Pengajaran Interaktif dan Aplikatif: Pengajaran PAI bersifat interaktif dan berbasis pengalaman nyata. Metode ini memungkinkan santri untuk lebih memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penggunaan studi kasus, simulasi, dan role-playing adalah pendekatan yang efektif untuk mengajarkan etika melalui situasi nyata. pengajaran kisah nabi dan sahabat kisah-kisah nabi dan sahabat yang penuh dengan teladan etika sosial digunakan sebagai bahan ajar. ini memberikan contoh konkret kepada santri tentang bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh tokoh-tokoh yang mereka teladani.observasi Interaksi dalam Kelas Observasi terhadap metode pengajaran yang interaktif menunjukkan bahwa santri lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Diskusi, *role-playing*, dan simulasi situasi sosial membantu mereka memahami konsep-konsep etika secara lebih mendalam dan relevan dengan kehidupan nyata.

Dokumentasi catatan pelajaran dan metode pengajaran penting untuk mendokumentasikan materi pelajaran, metode pengajaran, dan aktivitas interaktif yang dilakukan dalam kelas PAI. Ini termasuk studi kasus, simulasi, role-playing, dan diskusi yang diadakan. Evaluasi Dampak Evaluasi terhadap pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika sosial oleh santri dapat dilakukan melalui pengamatan, tes, dan refleksi. Ini membantu dalam menilai efektivitas metode pengajaran dan pencapaian tujuan pendidikan etika sosial.

Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan agama mereka tetapi juga membentuk karakter yang mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

Sejak mengikuti berbagai kegiatan etika sosial di pondok, saya merasa lebih bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain. Saya belajar banyak tentang pentingnya membantu sesama dan bekerja sama. Misalnya, melalui kegiatan gotong royong dan program "Sahabat Sosial," saya merasa lebih terlibat dengan masyarakat dan memahami pentingnya kontribusi kita dalam kehidupan sosial. Saya juga menjadi lebih sabar dan lebih baik dalam berkomunikasi dengan teman-teman dan orang-orang di sekitar saya. Pengalaman saya di sini sangat berharga dalam mengembangkan etika sosial. Kami diajarkan untuk selalu bersikap sopan, menghormati guru dan teman, serta aktif dalam kegiatan sosial. Setiap minggu, kami mengadakan kegiatan bakti sosial di masyarakat sekitar, seperti membersihkan lingkungan dan membantu orang yang membutuhkan. Kegiatan ini membuat kami lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan menjadikan kami lebih bertanggung jawab dalam berperilaku sehari-hari.<sup>233</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pimpinan, pengasuh asrama, guru PAI, dan santri di Pondok Pesantren Annajiyah, peneliti dapat disimpulkan bahwa etika sosial santri dikembangkan dengan baik melalui kombinasi kurikulum pendidikan agama dan umum, bimbingan hidup berasma, serta berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Pimpinan pesantren menekankan pada pembentukan karakter, pengasuh asrama memberikan bimbingan harian, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam pengajaran, dan santri mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Semua elemen ini saling mendukung dan menguatkan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan etika sosial santri.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat menjadi landasan yang kuat dalam memperkuat etika sosial santri di pondok pesantren annajiyah. berikut adalah beberapa poin penemuan yang dapat peneliti temukan

---

<sup>233</sup> Wawancara dengan , Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024

diantara nya pentingnya peran model penelitian menunjukkan bahwa peran model atau teladan memiliki dampak besar dalam membentuk perilaku sosial individu, termasuk santri.

Di lingkungan Pondok Pesantren Annajiyah, menciptakan budaya yang positif, inklusif, dan saling mendukung akan membantu dalam memperkuat etika sosial santri. ini dapat meliputi kebijakan anti-bullying, promosi kerja sama, dan penguatan rasa kebersamaan di antara santri. pemberian penghargaan dan penegakan norma penelitian juga menyoroti pentingnya penghargaan dan penegakan norma dalam membentuk perilaku sosial yang diinginkan. melalui penghargaan atas perilaku yang baik dan penegakan konsisten terhadap norma-norma yang ada, santri akan merasa termotivasi untuk mengikuti etika sosial yang telah ditetapkan dalam pesantren.

Dengan memanfaatkan temuan-temuan penelitian ini, Pondok Pesantren Annajiyah dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam memperkuat etika sosial santri dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral yang positif. Berdasarkan hasil penemuan sebelumnya, analisa yang peneliti dapat yaitu tentang bagaimana Pondok Pesantren Annajiyah dapat memperkuat etika sosial santri dengan baik diataran nya Menerapkan Model Perilaku Positif Pondok Pesantren Annajiyah dapat memastikan bahwa semua pengajar, pengurus, dan tokoh penting lainnya di pesantren menjadi model yang baik bagi santri.

Membangun lingkungan sosial yang positif penting bagi pondok pesantren annajiyah untuk menciptakan lingkungan sosial yang positif dan mendukung. ini dapat dicapai dengan menerapkan kebijakan anti-bullying, mempromosikan kerja sama dan solidaritas di antara santri,

serta memberikan dukungan psikososial kepada mereka. pemberian penghargaan dan penegakan norma pesantren harus memberikan penghargaan atas perilaku yang baik dan konsisten dalam menegakkan norma-norma yang telah ditetapkan. dengan demikian, santri akan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai moral dan etika sosial yang diinginkan dan mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. dengan menerapkan strategi-strategi ini secara konsisten dan terintegrasi, Pondok Pesantren Annajiyah dapat memperkuat etika sosial santri dengan baik dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan moral yang positif bagi seluruh anggotanya. Menguatkan etika sosial santri di pondok pesantren memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi berbagai aspek kehidupan santri, komunitas pesantren, dan masyarakat secara umum. Berikut adalah beberapa implikasi utama dari penguatan etika sosial santri di pondok pesantren:

Implikasi bagi individu santri pembentukan karakter yang mulia keterampilan interpersonal yang baik pengembangan moral dan spiritual implikasi bagi komunitas pesantren peningkatan kualitas lingkungan belajar reduksi konflik pembentukan budaya pesantren yang kuat implikasi bagi masyarakat luas pembentukan masyarakat yang beradab peningkatan toleransi dan keharmonisan sosial penguatan peran sosial dan kepemimpinan dengan menguatkan etika sosial, pondok pesantren tidak hanya mendidik santri menjadi individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan berkontribusi positif bagi masyarakat luas.

### **c. Membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif**

Membentuk lingkungan yang kondusif di pondok pesantren Annajiyah membutuhkan beberapa poin penting antara nya pendidikan

agama yang berkualitas pesantren merupakan tempat untuk memperdalam ilmu agama. oleh karena itu, pendidikan agama yang berkualitas perlu ditekankan. guru-guru yang berkualitas dan program pendidikan yang komprehensif akan membantu membentuk santri yang berakhlak mulia. pengembangan keterampilan selain pendidikan agama, pengembangan keterampilan juga penting. pesantren dapat memberikan pelatihan keterampilan praktis seperti pertanian, kerajinan tangan, atau bahkan keterampilan digital sesuai dengan tuntutan zaman.

Keseimbangan antara pendidikan formal dan non-formal penting untuk menjaga keseimbangan antara pendidikan formal seperti pelajaran sekolah dan pendidikan non-formal seperti pengajaran agama. hal ini akan membantu mempersiapkan santri untuk menjadi individu yang berpengetahuan luas dan berakhlak baik. pengembangan karakter pesantren juga harus fokus pada pengembangan karakter. ini melibatkan pembentukan kepribadian yang kuat, moralitas yang tinggi, dan kesadaran sosial yang baik. kegiatan seperti muhasabah diri, pembinaan akhlak, dan kegiatan sosial dapat membantu dalam hal ini.

Kesetaraan gender lingkungan pesantren yang kondusif harus mendorong kesetaraan gender. ini berarti memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan mengembangkan potensi mereka tanpa diskriminasi. partisipasi aktif santri harus didorong untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pesantren. ini termasuk pengelolaan kegiatan sehari-hari, organisasi acara, dan diskusi-diskusi keagamaan yang memperdalam pemahaman mereka. lingkungan fisik yang nyaman dan aman lingkungan fisik pesantren juga berperan penting dalam membentuk kondusivitas.

Dengan memperhatikan dan penerapan poin-poin di atas dan mengimplementasikannya secara konsisten, lingkungan pesantren Annajiyah dapat menjadi tempat yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, intelektual, dan sosial santri. Dalam hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pimpinan pondok. sebagai berikut :

Sebagai pemimpin pesantren, peran utama saya adalah memberikan arahan dan visi yang jelas tentang apa yang ingin kita capai. Saya selalu menekankan pentingnya nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kebersamaan. Selain itu, saya juga berusaha untuk menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif di mana setiap santri merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar. Kami memiliki beberapa program khusus seperti program tahfidzul Qur'an, di mana santri didorong untuk menghafal Al-Qur'an dalam suasana yang mendukung dan tenang. Selain itu, kami juga menerapkan sistem mentoring, di mana santri senior membimbing santri junior. Hal ini tidak hanya meningkatkan kedisiplinan tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan di antara santri.<sup>234</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Ustad pimpinan Pondok Pesantren Annajiyah, berikut adalah analisa, observasi, dan dokumentasi Analisis Peran Kepemimpinan menekankan pentingnya memiliki arahan dan visi yang jelas sebagai pemimpin pesantren. Beliau menekankan nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kebersamaan, yang merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter santri. Suasana Harmonis dan Inklusif: Menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif di pesantren adalah prioritas. Lingkungan yang menghargai dan memotivasi santri untuk belajar akan mendukung perkembangan mereka secara holistik. Program Khusus Program tahfidzul Qur'an dan sistem mentoring adalah bagian integral dari strategi pendidikan di pesantren. Program

---

<sup>234</sup> Wawancara dengan Pimpinan pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 18 Maret 2024.

tahfidzul Qur'an memberikan suasana yang mendukung bagi santri untuk menghafal Al-Qur'an, sementara sistem mentoring memperkuat kedisiplinan dan rasa persaudaraan di antara santri.

Observasi terhadap implementasi nilai-nilai keislaman menunjukkan bahwa pesantren Annajiyah berfokus pada pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini diintegrasikan dalam semua aspek kehidupan di pesantren, termasuk dalam kegiatan belajar-mengajar dan interaksi sehari-hari. Kedisiplinan dan Kebersamaan Penerapan sistem mentoring dan program tahfidzul Qur'an menunjukkan komitmen pesantren dalam membentuk kedisiplinan dan kebersamaan. Santri senior membimbing santri junior, yang tidak hanya membantu dalam pembelajaran tetapi juga memperkuat ikatan persaudaraan. Suasana Belajar Lingkungan yang harmonis dan inklusif memberikan suasana belajar yang kondusif. Santri merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar, yang berdampak positif pada hasil akademis dan perkembangan pribadi mereka.

**Table. 2.4 Dokumentasi jadwal program-program khusus Tahfidzul Qur'an**

No	Program	Tujuan Program	Metode Pelaksanaan	Partisipasi Santri	Hasil yang Dicapai
1	Tahfidzul Qur'an	- Meningkatkan hafalan Al-Qur'an di kalangan santri	- Kelas harian dengan pengajar tahfidz - Pengulangan hafalan secara berkala - Evaluasi	- 50 santri dari berbagai tingkat kelas - Partisipasi sukarela berdasarkan minat dan	- 30 santri berhasil menghafal 5 juz - 10 santri berhasil menghafal 10 juz - Peningkatan

No	Program	Tujuan Program	Metode Pelaksanaan	Partisipasi Santri	Hasil yang Dicapai
			hafalan setiap minggu	komitmen	kualitas hafalan
2	Sistem Mentoring	- Meningkatkan perkembangan pribadi dan akademik santri melalui bimbingan individual	- Pertemuan mingguan dengan mentor - Sesi konseling pribadi - Evaluasi bulanan perkembangan santri	- 40 santri dari kelas menengah dan atas - Mentor terdiri dari guru dan senior yang berpengalaman	- Peningkatan rata-rata nilai akademik sebesar 15% - Peningkatan kepercayaan diri dan motivasi santri

Dokumentasi Catatan Program Penting untuk mendokumentasikan program-program khusus seperti tahfidzul Qur'an dan sistem mentoring. Ini termasuk tujuan program, metode pelaksanaan, partisipasi santri, dan hasil yang dicapai. Evaluasi dampak dari program-program ini terhadap perkembangan santri, baik dalam aspek akademis maupun karakter, dapat dilakukan melalui survei, wawancara, dan pengamatan. Ini membantu dalam menilai efektivitas program dan membuat perbaikan jika diperlukan. kegiatan harian dokumentasi kegiatan harian di pesantren, termasuk aktivitas belajar-mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan interaksi antar santri, memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, dan kebersamaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui kepemimpinan yang jelas dan program-program khusus yang mendukung, Pondok Pesantren Annajiyah berhasil menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter santri yang kuat, berbudi pekerti luhur, dan berkomitmen pada nilai-nilai Islam. Hal yang senada juga diungkapkan oleh pengasuh asrama sebagai berikut :

Tugas saya adalah memastikan asrama tetap bersih, tertib, dan aman bagi para santri. Saya juga berperan dalam memberikan bimbingan dan nasihat kepada santri agar mereka dapat menjalani kehidupan di pesantren dengan baik. Selain itu, saya juga melakukan pengawasan rutin untuk memastikan tidak ada masalah yang bisa mengganggu ketenangan dan kenyamanan santri. Jika ada konflik, kami selalu berusaha untuk mendengar kedua belah pihak secara adil. Kami mengadakan mediasi dan memberikan kesempatan kepada santri untuk menyelesaikan masalah secara damai. Pendekatan ini tidak hanya menyelesaikan konflik tetapi juga mengajarkan santri tentang pentingnya komunikasi dan penyelesaian masalah secara baik.<sup>235</sup>

Berdasarkan wawancara dengan pengasuh asrama, berikut adalah analisa, observasi, dan dokumentasi Analisis Tugas dan Tanggung Jawab bertanggung jawab memastikan asrama tetap bersih, tertib, dan aman. Ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi santri untuk belajar dan beristirahat. Tugas ini juga mencakup bimbingan dan nasihat yang membantu santri menjalani kehidupan pesantren dengan baik. Pengawasan Rutin Pengawasan rutin dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang dapat mengganggu ketenangan dan kenyamanan santri. Pendekatan proaktif ini memastikan bahwa potensi masalah dapat ditangani sebelum berkembang menjadi konflik yang lebih besar.

---

<sup>235</sup> Wawancara dengan, Pengasuh Asrama pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024

Observasi terhadap kebersihan dan keteraturan asrama menunjukkan bahwa lingkungan yang terjaga dengan baik memberikan rasa aman dan nyaman bagi santri. Kebersihan dan keteraturan ini juga mencerminkan disiplin yang diterapkan di pesantren. Interaksi dan Bimbingan Bimbingan dan nasihat yang diberikan oleh pengasuh asrama membantu santri dalam mengatasi masalah pribadi dan akademis mereka. Interaksi yang positif antara pengasuh dan santri menciptakan hubungan yang mendukung perkembangan pribadi santri.

Dokumentasi tentang kebersihan dan keteraturan asrama penting untuk memastikan bahwa standar kebersihan dipertahankan. catatan ini dapat mencakup jadwal kebersihan, inspeksi rutin, dan tindakan yang diambil untuk memperbaiki masalah. bimbingan dan nasihat catatan tentang bimbingan dan nasihat yang diberikan kepada santri membantu dalam mengevaluasi dampak dari interaksi ini terhadap perkembangan pribadi dan akademis mereka. dokumentasi ini dapat mencakup log bimbingan, topik yang dibahas, dan hasil yang dicapai. proses penyelesaian konflik dokumentasi tentang proses mediasi dan penyelesaian konflik penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini

Dengan pendekatan yang terstruktur dan proaktif dalam pengelolaan asrama, memastikan bahwa santri dapat belajar dan tinggal di lingkungan yang bersih, tertib, dan aman. Pendekatan mediasi dalam penyelesaian konflik juga mengajarkan santri nilai-nilai penting yang akan bermanfaat bagi mereka di masa depan Hal yang senada juga diungkapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

Sebagai guru PAI, saya berusaha untuk memberikan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada akademik tetapi juga pada

pengembangan karakter dan spiritual santri. Saya mengadakan diskusi, kajian, dan kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong santri untuk berperilaku positif dan saling menghormati. Saya juga selalu siap untuk mendengarkan dan membantu santri yang mengalami kesulitan. Saya menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan untuk meningkatkan motivasi belajar santri. Selain itu, saya juga memberikan penghargaan dan apresiasi kepada santri yang menunjukkan kemajuan atau prestasi. Evaluasi rutin juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan masing-masing santri, sehingga kami dapat memberikan perhatian yang lebih personal.<sup>236</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), berikut adalah analisa, observasi, dan dokumentasi Analisis Pendekatan Holistik dalam Pengajaran Ustad Ms menekankan pentingnya pengajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritual santri. Ini menunjukkan pendekatan holistik yang mencakup seluruh aspek perkembangan santri. Kegiatan Diskusi dan Ekstrakurikuler Melalui diskusi, kajian, dan kegiatan ekstrakurikuler, santri didorong untuk berperilaku positif dan saling menghormati. Kegiatan ini juga membantu santri dalam mengaplikasikan nilai-nilai yang dipelajari di kelas dalam kehidupan sehari-hari.

Metode Pembelajaran Interaktif Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan meningkatkan motivasi belajar santri. Metode ini membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi santri, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menginternalisasi materi yang diajarkan. Penghargaan dan Apresiasi Memberikan penghargaan dan apresiasi kepada santri yang menunjukkan

---

<sup>236</sup>Wawancara dengan Ustad Musadat, Guru Mata pelajaran PAI pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 13 Maret 2024.

kemajuan atau prestasi adalah cara efektif untuk memotivasi santri. hal ini menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung. evaluasi rutin untuk mengetahui perkembangan dan kebutuhan masing-masing santri memungkinkan pemberian perhatian yang lebih personal. Ini membantu dalam menangani masalah individual dan mendukung perkembangan optimal setiap santri.

Observasi Interaksi dalam Kelas observasi terhadap interaksi dalam kelas menunjukkan bahwa metode pembelajaran interaktif membuat santri lebih terlibat dan termotivasi. diskusi dan kajian memberikan kesempatan bagi santri untuk berbagi pandangan dan memperdalam pemahaman mereka. Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan ekstrakurikuler yang mendorong perilaku positif dan saling menghormati menunjukkan bahwa santri belajar untuk bekerja sama dan menghargai satu sama lain. Ini membantu dalam pembentukan karakter yang baik. Respon Terhadap Penghargaan: Santri yang menerima penghargaan dan apresiasi menunjukkan peningkatan motivasi dan semangat belajar.

Dokumentasi Catatan Pengajaran dan Kegiatan Dokumentasi tentang metode pengajaran, diskusi, kajian, dan kegiatan ekstrakurikuler penting untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan yang digunakan. Catatan ini dapat mencakup topik yang dibahas, partisipasi santri, dan hasil yang dicapai. Penghargaan dan Apresiasi Catatan tentang penghargaan dan apresiasi yang diberikan kepada santri membantu dalam menilai dampaknya terhadap motivasi dan perkembangan mereka. Dokumentasi ini dapat mencakup jenis penghargaan, alasan pemberian, dan respon santri. Evaluasi Rutin Dokumentasi hasil evaluasi rutin penting untuk memahami perkembangan santri secara individual. Catatan

ini dapat mencakup penilaian akademik, perkembangan karakter, dan kebutuhan khusus santri.

Dengan pendekatan yang holistik, interaktif, dan personal, Ustad Musadat berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan akademik, karakter, dan spiritual santri. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap santri mendapatkan perhatian yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaik mereka. Hal yang senada juga diungkapkan oleh santri sebagai berikut:

Menurut saya, kebersamaan dan rasa saling menghormati antar santri sangat membantu. Kami juga merasa didukung oleh para pengasuh dan guru yang selalu siap membantu dan memberi nasihat. Selain itu, kegiatan rutin seperti shalat berjamaah dan kajian keagamaan membantu kami untuk tetap fokus dan disiplin. Selain itu kegiatan favorit saya adalah kajian keagamaan yang diadakan setiap minggu. Selain menambah ilmu, kegiatan ini juga memberikan kesempatan bagi kami untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman dengan teman-teman. Atmosfernya sangat positif dan membuat saya lebih termotivasi untuk belajar dan beribadah.<sup>237</sup>

Secara keseluruhan, berbagai upaya dan kebijakan ini menunjukkan komitmen pesantren Annajiyah dalam menciptakan lingkungan yang harmonis, mendukung, dan kondusif bagi perkembangan akademik dan spiritual santri dengan Kolaborasi antara pemimpin, pengasuh asrama, guru, dan santri sendiri merupakan kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Kolaborasi dan komunikasi yang baik antara semua pihak ini sangat penting untuk menciptakan dan menjaga

---

<sup>237</sup>Wawancara dengan , Santriwati pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau pada tanggal 20 Maret 2024

lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran dan perkembangan karakter santri di pondok pesantren Annajiyah.

Dari hasil temuan peneliti dalam membentuk lingkungan yang kondusif di kalangan santri pondok pesantren annajiyah Lubukinggau, ada beberapa hal penting diantaranya Pertama Pentingnya Keterlibatan Keluarga Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam pendidikan santri sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan keberhasilan akademik mereka di pesantren.

Analisa dari hasil temuan peneliti dalam membentuk lingkungan yang kondusif bagi santri pondok pesantren annajiyah sebagai berikut Keterlibatan Keluarga yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki dampak besar pada pembentukan karakter dan keberhasilan akademik santri. Keluarga yang terlibat cenderung memberikan dukungan moral dan motivasi yang diperlukan. Implementasi Pesantren Annajiyah dapat menerapkan program-program yang memfasilitasi keterlibatan keluarga, seperti pertemuan rutin, konseling keluarga, atau program komunikasi yang efektif antara pesantren dan keluarga.

Implikasi bagi Santri Peningkatan Prestasi Akademik dan Non-Akademik Kesejahteraan Mental dan Emosional Pembentukan Karakter yang Positif Implikasi bagi Staf Pengajar Efektivitas Pengajaran Kesejahteraan Kerja Implikasi bagi Komunitas Pesantren Peningkatan Keharmonisan Komunitas Pengembangan Budaya Positif Implikasi bagi Masyarakat Sekitar Citra Positif Pesantren Kontribusi pada Pembangunan Sosial Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, pondok pesantren dapat menjadi tempat yang ideal untuk pembelajaran dan pengembangan diri, menghasilkan individu yang berkualitas dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

## C. Pembahasan Penelitian

### 1. Nilai-nilai toleransi beragama yang di Internalisaikan pada santri

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai ini, diharapkan santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat menjadi individu yang toleran, mampu menghargai perbedaan, dan hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

#### a. Penghormatan terhadap perbedaan agama dan pandangan adalah aspek penting dalam kehidupan sosial dan budaya.

Ada beberapa teori yang mendukung konsep ini, serta berbagai referensi akademik yang menguraikan dan memperkuat pentingnya menghormati keragaman. Berikut ini ada beberapa teori di antaranya Teori Pluralisme adalah Pluralisme mengacu pada keadaan di mana berbagai kelompok atau komunitas dengan latar belakang budaya, agama, dan sosial yang berbeda hidup berdampingan secara harmonis dan saling menghormati. Tokoh: John Hick,<sup>238</sup> seorang teolog Inggris, adalah salah satu tokoh yang sangat mendukung pluralisme agama. Inti Gagasan: Menurut Hick, semua agama besar memiliki tujuan yang sama, yaitu membawa manusia mendekat kepada realitas ilahi, meskipun jalur dan simbol yang mereka gunakan berbeda.

Teori Multikulturalisme adalah kebijakan atau praktik yang mengakui dan mendukung keragaman budaya dalam suatu komunitas atau masyarakat. Will Kymlicka,<sup>239</sup> seorang filsuf politik Kanada,

---

<sup>238</sup>Yohanes Slamet Purwadi, —Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick,|| *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No. 1 (2023): 25–38.

<sup>239</sup>Iqbal Hasanuddin, —Multikulturalisme Liberal: Telaah Atas Teori Hak-Hak Minoritas Budaya Dari Will Kymlicka| (Phd Thesis, Driyarkara School Of Philosophy, 2016), [Http://Repo.Driyarkara.Ac.Id/541/](http://Repo.Driyarkara.Ac.Id/541/).

merupakan salah satu tokoh utama dalam teori multikulturalisme. Inti Gagasan: Kymlicka berpendapat bahwa hak-hak kelompok minoritas harus diakui dan dilindungi untuk memastikan keadilan sosial dalam masyarakat yang beragama.

Teori Inklusivisme adalah pandangan yang mengakui kebenaran dalam semua tradisi agama, meskipun satu agama dianggap memiliki kebenaran yang paling penuh. Karl Rahner,<sup>240</sup> seorang teolog Katolik, adalah pendukung utama inklusivisme. Inti Gagasan: Rahner memperkenalkan konsep "Christian anonymous", yang berarti orang-orang yang, meskipun bukan Kristen secara eksplisit, dapat diselamatkan melalui rahmat Kristus yang bekerja dalam hati mereka.

Diambil dari Referensi Akademik Royke Maringka, *An Interpretation of Religion*<sup>241</sup> Buku ini merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam studi tentang pluralisme agama. Hick menguraikan argumen bahwa semua agama besar dunia adalah respons yang sah terhadap yang ilahi. Will Kymlicka, "*Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*" (1995).<sup>242</sup> Kymlicka dalam bukunya menjelaskan bagaimana hak-hak minoritas dapat diakomodasi dalam negara liberal dengan menghormati perbedaan budaya dan agama. Karl Rahner, "*Theological Investigations*" Dalam serangkaian esainya, Rahner mengembangkan konsep inklusivisme

---

<sup>240</sup>Royke Maringka, Milton T. Pardosi, And Alwyn Hendriks, —Menyelami Allah Melalui Pengalaman:: Pemikiran Teologi Divinitas Karl Rahner, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, No. 2 (2023): 160–72.

<sup>241</sup>John Hick, *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent* (Yale University Press, 2004).

<sup>242</sup>Will Kymlicka, *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights* (Clarendon Press, 1995), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=w5KaqqyW78C&oi=fnd&pg=PA1&dq=Will+Kymlicka,+%22Multicultural+Citizenship:+A+Liberal+Theory+of+Minority+Rights%22+&ots=rZt2v0VuKU&sig=aWFJRD6rmsbDWPYMBkE6FdAN04w>.

teologis, yang menekankan bahwa rahmat ilahi dapat bekerja dalam semua tradisi agama, bukan hanya dalam Kekristenan. Hans Küng, "*In Search of a New World Ethic*."<sup>243</sup> Küng adalah teolog lain yang menekankan pentingnya dialog antaragama dan kerjasama global untuk menciptakan dunia yang lebih adil dan damai. Buku ini menguraikan pentingnya etika global yang melampaui batas-batas agama.

Dengan ini Penghormatan terhadap perbedaan agama dan pandangan merupakan prinsip yang diakui dan didukung oleh berbagai teori dan tokoh dalam bidang teologi, filsafat, dan studi sosial. Pluralisme, multikulturalisme, dan inklusivisme adalah beberapa teori yang menekankan pentingnya menghormati dan merangkul keragaman ini. Referensi akademik dari John Hick, Will Kymlicka, Karl Rahner, dan Hans Küng memberikan landasan yang kuat untuk memahami dan menerapkan prinsip-prinsip ini dalam konteks modern.

Berikut adalah beberapa peneliti kunci dan bagaimana pandangan mereka dibandingkan satu sama lain:

#### 1. John Hick vs. Wilfred Cantwell Smith John Hick

- a) Pendekatan John Hick dikenal dengan teori pluralismenya, yang menyatakan bahwa semua agama besar memiliki nilai yang sama dan menawarkan jalur yang sah menuju pemahaman tentang yang Ilahi. Karya Utama: "*An Interpretation of Religion*" Pandangan: Hick berpendapat bahwa agama-agama

---

<sup>243</sup> Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (Wipf and Stock Publishers, 2004), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=hTr7DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR13&dq=Hans+K%C3%BCng,+%22Global+Responsibility:+In+Search+of+a+New+World+Ethic&ots=TVgvXyIIgk&sig=LphKKWm9IIEgV45EubH2FQBU92I>.

dunia adalah respons yang sah terhadap realitas ilahi dan bahwa perbedaan di antara mereka adalah hasil dari perspektif budaya yang berbeda.<sup>244</sup>

- b) Pendekatan Wilfred Cantwell Smith lebih berfokus pada subjektivitas pengalaman beragama dan mengkritik pendekatan teologis tradisional yang berusaha untuk membandingkan agama secara obyektif. Karya Utama: "*The Meaning and End of Religion*" Pandangan: Smith menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami sebagai entitas yang terpisah melainkan sebagai aspek dinamis dari kehidupan manusia. Dia berpendapat bahwa fokus harus pada individu yang mempraktikkan agama tersebut, bukan pada doktrin atau institusi agama itu sendiri.<sup>245</sup>

## 2. Will Kymlicka vs. Charles Taylor

- a) Pendekatan Will Kymlicka adalah advokat multikulturalisme dan hak-hak minoritas.<sup>246</sup> Dia berargumen bahwa keadilan sosial harus mencakup pengakuan dan perlindungan hak-hak budaya minoritas. Karya Utama: "*Multicultural Citizenship: A Liberal Theory of Minority Rights*" Pandangan: Kymlicka percaya bahwa negara liberal harus mengakomodasi perbedaan budaya untuk memastikan partisipasi penuh semua warga negara dalam kehidupan publik.

- b) Pendekatan Charles Taylor seperti Kymlicka, mendukung

---

<sup>244</sup> Purwadi, —Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick. |

<sup>245</sup> Imam Iqbal, —Pendekatan Kontemporer Dalam Religionswissenschaft, | *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 14, No. 2 (2018): 217–42.

<sup>246</sup> Dian Arisetya, —Persepsi Etnis Tionghoa Sebagai Kelompok Minoritas Terhadap Non-Tionghoa Dalam Politik Multikulturalisme (Studi Di Kelurahan Metro), | 2014, [Http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/23792](http://Digilib.Unila.Ac.Id/Id/Eprint/23792).

multikulturalisme tetapi dengan penekanan yang lebih besar pada pentingnya identitas kolektif dan pengakuan.<sup>247</sup> Karya Utama: "*The Politics of Recognition*" Pandangan: Taylor berpendapat bahwa identitas individu terbentuk melalui pengakuan sosial dan bahwa pengakuan atas identitas budaya dan agama adalah esensial untuk martabat manusia.

### 3. Karl Rahner vs. Paul F. Knitter

a) Pendekatan Karl Rahner adalah seorang inklusivis teologis, yang percaya bahwa rahmat Tuhan bekerja dalam semua tradisi agama, meskipun Kekristenan memiliki pencerahan yang paling lengkap. Karya Utama: "*Theological Investigations*" Pandangan: Konsep "Christian anonymous" Rahner mengusulkan bahwa non-Kristen dapat memperoleh keselamatan melalui Kristus bahkan jika mereka tidak menyadarinya.<sup>248</sup>

b) Pendekatan Paul F. Knitter adalah pendukung pluralisme yang lebih radikal, yang percaya bahwa tidak ada satu agama pun yang memiliki monopoli atas kebenaran spiritual.<sup>249</sup> Karya Utama: "*No Other Name? A Critical Survey of Christian Attitudes Toward the World Religions*" Pandangan: Knitter berargumen bahwa dialog antaragama harus mengakui nilai-nilai unik dan kebenaran dari semua agama, tanpa mengklaim superioritas dari satu agama di atas yang

---

<sup>247</sup> Valentino Lumowa, —Diskursus Multikulturalisme Dan Wajah Indonesianya,|| *Jurnal Filsafat* 32, No. 2 (2022): 311–44.

<sup>248</sup> Maringka, Pardosi, And Hendriks, —Menyelami Allah Melalui Pengalaman.||

<sup>249</sup> Umi Sumbulah And Nurjanah Nurjanah, *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama* (Uin Maliki Press, 2013), [Http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/711/](http://Repository.Uin-Malang.Ac.Id/711/).

lain.

## 2. Hans Küng vs. Raimon Panikkar

- a) Pendekatan Hans Küng mengadvokasi dialog antaragama dan kerjasama global untuk menciptakan etika dunia yang baru. Karya Utama: "Global Responsibility: In Search of a New World Ethic" Pandangan: Küng percaya bahwa kerja sama dan dialog antaragama adalah kunci untuk menciptakan perdamaian dan keadilan global.
- b) Raimon Panikkar Pendekatan: Panikkar mempromosikan "dialog dialogal" yang menekankan pemahaman dan penghargaan terhadap pengalaman religius yang berbeda tanpa kehilangan identitas agama masing-masing. Karya Utama: "*The Intercultural Challenge of Raimon Panikkar*" Pandangan: Panikkar mengusulkan bahwa dialog antaragama harus bersifat holistik, melibatkan tidak hanya teologi tetapi juga pengalaman pribadi dan budaya dari peserta dialog.

Setiap peneliti menawarkan wawasan yang unik tentang bagaimana mencapai penghormatan dan pemahaman yang lebih dalam terhadap keragaman agama dan pandangan dalam masyarakat global kita. Sedangkan kebaruan (*Novelty* ) dari konsep penghormatan terhadap perbedaan agama dan pandangan bisa dilihat dari beberapa aspek modern dan kontemporer yang mengembangkan teori-teori sebelumnya. Beberapa poin kebaruan ini meliputi:

1. Pendekatan Interdisipliner Integrasi dengan Ilmu Sosial dan Politik: Saat ini, penghormatan terhadap perbedaan agama tidak hanya dibahas dalam lingkup teologi atau filsafat tetapi juga dalam konteks ilmu sosial, politik, dan hukum.

2. Teknologi dan Globalisasi digital Pluralism: Dalam era digital, dialog antaragama dan antarbudaya dapat difasilitasi melalui platform online. Media sosial dan teknologi informasi telah memungkinkan dialog yang lebih luas dan inklusif, serta mengurangi batas-batas geografis.

3. Perspektif Psikologis dan Emosional

Kesadaran Emosional dan Empati: Penelitian terbaru menekankan pentingnya empati dan kesadaran emosional dalam membangun penghormatan terhadap perbedaan agama.

4. Pendekatan Ekologi dan Lingkungan *Eco-theology*: Ada perkembangan dalam teologi lingkungan yang menekankan bagaimana semua tradisi agama dapat berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan.

Referensi Kontemporer Eboo Patel,<sup>250</sup> "*Interfaith Leadership: A Primer*" Patel membahas bagaimana pemimpin lintas agama dapat bekerja sama untuk membangun jembatan di antara komunitas yang beragam, dengan menekankan pentingnya keterlibatan praktis dan kepemimpinan.

Karen Armstrong, "*The Lost Art of Scripture: Rescuing the Sacred Texts*".<sup>251</sup> Armstrong mengeksplorasi bagaimana teks-teks suci dari berbagai tradisi dapat dipahami kembali dalam konteks modern untuk mempromosikan perdamaian dan saling pengertian. omid Safi, "*Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*" Buku ini

---

<sup>250</sup> Abdul Rohman, —Pluralism Based Religious Education For Deradicalization Of Religion, | *Al-Ulum* 16, No. 2 (2016): 289–310.

<sup>251</sup> Karen Armstrong, *The Lost Art Of Scripture* (Random House, 2019), <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Dgjtdwaaqbaj&oi=fnd&pg=pt8&dq=The+Lost+Art+of+Scripture&ots=Pt-Pvfaq0t&sig=Irivmzxzcp9pbbd9vi42bjfamci>.

mengkaji bagaimana nilai-nilai keadilan, gender, dan pluralisme dapat diintegrasikan dalam praktik Islam kontemporer, menawarkan perspektif yang inklusif dan progresif.

Kebaruan dalam konsep penghormatan terhadap perbedaan agama dan pandangan terletak pada pendekatan interdisipliner, penggunaan teknologi, fokus pada aspek psikologis dan emosional, perhatian terhadap isu lingkungan, serta implementasi praktis dalam kebijakan publik. Dengan memperluas cakupan diskusi dan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, konsep ini terus berkembang untuk menjawab tantangan dan kebutuhan masyarakat global saat ini.

#### **b. Pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran**

Pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran adalah konsep yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan etika ke dalam pendidikan formal.<sup>252</sup> Tujuan utamanya adalah untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik.

Beberapa Teori Pembinaan Karakter pertama Teori Konstruktivisme Jean Piaget dan Lev Vygotsky: Menurut teori konstruktivisme, pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan interaksi mereka dengan dunia sekitar. Dalam konteks pembinaan karakter, ini berarti bahwa nilai-nilai moral dan etika harus diintegrasikan dalam pengalaman belajar sehari-hari. Aplikasinya: Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik untuk

---

<sup>252</sup> Zaniar Sa'diah, Irwan Fathurrohman, and Siswanto Siswanto, —Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka Di MAN Rejang Lebongl (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024), <http://e-theses.iaincurup.ac.id/6054/>.

berpartisipasi dalam kegiatan yang mengembangkan karakter, seperti proyek layanan masyarakat, diskusi etika, dan situasi pembelajaran yang menekankan pengambilan keputusan moral.

Kedua Teori Pembelajaran Sosial Albert Bandura: Teori ini menyatakan bahwa manusia belajar dari satu sama lain melalui observasi, imitasi, dan modeling.<sup>253</sup> Dalam pembinaan karakter, ini berarti bahwa guru dan staf sekolah harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didik. Aplikasinya: Guru harus menunjukkan perilaku yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat. Selain itu, program mentoring dapat diterapkan di mana peserta didik yang lebih tua membantu dan menjadi model bagi yang lebih muda.

Ketiga Teori Pengembangan Moral Lawrence Kohlberg: Teori pengembangan moral Kohlberg mengidentifikasi enam tahap perkembangan moral, yang berkisar dari ketaatan pada aturan dan otoritas hingga prinsip-prinsip etika universal. Aplikasinya: Kurikulum harus mencakup diskusi tentang dilema moral dan kegiatan yang mendorong peserta didik untuk berpikir kritis tentang nilai-nilai mereka sendiri dan implikasi dari tindakan mereka.<sup>254</sup>

Implementasi dalam Kegiatan Sehari-Hari Santri Integrasi dalam Kurikulum yang mengintegrasikan pendidikan karakter dapat mencakup mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan, dan Etika. Setiap mata pelajaran harus mencakup tujuan pembelajaran yang terkait dengan pengembangan karakter.

---

<sup>253</sup> Herly Jeanette Lesilolo, —Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah, | *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 4, no. 2 (2018): 186–202.

<sup>254</sup> Fatma Laili Khoirun Nida, —Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter, | *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* no. 2 (2013), <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/view/754>.

Kegiatan Ekstrakurikuler Kegiatan seperti pramuka, klub debat, dan kelompok layanan masyarakat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai yang telah mereka pelajari di kelas dalam situasi nyata. Program Mentoring dan Pembimbingan Program mentoring di mana peserta didik yang lebih tua membimbing yang lebih muda dapat membantu dalam penanaman nilai-nilai positif. Pembimbingan oleh guru dan staf sekolah juga sangat penting.

Rutinitas Harian Kegiatan harian seperti shalat berjamaah, membaca doa, dan mengikuti ceramah agama bisa menjadi bagian dari pembinaan karakter. Hal ini mengajarkan disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan menggabungkan teori-teori ini ke dalam kurikulum dan materi pembelajaran, serta menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari, kita dapat membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika..

Dalam Penerapan pada Kegiatan Sehari-hari Santri Teori Implementasi Pendidikan Karakter Fokus pada bagaimana teori pendidikan karakter diterapkan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari santri. Misalnya, pendekatan behaviorisme di mana perilaku positif diperkuat melalui penghargaan dan pengakuan, serta pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya perkembangan emosional dan social Teori Pembelajaran Kontekstual Menekankan pentingnya konteks dalam pembelajaran, di mana kegiatan sehari-hari santri menjadi media pembelajaran karakter yang relevan dan praktis.

Implementasi Teori dalam Praktek Penelitian Sebelumnya Pengembangan Kurikulum dan Materi Pembelajaran. Kurikulum dan

materi pembelajaran dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter melalui berbagai mata pelajaran dan aktivitas. Pelatihan Guru sebagaimana Guru dilatih untuk mengajarkan dan mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sehari-hari. Penerapan dalam Kegiatan Sehari-hari Santri Pembinaan melalui Kegiatan Sehari-hari: Santri diberikan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari seperti menjaga kebersihan lingkungan, mengikuti kegiatan keagamaan rutin, dan terlibat dalam kegiatan sosial yang mendukung pembentukan karakter. Monitoring dan Evaluasi: Penerapan karakter dipantau dan dievaluasi secara berkala melalui observasi, umpan balik dari guru dan santri, serta refleksi diri.

Kebaruan (*Novelty*) dari pendekatan "Penghormatan terhadap Pembinaan Karakter Melalui Kurikulum dan Materi Pembelajaran yang Diterapkan dalam Kegiatan Sehari-hari Santri" dapat diidentifikasi melalui beberapa aspek berikut:

1. Integrasi Holistik dan Kontekstual kebaruan utama dari pendekatan ini adalah integrasi holistik antara kurikulum formal dan kegiatan sehari-hari santri. Pendekatan ini menggabungkan pembelajaran di dalam kelas dengan pengalaman praktis di luar kelas
2. Pembelajaran Berbasis Aktivitas Nyata pendekatan ini menekankan pembelajaran karakter melalui aktivitas nyata yang relevan dengan kehidupan santri. Contohnya, program kerja bakti, kegiatan kepemimpinan, dan proyek komunitas. Ini memberikan pengalaman langsung bagi santri untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai karakter dalam situasi kehidupan nyata..
3. Pemantauan dan Evaluasi Berkelanjutan pendekatan ini juga unik dalam hal pemantauan dan evaluasi berkelanjutan. Bukan hanya

mengandalkan penilaian formal di kelas, tetapi juga menggunakan observasi, catatan harian, dan umpan balik dari berbagai sumber untuk menilai perkembangan karakter santri. Evaluasi yang terus-menerus ini memastikan bahwa santri benar-benar menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan dan dapat menerapkannya dalam berbagai situasi.

Novelty dari pendekatan penghormatan terhadap pembinaan karakter melalui kurikulum dan materi pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari santri terletak pada integrasi holistik, pembelajaran berbasis aktivitas nyata, kolaborasi komunitas, pemantauan dan evaluasi berkelanjutan, pendekatan personal dan adaptif, serta penggabungan teori dan praktik. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak hanya diajarkan tetapi juga diinternalisasi dan diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri, dengan penekanan khusus pada nilai-nilai Islami dalam konteks pesantren.

#### **b. Kesadaran tentang keragaman agama**

Pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau adalah sebuah topik penting yang mencerminkan upaya lembaga pendidikan Islam untuk menanamkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam. Berikut ini adalah teori dan referensi yang relevan terkait pengajaran tentang keragaman agama di pondok pesantren.

Teori tentang Pendidikan Keragaman Agama Teori Pendidikan Multikultural James A. Banks: Banks mengemukakan bahwa pendidikan multikultural bertujuan untuk membantu semua siswa mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam masyarakat yang demokratis dan

beragam secara etnis. Geneva Gay: Menekankan pentingnya pedagogi yang responsif secara budaya yang mengintegrasikan latar belakang budaya siswa ke dalam proses belajar mengajar.<sup>255</sup>

Teori Toleransi dan Pluralisme John Rawls: Dalam bukunya "A Theory of Justice," Rawls mengemukakan konsep keadilan sebagai fairness yang mencakup prinsip toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan pandangan hidup.<sup>256</sup> Charles Taylor: Membahas pentingnya pengakuan (recognition) dalam masyarakat multikultural dan bagaimana pengakuan terhadap identitas budaya dan agama individu dapat memperkuat kohesi sosial.

Teori Pendidikan Agama dan Moral K. Bertens: Dalam karyanya tentang etika, Bertens menekankan pentingnya pendidikan moral yang mencakup pengajaran tentang keragaman agama sebagai cara untuk membangun sikap saling menghormati dan empati. Zuhairini et al. Menyatakan bahwa pendidikan agama harus mencakup nilai-nilai universal seperti toleransi, kasih sayang, dan kerjasama.

Implementasi pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah dapat meliputi Kurikulum: Integrasi materi tentang keragaman agama dan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum formal. Kegiatan Ekstrakurikuler Program-program seperti diskusi lintas agama, kunjungan ke tempat ibadah agama lain, dan proyek layanan masyarakat yang melibatkan beragam komunitas.

---

<sup>255</sup> Dharma Ratna Purwasari, Waston Waston, and Muh Nur Rochim Maksum, —Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Pandangan James a Banks,|| *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 10, no. 2 (2023): 249–58.

<sup>256</sup> s. H. Setiyo utomo and m. Kn, —bab 3 pancasila dan identitas nasional,|| *pancasila dalam pendidikan tinggi*, 2024, 42.

Pelatihan Guru Pelatihan bagi para guru untuk mengembangkan keterampilan mengajar yang responsif terhadap keragaman agama dan budaya. Pengajaran tentang keragaman agama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau bertujuan untuk membentuk santri yang tidak hanya paham tentang ajaran agama Islam tetapi juga mampu menghargai dan hidup harmonis dalam masyarakat yang plural dan beragam.

Tantangan yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan kurangnya dukungan dari beberapa elemen komunitas pesantren. Rekomendasi mencakup peningkatan sumber daya pendidikan dan pengembangan program berbasis komunitas untuk memperkuat implementasi pendidikan keragaman agama.

## **2. Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Santri.**

### **a. Keteladanan dari Pimpinan dan Guru**

Untuk memahami dan menganalisis aspek teoritis keteladanan dari pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, kita dapat menggunakan berbagai teori kepemimpinan dan pendidikan. Berikut ini adalah beberapa poin penting dalam analisis teoritis:

- 1). Teori Kepemimpinan Transformasional Inspirasi Pimpinan dan guru harus mampu menginspirasi santri dengan visi dan misi yang jelas serta komitmen terhadap nilai-nilai Islami pengembangan Individu Pimpinan dan guru harus memperhatikan pengembangan karakter

dan potensi individu setiap santri, memberikan bimbingan dan dukungan yang diperlukan.<sup>257</sup>

- 2). Teori Keteladanan (*Role Model Theory*) Identifikasi Santri cenderung mengidentifikasi diri dengan pimpinan dan guru yang menunjukkan perilaku yang mereka kagumi dan ingin tiru.<sup>258</sup>
- 3). Teori Pendidikan Karakter Nilai-nilai Inti Pimpinan dan guru harus menanamkan nilai-nilai inti seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang melalui tindakan dan ucapan mereka.<sup>259</sup> Pembiasaan Proses pembiasaan nilai-nilai moral dan etika melalui kegiatan sehari-hari di pesantren.
- 4). *Teori Kepemimpinan Servant* (Pelayan) Pelayanan Pimpinan dan guru berperan sebagai pelayan bagi santri, menunjukkan sikap rendah hati dan kepedulian terhadap kebutuhan santri.<sup>260</sup> Empati dan Pendengaran: Menekankan pentingnya empati dan kemampuan mendengarkan sebagai bentuk keteladanan.
5. Teori Kepemimpinan Islami ketaqwaan dan Akhlak Mulia: Pemimpin dan guru harus menunjukkan ketaqwaan yang tinggi dan akhlak mulia dalam segala aspek kehidupan mereka.<sup>261</sup> Syura (Konsultasi): Mengedepankan prinsip musyawarah dalam

---

<sup>257</sup> Isnaini Muallidin, —Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Terotik Dan Empiris, Yogyakarta, Tp, 2019, [https://www.academia.edu/download/54741608/Working\\_Papers\\_Kepemimpinan\\_Transformasional\\_Dalam\\_Perspektif\\_Teoritis\\_Dan\\_Empiris.Pdf](https://www.academia.edu/download/54741608/Working_Papers_Kepemimpinan_Transformasional_Dalam_Perspektif_Teoritis_Dan_Empiris.Pdf).

<sup>258</sup> Ahmad Hidayat, —Kepemimpinan Umar Bin Abdul Aziz Perspektif Teori Keteladanan Kauzes-Posner, *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 5, no. 1 (2023): 47–68.

<sup>259</sup> Din Muhammad Zakariya, —Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali, *Tadarus* 9, No. 1 (2020), <https://journal.um-surabaya.ac.id/tadarus/article/view/5463>.

<sup>260</sup> Aloysius Jondar, —Implikasi Kepemimpinan Servant Dalam Bidang Pendidikan, *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-ISSN: 2797-0469)* 1, No. 01 (2021): 163–79.

<sup>261</sup> Abdul Hakim, —Kepemimpinan Islami, *Semarang: Unissula Press, Cetakan 1* (2007), [http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210600014/5488isbn\\_kpemimpinan\\_islami\\_baru.pdf](http://cyber.unissula.ac.id/journal/dosen/publikasi/210600014/5488isbn_kpemimpinan_islami_baru.pdf).

pengambilan keputusan, menunjukkan keteladanan dalam bekerja sama dan menghargai pendapat orang lain.

6. Teori Sosial Kognitif Pembelajaran Sosial: Menggambarkan bagaimana santri belajar melalui interaksi sosial dan pengamatan terhadap perilaku pimpinan dan guru.<sup>262</sup> *Self-Efficacy*: Keteladanan dari pimpinan dan guru dapat meningkatkan kepercayaan diri santri dalam kemampuan mereka sendiri. *Reinforcement*: Penguatan positif melalui pujian dan penghargaan dari pimpinan dan guru untuk perilaku baik santri.
7. Teori Kontingensi Kontekstualisasi Keteladanan, Keteladanan harus disesuaikan dengan konteks budaya dan situasi spesifik di pesantren.<sup>263</sup> Adaptabilitas Kemampuan pimpinan dan guru untuk beradaptasi dengan kebutuhan dan dinamika yang berubah di lingkungan pesantren.

Dengan menggunakan berbagai teori ini, Anda bisa memberikan analisis yang komprehensif tentang keteladanan pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, serta bagaimana keteladanan tersebut berkontribusi pada pembentukan karakter dan

---

<sup>262</sup>Elga Yanuardianto, —Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi),|| *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2 (2019): 94–111.

<sup>263</sup>Hidayatullah Hidayatullah, —Karakter Kepemimpinan Nabi Musa As Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pada Kisah Nabi Musa As)|| (Phd Thesis, Institut Ptiq Jakarta, 2019), <https://Repository.Ptiq.Ac.Id/Id/Eprint/67/>.

moral santri.<sup>264</sup> Fokusnya adalah pada aspek spiritualitas dan moralitas yang dicontohkan oleh pimpinan.<sup>265</sup>

Mengenai Fokus Penelitian ini Penelitian ini fokus pada keteladanan dari pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, termasuk bagaimana keteladanan tersebut mempengaruhi pembentukan karakter dan moral santri.

Perbandingan Temuan dan Analisis Penelitian ini Menemukan bahwa pimpinan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau menunjukkan keteladanan melalui integritas dan komitmen tinggi terhadap nilai-nilai Islam, sementara guru menunjukkan keteladanan melalui metode pengajaran yang inklusif dan perhatian personal kepada santri.<sup>266</sup> Penelitian ini Menemukan bahwa pimpinan di Pondok Pesantren Al-ikhlas sodorejo, menekankan keteladanan spiritual melalui kegiatan ibadah bersama dan pengajaran nilai-nilai akhlak mulia.

Identifikasi Kontribusi Unik Penelitian ini Memberikan wawasan baru tentang bagaimana keteladanan dari pimpinan dan guru secara bersama-sama mempengaruhi santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kolaborasi antara pimpinan dan guru dalam membentuk karakter santri. sedangkan Penelitian Sebelumnya Fokus pada

---

<sup>264</sup> Sofia Siti Nurjanah Et Al., —Konsep Keteladanan Nabi Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar,|| *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (2024), <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13319>.

<sup>265</sup> Nurul Prihatini, —Peran Guru Sebagai TELAdan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan Di Sekolah|| (Phd Thesis, Universitas Djuanda Bogor, 2023), <http://repository.unida.ac.id/3986/>.

<sup>266</sup> Gatot Murti Wibowo et al., —Training Evaluation Management Model of CT and MRI Quality Control Based on The ACR Phantom Using View Dex Administrator,|| in *Proceedings of International Conference on Science, Education, and Technology*, vol. 8, 2022, 1294–1301, <https://proceeding.unnes.ac.id/ISET/article/view/1916>.

keteladanan dari satu kelompok (pimpinan atau guru) dan seringkali tidak mengaitkan dampak kolaboratif antara pimpinan dan guru.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini tentang keteladanan dari pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau bisa diidentifikasi melalui beberapa aspek yang membedakan penelitian ini dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut adalah beberapa poin yang dapat dianggap sebagai kebaruan dari penelitian ini Pendekatan Holistik Terhadap Keteladanan Kolaborasi Pimpinan dan Guru Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara pimpinan dan guru dalam menunjukkan keteladanan Metodologi yang Komprehensif Penggunaan Metode Beragam Kombinasi metode observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen memberikan data yang lebih kaya dan mendalam dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang mungkin hanya menggunakan satu atau dua metode. Pendekatan Kualitatif Deskriptif Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam tentang pengalaman dan persepsi santri, guru, dan pimpinan tentang keteladanan, memberikan wawasan yang lebih personal dan kontekstual.

Fokus Spesifik pada Konteks Lokal Konteks Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Memberikan fokus pada satu pesantren spesifik dengan karakteristik dan dinamika lokal yang unik, yang belum pernah dijadikan objek penelitian secara mendetail sebelumnya. Studi Kasus Unik Menyoroti praktik keteladanan di lingkungan pesantren ini, yang mungkin memiliki pendekatan dan tantangan yang berbeda dibandingkan pesantren lainnya.

Implikasi Praktis untuk Pendidikan Pesantren Rekomendasi Kebijakan Memberikan rekomendasi praktis yang spesifik untuk

meningkatkan keteladanan di pesantren, yang dapat diterapkan langsung oleh pimpinan dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Pengembangan Program Pelatihan: Menyarankan pengembangan program pelatihan untuk pimpinan dan guru berdasarkan temuan penelitian, yang dapat memperkuat kemampuan mereka dalam menjadi teladan yang efektif.

*Novelty* dari penelitian ini terletak pada pendekatan holistik dan metodologi komprehensif yang digunakan, fokus pada konteks lokal yang spesifik, serta implikasi praktis yang jelas untuk pendidikan pesantren. Penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman tentang peran keteladanan di lingkungan pesantren tetapi juga menawarkan wawasan dan rekomendasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

#### **b. Pembiasaan dalam Kehidupan Sehari-hari**

Pembiasaan adalah proses yang melibatkan pengulangan perilaku atau aktivitas tertentu hingga menjadi kebiasaan. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan karakter, terutama di lingkungan pondok pesantren, pembiasaan menjadi salah satu metode yang efektif untuk membentuk perilaku positif dan disiplin. Berikut adalah beberapa aspek teoritis yang mendasari pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau:

Teori *Behaviorisme*<sup>267</sup> menekankan pentingnya pengulangan dan reinforcement (penguatan) dalam pembentukan perilaku. Menurut teori ini Pengulangan Perilaku yang diulang secara konsisten akan menjadi kebiasaan. Misalnya, santri yang terbiasa bangun sebelum subuh untuk sholat tahajud, pada akhirnya akan melakukannya tanpa berpikir dua kali. Penguatan Positif dan Negatif Penguatan positif (seperti pujian atau penghargaan) untuk perilaku baik akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang. Sebaliknya, penguatan negatif (seperti teguran) dapat digunakan untuk mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Teori Pembelajaran Sosial Menurut Albert Bandura, pembelajaran sosial terjadi melalui pengamatan dan peniruan.<sup>268</sup> Dalam konteks pesantren *Modeling* Santri meniru perilaku yang ditunjukkan oleh ustadz atau ustadzah. Jika para pemimpin pesantren menunjukkan kedisiplinan, ketekunan dalam ibadah, dan akhlak mulia, santri cenderung akan meniru perilaku tersebut. Penguatan Sosial Lingkungan sosial yang mendukung perilaku baik akan mendorong santri untuk mengadopsi dan mempertahankan perilaku tersebut.

Teori *Habit Formation* Charles Duhigg dalam bukunya "*The Power of Habit*" menyebutkan bahwa kebiasaan terbentuk melalui lingkaran kebiasaan yang terdiri dari tiga komponen isyarat (cue),

---

<sup>267</sup> Amit Asfar, Amia Asfar, And Mercy F. Halamury, —Teori Behaviorisme,|| *Makasar: ProgramDoktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar*,2019, [https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871\\_](https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_)

<sup>268</sup> Lesilolo, —Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.||

rutinitas (*routine*), dan penghargaan (*reward*).<sup>269</sup> Isyarat Pemicu yang mengarahkan santri untuk melakukan suatu rutinitas, misalnya adzan yang menandakan waktu shalat. Rutinitas Perilaku yang dilakukan secara berulang, seperti shalat berjamaah lima waktu, mengaji, dan mengikuti kegiatan belajar mengajar. Penghargaan Manfaat atau kepuasan yang diperoleh setelah melakukan rutinitas, seperti rasa tenang setelah shalat atau pujian dari ustadz.

Teori Konsistensi Diri (*Self-Consistency*).<sup>270</sup> Menurut teori konsistensi diri, individu cenderung bertindak dengan cara yang konsisten dengan keyakinan dan nilai-nilai yang dianutnya. Internalisasi Nilai: Pendidikan di pesantren berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab. Dengan internalisasi ini, santri akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Teori *Self-Regulation* Teori ini menekankan pentingnya pengaturan diri dalam pembentukan kebiasaan.<sup>271</sup> *Self-Monitoring* Santri diajarkan untuk memantau perilaku mereka sendiri, mengevaluasi, dan memperbaikinya. *Goal Setting* Penetapan tujuan yang jelas, seperti hafalan Al-Qur'an atau mencapai prestasi akademik, mendorong santri untuk berperilaku sesuai dengan tujuan tersebut.

---

<sup>269</sup> Oky Fauzul Zakina And Ir Eka Satya Putra, —The Power Of Habit By Charles Duhigg, |2022, [https://www.academia.edu/download/97340447/Tugas\\_Studi\\_Literatur\\_1\\_Oky\\_Fauzul\\_Zakina.Pdf](https://www.academia.edu/download/97340447/Tugas_Studi_Literatur_1_Oky_Fauzul_Zakina.Pdf).

<sup>270</sup> Salsa Rahmawati Saputri, —Pengaruh Brand Image, Word Of Mouth, Self-Consistency Terhadap Purchase Intention Dengan Moderasi Self-Motivation Pada Brand Uniqlo, | *Mufakat: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi* 2, No. 3 (2023): 34–44.

<sup>271</sup> Laksmi Mayesti Wijayanti, —Self-Regulation In English Language Learning: A Case Study Of Elementary Students In Sekolah Cikall (Phd Thesis, Universitas Pelita Harapan, 2015), <http://repository.uph.edu/id/eprint/17970>.

Implementasi Pembiasaan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Kegiatan Harian Terstruktur Kehidupan di pesantren diatur dengan jadwal harian yang ketat dan terstruktur, yang mencakup waktu untuk ibadah, belajar, dan kegiatan ekstrakurikuler. Struktur ini membantu santri dalam mengembangkan kebiasaan disiplin dan manajemen waktu yang baik. Lingkungan yang Mendukung Lingkungan pesantren yang religius dan komunitas yang solid memberikan dukungan sosial yang kuat bagi santri. Kehadiran teman-teman sebaya yang memiliki tujuan dan nilai yang sama memperkuat pembentukan kebiasaan baik. Peran Ustadz dan Ustadzah Para ustadz dan ustadzah di pesantren tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka mempraktikkan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga santri dapat meniru dan mengadopsi perilaku positif tersebut.

Penghargaan dan Sanksi Sistem penghargaan (seperti pemberian pujian atau hadiah) dan sanksi (seperti teguran atau hukuman ringan) diterapkan untuk mendorong perilaku positif dan mengurangi perilaku negatif. Dengan menerapkan teori-teori di atas, pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter dan kebiasaan positif bagi para santrinya. Proses pembiasaan ini tidak hanya bermanfaat selama mereka berada di pesantren, tetapi juga menjadi bekal berharga dalam kehidupan mereka di masa depan.

Untuk memahami perbandingan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang difokuskan pada pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau, kita perlu melihat bagaimana aspek-aspek teoritis dan implementasi pembiasaan

di pesantren ini telah dieksplorasi dalam studi-studi terdahulu. Berikut adalah beberapa poin perbandingan yang dapat diambil dari penelitian sebelumnya:

Fokus pada Metode Pembiasaan Penelitian Sebelumnya Banyak penelitian sebelumnya akan lebih umum dalam menjelaskan metode pembiasaan di pondok pesantren secara luas tanpa fokus khusus pada satu pesantren tertentu. Mereka sering menyoroti pentingnya pengulangan, reinforcement, dan modeling dalam pembentukan kebiasaan santri. Penelitian di Annajiyah Lubuklinggau: Fokus penelitian ini lebih spesifik pada bagaimana metode tersebut diterapkan di Annajiyah Lubuklinggau. Penelitian ini bisa mengungkap detail spesifik tentang rutinitas harian, peran pengajar, dan sistem penghargaan serta sanksi yang diterapkan di pesantren tersebut.

Teori yang digunakan penelitian Sebelumnya Penelitian terdahulu cenderung menggunakan teori behaviorisme dan pembelajaran sosial sebagai dasar teoretis utama dalam pembentukan kebiasaan di pesantren. Mereka kurang memberikan perhatian pada teori-teori modern seperti habit formation dan *self-regulation*.<sup>272</sup> Penelitian di Annajiyah Lubuklinggau: Penelitian ini bisa lebih komprehensif dengan menggabungkan teori-teori klasik dan modern. Ini bisa mencakup teori habit formation dari *Charles Duhigg* dan teori *self-regulation* untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang bagaimana kebiasaan terbentuk dan dipertahankan.

Implementasi Praktis Penelitian sebelumnya menggambarkan implementasi praktis pembiasaan secara umum tanpa detail spesifik

---

<sup>272</sup> Michael I. Posner and Mary K. Rothbart, —Developing Mechanisms of Self-Regulation, *Development and Psychopathology* 12, no. 3 (2000): 427–41.

tentang variasi di berbagai pesantren. Penelitian di Annajiyah Lubuklinggau: Penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang implementasi praktis yang unik di Annajiyah Lubuklinggau, seperti bagaimana kegiatan harian terstruktur, lingkungan sosial yang mendukung, dan peran ustadz/ustadzah yang spesifik di pesantren ini.

Untuk memahami kebaruan (*novelty*) dari penelitian tentang pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau, beberapa aspek berikut dapat diidentifikasi sebagai elemen-elemen yang memberikan kontribusi baru dan berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Pertama Pendekatan Holistik dan Interdisipliner Integrasi Berbagai Teori: Penelitian ini tidak hanya mengandalkan satu pendekatan teori seperti behaviorisme atau teori pembelajaran sosial, tetapi mengintegrasikan berbagai teori seperti habit formation, self-regulation, dan *self-consistency*. Hal ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam memahami pembiasaan. Aspek Psikologis dan Sosial: Penelitian ini mempertimbangkan tidak hanya aspek psikologis individu santri tetapi juga aspek sosial yang mempengaruhi pembentukan kebiasaan, termasuk dukungan komunitas dan peran model sosial (ustadz/ustadzah).

Kedua Metode Evaluasi yang Inovatif Alat Evaluasi Terstandar: Penelitian ini mengembangkan dan menggunakan alat evaluasi yang terstandar dan kuantitatif untuk mengukur efektivitas pembiasaan. Misalnya, menggunakan survei terstruktur, wawancara mendalam, dan analisis data kuantitatif untuk mengevaluasi perubahan perilaku dan prestasi akademis santri. Pendekatan Longitudinal Studi ini mungkin menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengukur dampak jangka

panjang dari pembiasaan, yang jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya. Ketiga Fokus pada Dampak Jangka Panjang Pengaruh Pasca Kelulusan: Penelitian ini mungkin mengkaji bagaimana kebiasaan yang dibentuk di pondok pesantren mempengaruhi kehidupan santri setelah mereka lulus. Ini mencakup dampak pada perilaku sosial, kepribadian, dan kesuksesan dalam karir dan kehidupan pribadi. Studi Kasus Spesifik Dengan fokus khusus pada pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana konteks spesifik dan kebijakan pesantren tertentu mempengaruhi efektivitas pembiasaan.

Keempat Inovasi dalam Implementasi Pembiasaan Kegiatan Harian Terstruktur dengan Pendekatan Baru: Penelitian ini mungkin menemukan metode baru dalam struktur kegiatan harian yang lebih efektif dalam membentuk kebiasaan positif. Misalnya, penggunaan teknologi untuk pengingat waktu ibadah atau pembelajaran yang lebih interaktif. Program Pembiasaan yang Disesuaikan: Penelitian ini dapat mengidentifikasi program pembiasaan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu santri, termasuk pendekatan personalisasi dalam pembinaan karakter dan pengembangan diri.

lebih akurat dan pengembangan strategi pembiasaan yang lebih efektif.

Dengan ini peneliti mengabil kebaruan (novelty) dari penelitian tentang pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren Annajiyah Lubuklinggau terletak pada pendekatan yang holistik dan interdisipliner, metode evaluasi yang inovatif, fokus pada dampak jangka panjang, inovasi dalam implementasi pembiasaan, peningkatan kualitas pendidikan dan kedisiplinan, serta penggunaan teknologi dalam

proses pembiasaan. Semua elemen ini memberikan kontribusi baru yang signifikan terhadap literatur dan praktik pembiasaan di pondok pesantren, serta dapat menjadi model yang inspiratif untuk pesantren lain dalam upaya mereka membentuk karakter dan perilaku santri yang lebih baik.

### **c. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial**

Aspek teoritis dari kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat dianalisis dari berbagai perspektif, antara lain:

#### **1. Perspektif Pendidikan**

- a) Teori Pendidikan Holistik Pendidikan holistik menekankan pada pengembangan siswa secara keseluruhan, mencakup aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.<sup>273</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pondok pesantren berperan dalam mendukung perkembangan ini dengan cara Kognitif Memperkaya pengetahuan dan keterampilan di luar kurikulum formal. Emosional: Mengembangkan kecerdasan emosional melalui interaksi sosial dan kegiatan kelompok. Sosial Meningkatkan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan membangun jaringan sosial. Spiritual: Memperdalam nilai-nilai keagamaan dan moral melalui kegiatan yang berbasis pada ajaran Islam.
- b) Teori Belajar Sosial (Albert Bandura) Menurut teori belajar sosial, individu belajar melalui observasi dan imitasi.<sup>274</sup> Di pondok

---

<sup>273</sup> Niya Yuliana and Muhammad Fahri, —Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation,|| *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, no. 1 (2020): 15–24.

<sup>274</sup> Esti Regina Boiliu, —Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pak Masa Kini,|| *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2022): 133–43.

pesantren, santri mengamati dan meniru perilaku baik dari guru dan sesama santri dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, yang berkontribusi pada pembentukan karakter mereka.

## 2. Perspektif Psikologi

- a) Teori Perkembangan Psikososial (Erik Erikson) Erikson menyatakan bahwa individu melalui serangkaian tahap perkembangan psikososial sepanjang hidupnya.<sup>275</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren membantu santri menghadapi dan menyelesaikan krisis di tahap perkembangan mereka, seperti Identitas vs Kebingungan Identitas (Remaja) Membantu santri menemukan identitas mereka melalui berbagai aktivitas dan peran dalam komunitas pesantren. Keintiman vs Isolasi (Dewasa Muda) Mengembangkan kemampuan menjalin hubungan yang erat dan bermakna.
- b) Teori Kebutuhan Maslow Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial dapat memenuhi berbagai kebutuhan dasar santri.<sup>276</sup> seperti Kebutuhan Sosial Melalui interaksi dan persahabatan dalam kegiatan kelompok. Kebutuhan Penghargaan Mendapatkan pengakuan dan penghargaan melalui prestasi dalam berbagai kegiatan.

## 3. Perspektif Sosiologis

- a) Teori Interaksi Sosial Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pondok pesantren memungkinkan santri untuk belajar dan

---

<sup>275</sup> Valentino Reykliv Mokalau And Charis Vita Juniarty Boangmanalu, —Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah,|| *Vox Edukasi* 12, No. 2 (2021): 548423.

<sup>276</sup> I. Komang Restika Dana, Ni Wayan Ardini, And Ni Luh Sustiwati, —Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Proses Pembelajaran Seni Karawitan Di Smp Negeri 1 Kubutambahan,|| *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia* 4, No. 2 (2024): 153–59.

mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi langsung dengan sesama santri dan guru.<sup>277</sup> Ini membantu mereka memahami peran sosial, norma, dan nilai-nilai masyarakat.

3. Teori *Fungsionalisme* (*Talcott Parsons*) Menurut teori fungsionalisme, setiap komponen dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi pada stabilitas dan kelangsungan masyarakat.<sup>278</sup> Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren berfungsi untuk Integrasi Sosial Mempererat hubungan antar santri dan membangun komunitas yang solid. Sosialisasi Perspektif Keagamaan

- a) Pendidikan Karakter Islami Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pesantren sering kali didesain untuk menanamkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial.
- b) Model Pendidikan Berbasis Komunitas Pondok pesantren sebagai sebuah komunitas memiliki peran sentral dalam pendidikan santri. Kegiatan ekstrakurikuler dan sosial memungkinkan santri untuk belajar dalam konteks komunitas, di mana nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong sangat ditekankan.

Implementasi di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, aspek teoritis ini dapat diimplementasikan melalui berbagai program kegiatan seperti Ekstrakurikuler Kegiatan olahraga, seni, debat, dan klub sains yang

---

<sup>277</sup> Shaffianita Muamanah And Muhammad Munadi, —Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler (Phd Thesis, Uin Surakarta, 2023), [Http://Eprints.Iain-Surakarta.Ac.Id/6989/1/163141081%20skripsi.Pdf](http://Eprints.Iain-Surakarta.Ac.Id/6989/1/163141081%20skripsi.Pdf).

<sup>278</sup> Akhmad Rizqi Turama, —Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons, | *Eufoni: Journal Of Language, Literary And Cultural Studies* 2, No. 1 (2020): 58–69.

mendukung pengembangan kognitif dan keterampilan santri. Kegiatan Sosial Bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang memperkuat interaksi sosial dan empati santri. Pengembangan Spiritual Pengajian, ceramah, dan kegiatan keagamaan lainnya yang memperdalam pemahaman dan pengamalan ajaran Islam Dengan memadukan berbagai aspek teoritis ini, Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat memberikan pendidikan yang komprehensif dan berimbang bagi santri, sehingga mereka berkembang menjadi individu yang berilmu, berakhlak, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Untuk memberikan kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dengan penelitian sebelumnya, kita dapat melihat beberapa studi yang telah dilakukan di pondok pesantren lain. Berikut adalah analisis perbandingan dari aspek-aspek tertentu berdasarkan literatur yang tersedia:

1. Tujuan dan Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial Penelitian Sebelumnya Banyak penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di pondok pesantren bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial, memperdalam pemahaman agama, dan membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Tebuireng, misalnya, kegiatan ekstrakurikuler difokuskan pada pengembangan keterampilan akademik dan non-akademik, serta kegiatan sosial yang menekankan pada pelayanan masyarakat dan pengembangan empati Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau Berdasarkan pengamatan, kegiatan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau juga bertujuan untuk membentuk karakter santri, dengan penekanan pada nilai-nilai keislaman dan keterampilan sosial. Kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan klub

akademik dirancang untuk mengembangkan potensi santri dalam berbagai bidang, mirip dengan pendekatan yang ditemukan di pesantren lain.

2. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler dan Sosial Penelitian Sebelumnya di Pondok Pesantren Al-Amin, kegiatan ekstrakurikuler meliputi klub debat, klub sains, dan kelompok musik tradisional. Kegiatan sosial termasuk bakti sosial, kerja bakti, dan kunjungan ke Pondok Pesantren Gontor, kegiatan ekstrakurikuler lebih bervariasi dengan tambahan klub olahraga, seni rupa, dan kegiatan kewirausahaan. Kegiatan sosial mencakup program kepemimpinan dan keterlibatan dalam proyek komunitas Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau. Kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan termasuk olahraga (sepak bola, badminton), seni (pencak silat, kaligrafi), serta klub akademik seperti bahasa Inggris dan sains. Kegiatan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau termasuk bakti sosial, kerja bakti, dan program pengabdian masyarakat yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan santri dalam kegiatan kemasyarakatan.
3. Pendekatan dan Metode Pelaksanaan Penelitian Pondok Pesantren menggunakan pendekatan partisipatif di mana santri diajak untuk merencanakan dan mengorganisir kegiatan ekstrakurikuler dan sosial, yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan manajemen dan kepemimpinan di Pondok Pesantren
4. Hasil dan Dampak Kegiatan Penelitian di Pondok Pesantren Modern Al-Kautsar menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dan sosial memiliki dampak positif terhadap

peningkatan kepercayaan diri, keterampilan sosial, dan prestasi akademik santri Studi di Pondok Pesantren Al-Ihya mengungkap bahwa keterlibatan dalam kegiatan sosial membantu santri mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan komunikasi Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau

Untuk mengidentifikasi kebaruan (*novelty*) dari kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, kita perlu melihat aspek-aspek unik atau inovatif yang membedakan program ini dari kegiatan sebelumnya atau dari program serupa di tempat lain. Berikut adalah beberapa poin yang bisa dijadikan indikator kebaruan di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau;

Pertama Pengintegrasian Teknologi dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kelas Coding dan Robotika: Pengenalan kelas-kelas coding dan robotika, yang membekali santri dengan keterampilan teknologi modern. Penggunaan Aplikasi Pembelajaran: Implementasi aplikasi pembelajaran online untuk kegiatan ekstrakurikuler, memungkinkan santri belajar di luar jam kelas formal. Kedua Program Kewirausahaan: Kewirausahaan Sosial Program yang mengajarkan santri untuk membangun usaha yang tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Proyek Inkubator Bisnis: Inkubator bisnis yang mendukung santri dalam mengembangkan ide bisnis mereka, memberikan mentor dan modal awal

Ketiga Kegiatan Sosial Berbasis Komunitas Kolaborasi dengan Lembaga Eksternal. Program Pengabdian Masyarakat Digital Santri dilibatkan dalam program pengabdian masyarakat yang berbasis digital,

seperti kampanye online untuk isu-isu sosial. Keempat Pengembangan Kepemimpinan dan *Soft Skills* Pelatihan Kepemimpinan Berbasis Proyek Pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan melalui proyek-proyek nyata yang harus diselesaikan oleh tim santri. Program Debat dan Public Speaking Program yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan berbicara di depan umum dan keterampilan debat, yang sangat penting untuk kepemimpinan masa depan

Kelima Pendekatan Holistik dan Terpadu Integrasi Kurikulum Ekstrakurikuler dan Akademik Menggabungkan program akademik dengan kegiatan ekstrakurikuler untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistic Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia Kegiatan yang secara khusus dirancang untuk memperkuat pendidikan karakter dan akhlak mulia, seperti melalui program mentoring dan bimbingan rohani.

Dan juga untuk menilai kebaruan kegiatan ekstrakurikuler dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, kita harus memperhatikan aspek inovasi, peningkatan kualitas, penambahan fasilitas, dampak pada siswa, serta respon terhadap tantangan dan kebutuhan baru. Jika program-program baru ini berhasil meningkatkan kualitas pendidikan dan pengalaman siswa secara signifikan, maka bisa dikatakan bahwa kegiatan tersebut memiliki nilai kebaruan yang tinggi.

### **3. Implikasi Internalisasi nilai -nilai toleransi beragama terhadap etika sosial santri.**

#### **a. Pengembangan Sikap Empati dan Solidaritas santri**

Pengembangan sikap empati dan solidaritas di kalangan santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat dianalisis melalui

beberapa aspek teoritis yang berhubungan dengan pendidikan karakter, perkembangan moral, dan psikologi sosial. Berikut adalah beberapa aspek teoritis yang relevan:

Pertama Teori Perkembangan Moral Kohlberg Tahap Konvensional.<sup>279</sup> Santri di Pondok Pesantren Annajiyah dapat berada pada tahap konvensional di mana mereka mematuhi aturan dan norma sosial untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain. Empati dan solidaritas bisa dikembangkan dengan menekankan pentingnya hubungan antar individu dan tanggung jawab sosial. Kedua Teori Belajar Sosial Bandura Modeling Santri belajar melalui pengamatan perilaku ustadz, senior, dan teman sebaya yang menunjukkan sikap empati dan solidaritas.<sup>280</sup> Lingkungan pesantren yang mendukung perilaku positif ini dapat memperkuat pembelajaran sosial.

Ketiga Teori Attachment Bowlby Hubungan Emosional Hubungan yang erat antara santri dan guru di Pondok Pesantren Annajiyah dapat memberikan dasar emosional yang kuat, yang memungkinkan santri untuk mengembangkan rasa aman dan kepercayaan, mendukung perkembangan empati.<sup>281</sup> Keempat Teori Identitas Sosial Tajfel Kelompok Sosial Santri diidentifikasi sebagai bagian dari komunitas pesantren yang memiliki nilai-nilai bersama.<sup>282</sup>

---

<sup>279</sup>Nida, —Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. |

<sup>280</sup>Lesilolo, —Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. |

<sup>281</sup>Nafila Ikrima And Riza Noviana Khoirunnisa, —Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan, | *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 9 (2021): 37–47.

<sup>282</sup>Achmad Wildan Taupani, —Negosiasi Identitas Dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putral (PhD Thesis, Institut Agama Islam Tribakti, 2021), <http://repo.uit-lirboyo.ac.id/171/>.

Solidaritas dapat diperkuat melalui identifikasi dengan kelompok dan perasaan memiliki tanggung jawab bersama untuk mendukung satu sama lain.

Kelima Teori Humanistik Maslow Kebutuhan Sosial Dengan memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan sosial santri, Pondok Pesantren Annajiyah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan rasa empati dan solidaritas, karena santri merasa dihargai dan diterima dalam komunitas mereka.<sup>283</sup>Keenam Teori Pendidikan Karakter Lickona Moral Knowing, Moral Feeling.<sup>284</sup> Moral Action Pendidikan di Pondok Pesantren Annajiyah yang menekankan pada pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral dapat mendukung pengembangan karakter santri yang berempati dan bersolidaritas. Ketujuh Teori Pendidikan Islam Ajaran Al-Quran dan Hadis Dalam konteks pesantren.<sup>285</sup> ajaran Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah (persaudaraan) dan empati, seperti yang diajarkan dalam Al-Quran dan Hadis, menjadi landasan teoritis yang kuat. Nilai-nilai ini ditanamkan dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari santri.

Metode Pendidikan yang Digunakan adalah Pendekatan Kurikulum.<sup>286</sup> Penelitian Sebelumnya Penelitian telah membahas tentang bagaimana kurikulum pesantren mengintegrasikan ajaran

---

<sup>283</sup>Budi Agus Sumantri and Nurul Ahmad, —Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,|| *Fondatia* 3, no. 2 (2019): 1–18.

<sup>284</sup>Saiful Saiful, Hamdi Yusliani, And Rosnidarwati Rosnidarwati, —Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (Mit) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar,|| *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11, No. 01 (2022),

<sup>285</sup>Agus Fakhruddin, —Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Persekolahan,|| *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 9, no. 2 (2011): 199–212.

<sup>286</sup>Winda Ayu Lestari, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, And Dini Palupi Putri, —Konsep Pendidikan Islam Abuddin Nata Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 2013|| (Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2021),

agama dan moral dengan kegiatan sehari-hari santri untuk mengembangkan empati dan solidaritas. Sedangkan Pesantren Annajiyah Lubuklingau melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis proyek, atau program khusus yang berfokus pada pengembangan karakter.

Banyak penelitian menunjukkan pentingnya peran ustadz dan senior sebagai teladan dalam pengembangan sikap empati dan solidaritas.<sup>287</sup> Sedangkan Pesantren Annajiyah Perbandingan dapat dilakukan dengan melihat bagaimana peran model di Pesantren Annajiyah dibandingkan dengan pesantren lain, serta efektivitasnya dalam membentuk sikap santri.

Hasil yang Dicapai Tingkat Empati dan Solidaritas.<sup>288</sup> Penelitian Sebelumnya Hasil penelitian menunjukkan tingkat empati dan solidaritas yang dicapai santri setelah mengikuti program tertentu. Sedangkan Pesantren Annajiyah menghasil pengembangan di Pesantren Annajiyah dapat dibandingkan dengan data dari penelitian sebelumnya untuk melihat apakah santri menunjukkan tingkat empati dan solidaritas yang lebih tinggi, sama, atau lebih rendah. Indikator Perilaku Prosocial Penelitian Sebelumnya Indikator seperti partisipasi dalam kegiatan sosial, kepedulian terhadap teman, dan keterlibatan dalam kerja bakti sering digunakan untuk mengukur empati dan solidaritas. Sedangkan Pesantren Annajiyah

---

<sup>287</sup>Sarah Hartari, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, And Jauhari Kumara Dewi, —Implementasi Program Ppt (Peduli Pangan Teman) Dan Sereh (Sedekah Receh) Dalam Menumbuhkan Sikap Peduli Sosial Di Kelas 2 Sdit Rabbi Radhiyya 01 Sidorejo Curupl (Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2023),.

<sup>288</sup>Tiara Nurdianti, Fakhruddin Fakhruddin, And Asri Karolina, —Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pail (Phd Thesis, Iain Curup, 2019),

Membandingkan frekuensi dan kualitas indikator ini di kalangan santri Annajiyah dengan yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Tantangan yang Dihadapi dan Kendala Internal Penelitian Sebelumnya Kendala seperti kurangnya sumber daya, masalah disiplin, atau perbedaan latar belakang santri mungkin telah diidentifikasi. Pesantren Annajiyah Mengevaluasi apakah Pesantren Annajiyah menghadapi tantangan serupa atau berbeda dan bagaimana mereka mengatasinya.

Kendala Eksternal Penelitian Sebelumnya: Faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekitar, dan kebijakan pendidikan akan mempengaruhi pengembangan empati dan solidaritas. Pesantren Annajiyah: Membandingkan pengaruh faktor eksternal terhadap santri di Annajiyah dengan yang ditemukan dalam penelitian lain. Rekomendasi yang Diberikan Strategi Pengembangan Penelitian Sebelumnya Rekomendasi mencakup strategi spesifik untuk meningkatkan empati dan solidaritas, seperti pelatihan bagi guru atau program intervensi. Sedangkan Pesantren Annajiyah

kebaruan (*novelty*) dari pengembangan sikap empati dan solidaritas santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, perlu mengidentifikasi elemen-elemen unik dan inovatif yang membedakan pendekatan mereka dari penelitian dan praktik yang ada sebelumnya. Beberapa poin kebaruan yang bisa dipertimbangkan adalah:

1. Metode Pengajaran yang Inovatif

Pendekatan *Interdisipliner* Jika Pondok Pesantren Annajiyah mengintegrasikan pendidikan agama dengan ilmu sosial dan humaniora secara lebih mendalam, ini bisa menjadi aspek baru. Misalnya, menggabungkan kajian agama dengan studi kasus

sosial kontemporer untuk memupuk empati dan solidaritas. Teknologi Pendidikan: Penggunaan teknologi seperti aplikasi pembelajaran atau platform online untuk mengajarkan empati dan solidaritas bisa menjadi kebaruan, terutama jika belum banyak pesantren yang menerapkan ini.

## 2. Kurikulum dan Program Khusus

Program Mentoring: Implementasi program mentoring yang terstruktur, di mana santri senior secara aktif membimbing junior dalam kegiatan sehari-hari, bisa menjadi inovasi. Kegiatan Luar Kelas yang Spesifik Program-program unik seperti "*Community Service Learning*" yang melibatkan santri dalam proyek-proyek komunitas di luar pesantren. Misalnya, kegiatan bakti sosial yang terencana dengan baik dan berkelanjutan di lingkungan sekitar pesantren.

## 3. Pendekatan Holistik dan Komprehensif

Pendidikan Emosional dan Sosial: Penerapan pendekatan holistik yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan emosional dan sosial

## 4. Pengembangan Lingkungan dan Budaya Pesantren

Budaya Keterbukaan dan Diskusi: Membentuk budaya pesantren yang mendorong keterbukaan, dialog, dan diskusi tentang isu-isu sosial dan moral. Ini bisa berupa forum-forum diskusi rutin atau sesi berbagi cerita yang difasilitasi oleh ustadz atau santri senior.

Dengan mengidentifikasi dan mengimplementasikan elemen-elemen ini, Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat menawarkan pendekatan yang unik dan inovatif dalam pengembangan sikap empati dan solidaritas di kalangan santri, yang belum banyak

diterapkan di pesantren lain. Ini akan menjadi kontribusi baru dalam bidang pendidikan pesantren dan dapat menjadi model yang bisa direplikasi oleh institusi lain.

#### **b. Memperkuat etika sosial santri**

Memperkuat etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau melibatkan berbagai aspek teoritis yang dapat dianalisis dari sudut pandang pendidikan, sosiologi, dan teologi. Berikut adalah beberapa aspek teoritis yang relevan Pertama Pendidikan Karakter (*Character Education*): Pendidikan karakter adalah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada individu.<sup>289</sup> Dalam konteks pondok pesantren, pendidikan karakter melibatkan pengajaran nilai-nilai Islami seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Santri diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren.

Kedua Sosialisasi dan *Internalization (Sociological Perspective)*: Sosialisasi adalah proses di mana individu mempelajari dan menginternalisasi norma, nilai, dan budaya dari lingkungan mereka.<sup>290</sup> Pondok pesantren berfungsi sebagai agen sosialisasi yang kuat, di mana santri belajar tentang etika sosial melalui interaksi dengan guru (ustadz), sesama santri, dan kegiatan rutin pesantren. Proses internalisasi ini diperkuat melalui pembiasaan dan teladan yang diberikan oleh para pemimpin pesantren.

---

<sup>289</sup> A. Marjuni, —Karakteristik Nilai Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam,|| *Al Asma: Journal of Islamic Education* 3, no. 1 (2021): 1–14.

<sup>290</sup> Salabi And Prasetyo, —The Internalization Of Banjarn Cultural Character Values In Musthafawiyah Islamic Boarding School, Purbabaru.||

Ketiga Teori Peran (Role Theory): Dalam teori peran, individu diharapkan memainkan peran tertentu dalam masyarakat sesuai dengan harapan sosial.<sup>291</sup> Di pesantren, santri memiliki peran sebagai murid yang harus mematuhi aturan dan etika yang diajarkan. Selain itu, santri juga diajarkan untuk menjadi pemimpin yang etis di masa depan, yang akan mengamalkan nilai-nilai yang mereka pelajari dalam kehidupan bermasyarakat.

Keempat Etika Islam (Islamic Ethics): Etika Islam didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya akhlak yang baik, seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.<sup>292</sup> Pondok pesantren menanamkan nilai-nilai ini melalui kurikulum yang berbasis pada studi agama Islam, termasuk fiqh (hukum Islam), tasawuf (spiritualitas), dan akhlak (moralitas).

Kelima Teori Pembelajaran Sosial (Social Learning Theory): Menurut teori pembelajaran sosial, individu belajar melalui observasi dan imitasi.<sup>293</sup> Di pondok pesantren, santri belajar etika sosial dengan mengamati perilaku para ustadz dan sesama santri. Proses ini diperkuat oleh penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang diterapkan dalam lingkungan pesantren.

---

<sup>291</sup> Mazihtusima Ishak Et Al., —Tinjauan Tahap Prestasi Peranan Guru Pendidikan Islam Sebagai Pemangkin Perubahan Ke Arah Pembentukan Masyarakat Madani Melalui Kaedah Pendidikan Islam Tidak Formal: A Review Of The Role Performance Level Of Islamic Education Teachers As Catalysts For Change Towards The Development Of Madani Society Through Non-Formal Islamic Education Methods,|| *Sains Insani* 6, No. 1 (2021): 25–34.

<sup>292</sup> Hardiono Hardiono, —Sumber Etika Dalam Islam,|| *Jurnal Al-Aqidah* 12, No. 2 (2020): 26–36.

<sup>293</sup> Eva Susanti, Hamengkubuwono Hamengkubuwono, And Muhammad Istan, —Manajemen Pembelajaran Sistem Daring Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Rejang Lebong|| (Phd Thesis, Iain Curup, 2022), [Http://E-Theses.Iaincurup.Ac.Id/Id/Eprint/2680](http://E-Theses.Iaincurup.Ac.Id/Id/Eprint/2680).

Untuk menguatkan etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau membutuhkan pendekatan yang *komprehensif* dan *holistik*, yang melibatkan berbagai aspek teoritis tersebut. Melalui pendidikan karakter, sosialisasi yang efektif, penerapan teori peran, pembelajaran etika Islam, penerapan teori pembelajaran sosial, dan kontrol sosial yang baik, pondok pesantren dapat mencetak santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki etika sosial yang tinggi. Untuk membandingkan penelitian tentang menguatkan etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dengan penelitian sebelumnya, kita perlu mengidentifikasi beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan di pondok pesantren lain atau dalam konteks yang serupa. Berikut adalah beberapa aspek yang dapat dijadikan perbandingan:

**Pendekatan dan Metode Penelitian Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau:** Jika penelitian di Annajiyah menggunakan pendekatan kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, bagaimana ini dibandingkan dengan penelitian di pesantren lain yang menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran. **Penelitian Sebelumnya:** Sebagai contoh, beberapa penelitian mereka menggunakan survei untuk mengukur efektivitas program pendidikan karakter, sementara yang lain mungkin menggunakan studi kasus untuk mendalami pengalaman individual santri.

**Implikasi dan Rekomendasi Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau:** Rekomendasi yang diberikan untuk memperkuat etika sosial santri, **Penelitian Sebelumnya:** Penelitian lain merekomendasikan peningkatan pelatihan untuk para ustadz dalam metode pendidikan karakter, sementara yang lain menyarankan perubahan dalam kurikulum

atau peningkatan partisipasi orang tua. Penelitian oleh Moh Abidul Qomar.<sup>294</sup> Penelitian ini meneliti peran lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Darussalam, menunjukkan bahwa lingkungan yang kondusif dan disiplin yang ketat sangat berpengaruh pada pembentukan karakter santri.<sup>295</sup>

Kebaruan (novelty) dari penelitian tentang menguatkan etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### 1. Metodologi dan Pendekatan Inovatif

Pendekatan Partisipatif penelitian menggunakan pendekatan partisipatif di mana santri, ustadz, dan komunitas pesantren terlibat aktif dalam proses penelitian, kebaruan metodologis. Teknologi Pendidikan Penggunaan teknologi atau media baru dalam pembelajaran etika sosial bisa menjadi aspek baru di Pondok Pesantren Annajiyah dan belum banyak digunakan di pesantren lain.

#### 2. Intervensi Programatik Khusus:

Program Unik Penelitian ini mungkin melibatkan atau mengevaluasi program atau intervensi khusus yang dirancang untuk memperkuat etika sosial, seperti kegiatan layanan masyarakat, mentoring oleh alumni, atau program pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan *Multidisipliner* Menggabungkan

---

<sup>294</sup> Moh Abidul Qomar, —Peran Lingkungan Pesantren Dalam Upaya Membentuk Karakter Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Putral (Phd Thesis, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021), [Http://Repository.Libraryiaida.Ac.Id/Id/Eprint/1047/1](http://Repository.Libraryiaida.Ac.Id/Id/Eprint/1047/1).

<sup>295</sup> Welli Okmira et al., —Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Santri Di Era New Normal Di Pondok Pesantren Yati Kamang Mudik Kecamatan Kamang Magek Kabupaten Agam, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 5 (2022): 243–53.

berbagai disiplin ilmu seperti psikologi, sosiologi, dan pendidikan dalam mengembangkan program pembelajaran etika sosial bisa menjadi kebaruan.

### 3. Pengembangan Teori

Kontribusi Teoritis: Penelitian ini bisa mengembangkan atau memperluas teori yang ada terkait dengan pembentukan etika sosial di pesantren, memberikan perspektif baru atau model teoritis yang lebih komprehensif Integrasi Konsep Modern dan Tradisional Mengintegrasikan konsep-konsep modern tentang pendidikan karakter dengan tradisi dan praktik pesantren yang telah ada.

### 4. Peran Lingkungan Pesantren

Studi Lingkungan Spesifik Penelitian ini memberikan wawasan baru tentang bagaimana lingkungan fisik dan sosial di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau secara spesifik berkontribusi pada pembentukan etika sosial santri, yang bisa berbeda dari pesantren lainnya.

### 5. Dampak Jangka Panjang

Evaluasi Jangka Panjang Penelitian ini meneliti dampak jangka panjang dari pendidikan etika sosial terhadap kehidupan santri setelah mereka meninggalkan pesantren, yang bisa memberikan perspektif baru tentang efektivitas pendidikan pesantren dalam jangka panjang.

Dengan mengidentifikasi aspek-aspek kebaruan ini, penelitian tentang menguatkan etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau dapat memberikan kontribusi yang signifikan dan unik

dalam bidang pendidikan pesantren dan pembentukan karakter di Indonesia.

### **c. Membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif**

Membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif di pondok pesantren melibatkan berbagai aspek teoritis yang berfokus pada lingkungan fisik, sosial, emosional, dan pedagogis. Berikut adalah beberapa aspek teoritis yang relevan:

#### **1. Teori Lingkungan Fisik**

Penataan Ruang Menurut teori ekologi pendidikan, penataan ruang yang baik dapat mendukung proses pembelajaran.<sup>296</sup> Ruang belajar harus bersih, cukup pencahayaan, ventilasi yang baik, dan dilengkapi dengan fasilitas yang memadai

#### **2. Teori Interaksi Sosial**

Teori Sosial Konstruktivisme Menurut Vygotsky, pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial.<sup>297</sup> Di pondok pesantren, interaksi antara ustadz dengan santri dan antar santri sendiri sangat penting. Lingkungan yang mendukung diskusi, kerja sama, dan berbagi pengalaman akan meningkatkan proses pembelajaran.

#### **3. Teori Emosional**

Teori Kecerdasan Emosional Daniel Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh besar terhadap kesuksesan pembelajaran.<sup>298</sup> Pondok pesantren perlu menciptakan lingkungan

---

<sup>296</sup> Ira Octavia, —Penataan Ruang Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Man 4 Aceh Besar| (Phd Thesis, Uin Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2023), <https://Repository.Ar-Raniry.Ac.Id/Id/Eprint/28766/>.

<sup>297</sup> Fauziah Nasution Et Al., —Pembelajaran Dan Konstruktivis Sosial,| *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, No. 12 (2024),.

<sup>298</sup> Muh Ilham Jaya, —Pengaruh Kecerdasan Emosional,| *Jurnal Ilmiah Penelitian Pendidikan (Jipp)* 1, No. 4 (2023): 9–17.

yang memperhatikan kesejahteraan emosional santri, seperti rasa aman, dihargai, dan didukung. Teori *Self-Determination* Teori ini menekankan pentingnya kebutuhan psikologis dasar seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan untuk motivasi intrinsik

#### 4. Teori Pedagogis

Teori Pembelajaran Aktif Menurut teori pembelajaran aktif, santri lebih baik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran daripada hanya menerima informasi secara pasif.<sup>299</sup>

#### 5. Pendekatan Holistik

Pendekatan holistik dalam pendidikan menekankan pada pengembangan seluruh aspek individu—kognitif, emosional, fisik, dan spiritual. Dalam konteks pondok pesantren, ini berarti tidak hanya fokus pada akademik dan hafalan, tetapi juga pada pengembangan karakter dan spiritualitas santri.

Dengan mempertimbangkan dan mengimplementasikan aspek-aspek teoritis ini, pondok pesantren dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif dan mendukung perkembangan holistik santri. Untuk memahami bagaimana teori dan praktek dalam membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif di pondok pesantren dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, kita perlu melihat beberapa aspek yang telah diteliti dalam konteks pondok pesantren dan lingkungan pembelajaran secara umum.

---

<sup>299</sup> Muslimah Muslimah And Mila Faila Shofa, —Analisis Konsep Pembelajaran Aktif Pada Anak Usia Dini Dalam Buku Jatuh Hati Pada Montessoril(Phd Thesis,Uin Surakarta, 2023), [Http ://Eprints.Iain Surakarta.Ac.Id/7894/1/Skripsi\\_Muslimah\\_193131105.Pdf](http://Eprints.Iain Surakarta.Ac.Id/7894/1/Skripsi_Muslimah_193131105.Pdf).

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini tentang membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif di pondok pesantren bisa dilihat dari beberapa aspek berikut:

#### 1. Pendekatan Multidisipliner

Integrasi Teori Modern dengan Tradisi Islami: Menggabungkan teori-teori pendidikan modern seperti ekologi pendidikan, konstruktivisme sosial, kecerdasan emosional, dan pembelajaran aktif dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam tradisional yang diterapkan di pondok pesantren.

#### 2. Pendekatan Holistik dan Kontekstual

Pendekatan Holistik: Meskipun pendekatan holistik sudah diterapkan dalam beberapa penelitian sebelumnya, fokus yang lebih mendalam pada aspek kesejahteraan emosional, spiritual, dan sosial secara bersamaan dalam lingkungan pondok pesantren merupakan kebaruan.

#### 3. Metode Penelitian Inovatif

Penggunaan Teknologi: Integrasi teknologi dalam metode pengajaran di pondok pesantren untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Ini termasuk penggunaan aplikasi pembelajaran digital, platform e-learning, dan teknologi lain yang sebelumnya jarang digunakan dalam konteks pesantren. Pendekatan Partisipatif: Melibatkan santri, ustadz, dan pihak lain yang terlibat dalam proses pendidikan secara langsung dalam penelitian untuk mendapatkan wawasan yang lebih kaya dan relevan..

#### 4. Kolaborasi dan Keterlibatan Komunitas

Kolaborasi dengan Pihak Eksternal: Memperkenalkan model kolaborasi antara pondok pesantren dengan institusi pendidikan

formal, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kaya dan beragam. Keterlibatan Keluarga: Menekankan peran penting keluarga dalam mendukung lingkungan pembelajaran yang kondusif, dengan program-program yang melibatkan orang tua dan keluarga dalam proses pendidikan.

Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan yang lebih holistik, kontekstual, dan inovatif yang menggabungkan teori-teori pendidikan modern dengan tradisi Islami, penggunaan teknologi, metode partisipatif, evaluasi berbasis bukti, dan kolaborasi dengan komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya literatur pendidikan tetapi juga memberikan kontribusi praktis yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di pondok pesantren.

Tabel. Temuan Penelitian

No	Aspek yang Diteliti	Temuan Utama	
1	<b>Nilai-Nilai Toleransi yang Ditanamkan</b>	Saling menghormati antar sesama, menghargai perbedaan pendapat dan mazhab, tidak memaksakan keyakinan, serta sikap inklusif dalam keberagaman	
2	<b>Metode Internalisasi Nilai</b>	Melalui pembiasaan harian, keteladanan dari kyai/guru, pembelajaran kitab, nasihat rutin, dan kegiatan sosial keagamaan.	
3	<b>Peran Kyai dan Ustadz/Ustadzah</b>	Sebagai teladan sikap moderat, mengedepankan dialog, dan memberi ruang diskusi yang sehat serta membimbing secara langsung dalam praktik sosial.	Wawancara dengan pengasuh dan guru
4	<b>Bentuk Kegiatan</b>	Kajian kitab lintas mazhab,	Dokumentasi

	<b>yang Mendukung Toleransi</b>	diskusi kelompok, bakti sosial, silaturahmi ke umat non-Muslim saat momen tertentu, serta organisasi santri yang terbuka.	
5	<b>Respon Santri terhadap Nilai Toleransi</b>	Umumnya santri terbuka dan menerima nilai-nilai toleransi sebagai bagian dari akhlak Islam; namun ada sebagian yang masih cenderung eksklusif.	Angket, wawancara
6	<b>Perubahan Etika Sosial Santri</b>	Santri menjadi lebih empatik, rendah hati, terbiasa bermusyawarah, sopan dalam perbedaan, dan tidak cepat menghakimi perbedaan.	Observasi berkelanjutan, wawancara
7	<b>Kendala dalam Internalisasi</b>	Latar belakang keluarga yang eksklusif, pemahaman keagamaan yang tekstualis, serta pengaruh media sosial yang ekstremis.	Wawancara dengan pengasuh dan guru
8	<b>Peran Kurikulum dalam Internalisasi</b>	Kurikulum terintegrasi antara ilmu agama dan sosial mengajarkan pentingnya toleransi sebagai bagian dari karakter Islami.	
9	<b>Budaya Pesantren yang Mendukung</b>	Tradisi musyawarah, kegiatan kolektif lintas kelas dan asal daerah, serta kehidupan asrama yang menekankan kebersamaan dan tolong-menolong.	
10	<b>Efek Jangka Panjang terhadap Santri Alumni</b>	Alumni menunjukkan sikap sosial terbuka, mudah beradaptasi di masyarakat majemuk, dan menjadi agen moderasi beragama.	

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Untuk kesimpulan dari rumusan masalah tersebut harus merangkum hasil dari penelitian atau analisis yang telah dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah yang diberikan, berikut adalah kesimpulan potensial

1. Proses internalisasi nilai-nilai toleransi beragama di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau berlangsung melalui pendekatan formal dan non-formal, melibatkan kurikulum keagamaan, keteladanan para ustaz dan pengasuh, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. nilai-nilai seperti menghormati perbedaan, menerima keberagaman pandangan, dan menjunjung tinggi sikap damai ditanamkan secara konsisten.
2. Peran lingkungan pesantren sangat signifikan dalam membentuk karakter toleran santri. Kehidupan bersama dalam keberagaman latar belakang sosial-budaya menjadi laboratorium sosial yang efektif untuk menumbuhkan sikap inklusif, empati, dan saling menghargai.
3. Implikasi terhadap etika sosial santri tampak nyata dalam perilaku mereka yang mencerminkan kesantunan, saling tolong-menolong, menghindari konflik, serta menjunjung tinggi musyawarah dalam menyelesaikan persoalan. nilai toleransi yang terinternalisasi memberikan landasan moral dalam membangun relasi sosial yang harmonis.

Nilai toleransi beragama terbukti memperkuat etika sosial santri, menjadikan mereka individu yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga matang dalam relasi sosial. hal ini menunjukkan bahwa

pendidikan

berbasis nilai-nilai toleransi memiliki kontribusi penting dalam

pembentukan akhlak dan karakter sosial santri secara menyeluruh.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai toleransi beragama memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan sikap empati dan solidaritas, menguatkan etika sosial, serta membentuk lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau.

## **B. Saran**

1. Kepada pihak Pondok Pesantren Annajiyah.
  - a. Tetap konsisten dalam mempertahankan hal-hal yang telah diyakini baik terbukti hasilnya, namun tetap terus berusaha melakukan berbagai inovasi dan pengembangan-pengembangan ke arah yang semakin baik.
  - b. Terus berupaya menjadikan pondok pilihan bagi masyarakat dan dapat dijadikan juga sebagai alternatif bagi lembaga pendidikan lainnya selain Annajiyah.
2. Untuk pondok pesantren yang lain selain Annajiyah, agar tetap berusaha untuk terus memeberikan kontribusi dan berlomba dalam melakukan berbagai inovasi baik dalam konsep maupun dalam bentuk kegiatan yang real dalam rangk pembinaan dan pencetakan generasi bangsa yang beriman, bertakwa dan berdaya saing tinggi. dan bagi pondok pesantren yang telah menerapkan den yang ingin menerapkan internalisasi nilai-nilai toleransi beragama, untuk tidak ragu-ragu dalam penerapannya karena akan mendapat kan implikasi atau dampak yang positif.
3. Untuk para Akademisi, diharapkan agar lebih gencar lagi dalam melakukan kajian-kajian berkaitan dengan pendidikan pesantren, khususnya kajian terhadap nilai-nilai toleransi beragama, sehingga

diharapkan dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru yang dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan Islam secara umumnya, dan khususnya pendidikan pesantren yang ada di Indonesia.

### **C. Implikasi**

Hasil riset dan kesimpulan dari penelitian tentang internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggaudiatas dapat memberikan berbagai implikasi penting, baik secara teori maupun praktik. Berikut adalah beberapa poin utama yang dapat diambil:

#### **1. Implikasi Teoretis**

- a) **Pengembangan Teori Pendidikan Karakter** Penelitian ini dapat memperkaya teori pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan pesantren. nilai-nilai toleransi beragama yang diinternalisasi oleh santri dapat menjadi model bagi pengembangan teori pendidikan karakter yang lebih komprehensif.
- b) **Teori Sosialisasi Agama** Hasil penelitian ini juga dapat berkontribusi pada pengembangan teori sosialisasi agama. cara pesantren menanamkan nilai-nilai toleransi dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan agama lainnya dalam mengajarkan nilai-nilai serupa.
- c) **Studi Interaksi Sosial** Temuan mengenai etika sosial santri sebagai hasil internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dapat memberikan wawasan baru dalam studi interaksi sosial di lingkungan pendidikan agama.

#### **2. Implikasi Praktis**

- a) **Pendidikan Toleransi di Pesantren** Hasil penelitian ini dapat

menjadi pedoman bagi pesantren-pesantren lain dalam merancang kurikulum dan program pendidikan yang menekankan pada internalisasi nilai-nilai toleransi beragama.

- b) **Pelatihan dan Pengembangan Guru** Penelitian ini bisa digunakan sebagai dasar bagi program pelatihan dan pengembangan guru di pesantren. Guru-guru dapat dilatih untuk lebih efektif dalam mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai toleransi beragama kepada para santri.
- c) **Kebijakan Pendidikan Agama** Temuan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan agama yang lebih inklusif dan toleran.
- d) **Penguatan Etika Sosial Santri** dengan memahami implikasi internalisasi nilai-nilai toleransi beragama, pesantren dapat mengembangkan strategi untuk lebih memperkuat etika sosial santri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang tidak hanya taat beragama tetapi juga memiliki sikap toleran dan etis dalam interaksi sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam upaya memperkuat toleransi beragama dan etika sosial di lingkungan pendidikan pesantren, serta dapat diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan agama di Indonesia.

#### **D. Kata Penutup**

Alhamdulillah, akhirnya kajian ini dapat peneliti selesaikan secara sadar peneliti akui, apa yang telah peneliti hasilkan ini masih jauh dari kesempurnaan. namun, peneliti berharap agar peneliti ini sedikit sebanyak dapat menambah wawasan peneliti sendiri khususnya, dan dapat menambah luasnya khazanah keilmuan kita, serta menjadi informasi yang positif kepada siapa saja yang membacanya. akhirnya, peneliti ingin menyatakan bahwa segala kebenaran yang terdapat dalam peneliti ini adalah berasal dari Sang pemiliknya yakni Allah SWT, dan segala kesalahan, dan kesilapan adalah berasal dari kelemahan, kekurangan dan keterbatasan diri peneliti sendiri.

*Wallahu*

*a"lamu*

*bisshawab.*

## Daftar Pustaka

- Aditia, Rafinita. “Etika Diseminasi Informasi Dalam Perspektif Komunikasi Islam Dan Humanisme Di Era Digital.” *Jurnal Kopis: Kajian Penelitian Dan Pemikiran Komunikasi Penyiaran Islam* 4, No. 1 (2021): 10–16.
- Alvons, Maria. “Kebebasan Keamanan, Keadilan Dan Kedamaian Dalam Pemilihan Umum Untuk Stabilitas Negara.” *Jurnal Legislasi Indonesia* 15, No. 4 (2019): 295–307.
- Amirul, Denmas. “Internalisasi Nilai Etika Dalam Membentuk Karakter Islami Di Era 4.0 Di Smp Islam Al-Madinah Jombang.” *At-Thariq: Jurnal Studi Islam Dan Budaya* 2, No. 02 (2022).
- Anwar, Abu. “Karakteristik Pendidikan Dan Unsur-Unsur Kelembagaan Di Pesantren.” *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam* 2, No. 2 (2016): 165–82.
- Anwar, Dini Daraini. “Internalisasi Budaya Organisasi Ethica Fashion And Friends Bandung Pada Kegiatan Morning Of Spirit.” Phd Thesis, Universitas Komputer Indonesia, 2020.
- Azizah, Imroatul, Nur Kholis, And Nurul Huda. “Model Pluralisme Agama Berbasis Kearifan Lokal ‘Desa Pancasila’ Di Lamongan.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 8, No. 2 (2020): 1–24.
- Azizah, Nur, And Muh Fatoni Hasyim. “Konsep Tasamuh Di Indonesia Perspektif M. Quraish Shihab Dalam Tafsir

Al-Misbah (Studi Analisis Penafsiran Surah Al-An'a> M Ayat 108),” 2023.

Badriyah, Siti, Ahmad Dibul Amda, And Nurjannah Nurjannah. “Sifat Pendidik Dalam Perspektif Al-Qur’an (Suatu Kajian Surat Al-Qalam 1-4).” Phd Thesis, Iain Curup, 2020.

Bakar, Abu. “Konsep Toleransi Dan Kebebasan Beragama.” *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7, No. 2 (2015): 123–31.

Bali, Muhammad Mushfi El Iq, And Susilowati Susilowati. “Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 16, No. 1 (2019): 1–16.

Banuzzaman, Luqman. “Internalisasi Islamic Value Dalam Konsep Kebebasan Finansial Robert T. Kiyosaki.” Phd Thesis, Institut Agama Islam Negeri Madura, 2022.

Biringan, Julien. “Internalisasi Nilai Melalui Pendidikan Informal Dalam Prospek Perubahan Sosial.” *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan* 4, No. 2 (2021): 34–42.

Boiliu, Esti Regina. “Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pak Masa Kini.” *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, No. 2 (2022): 133–43.

Chadidjah, Sitti, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, And Bambang Syamsul Arifin. “Implementasi Nilai-Nilai

Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pai: Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah Dan Tinggi.” *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, No. 1 (2021): 114–24.

Christabel, Vania Rebecca. “Fenomena Hukuman Mati Di Indonesia: Tinjauan Dari Aspek Norma, Moral, Dan Legalitas.” *Lexovate: Jurnal Perkembangan Sistem Peradilan* 1, No. 1 (2024).

Dali, Zulkarnain. “Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Manajemen Berorientasi Link And Match.” Pustaka Pelajar, 2018.

Djaja, Irwan. *All About Corporate Valuation (Edisi Revisi)*. Elex Media Komputindo, 2020.

Dwi, Violina. “Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar.” *Journal Of Islamic Education Policy* 6, No. 1 (2021).

Effendi, Muhamad Ridwan, And Irma Oktovia. “Mitigasi Intoleransi Dan Radikalisme Beragama Di Pondok Pesantren Melalui Pendekatan Pembelajaran Inklusif.” *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 1, No. 01 (2020): 54–77.

Endah, Kiki. “Etika Pemerintahan Dalam Pelayanan Publik.” *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 4, No. 1 (2018): 141–51.

- Equatora, Muhammad Ali, And Lollong M. Awi. *Teknik Pengumpulan Data Klien*. Bitread Publishing, 2021.
- Fadillah, Ade Noviola, And Hendra Ibrahim. “Peran Etika Dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dalam Bisnis Internasional.” *Jurnal Minfo Polgan* 12,
- Fakhrudin, Agus. “Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Konteks Persekolahan.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 9, No. 2 (2011): 199–212.
- Fitri, Maulida, And Lidia Tiyana Indriyani. “Toleransi Antar Umat Beragama Di Ruang Digital Perspektif Al-Qur’an.” *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 7, No. 1 (2022): 95–109.
- Gafur, Abdul, Siti Mutholingah, And Misbahul Munir. “Membangun Sikap Toleran Dan Demokratis Melalui Pendidikan Agama Islam.” *Journal Ta’limuna* 10, No. 2 (2021): 83–101.
- Hafidzi, Anwar. “Konsep Toleransi Dan Kematangan Agama Dalam Konflik Beragama Di Masyarakat Indonesia.” *Potret Pemikiran* 23, No. 2 (2019): 51–61.
- Hakim, Abdul. “Kepemimpinan Islami.” *Semarang: Unissula Press, Cetakan 1* (2007).
- Hakim, Lukman Nul, And Umi Nur Kholifah. “Puasa Dalam Al-Quran (Kajian Teks Dan Konteks Serta Implikasi Etikanya).” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 8, No. 2 (N.D.): 161–80.

- Hamid, Abdul. “Metode Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smp Negeri 17 Kota Palu.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 14, No. 2 (2016): 195–206.
- Ikrima, Nafila, And Riza Noviana Khoirunnisa. “Hubungan Antara Attachment (Kelekatan) Orang Tua Dengan Kemandirian Emosional Pada Remaja Jalanan.” *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, No. 9 (2021): 37–47.
- Imron, Ali. “Telaah Pemikiran Pendidikan Dan Etika Sosial Ahmad Qodri Abdillah Aziziy.” *Jurnal Pendidikan Nusantara* 1, No. 1 (2020): 47–66.
- Iqbal, Imam. “Pendekatan Kontemporer Dalam Religionswissenschaft.” *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 14, No. 2 (2018): 217–42.
- Jondar, Aloysius. “Implikasi Kepemimpinan Servant Dalam Bidang Pendidikan.” *Praja Observer: Jurnal Penelitian Administrasi Publik (E-Issn: 2797-0469)* 1, No. 01 (2021): 163–79.
- Kalyvas, James R., And David R. Albertson. “A Big Data Primer For Executives.” In *Big Data*, 28–37. Auerbach Publications, 2014.
- Kamil, Sukron. *Etika Islam: Kajian Etika Sosial Dan Lingkungan Hidup*. Prenada Media, 2021.
- Kastolani, Kastolani. “Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Kesehatan Mental.” *Inject (Interdisciplinary Journal Of Communication)* 1, No.1 (2016): 124..

- Kristi, Elizabeth. “Nilai Toleransi Dalam Al-Qur’an Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Indonesia.” Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2023.
- Kristiantoro, Sony. “Fungsi Agama Bagi Komunitas Pendidik Non Pendidikan Agama.” *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)* 2, No. 1 (2020): 20–31.
- Küng, Hans. *Global Responsibility: In Search Of A New World Ethic*. Wipf And Stock Publishers, 2004.
- Kymlicka, Will. *Multicultural Citizenship: A Liberal Theory Of Minority Rights*. Clarendon Press, 1995.
- Latuheru, Angel Christy, Izak Ym Lattu, And Tony Robert Tampake. “Pancasila Sebagai Teks Dialog Lintas Agama Dalam Perspektif Hans-Georg Gadamer Dan Hans Kung.” *Jurnal Filsafat* 30, No. 2 (2020): 150–80.
- Lesilolo, Herly Jeanette. “Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah.” *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 4, No. 2 (2018): 186–202.
- Lumowa, Valentino. “Diskursus Multikulturalisme Dan Wajah Indonesiannya.” *Jurnal Filsafat* 32, No. 2 (2022): 311–44.
- Ma’arif, Syamsul. “Pola Hubungan Patron-Client Kiai Dan Santri Di Pesantren.” *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Islam* 15, No. 02 (2010): 273–96.

- Malik, Abdul, Ajat Sudrajat, And Farida Hanum. “Kultur Pendidikan Pesantren Dan Radikalisme.” *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* 4, No. 2 (2016): 103–14.
- Mannan, Audah. “Transformasi Nilai-Nilai Tauhid Dalam Perkembangan Sains Dan Teknologi.” *Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah* 4, No. 2 (2018): 252–68.
- Mansyur, Ulfa. “Pengenalan Nilai-Nilai Akhlak Mulia Melalui Metode Pembiasaan Di Ra Al Rosyid Bojonegoro.” *Al-Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 2, No. 1 (2020): 11–26.
- Marginingsih, Ratnawaty, And Imelda Sari. “Nilai Transaksi Non Tunai Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia Periode 2014-2018.” *Inovator* 8, No. 2 (2019): 13–24.
- Marjuni, A. “Karakteristik Nilai Dan Moralitas Kepemimpinan Pendidikan Islam.” *Al Asma: Journal Of Islamic Education* 3, No. 1 (2021): 1–14.
- Masruroh, Latifatul. “Identifikasi Nilai Karakter Pada Anak Usia Dini Di Paud Cikal Karangampel.” *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 2020, 23–32.
- Maulana, Wildhan Ichza. “Konsep Moderasi Beragama Walisongo: Telaah Atas Buku Atlas Walisongo Karya Agus Sunyoto.” Phd Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022.

- Mokalu, Valentino Reykliv, And Charis Vita Juniarty Boangmanalu. “Teori Psikososial Erik Erikson: Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah.” *Vox Edukasi* 12, No. 2 (2021): 548423.
- Moleong, Lexy J. “A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.” *Pelaksanaan Reforma Agraria Di Desa Sumberdanti Kecamatan Sukowono Kabupaten Jember (Berdasarkan Undang-Undang No. 5 Tahun 1960 Tentang Pokok-Pokok Agraria Dan Perpres No. 86 Tahun 2018 Tentang Reforma Agraria)*, 2020.
- Mualldin, Isnaini. “Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Terotik Dan Empiris.” *Yogyakarta, Tp*, 2019.
- Muamanah, Shaffianita, And Muhammad Munadi. “Interaksi Sosial Siswa Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.” Phd Thesis, Uin Surakarta, 2023.
- Muhajarah, Kurnia. “Pendidikan Toleransi Beragama Perspektif Tujuan Pendidikan Islam.” *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya Dan Sosial* 3, No. 2 (2016): 160–78.
- Mulyadi, Gabriella Miapistia. “Relationship Maintenance Dalam Committed Romantic Relationship Pasangan Suami Istri Yang Menjalani Commuter Marriage.” *Jurnal E-Komunikasi* 5, No. 1 (2017).
- Mu'min, U. Abdullah. “Construction Of Islamic Character Education Values Based On Local Wisdom In Culture Kasepuhan And Kanoman Palaces.” *Tafkir: Interdisciplinary Journal Of Islamic Education* 4, No. 2 (2023): 305–18.

- Naibaho, Freddy Valentino. “Prinsip-Prinsip Etika Lingkungan Dalam Antologi Cerpen Ego Friendly Untuk Lingkungan Hidup Karya Tina Manroe.” Phd Thesis, Universitas Jambi, 2024.
- Najmi, Alisyia Nurul, And Endah Nawangsih. “Pengaruh Social Control Terhadap Cybersex Behavior Pada Remaja Di Indonesia.” *Delusion: Exploring Psychology* 1, No. 1 (2023): 27–32.
- Nashohah, Iin. “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Penguatan Karakter Dalam Masyarakat Heterogen.” *Prosiding Nasional* 4 (2021): 127–46.
- Nida, Fatma Laili Khoirun. “Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter.” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, No. 2 (2013).
- “Nilai-Nilai Dasar Moderasi Dan Toleransi Beragama Dalam Praktik Pengajaran Di Pondok Pesantren Roudlotus Sholihin Demak | International Conference On Cultures & Languages (Iccl).”
- Nurdianti, Tiara, Fakhruddin Fakhruddin, And Asri Karolina. “Konsep Pendidikan Berbasis Multikultural Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai.” Phd Thesis, Iain Curup, 2019.
- Nurjanah, Sofia Siti, Peni Oktaviani, Deden Saeful Rahman, And Afif Nurseha. “Konsep Keteladanan Nabi Dalam Pembentukan Akidah Akhlak Anak Tingkat Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, No. 1 (2024).

- Octaviani, Rika, And Elma Sutriani. “Analisis Data Dan Pengecekan Keabsahan Data,” 2019. <https://osf.io/preprints/inarxiv/3w6qs/>.
- Pedhu, Yoseph. “Isu-Isu Etika Penggunaan Tes Psikologi Dalam Bimbingan Konseling.” In *Seminar Nasional Daring Iibkin 2020*, 85–97, 2020.
- “Pendidikan Aqidah Akhlak Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Menangkal Radikalisme Di Pondok Pesantren Pancasila Kota Bengkulu | Semantic Scholar.” Accessed June 3, 2024.
- Posner, Michael I., And Mary K. Rothbart. “Developing Mechanisms Of Self-Regulation.” *Development And Psychopathology* 12, No. 3 (2000): 427-41.
- Prasanti, Ditha, And Kismiyati El Karimah. “Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan Dalam Membentuk Komunikasi Keluarga Islami Di Era Digital.” *Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 12, No. 1 (2018): 195–212.
- Pratikno, Ahmad Sudi, Agitia Ayu Prastiwi, And Sila Ramahwati. “Penyajian Data, Variasi Data, Dan Jenis Data.” *OsF Preprints*, 2020, 1–10.
- Prihatini, Nurul. “Peran Guru Sebagai <sup>TEL</sup>Adan Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Melalui Budaya Pembiasaan Di Sekolah.” Phd Thesis, Universitas Djuanda Bogor, 2023.

- Purwadi, Yohanes Slamet. “Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, No. 1 (2023): 25–38.
- Purwanto, Edy. “Model Motivasi Trisula: Sintesis Baru Teori Motivasi Berprestasi.” *Jurnal Psikologi* 41, No. 2 (2014): 218–28.
- Pusparagen, Yusnita, And Adang Suherman. “Pengaruh Pemberian Umpan Balik Dan Gender Terhadap Peningkatan Self Esteem Siswa Smp.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang* 4, No. 1 (2018): 59–74.
- Putri, Hanifah Hertanti, And Aziz Muslim. “Internalisasi Sifat Wara’dalam Konsumsi Makanan Halal (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger).” *Jurnal Riset Agama* 3, No. 1 (2023): 209–22.
- Qomar, Moh Abidul. “Peran Lingkungan Pesantren Dalam Upaya Membentuk Karakter Sopan Santun Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Putra.” Phd Thesis, Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi, 2021.
- Ridlo, Miftakhur. “Tafsir Komprehensif Karya Clifford Geertz: Abangan, Santri, Dan Priyayi Dalam Masyarakat Jawa.” *Humanistika: Jurnal Keislaman* 7, No. 2 (2021): 220–41.
- Riyanti, Dwi, And Danang Prasetyo. “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Perguruan Tinggi.” *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan* 7, No. 2 (2020): 82–96.

- Rohman, Abdul. "Pluralism Based Religious Education For Deradicalization Of Religion." *Al-Ulum* 16, No. 2 (2016): 289–310.
- Sahfutra, Surya Adi. "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan." *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, No. 1 (2014): 89
- Setyaningsih, Rini, And Siti Nikmatul Rochma. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa Di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan." *El-Ibtidaiy: Journal Of Primary Education* 3, No. 2 (2020): 83–90.
- Sholeh, Ahmad. "Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam." *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, No. 1 (2014): 101–32.
- Sholehuddin, M. Sugeng. "Reaktualisasi Metodologi Pengajaran Islam Klasik Di Era Globalisasi." In *Forum Tarbiyah*, Vol. 10, 2012. <https://E-Journal-Old.Uingusdur.Ac.Id/Index.Php/Forumtarbiyah/Article/View/379>.
- Sudrajat, M. Pd. "Metode Klafirikasi Dalam Pendidikan Moral." Accessed June 5, 2024
- Sumantri, Budi Agus, And Nurul Ahmad. "Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Fondatia* 3, No. 2 (2019): 1–18.

- Sumarto, Sumarto, And Emmi Kholilah Harahap. “Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 4, No. 01 (2019): 21–30.
- Sumbulah, Umi, And Nurjanah Nurjanah. *Pluralisme Agama: Makna Dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Uin Maliki Press, 2013.
- Suprihatin, Titin, And Erni Agustina Setiowati. “Dukungan Komunitas Belajar Dan Ketekunan Akademik Pada Mahasiswa.” *Psychopolytan: Jurnal Psikologi* 5, No. 1 (2021): 20–25.
- Suryono, Suryono, M. Pd Utama, And Musa Asy’arie. “Nilai-Nilai Toleransi Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo.” Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021.
- Taupani, Achmad Wildan. “Negosisasi Identitas Dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra.” Phd Thesis, Institut Agama Islam Tribakti, 2021.
- Turama, Akhmad Rizqi. “Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons.” *Eufoni: Journal Of Language, Literary And Cultural Studies* 2, No. 1 (2020): 58–69.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, And Nizma Syawie. “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Moderasi Beragama Pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini.” *Edukasi* 19, No. 1 (2021): 101–11.

- Usman, Idris Muhammad. "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Al Hikmah* 14, No. 1 (2013): 101–19.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, No. 2 (2015): 180–97.
- Wicaksono, Bayu Mahardika. "Perancangan Dan Strategi Inovasi Produk Aplikasi Website Digitalized Ship Maintenance Management System Menggunakan Metode Design Thinking." Phd Thesis, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, 2024.
- Wijaya, Sri Herwindya Baskara, M. Bm, And Mahfud Anshori. "Media Massa Dan Intoleransi Beragama (Studi Kasus Tentang Wacana Intoleransi Beragama Pada Surat Kabar Lokal Di Kota Surakarta Tahun 2012)." *Jurnal Komunikasi Massa* 6, No. 2 (2013): 175–88.
- Wijayanti, Laksmi Mayesti. "Self-Regulation In English Language Learning: A Case Study Of Elementary Students In Sekolah Cikal." Phd Thesis, Universitas Pelita Harapan, 2015.
- Yanuardianto, Elga. "Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran Di Mi)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, No. 2 (2019): 94–111.

Yuliana, Niya, And Muhammad Fahri. “Model Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Di Sekolah Karakter Indonesia Heritage Foundation.” *Eduhumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru* 12, No. 1 (2020): 15–24.

Yunus, Firdaus M. “Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya.” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 16, No. 2 (2014): 217–28.

Zakariya, Din Muhammad. “Teori Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghozali.” *Tadarus* 9, No.1(2020).

Zakina, Oky Fauzul, And Ir Eka Satya Putra. “The Power Of Habit By Charles Duhigg,” 2022. [https://Www.Academia.Edu/Download/97340447/Tugas\\_Studi\\_Literatur\\_1\\_Oky\\_Fauzul\\_Zakina.Pdf](https://Www.Academia.Edu/Download/97340447/Tugas_Studi_Literatur_1_Oky_Fauzul_Zakina.Pdf).



معهد الناجية الإسلامي  
**PONDOK PESANTREN ANNAJIYAH  
LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**

Alamat: Jln. Soekarno Hatta Petanang Ilir Lubuklinggau Utara I Kota Lubuklinggau Sum-Sel

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 028/PP-ANI/LLG/III/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Pimpinan Pondok Pesantren Annajiyah Kota Lubuklinggau Sumatera Selatan, Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : AISYAH KARTI  
NIM/NIMKO : 22901001  
Semester : Smester IV  
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)

Telah melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Annajiyah pada tanggal 25 Maret 2024 s/d 10 Juni 2024 dalam rangka penyusunan Disertasi dengan judul "**Internalisasi Nilai-Nilai Tolernasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau**".

Demikianlah Surat izin ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Lubuklinggau, 10 Juli 2024

Pimpinan Pondok Pesantren Annajiyah

H. Darussalam Malik, S.pd.I, M.Ap



مدرسة Annajiyah الإسلامية

**PONDOK PESANTREN ANNAJIYAH  
LUBUKLINGGAU SUMATERA SELATAN**

Alamat: Jln. Soekarno Hatta Petanang Ilir Lubuklinggau Utara I Kota Lubuklinggau Sum-Sel

**SURAT KETERANGAN IZIN PENELITIAN**

Nomor : 029/PP-ANJ/LLG/III/2024

**TENETANG  
IZIN PENELITIAN**

Dasar :

1. Berdasarkan Surat dari Institut Agama Islam Negri (IAIN) Curup Program Pascasarjana Nomor: 440/In. 34/PCR/PP. 00.9/03/2024
2. Berdasarkan Surat dari Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Lubuklinggau Perihal Izin Penelitian Nomor: 070/35/Bakesbangpol/III/2024
3. Berdasarkan Surat dari Kator Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Nomor: 0046/SIP-S3/DPM-PTSP/III/2024

**MENGIZINKAN**

Kepada :

Nama : AISYAH KARTI  
NIM/NIMKO : 22901001  
Semester : Semester IV  
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Waktu Penelitian : Maret s/d Juni 2024  
Keperluan : Mengadakan penelitian dalam rangka menyusun Di sertasi dengan Judul: "Internalisasi Nilai-Nilai Tolernasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau". Demikianlah Surat izin ini kami buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan seperlunya.

Lubuklinggau, 10 Juli 2024

Pimpinan Pondok Pesantren Annajiyah



H. Darussalam Malik, S.pd.I, M.Ap



**PEMERINTAH KOTA LUBUK LINGGAU**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jln. Yos Sudarso No. 005 Kel. Majapahit Kec. Lubuklinggau Timur I Kota Lubuklinggau

Telp. (0733) 322173 / Fax. (0733) 322173 Kode Pos 31626

Website : <http://dpmpstsp.lubuklinggaukota.go.id>

**IZIN PENELITIAN STRATA III (S3)**  
**Nomor : 0046/SIP-S3/DPM-PTSP/III/2024**

**DASAR**

- a. Berdasarkan Surat Dari Direktur Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 439/In/PCS/PP.00.9/03//2024 Tanggal 22 Maret 2024 Perihal : Permohonan Izin Penelitian;
- b. Rekomendasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Lubuklinggau Nomor : 070/35/Bakesbangpol/III/2024 Tanggal 26 Maret 2024;
- c. Peraturan Daerah Kota Lubuklinggau Nomor 12 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Daerah Kota Lubuklinggau Nomor 7 Tahun 2016 Tentang Pembentukan dan Susunan Organisasi Perangkat Daerah Kota Lubuklinggau;
- d. Peraturan Wali Kota Lubuklinggau Nomor 40 Tahun 2022 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerja Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Lubuklinggau;
- e. Peraturan Wali Kota Lubuklinggau Nomor 8 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Lubuklinggau;

**KEPADA**

**MEMBERI IZIN :**

1. Nama Mahasiswa : **AISYAH KARTI**
2. NIM/NPM : 22901001
3. Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Tempat Penelitian : Pondok Pesantren Annajiyah Kota Lubuklinggau
5. Judul Penelitian : "Internalisasi Nilai Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santridi Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau"
6. Lama Penelitian : **22 MARET s/d 22 SEPTEMBER 2024**

Surat Izin Penelitian Strata III (S3) ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan :

1. Penelitian tidak mengganggu kegiatan yang ada di tempat penelitian;
2. Tidak menyalahgunakan hasil dari penelitian;
3. Benar-benar digunakan untuk kepentingan Pendidikan.

**DITETAPKAN DI LUBUK LINGGAU**  
**PADA TANGGAL, 27 MARET 2024**

An. **WALI KOTA LUBUK LINGGAU**  
**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN**  
**PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**KOTA LUBUK LINGGAU**



**H. TEGI BAYUNI, SH.,MH**  
**PEMBINA Tk. I**  
**NIP. 19800514 199903 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
**PROGRAM STUDI MPI S2 PASCASARJANA**

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 108 Telp (0732) 21010-700044 Fax (0732) 21010 Curup 39119  
Website: <http://www.iaincurup.ac.id> email: [admin@iaincurup.ac.id](mailto:admin@iaincurup.ac.id)

**SURAT KETERANGAN CEK SIMILARITY**

Nomor : /In.34/2/PAI/07/2024

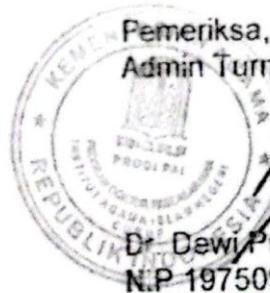
Admin Turnitin Program Studi Pendidikan Agama Islam (S3-PAI) menerangkan bahwa telah dilakukan pemeriksaan similarity terhadap Disertasi berikut

Judul : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santia di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau  
Penulis : Aisyah Karti  
NIM : 22901001

Dengan tingkat kesamaan sebesar 26%

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Curup, 29 - 07 - 2024



Pemeriksa,  
Admin Turnitin Prodi S3 PAI

Dr. Dewi Purnama Sari, M.Pd  
N.P. 19750919 200501 2 004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP  
PROGRAM PASCASARJANA**

Jl. Setia Negara No 1 Kotak Pos 108 (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119  
Homepage <http://www.iaincurup.ac.id> Email [pascasarjana.staincurup@gmail.com](mailto:pascasarjana.staincurup@gmail.com)

**KEPUTUSAN  
DIREKTUR PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**  
Nomor : **298** /In.34/PS/PP.00.9/02/2024

**Tentang  
PENUNJUKAN PROMOTOR DAN CO-PROMOTOR DALAM PENULISAN DISERTASI  
PROGRAM S3 PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP**

- Seimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran penulisan Disertasi mahasiswa, perlu ditunjuk Promotor dan Co-Promotor yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- Peringatan** : b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahkan tugas sebagai Promotor dan Co-Promotor;
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Instiut Agama Islam Negeri Curup;
4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma , Sarjana, dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
5. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor B.II/3/15447/2018 tanggal 18 April 2018 tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Curup Periode 2018-2022;
6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 6271 Tanggal 05 November 2014 tentang Izin Penyelenggaraan Program Pascasarjana (S2) Pada STAIN Curup;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor 0319/In.34/2/KP.07.6/05/2022 tentang Pengangkatan Direktur Pascasarjana IAIN Curup.

**MEMUTUSKAN:**

- Ditetapkan** : Saudara:
- Utama** : 1. **Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd** NIP 19650826 199903 1 001
2. **Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I** NIP 19750112 200604 1 009

Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Promotor dan Co-Promotor dalam penulisan Disertasi mahasiswa:

**NAMA** : Aisyah Karti  
**NIM** : 22901001  
**JUDUL** : Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dan Implikasinya  
**DISERTASI** : Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau

- dua** : Proses Bimbingan dengan Promotor dan Co-Promotor dilakukan 10 kali dan dapat dibuktikan dengan Kartu Bimbingan Tesis;
- tiga** : Promotor bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten Disertasi. Untuk Co-Promotor bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- empat** : Kepada masing-masing Promotor dan Co-Promotor diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- lima** : Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- enam** : Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah Disertasi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- tujuh** : Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



- Penyusunan**
1. Rektor IAIN Curup;
2. Bendahara IAIN Curup;
3. Kasubbag TU Pascasarjana IAIN Curup;
4. Kepala Perpustakaan IAIN Curup;

 Dipindai dengan CamScanner

## ANALISIS DATA

Narasumber / status		:	Darussalam Malik (DM) Pimpinan Pondok Pesantren Annajiyah	
IDE POKOK /KATA KUNCI	KONSEPTUALISASI	KATAGORISASI	TEMATISASI	
<p><b>(DM)</b> Penghormatan, Perbedaan, Ajaran Islam, Konsistensi, Toleransi, Keyakinan, Santri, Pendidikan Islam</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghormatan terhadap Perbedaan:</li> <li>• Konsistensi dalam Pengajaran</li> <li>• Toleransi vs. Penghormatan</li> <li>• Tidak Mengurangi Keyakinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan.</li> <li>• Ajaran Islam</li> <li>• Toleransi.</li> <li>• Keyakinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan dan Pengajaran Islam</li> <li>• Nilai-nilai Islam</li> <li>• Toleransi dan Penghormatan</li> <li>• Keyakinan Diri.</li> </ul>	
<p><b>(DM)</b> Pendidikan toleransi diintegrasikan dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Studi Toleransi dan Agama Lain</li> <li>• Integrasi dalam Kurikulum.</li> <li>• Dialog dan Pengajaran:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kurikulum Akademik</li> <li>• Kegiatan Ekstrakurikuler</li> <li>• Pendekatan dan Metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Toleransi</li> <li>• Integrasi Kurikulum</li> <li>• Dialog dan Sejarah</li> </ul>	
<p><b>(DM)</b> sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari dan memastikan bahwa kurikulum</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan Toleransi.</li> <li>• Kurikulum Pendidikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan Internal</li> <li>• Kurikulum Akademik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kebijakan Toleransi</li> <li>• Integrasi Kurikulum:</li> </ul>	

mencakup studi tentang toleransi			
<b>(DM)</b> Menghormati keyakinan orang lain tidak mengurangi keyakinan kita, tetapi justru menunjukkan keyakinan yang kuat dan aman	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghormati Keyakinan</li> <li>• Keyakinan yang Kuat</li> <li>• Ajaran Islam</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Prinsip Penghormatan</li> <li>• Ajaran Agama</li> <li>• Penerapan pada Santri</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penghormatan dan Keyakinan</li> <li>• Ajaran Islam</li> </ul>

<b>Narasumber / status</b>	<b>:</b>	<b>Wahyu Siswanto (WS ) Pengasuh Asrama Pondok Pesantren Annajiyah</b>
----------------------------	----------	--

<b>IDE POKOK /KATA KUNCI</b>	<b>KONSEPTUALISASI</b>	<b>KATAGORISASI</b>	<b>TEMATI SASI</b>
<b>(WS)</b> Pentingnya mengajarkan santri untuk menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang sebagai bagian dari pendidikan karakter dan nilai-nilai Islam.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajaran Penghargaan</li> <li>• Diskusi tentang Penghormatan.</li> <li>• Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari</li> <li>• Empati dan Toleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan</li> <li>• Diskusi dan Kegiatan.</li> <li>• Pengembangan Karakter.</li> <li>• Lingkungan Asrama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Karakter</li> <li>➤ Nilai-nilai Islam</li> <li>➤ Diskusi dan Interaksi</li> <li>➤ Empati dan Toleransi</li> </ul>

<p><b>(WS)</b> " mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral kepada sesama santri. Peran teladan sangat penting</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kemandirian dan Tanggung Jawab</li> <li>• Contoh Konkret.</li> <li>• Pengelolaan Konflik</li> <li>• Kerja Sama dalam Tim</li> <li>• Dukungan Moral.</li> <li>• Peran Teladan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Karakter</li> <li>• Kemampuan Sosial</li> <li>• Metode Pengajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajaran Nilai</li> <li>• Kemampuan Sosial dan Kerja Sama</li> <li>• Metode dan Pendekatan:</li> </ul>
<p><b>(WS)</b> menghargai teman-teman dengan latar belakang berbeda pengembangan sikap empati dan toleransi</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap Sopan dan Menghargai</li> <li>• Lingkungan Harmonis dan Inklusif</li> <li>• Empati dan Toleransi</li> <li>• Kehidupan Sehari-hari</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Karakter</li> <li>• Lingkungan:</li> <li>• Penerapan dalam Kehidupan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan Karakter Positif</li> <li>• Menciptakan Lingkungan Inklusif</li> <li>• Aplikasi Praktis</li> </ul>
<p><b>(WS)</b> bersikap sopan dan menghargai teman-teman yang memiliki latar</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sikap Sopan dan Penghargaan</li> <li>• Diskusi dan Edukasi.</li> <li>• Latihan Praktis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Karakter</li> <li>• Edukasi dan Diskusi</li> <li>• Praktik Sehari-</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Karakter</li> <li>• Edukasi</li> </ul>

belakang berbeda. Di asrama		hari	dan Diskusi • Penerapan Praktis
--------------------------------	--	------	---

Narasumber / status		:	Musadat (MST) Guru PAI Pondok Pesantren Annajiyah	
IDE POKOK /KATA KUNCI	KONSEPTUALISASI	KATAGORISASI	TEMATISASI	
(MST) Pentingnya menghormati perbedaan agama dan keyakinan sebagai bagian dari ajaran Islam dan pendidikan agama.	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pengajaran Penghargaan.</li> <li>➤ Pesan Konsisten.</li> <li>➤ Pendidikan Sejarah Agama</li> <li>➤ Rasa Hormat dan Keberagaman:</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Agama</li> <li>➤ Pengajaran Konsisten</li> <li>➤ Sejarah dan Ajaran Agama</li> <li>➤ Penghormatan dan Toleransi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Karakter dalam Agama</li> <li>➤ nilai Islam.</li> <li>➤ Pendidikan Sejarah dan Keberagaman.</li> <li>➤ Praktik Kehidupan Sehari-hari</li> </ul>	
(MST) Integrasi ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari dalam pendidikan untuk mengembangkan empati dan solidaritas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Integrasi Ajaran Agama</li> <li>• Diskusi Kelas:</li> <li>• Praktik Empati::</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Pengajaran</li> <li>• Aktivitas Kelas</li> <li>• Praktik dan Simulasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penerapan Nilai-Nilai Agama</li> <li>• Pengembangan Empati.</li> <li>• Pendidikan Kontekstual</li> </ul>	

<p>(MST) Pengajaran nilai-nilai empati dan solidaritas dalam pembelajaran agama melalui kisah-kisah Nabi dan sahabat serta hadits yang relevan</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-Nilai Empati dan Solidaritas.</li> <li>• Kisah-Kisah Nabi dan Sahabat.</li> <li>• Hadits</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Metode Pengajaran</li> <li>• Konten Pengajaran</li> <li>• Tujuan Pembelajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengajaran Melalui Kisah.</li> <li>• Hadits sebagai Referensi</li> <li>• Internalisasi Nilai-Nilai Agama</li> </ul>
<p>(MST) kepemimpinan dan kewirausahaan bagi santri melalui teladan guru dan kegiatan ekstrakurikuler</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teladan Guru.</li> <li>• Kegiatan Ekstrakurikuler.</li> <li>• Proyek Pengabdian Masyarakat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendekatan Pengajaran</li> <li>• Metode Pengembangan</li> <li>• Tujuan Pengajaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Teladan Kepemimpinan dan Kewirausahaan</li> <li>• Ekstrakurikuler sebagai Sarana:.</li> <li>• Pengabdian Masyarakat sebagai Wadah</li> </ul>

<p><b>Narasumber / status</b></p>	<p><b>: Dewi masyitoh (DM )Ortua santri Pondok Pesantren Annajiyah</b></p>
-----------------------------------	--

<p><b>IDE POKOK /KATA KUNCI</b></p>	<p><b>KONSEPTUALISASI</b></p>	<p><b>KATAGORISASI</b></p>	<p><b>TEMATISASI</b></p>
<p>(DS) Mendukung pendekatan pendidikan yang mengajarkan anak-anak untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Pendekatan Pendidikan</li> <li><input type="checkbox"/> Hidup Harmonis.</li> <li><input type="checkbox"/> Menghargai Perbedaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li><input type="checkbox"/> Pendekatan Pendidikan</li> <li><input type="checkbox"/> Hidup Harmonis</li> <li><input type="checkbox"/></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pendidikan berbasis nilai pengembangan keterampilan</li> <li>• sikap saling menghargai</li> </ul>

beragam dan menghargai perbedaan		Menghargai Perbedaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pesantren</li> </ul>
<p><b>(DS)</b> Mendukung pendekatan pendidikan yang mendorong anak-anak untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam dan menghargai perbedaan,</p>	<input type="checkbox"/> Pendekatan Pendidikan <input type="checkbox"/> Hidup Harmonis <input type="checkbox"/> Menghargai Perbedaan. <input type="checkbox"/> Pesantren	<input type="checkbox"/> Pendekatan Pendidikan dan <input type="checkbox"/> Hidup Harmonis <input type="checkbox"/> Menghargai Perbedaan <input type="checkbox"/> Pesantren	pendidikan nilai yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial dan sikap toleransi dalam konteks pesantren
<p><b>(DS)</b> bersikap sopan dan menghargai teman-teman dengan latar belakang yang berbeda</p>	<input type="checkbox"/> Sikap Sopan. <input type="checkbox"/> Menghargai Latar Belakang Berbeda. <input type="checkbox"/> Kebiasaan Sehari-hari	<input type="checkbox"/> Sikap Sopan: <input type="checkbox"/> Menghargai Latar Belakang Berbeda <input type="checkbox"/> Kebiasaan Sehari-hari:	pendidikan karakter yang menekankan etika sosial dan toleransi melalui praktik sehari-hari untuk menghargai perbedaan
<p><b>(DS)</b> Mengintegrasikan pengajaran sikap sopan dan penghargaan terhadap perbedaan latar belakang dalam rutinitas harian anak</p>	<input type="checkbox"/> Sikap Sopan. <input type="checkbox"/> Menghargai Perbedaan. <input type="checkbox"/> Rutinitas Sehari-hari:	<input type="checkbox"/> Sikap Sopan <input type="checkbox"/> Menghargai Perbedaan <input type="checkbox"/> Rutinitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• pembentukan karakter anak</li> <li>• pendidikan etika dan toleransi,</li> <li>• konsisten dalam rutinitas sehari-hari</li> <li>• hari menghargai</li> </ul>

		Sehari-hari	perbedaan
--	--	-------------	-----------

<b>Narasumber / status</b>	:	<b>Ra.Nayla kamilah (RA) Santriwati Pondok Pesantren Annajiyah</b>
----------------------------	---	--

<b>IDE POKOK /KATA KUNCI</b>	<b>KONSEPT UALISASI</b>	<b>KATAGORISAS I</b>	<b>TEMATISASI</b>
<b>(RA)</b> Program 'Santri Peduli' di pondok mengajarkan para santri untuk peduli terhadap lingkungan sekitar dan meningkatkan solidaritas melalui pengumpulan dan distribusi bantuan	<input type="checkbox"/> Santri Peduli <input type="checkbox"/> Kepedulian Sosial <input type="checkbox"/> Solidaritas. <input type="checkbox"/> Pengalaman Berkesanan:	<input type="checkbox"/> Program Pendidikan <input type="checkbox"/> Nilai Sosial <input type="checkbox"/> Aktivitas Sosial <input type="checkbox"/> Pengalaman Pribadi:	<input type="checkbox"/> Kepedulian Sosial di Pondok Pesantren <input type="checkbox"/> Solidaritas Melalui Aksi Sosial <input type="checkbox"/> Pengalaman Pribadi yang Berkesan
<b>(RA)</b> Di pesantren, santri diajarkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai-nilai Pesantren</li> <li>• Metode</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai Perbedaan dan Menyelesaikan</li> </ul>

<p>untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan baik, serta hidup rukun melalui berbagai kegiatan seperti debat, diskusi, doa bersama, dan kegiatan sosial.</p>	<p>Perbedaan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Pembelajaran.</li> <li>• Kehidupan Rukun.</li> <li>• Kegiatan Sosial:</li> </ul>	<p>Pengajaran</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Aktivitas Kehidupan Sehari-hari</li> <li>• Kegiatan Sosial</li> </ul>	<p>Konflik</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Pembelajaran untuk Keterampilan Komunikasi</li> <li>• Hidup Rukun dan Saling Menghargai</li> <li>• Partisipasi dalam Kegiatan Sosial</li> </ul>
<p><b>(RA)</b> Kegiatan debat, diskusi, dan program 'Santri melatih kemampuan berbicara, mendengarkan, serta meningkatkan kepedulian sosial dan rasa saling menghargai di antara para santri</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kegiatan Debat dan Diskusi</li> <li>• Menghargai Pendapat</li> <li>• Santri Peduli</li> <li>• Kepedulian Sosial</li> <li>• Penyelesaian Perbedaan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Keterampilan</li> <li>• Nilai Sosial</li> <li>• Program dan Kegiatan</li> <li>• Penyelesaian Konflik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengembangan Keterampilan Berbicara dan Mendengarkan</li> <li>• Peningkatan Kepedulian Sosial</li> <li>• Membangun Rasa Saling Menghargai</li> <li>• Mempererat Hubungan Antar Santri</li> </ul>

## INSTRUMEN PENELITIAN

### A. Pedoman Instrumeen Observasi

Pedoman instrument observasi ini dibuat dalam rangka melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau“**Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau**”

Instrumen observasi ini hanya digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, pedoman ini akan dikembangkan sesuai dengan situasi serta kebutuhan pada saat melaksanakan observasi.

No	Indikator	Ceklist		
		1	2	3
1	Kemampuan santri untuk mendefinisikan dan menjelaskan makna toleransi beragama.			
2	Kemampuan santri untuk mengidentifikasi nilai-nilai toleransi beragama yang diajarkan di pondok pesantren			
3	Tingkat setuju atau tidak setuju santri terhadap nilai-nilai toleransi beragama yang diajarkan di pondok pesantren.			
4	Kesediaan santri untuk mengakui dan menghormati keberagaman agama di antara sesama santri.			
5	Tindakan nyata santri dalam mempraktikkan toleransi beragama dalam interaksi sehari-hari di pondok pesantren			
6	Partisipasi santri dalam kegiatan atau program yang mendukung toleransi beragama di lingkungan pondok pesantren.			
7	Perubahan dalam perilaku santri yang dapat diatribusikan kepada pemahaman dan praktik toleransi beragama.			
8	Persepsi santri tentang bagaimana nilai-nilai toleransi beragama memengaruhi hubungan mereka dengan sesama santri dan masyarakat luas.			
9	Partisipasi santri dalam kegiatan atau inisiatif yang bertujuan untuk mempromosikan toleransi beragama di luar pondok pesantren..	296		

10	Respons masyarakat luas terhadap perilaku santri yang mencerminkan nilai-nilai toleransi beragama yang dipelajari di pondok pesantren			
----	---	--	--	--

## B.

## Pedoman

### Instrumen Dokumentasi

Pedoman instrumen dokumentasi ini dibuat dalam rangka melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau”**Internalisasi nilai-nilai toleransi beragama dan implikasinya terhadap etika sosial santri di pondok pesantren annajiyah lubuklinggau”**.

Instrumen dokumentasi ini hanya digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, pedoman ini akan dikembangkan sesuai dengan situasi serta kebutuhan pada saat melaksanakan dokumentasi.

No	Indikator Dokumentasi	Keperluan Dokumentasi	Ceklist
1	Kondisi Sekolah	Luas Sekolah	
		Batas Wilayah	
		Sejarah	
2	Profil Sekolah	Visi Sekolah	
		Misi Sekolah	
		Tata Tertib Sekolah	
		Kurikulum Sekolah	

4	Keadaan Peserta Didik	Data Jumlah Santri	
		Data Orang Tua Santri	
		Data Kondisi Sosial Orang Tua Santri	
4	Kelembagaan	Pelayanan Administrasi	
5	Keadaan Pendidik dan Tenaga Pendidik	Jumlah dan Keadaan Guru	
		Jumlah Tenaga Kependidikan	297

**C. Pedoman Instrumen Wawancara Peran Pimpinan Pondok Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada santri**

Pedoman instrument wawancara ini dibuat dalam rangka melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau, yang berjudul **“Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Etika Sosial Santri Di Pondok Pesantren Annajiyah Lubuklinggau”**

**INSTRUMEN WAWANCARA PERAN PIMPINAN PONDOK DALAM PENANAMAN NILAI TOLERANSI PADA SANTRI**

**I. Identitas Guru**

- a. Nama : KH. Darussalam Malik, S. Pd. I. M. Ap
- b. Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	Pentingnya Menghormati Perbedaan Sejak Dini Menurut Ajaran Islam	Mengapa penting untuk menghormati perbedaan sejak dini menurut ajaran Islam?	Kami menekankan pentingnya menghormati perbedaan sejak dini. Ini adalah bagian dari ajaran Islam yang kami sampaikan secara konsisten. Menghormati perbedaan adalah fondasi penting dalam hidup berdampingan secara damai.
2	Penyampaian Ajaran Islam tentang Menghormati Perbedaan secara Konsisten kepada Santri	Bagaimana cara Anda menyampaikan ajaran Islam tentang menghormati perbedaan secara konsisten kepada santri?	Kami selalu menekankan bahwa menghormati keyakinan orang lain adalah bagian dari ajaran Islam. Ini bukan hanya tentang toleransi, tetapi juga tentang menunjukkan rasa hormat yang tulus kepada orang lain. Kami melakukan ini melalui pengajaran dan teladan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

3	Menghormati Keyakinan Orang Lain dalam Islam	Apa perbedaan antara toleransi dan menghormati keyakinan orang lain menurut pandangan Anda?	Toleransi sering kali dianggap sebagai sekadar bertahan dan menerima perbedaan. Namun, dalam Islam, menghormati keyakinan orang lain lebih dalam dari itu. Ini tentang menunjukkan rasa hormat yang tulus dan mengakui hak setiap orang untuk memiliki keyakinan mereka sendiri.
4	Integrasi Pendidikan Toleransi dalam Kurikulum dan Kegiatan Ekstrakurikuler	Bagaimana pendidikan toleransi diintegrasikan dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler di institusi Anda?	Kami mengintegrasikan pendidikan toleransi dalam kurikulum formal dan kegiatan ekstrakurikuler. Dialog antar agama dan pengajaran sejarah agama-agama lain merupakan bagian dari upaya ini."
5	Studi Tentang Pentingnya Toleransi dalam Kurikulum	Bagaimana lembaga Anda mengajarkan pentingnya toleransi?	"Kami memastikan kurikulum kami mencakup studi tentang pentingnya toleransi. Kami memiliki mata pelajaran yang membahas agama-agama lain dan pentingnya toleransi. Ini sangat membantu kami untuk memahami dan menghargai keyakinan orang lain."
6	Menghormati Keyakinan Orang Lain dalam Islam	Mengapa menghormati keyakinan orang lain tidak berarti mengurangi keyakinan kita sendiri?	Menghormati keyakinan orang lain tidak berarti mengurangi keyakinan kita. Justru, ini menunjukkan bahwa kita memiliki keyakinan yang kuat dan cukup aman untuk mengakui dan menghormati keyakinan orang lain. Ini adalah bagian dari ajaran Islam yang kami tanamkan pada santri.

**D. Pedoman Instrumen Wawancara Peran Pengasuh Asrama Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada santri**

Instrumen wawancara ini hanya digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, pedoman ini akan dikembangkan sesuai dengan situasi serta kebutuhan pada saat melaksanakan wawancara.

**INSTRUMEN WAWANCARA PERAN GURU PENGASUH ASRAMA DALAMPENANAMAN NILAI TOLERANSI PADA SANTRI**

**C. Identitas Guru**

- I. Nama : Wahyu siswanto :
- II. Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	mengajarkan santri untuk menghargai teman-teman yang memiliki pandangan berbeda	Bagaimana cara mengajarkan santri untuk menghargai teman-teman yang memiliki pandangan berbeda?	Setiap santri diajarkan untuk menghargai teman-temannya yang berbeda pandangan. Kami sering mengadakan diskusi tentang pentingnya saling menghormati. Melalui diskusi ini, santri dapat belajar cara berinteraksi dengan orang lain yang memiliki pandangan berbeda
2	pentingnya saling menghormati yang sering diadakan	Apa tujuan dari diskusi tentang pentingnya saling menghormati yang sering diadakan?	Tujuan dari diskusi tersebut adalah untuk memastikan santri memahami pentingnya menghargai perbedaan, baik di dalam maupun di luar asrama. Kami ingin membekali santri dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda.

3	memastikan santri memahami pentingnya menghargai perbedaan di dalam dan di luar asrama	Bagaimana cara memastikan santri memahami pentingnya menghargai perbedaan dalam dan di luar asrama?	Dalam kegiatan sehari-hari, kami selalu mengingatkan santri untuk bersikap sopan dan menghargai teman-teman mereka yang mungkin memiliki latar belakang yang berbeda. Di asrama, kami sering mengadakan diskusi tentang pentingnya menghargai perbedaan dan bagaimana cara terbaik untuk berinteraksi dengan orang dari latar belakang berbeda.
4	menghormati keyakinan orang lain tidak berarti mengurangi keyakinan kita sendiri	Mengapa menghormati keyakinan orang lain tidak berarti mengurangi keyakinan kita sendiri?	Mengingatkan santri untuk bersikap sopan dan menghargai teman-teman mereka yang berbeda latar belakang adalah bagian dari upaya kami untuk membangun lingkungan yang harmonis dan inklusif. Ini juga membantu santri mengembangkan sikap empati dan toleransi yang penting dalam kehidupan sehari-hari.
5	teladan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di pesantren	Bagaimana peran teladan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di pesantren?	Ana sebagai Pengasuh asrama menyoroti pentingnya peran teladan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan di antara santri kami. Kami tidak hanya mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral kepada sesama santri."
6	teladan dari para pimpinan dan guru memengaruhi sikap kepedulian terhadap lingkungan di pesantren	Bagaimana teladan dari para pimpinan dan guru memengaruhi sikap kepedulian terhadap lingkungan di pesantren?	Teladan dari para pimpinan dan guru di pesantren ini juga tercermin dalam sikap kepedulian terhadap lingkungan dan kelestarian alam. Kami mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, mengurangi penggunaan plastik, dan melakukan praktik ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari."

7	mengajarkan keterampilan sosial dan kepemimpinan kepada santri	Bagaimana pesantren Anda mengajarkan keterampilan sosial dan kepemimpinan kepada santri?	Kami tidak hanya mengajarkan kemandirian dan tanggung jawab, tetapi juga memberikan contoh konkret dalam mengelola konflik, bekerja sama dalam tim, dan memberikan dukungan moral kepada sesama santri. Peran teladan sangat penting dalam hal ini
---	--	--	--

**E. Pedoman Instrumen Wawancara Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada santri**

Instrumen wawancara ini hanya digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian dilapangan, pedoman ini akan dikembangkan sesuai dengan situasi serta kebutuhan pada saat melaksanakan wawancara.

**INSTRUMEN WAWANCARA PERAN GURU GURU PENDIDIKAN AGAMA Islam (PAI) DALAM PENANAMAN NILAI TOLERANSI PADA SANTRI**

**A. Identitas Guru**

- I. Nama : Musadat
- II. Jenis Kelamin : Laki-laki

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	menekankan pentingnya menghormati orang lain, termasuk yang berbeda agama, dalam pelajaran agama	Bagaimana cara Anda menekankan pentingnya menghormati orang lain, termasuk yang berbeda agama, dalam pelajaran agama?	Dalam pelajaran agama, kami selalu menekankan pentingnya menghormati orang lain, termasuk yang berbeda agama. Setiap pelajaran kami selalu menyelipkan pesan bahwa menghormati perbedaan adalah bagian dari ajaran Islam yang harus dipraktikkan
2	menyelipkan pesan tentang menghormati	Mengapa penting untuk menyelipkan pesan tentang menghormati perbedaan	Kami percaya bahwa menghormati perbedaan adalah bagian penting dari ajaran Islam. Dengan menyelipkan pesan

	perbedaan dalam setiap pelajaran	dalam setiap pelajaran?	ini dalam setiap pelajaran, kami memastikan bahwa santri menginternalisasi nilai-nilai ini dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari
3	mengajarkan sejarah agama-agama di Indonesia serta ajaran-ajaran pokok dari agama-agama lain	Apa tujuan dari mengajarkan sejarah agama-agama di Indonesia serta ajaran-ajaran pokok dari agama-agama lain?	Kami sebagai guru juga menjelaskan bahwa materi tentang sejarah agama-agama di Indonesia serta ajaran-ajaran pokok dari agama-agama lain diajarkan untuk memperluas wawasan santri dan mengajarkan rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda. Ini membantu santri memahami keberagaman dan pentingnya hidup berdampingan secara damai.
4	Memahami terhadap keyakinan yang berbeda	bagaiman. Memahami terhadap keyakinan yang berbeda?	Melalui pembelajaran yang konsisten dan mendalam, kami memastikan santri memahami dan mempraktikkan rasa hormat terhadap keyakinan yang berbeda. Kami juga menggunakan contoh nyata dan diskusi untuk memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menghormati perbedaan.

## **F. Pedoman Instrumen Wawancara Peran Santri Dalam Penanaman Nilai Toleransi Pada santri**

Instrumen wawancara ini hanya digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian lapangan, pedoman ini akan dikembangkan sesuai dengan situasi serta kebutuhan pada saat melaksanakan wawancara.

### **INSTRUMEN WAWANCARA PERAN SANTRI DALAM PENANAMAN NILAI TOLERANSI PADA SANTRI**

#### **A. Identitas Guru**

**I.** Nama : Ra. Naylah kamilah 303  
**II.** Jenis Kelamin : Perempuan

No	Indikator	Pertanyaan Wawancara	Hasil Wawancara
1	menghargai perbedaan di pesantren ini	Bagaimana cara Anda diajarkan untuk menghargai perbedaan di pesantren ini?	Saya merasa di sini kami diajarkan untuk menghargai perbedaan sejak awal. Setiap kali ada perbedaan pendapat, kami diajarkan untuk menyelesaikannya dengan cara yang baik dan saling menghormati. Selain itu, kegiatan-kegiatan seperti debat dan diskusi sering diadakan untuk melatih kami berbicara dan mendengarkan dengan baik.
2	mendukung pengajaran nilai-nilai tersebut	Apakah ada kegiatan lain yang mendukung pengajaran nilai-nilai tersebut?	Di pesantren ini, kami juga diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai. Setiap pagi, kami memulai dengan doa bersama dan saling mendoakan, tidak hanya untuk sesama Muslim tetapi juga untuk kedamaian dunia. Kami juga sering dilibatkan dalam kegiatan sosial di luar pesantren yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang.
3	menceritakan lebih lanjut tentang kegiatan yang mendukung pengajaran nilai-nilai tersebut	Bisa Anda ceritakan lebih lanjut tentang kegiatan yang mendukung pengajaran nilai-nilai tersebut?	Di pesantren ini, kami selalu diajarkan untuk hidup rukun dan saling menghargai. Setiap pagi, kami memulai dengan doa bersama dan saling mendoakan, tidak hanya untuk sesama Muslim tetapi juga untuk kedamaian dunia. Kami juga sering dilibatkan dalam kegiatan sosial di luar pesantren yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang.
4	Memberi manfaat dari kegiatan debat dan diskusi yang sering diadakan	Apa manfaat dari kegiatan debat dan diskusi yang sering diadakan?	Kegiatan debat dan diskusi membantu kami melatih kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan baik. Kami belajar menyampaikan pendapat dengan cara yang baik dan mendengarkan pandangan orang lain dengan hormat. Ini sangat penting untuk membangun rasa saling menghargai dan menyelesaikan perbedaan dengan cara yang konstruktif.

5	Menceritakan tentang program 'Santri Peduli' di pondok pesantren ini	Bisa Anda ceritakan tentang program 'Santri Peduli' di pondok pesantren ini?	Di pondok, ada program 'Santri Peduli' di mana kami mengumpulkan dana atau barang-barang bekas layak pakai untuk disumbangkan. Program ini membuat kami lebih peka terhadap kondisi orang lain dan merasa lebih dekat satu sama lain.
---	--	--	---



## CURRICULUM VITAE

### A. KETERANGAN DIRI

1. Nama : Aisyah karti
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Biaro-Lama 10 Februari 1982
3. NIM : 22901001
4. Jurusan : Pendidikan Agama Islam
5. Jenis Kelamin : Perempuan
6. Agama : Islam
7. Pekerjaan : Guru
8. Alamat : Jl. Waringin Lintas Lubuklinggau
9. No Hp : 082178700826
10. Gmail : [kartiaisyah@gmail.com](mailto:kartiaisyah@gmail.com)

### B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. 1989-1994 : SD Negeri Biaro - lama Muratara
2. 1994- 1996 : MTS Biaro – Baru Muratara
3. 1999- 2002 : Pondok Gontor Putri I Mantingan Ngawi Jawa - Timur
4. 2015 - 2019 : S 1 STAI BS Lubuklinggau
5. 2020-2022 : S 2 IAIN Curup

### C. PENGALAM KERJA

1. 2002-2003 : Mengajar di Gontor Putri I Mantingan Ngawi Jawa -Timur
2. 2003-2006 : Mengajar di pondok pesantren Al-Ikhlash Lubuklinggau
3. 2006- 2010 : Mengajar di TK Mama Safirda Palembang
4. 2015 - Sekarang : Mengajar di pesantren pondok Annajiyah Lubuklinggau
5. 2019- Sekarang : Mengajar di SDIT Annajiyah Lubuklinggau
6. 2020- Sekarang : Penyuluh Agama Islam Kota Lubuklinggau
7. 2023- Sekarang : Kepsek SMP Intergrasi Annajiyah
8. 2023- Sekarang : Dosen STAI BS Lubuklinggau

